PENJELASAN YANG KOMPREHENSIF

ABHIDHAMMATTHASAṄGAHA

MANUAL ABHIDHAMMA

Ajaran Tentang Realitas Hakiki

Bab 6

MATERI

ASHIN KHEMINDA

Abhidhammatthasaṅgaha

MANUAL ABHIDHAMMA

AJARAN TENTANG REALITAS HAKIKI

Bab 6

MATERI

Penjelasan Komprehensif

Ashin Kheminda

DHAMMAVIHĀRĪ
BUDDHIST STUDIES

Dhammavihārī Buddhist Studies
Jakarta 2019

Abhidhammatthasaṅgaha

Bab 6

MATERI

ISBN: 978-623-95936-1-2 (PDF)

Pustaka Penerbit Dhammavihārī Buddhist Studies
Cetakan I, Mei 2019

Penyunting : Feronica Laksana, Magdalena Wartono
Design sampul : Andries M. Halim
Penata letak & Grafik : Ary Wibowo
Tabel dan skema : Pranoto Djojohadikoesoemo

Hak Cipta:
Yayasan Dhammavihari
Rukan Sedayu Square Blok N 15-19
Jl. Outer Ring Road, Lingkar Luar
Jakarta Barat 11730
Tel: 0857 82 800 200
Email: yayasandhammavihari@gmail.com
Website: www.dhammavihari.or.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Untuk informasi lebih lanjut, silakan menghubungi penerbit.

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL

DAFTAR ISI i

DAFTAR TABEL iii

DAFTAR SINGKATAN iv

KATA PENGANTAR vii

I. PENDAHULUAN 3

II. PERINCIAN LENGKAP MATERI 7

II.1. Empat Unsur Dasar yang Besar (*Cattāri mahābhūtāni*) 14

II.A. Materi-Dasar (*Bhūtarūpa*) 15

II.2. Materi yang Bergantung pada Empat Unsur Dasar yang Besar (*Upādāyarūpa*) 29

II.B. Materi-Transparansi (*Pasādarūpa*) 31

II.C. Materi-Wilayah-Penjelajahan (*Gocararūpa*) 61

II.D. Materi-Jenis-Kelamin (*Bhavārūpa*) 69

II.E. Materi-Jantung (*Hadayarūpa*) 77

II.F. Materi-Nyawa (*Jīvitarūpa*) 80

II.G. Materi-Makanan (*Āhārarūpa*) 83

II.H. Materi-Pembatas (*Paricchedarūpa*) 91

II.I. Materi-Isyarat (*Viññattirūpa*) 94

II.J. Materi-Perubahan (*Vikārarūpa*) 105

II.K. Materi-Karakteristik (*Lakkhaṇarūpa*) 108

121

III. KLASIFIKASI MATERI 143

IV. SUMBER MATERI 143

IV. A. Materi yang Bersumber dari *Kamma* 151

IV. B. Materi yang Bersumber dari Kesadaran 162

IV. C. Materi yang Bersumber dari Temperatur 164

IV. D. Materi yang Bersumber dari Makanan 189

V. KONSTRUKSI KLASTER MATERI 197

VI. URUTAN KEBERADAAN MATERI 207

VI.A. PROSES KLASTER MATERI 207

(A) Klaster yang lahir dari *Kamma* 208

(B) Klaster yang lahir dari Kesadaran 209

(C) Klaster yang lahir dari Temperatur 213

(D) Klaster Nona-Nyawa 216

(E) Klaster yang lahir dari Makanan 217

(F) Klaster Deka-Mata dan lain-lain 221

(G) Proses-Kognitif di Pintu Pancaindra 223

(H) Pencapaian-Penghentian (*Nirodhasamāpatti*) 223

(I) Momen yang Dekat dengan Kematian 233

VII. ANALISIS TENTANG *NIBBĀNA* 239

LAMPIRAN 240

DAFTAR ISTILAH BAHASA INDONESIA - PĀḶI 246

DAFTAR PUSTAKA 249

BIOGRAFI ASHIN KHEMINDA

Daftar Tabel

Tabel 1.	Perincian Lengkap Materi (*Rūpasamuddesa*)	119
Tabel 2.	Klasifikasi Materi (*Rūpavibhāga*)	141
Tabel 3.	Materi yang Bersumber dari Kesadaran (*Cittasamuṭṭhāna)*	161
Tabel 4.	Sumber Materi (*Rūpasamuṭṭhāna*)	183
Tabel 5.	Ringkasan Empat Sumber Materi	187
Tabel 6.	Konstruksi Klaster Materi (*Kalāpayojanā*)	196
Tabel 7.	Urutan Keberadaan Materi (*Rūpapavattikkama*) di Bumi Lingkup Indriawi	201
Tabel 8.	Proses Klaster Materi (Saat Penyambung-Kelahiran-Kembali)	212
Tabel 9.	Proses Klaster Materi (Klaster Nona-Nyawa)	215
Tabel 10.	Proses Klaster Materi (Klaster yang Lahir dari Makanan)	218
Tabel 11.	Proses Klaster Materi (Klaster Deka-Mata dan Lain-Lain)	220
Tabel 12.	Proses Klaster Materi (Proses-Kognitif di Pintu Pancaindra)	222
Tabel 13.	Proses Klaster Materi (Pencapaian Kondisi Penghentian)	224
Tabel 14.	Proses Klaster Materi (Saat Keluar dari Kondisi Penghentian)	225
Tabel 15.	Proses Klaster Materi (Momen yang Dekat dengan Kematian)	227
Tabel 16.	Urutan Keberadaan Materi di Bumi Materi-Halus	230
Tabel 17.	Urutan Keberadaan Materi di Tiga Tingkatan Bumi	232
Tabel 18.	Urutan Keberadaan Materi di Dua Momen Kehidupan	232

Daftar Singkatan

Semua referensi menggunakan *Digital Pali Reader*, kecuali dinyatakan berbeda, dengan menampilkan **volume.halaman**. Jadi, A 1.22 adalah *Aṅguttara Nikāya*, volume satu, halaman 22. Dalam hal tidak dicantumkan angka volume maka angka yang tercantum menunjukkan halaman; misalnya DhsA 239 adalah untuk *Dhammasaṅgaṇī Aṭṭhakathā* halaman 239. Untuk *Visuddhimagga*, angka-angka merujuk kepada Bab dan paragraf. Sedangkan untuk *Visuddhimagga Aṭṭhakathā* menggunakan paginasi Myanmar. Referensi *Paramatthadīpanī* menggunakan CST4 dan merujuk kepada sistem paginasi Myanmar.

A	*Aṅguttara Nikāya*
Anudī	*Anudīpanīpāṭha*
CMoA	*A Comprehensive Manual of Abhidhamma*
D	*Dīgha Nikāya*
DA	*Dīgha Nikāya Aṭṭhakathā*
Dhs	*Dhammasaṅgaṇī*
DhsA	*Dhammasaṅgaṇī Aṭṭhakathā*
DhsṬ	*Dhammasaṅgaṇī Ṭīkā*
Iti	*Itivuttaka*
K	*Khuddaka Nikāya*
KA	*Khuddaka Nikāya Aṭṭhakathā*
KvA	*Kathāvatthu Aṭṭhakathā*
M	*Majjhima Nikāya*
Nāp	*Nāmarūpapariccheda*
Par	*Paramatthadīpanī saṅgaha mahāṭīkā pāṭha*

Paṭis	*Paṭisambhidā*
Paṭṭh	*Paṭṭhāna*
Pp	*Puggalapaññatti*
S	*Saṃyutta Nikāya*
SA	*Saṃyutta Nikāya Aṭṭhakathā*
Sacca	*Saccapariccheda*
Vibh	*Vibhaṅga*
VibhA	*Vibhaṅga Aṭṭhakathā*
VibhMū	*Vibhaṅga Mūlaṭīkā*
Vibhv	*Vibhāvinī Ṭīkā*
Vin	*Vinaya Piṭaka*
VinA	*Vinaya Piṭaka Aṭṭhakathā*
VisA	*Visuddhimagga Aṭṭhakathā*
VisMahā	*Visuddhimagga Mahāṭīkā*

Kata Pengantar

PENGETAHUAN (teoritis) yang akurat tentang *Saddhamma* (*Dhamma* yang murni) akan membawa manfaat yang besar, baik bagi kehidupan ini maupun kehidupan-kehidupan berikutnya di dalam *saṃsāra*. Di samping itu, pengetahuan teoritis tentang *Tipiṭaka* (*pariyatti*) terutama tentang realitas hakiki adalah mutlak sebagai peta untuk latihan (*paṭipatti*) agar dapat mencapai pencerahan (*paṭivedha*). Hal inilah yang selalu diyakini oleh Ashin Kheminda.

Keyakinan ini juga yang telah membuat beliau terus menyebarkan *Dhamma* yang mulia ini seluas-luasnya. Selain secara rutin dan konsisten mengajarkan *Dhamma* sejak tahun 2008 hingga sekarang, Ashin Kheminda juga telah menuliskan beberapa buku *Dhamma*—agar para umat bisa mendapatkan pengetahuan *Dhamma* yang autentik. Di antaranya adalah buku *Manual Abhidhamma* yang berpatokan pada kitab *Abhidhammatthasaṅgaha* karya Ācariya Anuruddha.

Di dalam buku *Manual Abhidhamma* 1-5, beliau sudah menjelaskan tentang dua realitas hakiki yaitu kesadaran (*citta*) dan faktor-faktor-mental (*cetasika*) secara komprehensif. Dengan semangat yang seakan tidak pernah pudar, beliau kembali menghasilkan mahakarya melalui buku ***Manual Abhidhamma Bab 6*** ini yang berjudul ***Materi***. Di dalam buku ini kita dapat menemukan penjelasan yang menyeluruh tentang dua realitas hakiki sisanya yaitu materi (*rūpa*) dan *Nibbāna.*

Seperti halnya pada buku-buku sebelumnya, di buku ini, beliau juga mencantumkan terjemahan dari *Abhidhamma Piṭaka* beserta kitab komentarnya dan juga mengutip beberapa poin dari buku Ledi Sayardaw serta Bhadanta Dr. U Rewata Dhamma. Walaupun tidak mudah, beliau tetap berusaha dengan sepenuh hati menerjemahkan kitab-kitab induk, kitab komentar dan subkomentar tersebut secara presisi, dengan harapan agar para pembaca bisa mendapatkan definisi dari istilah-istilah Pāḷi dengan benar dan tepat sehingga tidak akan memunculkan ambigu. Ditambah lagi dengan pola "diterangkan dan menerangkan" yang ada di buku ini membuat syair-syair dari kitab-kitab menjadi lebih mudah untuk dipahami.

Dengan berisikan referensi yang padat, buku ini tentu layak dijadikan rujukan yang sangat berharga bagi para pembelajar *Abhidhamma*.

Entah kebajikan apa yang telah kami perbuat sehingga membuahkan kesempatan bagi kami untuk dapat mempelajari Ajaran yang indah dan agung ini melalui seorang guru yang *highly qualified* seperti Ashin Kheminda.

Kami sungguh berterima kasih kepada Ashin Kheminda, semoga beliau senantiasa sehat dan panjang umur agar dapat terus mengembangkan *Dhamma* demi kemajuan spiritual diri sendiri, umat di seluruh Nusantara atau bahkan dunia yang senantiasa mengikuti pelajaran beliau dari *You Tube Channel.*

Semoga buku-buku seri *Manual Abhidhamma* ini meningkatkan minat umat Buddha untuk mendalami

Abhidhamma yang merupakan peta spiritual untuk mencapai *Nibbāna*.

Kami mewakili tim propagasi DBS yang membantu menyusun dan menyunting buku ini juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para donatur dan semua pihak yang telah mendukung penerbitan karya ini. Semoga jasa kebajikan yang telah terkumpul sejak persiapan hingga peluncuran buku ini membawa kehancuran noda-noda batin dan menjadi pendukung kita semua untuk mengalami sendiri *Nibbāna*.

Ciraṃ Tiṭṭhatu Saddhammo !
Semoga *Dhamma* Sejati Dapat Bertahan Lama.

Sādhu ! *Sādhu* ! *Sādhu* !

Ketua Tim Propagasi DBS

Feronica Laksana

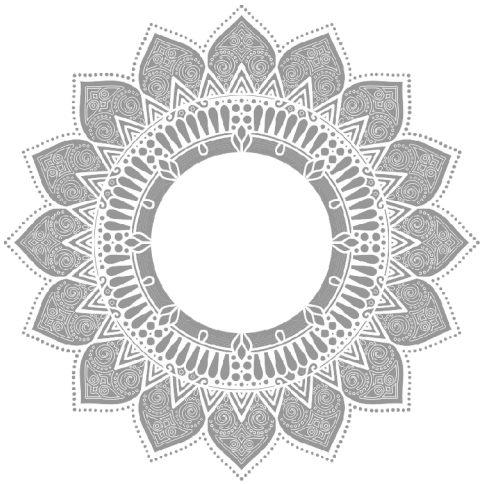

Namo Tassa Bhagavato Arahato
Sammāsambuddhassa

I. Pendahuluan

✤1. Ettāvatā vibhattā hi, sappabhedappavattikā.
Cittacetasikā dhammā, rūpaṃ dāni pavuccati.

✤2. Samuddesā vibhāgā ca, samuṭṭhānā kalāpato.
Pavattikkamato ceti, pañcadhā tattha saṅgaho.

✤ 1. Sejauh ini kesadaran dan faktor-mental telah dianalisis dengan teliti sesuai dengan variasi dan keberadaannya. Sekarang, materi akan disampaikan.

✤ 2. Sehubungan dengan hal tersebut, ikhtisar tentang materi dibagi menjadi lima bagian, yaitu perincian lengkap, klasifikasi, sumber, klaster dan urutan-keberadaan.

Penjelasan untuk ✤ 1-2

HINGGA saat ini dua realitas hakiki—kesadaran dan faktor-faktor-mental—telah dipersembahkan. Kemudian, di bab ini, dua realitas hakiki sisanya—materi dan *Nibbāna*—akan diuraikan. Inilah makna dari kalimat **Sejauh ini** di syair yang pertama.

Di tiga bab yang pertama, variasi-variasi dari kesadaran dan faktor-mental telah disampaikan berdasarkan rincian (*uddesa*), eksposisi (*niddesa*) dan eksposisi yang lebih dalam lagi (*paṭiniddesa*). Sedangkan di dua bab berikutnya disampaikan keberadaan dua realitas hakiki tersebut di dua momen yang berbeda, yaitu kejadian sehari-hari (*pavatti*) dan penyambung-kelahiran-kembali (*paṭisandhi*).

Terdapat empat jenis (*jāti*) realitas hakiki, yaitu jenis yang baik (*kusala*), yang tidak-baik (*akusala*), resultan (*vipāka*) dan fungsional (*kiriya*). Dua jenis yang terakhir juga dikenal sebagai realitas hakiki yang tidak-ditentukan (*abyākata*). Dengan selesainya lima bab yang pertama maka masih ada pembahasan yang belum lengkap disampaikan, yaitu pembahasan tentang *dhamma-dhamma* yang tidak-ditentukan.

Oleh karena selama ini *dhamma-dhamma* yang tidak-ditentukan yang telah disampaikan dengan lengkap hanyalah kesadaran-resultan dan kesadaran-fungsional saja, masih ada dua *dhamma* lainnya yang belum disampaikan, yaitu *dhamma* yang tidak-ditentukan berupa materi dan *dhamma* yang tidak-ditentukan berupa *Nibbāna* (*rūpābyākatanibbānābyākata*). Jadi, dengan selesainya bab ini nanti maka empat jenis realitas hakiki, yaitu *dhamma* yang baik, yang tidak-baik, resultan dan fungsional—atau dengan kata lain empat realitas hakiki, yaitu kesadaran, faktor-mental, materi dan *Nibbāna*—telah diuraikan dengan lengkap.

Dengan tujuan untuk menyampaikan uraian tentang materi seperti yang dijanjikan maka di syair ✤2, Ācariya Anuruddha berkata,"**Perincian lengkap** dan seterusnya."

Yang dimaksud dengan **perincian lengkap** (*samuddesa*) adalah uraian singkat tentang semua jenis materi. Yang dimaksud dengan **klasifikasi** (*vibhāga*) adalah klasifikasi materi ke dalam satu jenis dan lain-lain. Yang dimaksud dengan **sumber** adalah 'dari sini—yaitu *kamma* dan lain-lain sebagai kondisi-kondisi yang memproduksi materi—materi muncul sebagai buah'.[1] Yang dimaksud dengan **klaster-klaster (*kalāpa*)** adalah deka-mata[2] dan lain-lain.[3] *Paramatthadīpanī,* karya Ledi Sayardaw, menjelaskan bahwa 'oleh karena materi-materi mencapai, memasuki di sini maka dikatakan sebagai klaster. Artinya adalah sebagai gumpalan.'[4] Yang dimaksud dengan **dan urutan-keberadaan** adalah berdasarkan urutan-keberadaan materi-materi dengan membedakannya ke dalam eksistensi, waktu dan makhluk.[5]

[1] *Samuṭṭhāti etasmā phalanti* ***samuṭṭhānaṃ,*** *kammādayo rūpajanakapaccayā.* (Vibhv)
[2] Tentang deka-mata, lihat hlm 191-192.
[3] *Cakkhudasakādayo* ***kalāpā*** (Ibid).
[4] *Tā appenti pavisanti etthāti kalāpo. Piṇḍīti attho.* (Par)
[5] ***Pavattikkamato*** *ceti bhavakālasattabhedena rūpānaṃ uppattikkamato.* (Vibhv)

II. Perincian Lengkap Materi

(*Rūpasamuddesa*)

✣3. Cattāri mahābhūtāni, catunnañca mahābhūtānaṃ upādāyarūpanti duvidhampetaṃ rūpaṃ ekādasavidhena saṅgahaṃ gacchati.

✣ 3. Dua jenis materi ini tercakup dalam sebelas kategori, yaitu empat unsur dasar yang besar dan materi yang bergantung pada empat unsur dasar yang besar.

Penjelasan untuk ✣ 3

PERTAMA-TAMA, semua materi dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu unsur dasar yang besar (*mahābhūta*) dan materi yang bergantung pada empat unsur dasar yang besar (*upādāyarūpa*).

> Sehubungan dengan hal tersebut, apa sajakah 'semua materi'? Empat unsur dasar yang besar dan materi yang bergantung pada empat unsur dasar yang besar—inilah yang dikatakan sebagai 'semua materi'.[6]

[6] *Attha katamaṃ sabbaṃ rūpaṃ? cattāro ca mahābhūtā, catunnañca mahābhūtānaṃ upādāya rūpaṃ — idaṃ vuccati sabbaṃ rūpaṃ.* (Dhs 125)

(A) Unsur Dasar yang Besar (*Mahābhūta*)

Unsur-unsur dasar yang besar ada empat. Empat adalah batasan angkanya—tidak lebih dan tidak kurang. *Vibhāvinīṭīkā* memberikan definisi **unsur dasar yang besar** sebagai unsur-unsur yang nyata, yang besar sebagai elemen dan komponen dasar di dalam rangkaian materi yang telah digenggam dan materi yang tidak digenggam.[7] Definisi alternatif adalah oleh karena mereka memperlihatkan beraneka ragam hal yang unik dan mencengangkan atau beraneka ragam hal yang tidak nyata; atau oleh karena hal-hal yang maha mencengangkan atau tidak nyata di antara mereka maka [materi-materi ini] disebut sebagai penipu besar—pesulap dan lain-lain.[8]

Sesungguhnya unsur-unsur dasar ini tidak memiliki karakteristik alamiahnya sendiri sebagai biru dan lain-lain, tetapi dengan adanya mereka maka pandangan materi-materi yang bergantung pada empat unsur dasar yang besar tampak seperti biru dan lain-lain (*nīlādiupādāyarūpadassana*). Itulah mengapa mereka disebut sebagai penipu besar (*mahābhūta*).

Penjelasan lainnya adalah demikian. Seperti halnya *yakkhinī* dan lain-lain yang mengelabui makhluk-makhluk melalui wujud dan penampakan yang menawan hati; oleh karena kualitas mereka yang mampu mengelabui sehingga perempuan atau laki-laki terlihat menawan maka unsur dasar yang besar disebut sebagai penipu besar. Alternatif lainnya, unsur-unsur dasar yang besar menjadi besar karena penampakan yang besar

[7] *Upādinnānupādinnasantānesu sasambhāradhātuvasena mahantā hutvā bhūtā pātubhūtāti mahābhūtā.* (Ibid)

[8] *Athavā anekavidhābbhutavisesadassanena, anekābhūtadassanena vā mahantāni abbhutāni, abhūtāni vā etesūti mahābhūtā, māyākārādayo.* (Vibhv)

dan menjadi unsur dasar karena mereka adalah tempat keberadaan materi-materi yang bergantung (*upādārūpāni*).

Definisi untuk unsur-unsur dasar yang besar yang diberikan oleh *Atthasālinī* akan disampaikan di bawah ini guna melengkapi apa yang telah disampaikan oleh *Vibhāvinīṭīkā* di atas.

Sesungguhnya, mereka disebut sebagai unsur-unsur dasar yang besar oleh karena sebab-sebab ini, yaitu kebesaran penampakan, oleh karena kemiripan dengan penipu besar, penjagaan yang hebat, perubahannya yang hebat dan kebesaran dalam kelahirannya.[9]

Jadi, ada lima alasan kenapa mereka disebut sebagai unsur-unsur dasar yang besar. Yang pertama, dikatakan sebagai memiliki **kebesaran penampakan** (*mahantapātubhāva*) karena mereka menjelma sebagai wujud yang besar di dalam rangkaian materi yang tidak digenggam (*anupādinnakasantāna*) dan juga yang telah digenggam (*upādinnakasantāna*).[10]

Rangkaian materi yang tidak digenggam hendaknya dipahami oleh karena kebesaran penampakannya yang diekspresikan di dalam *Atthasālinī* demikian—satu sistem-dunia, dalam panjang dan lebar, adalah 1.203.450 *yojana*.[11] Dengan kata lain, jenis materi yang tidak digenggam adalah semua materi yang ada di alam semesta ini, kecuali materi yang telah digenggam.

[9] *Etāni hi mahantapātubhāvato, mahābhūtasāmaññato, mahāparihārato, mahāvikārato, mahantabhūtattā cāti imehi kāraṇehi mahābhūtānīti vuccanti*. (DhsA 297)

[10] Materi yang telah digenggam adalah materi yang muncul sebagai buah dari *kamma* yang didorong oleh *taṇhā* dan *diṭṭhi*.

[11] Satu *yojana* secara umum dianggap sama dengan 8 mil.

Sedangkan rangkaian materi yang telah digenggam adalah materi-materi seperti misalnya tubuh-tubuh ikan, kura-kura, dewa, raksasa dan lain-lain (*macchakacchapadevadānavādisarīra*). Sesungguhnya materi-materi ini pun memiliki kebesaran penampakan, seperti yang dikatakan oleh Buddha:

Wahai para *bhikkhu*, di dalam samudra yang luas terdapat makhluk hidup sebesar 100 *yojana*.[12]

Dua jenis materi ini berbeda dalam konteks bahwa jenis materi yang kedua adalah hasil dari *kamma*, sedangkan jenis materi sebelumnya bukan merupakan hasil dari *kamma*.

Alasan yang kedua mengapa mereka disebut sebagai unsur-unsur dasar yang besar adalah karena **kemiripan dengan penipu besar** (*mahābhūtasāmaññata*). Seperti halnya seorang pesulap yang menyulap air yang bukan manikam menjadi seolah-olah manikam (*maṇi*), sebongkah tanah yang bukan emas menjadi seolah-olah emas, seperti halnya dirinya sendiri yang bukan *yakkha* maupun burung menjadi mirip seperti *yakkha* atau burung. Demikianlah, ketika dirinya sendiri sesungguhnya tidak berwarna biru, tetapi mereka memperlihatkan materi yang bergantung padanya sebagai berwarna biru; ... tidak kuning ... sebagai kuning, ... tidak merah... sebagai merah, ... tidak putih ... sebagai putih. Jadi, oleh karena menyerupai pesulap maka mereka dinamakan unsur-unsur dasar yang besar.

> Dan seperti halnya dengan unsur-unsur dasar yang besar, *yakkha* dan lain-lain yang mengambil [makhluk lain], mereka tidak didapatkan di dalam maupun di luar

[12] *"Santi, bhikkhave, mahāsamudde yojanasatikāpi attabhāvāti."* (Vin 2.238)

> makhluk tersebut; tidak bersandar dan tidak berdiri padanya. Demikianlah mereka tidak didapatkan saling berdiri di dalam atau di luar; saling bersandar satu dengan lainnya.[13]

Unsur-unsur dasar yang besar juga mirip seperti *yakkhinī*. Mereka mengelabui makhluk-makhluk dengan menyembunyikan wujud dirinya yang menakutkan (*bhayānakabhāva*) dengan melalui 'pengacauan' wujud dan warna kulitnya sehingga menjadi menawan hati mereka yang melihatnya. Demikianlah, dengan warna kulit perempuan atau laki-laki yang menawan hati, bentuk anggota tubuh yang menawan hati (*manāpena aṅgapaccaṅgasaṇṭhānena*), gerakan-gerakan tangan, kaki, jari-jari, alis mata yang menawan hati dan dengan demikian menyembunyikan karakteristik dan fungsinya, yaitu kekerasan atau kekakuan (*kakkhaḷata*) dan lain-lain, mereka mengelabui orang yang bodoh (*bālajana*) dan tidak memberikan kesempatan kepada dia untuk melihat karakteristik alamiahnya. Jadi, dengan arti sebagai penipu yang menyerupai kemampuan *yakkhinī* dalam mengelabui makhluk maka materi-materi ini disebut sebagai unsur-unsur dasar yang besar.

Alasan yang ketiga mengapa mereka disebut sebagai unsur-unsur dasar yang besar adalah karena **penjagaan yang hebat** (*mahāparihāra*). Disebut demikian karena unsur-unsur dasar yang besar harus dijaga dengan sarana-sarana yang hebat (*mahantehi paccayehi pariharitabbato*) setiap hari seperti makanan dan pakaian (*ghāsacchādana*) dan lain-lain dalam

[13] DhsA 299.

jumlah yang besar.

Alasan yang keempat mengapa mereka disebut sebagai unsur-unsur dasar yang besar adalah karena **perubahannya yang hebat** (*mahāvikāra*). Disebut demikian karena perubahan unsur-unsur dasar yang hebat (*bhūtānaṃ mahāvikāra*), baik di dalam materi yang telah digenggam maupun materi yang tidak digenggam.

> Sehubungan dengan hal tersebut, kehebatan perubahan materi-materi yang tidak digenggam terlihat jelas pada saat kemunculan *kappa;* untuk materi-materi yang telah digenggam pada saat terjadi guncangan elemen-elemen.[14]

Alasan yang kelima mengapa mereka disebut sebagai unsur-unsur dasar yang besar adalah karena **kebesaran dalam kelahirannya** (*mahantabhūtattā*). Hal ini karena unsur-unsur dasar yang besar ini ketika eksis harus 'dibungkus' (*pariggahetabba*) dengan usaha yang hebat. Demikianlah, dikarenakan lima alasan ini—kebesaran penampakan dan lain-lain—maka materi-materi ini disebut sebagai unsur-unsur dasar yang besar.

(B) Materi yang Bergantung pada Empat Unsur Dasar yang Besar (*Upādāyarūpa*)

Terminologi Pāḷi *upādāyarūpa* sesungguhnya berasal dari *catunnañca mahābhūtānaṃ upādāya rūpaṃ*. Di dalam tata-

[14] *Tattha anupādiṇṇānaṃ kappavuṭṭhāne vikāramahattaṃ pākaṭaṃ hoti, upādiṇṇānaṃ dhātukkhobhakāle.* (DhsA 300)

bahasa Pāḷi kalimat *catunnañca mahābhūtānaṃ* (empat unsur dasar yang besar) adalah termasuk dalam variasi kata benda yang termasuk di dalam kelompok keenam (*chaṭṭhī vibhatti*) yang mengandung arti sebagai pemilik (*sāmi*) dari kata benda lainnya—dalam hal ini adalah materi yang bergantung (*upādāyarūpa*).

Walaupun demikian, terminologi tersebut di atas tidak diterjemahkan menjadi 'materi yang bergantung yang menjadi milik empat unsur dasar yang besar'. Istilah *pemilik* di artikan sebagai sebuah hubungan (*upayoga*) yang di dalam tata bahasa Pāḷi termasuk di dalam kelompok yang kelima (*pañcamī vibhatti*) yang mengandung arti 'sumber dari mana sesuatu berasal' (*apādāna*). Dari makna tersebut maka jenis materi ini sering dinamakan sebagai materi turunan (*derivative matter*) yang sesungguhnya tidak mencerminkan realitas materi tersebut yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, merujuk kepada penjelasan yang diberikan oleh *Atthasālinī* di bawah ini, menerjemahkan jenis materi ini sebagai materi yang bergantung pada empat unsur dasar yang besar adalah lebih tepat.

> Artinya adalah materi yang berlangsung setelah bergantung, bersandar, tidak melepaskan unsur-unsur dasar yang besar.[15]

Jenis materi ini dikatakan oleh Ledi Sayardaw sebagai materi yang bersandar dengan sangat kukuh (*daḷhaṃ nissāya*).

[15] *Cattāri mahābhūtāni upādāya, nissāya, amuñcitvā pavattarūpanti attho.* (DhsA 300)

II.1. Empat Unsur Dasar yang Besar

(*Cattāri Mahābhūtani*)

✣ *4. Kathaṃ? Pathavīdhātu āpodhātu tejodhātu vāyodhātu bhūtarūpaṃ nāma.*

✣ *4. Bagaimana? Elemen-tanah, elemen-air, elemen-api dan elemen-angin dinamakan materi-dasar.*

Penjelasan untuk ✣ 4

TERDAPAT empat unsur dasar yang besar (*cattāri mahābhūtāni*), yaitu elemen-tanah, elemen-air, elemen-api dan elemen-angin. Empat jenis materi ini dinamakan materi-dasar (*bhūtarūpa*).

Selanjutnya, setiap materi akan diuraikan dengan pertama-tama menyampaikan Empat Batasan, yaitu definisi (*vavatthāpana*) setiap materi berdasarkan karakteristik, fungsi, manifestasi dan sebab-terdekat. Hal ini disampaikan demi mencegah keadaan campur aduk (*sammissatā*) antara materi yang satu dengan yang lain, serta demi akurasi pemahaman setiap individu materi. Setelah Empat Batasan maka perincian tentang setiap individu materi akan diberikan.

II.A. Materi-Dasar

(*Bhūtarūpa*) - 4

1. Elemen-Tanah (*Paṭhavidhātu*)

- **Karakteristik:**[16] Kekerasan (*kakkhaḷattalakkhaṇā*).
- **Fungsi:** Sebagai landasan (*patiṭṭhānarasā*). Artinya adalah sebagai landasan untuk unsur-unsur dasar besar lainnya dan juga materi-materi yang bergantung pada unsur-unsur dasar yang besar yang lahir bersamanya di dalam satu klaster.
- **Manifestasi:** Sebagai penerima (*sampaṭicchanapaccupaṭṭhānā*). Artinya adalah sebagai penerima untuk materi-materi lainnya yang lahir bersamanya di dalam satu klaster.
- **Sebab-terdekat:** Tiga elemen sisanya (*sesattayapadaṭṭhānā*)—di dalam satu klaster.

Ada empat materi-dasar yang semuanya akan diuraikan di sini. Berikut ini adalah penjelasan yang diberikan oleh *Vibhāvinīṭīkā*. Tanah dengan makna membentang (*Pathanaṭṭhena pathavī*).

> Dengan menjadi landasan bagi materi-materi yang lahir bersamanya, seperti halnya dengan tanah, wujud asli sebuah pohon, gunung dan lain-lain tampak jelas. [Tanah] dikatakan sebagai penopang.[17]

[16] Selain dijelaskan berbeda maka semua referensi diambil dari *Dhammasaṅgaṇīpāḷi* dan *Atthasālinī*.

[17] *Tarupabbatādīnaṃ pakatipathavī viya sahajātarūpānaṃ patiṭṭhānabhāvena pakkhāyati, upaṭṭhātīti vuttaṃ hoti.* (Vibhv)

Tanah ini sendiri adalah elemen karena materi ini membawa atau menopang karakteristiknya sendiri, dalam artian tanpa-roh, tanpa-nyawa (*nissattanijjīvaṭṭhena*) dan oleh karena salah satu sifatnya yang keras mirip dengan elemen-elemen-anggota-tubuh maka disebut sebagai elemen-tanah.

2. Elemen-Air (*Āpodhātu*)

- **Karakteristik:** Pengaliran/penetesan (*paggharaṇalakkhaṇā*).
- **Fungsi:** Ekspansi (*brūhanarasā*).
- **Manifestasi:** Pengumpulan (*saṅgahapaccupaṭṭhānā*). Artinya adalah kohesi atau pengumpulan materi-materi lainnya yang lahir bersamanya di dalam satu klaster.
- **Sebab-terdekat:** Tiga elemen sisanya (*sesattayapadaṭṭhānā*)—di dalam satu klaster.

Vibhāvinīṭīkā mendefinisikan air sebagai materi yang menyebabkan materi-materi yang lahir bersama untuk mencapai [ke mana-mana], yang memancarkan [materi-materi yang lahir bersama] atau yang membesarkan [materi-materi yang lahir bersama]. Air mengembangkan dan menumbuhkan [materi-materi yang lahir bersama].[18]

[18] *Āpeti sahajātarūpāni pattharati, āpāyati vā brūheti vaḍḍhetīti āpo.* (Vibhv)

3. Elemen-Api (*Tejodhātu*)

- **Karakteristik:** Kepanasan (*uṇhattalakkhaṇā*).
- **Fungsi:** Pematangan (*paripācanarasā*). Artinya adalah untuk mematangkan materi-materi lainnya yang lahir bersamanya di dalam satu klaster.
- **Manifestasi:** Pemberian kelembutan secara terus-menerus (*maddavānuppadānapaccupaṭṭhānā*).
- **Sebab-terdekat:** Tiga elemen sisanya (*sesattayapadaṭṭhānā*)—di dalam satu klaster.

Vibhāvinīṭīkā mendefinisikan api sebagai materi yang memanaskan dan mematangkan tiga materi-dasar sisanya (*sesabhūtattaya*).

4. Elemen-Angin (*Vāyodhātu*)

- **Karakteristik:** Pemuaian (*vitthambhanalakkhaṇā*). Artinya adalah memuaikan dan menyokong materi-materi lainnya yang lahir bersamanya di dalam satu klaster.
- **Fungsi:** Pergerakan (*samudīraṇarasā*). Artinya adalah menyebabkan terjadinya pergerakan materi-materi lainnya.
- **Manifestasi:** Pemindahan (*abhinīhārapaccupaṭṭhānā*). Artinya adalah terjadinya pemindahan materi dari satu tempat ke tempat lainnya.
- **Sebab-terdekat:** Tiga elemen sisanya (*sesattayapadaṭṭhānā*)—di dalam satu klaster.

Tentang Landasan-Indriawi-Sentuhan (*Phoṭṭhabbāyatana*)

Dari empat unsur dasar yang besar di atas, tiga elemen, selain elemen-air, adalah merupakan landasan-indriawi-sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). *Dhammasaṅgaṇīpāḷi* menggambarkan ketiganya seperti di bawah ini:

> Materi yang manakah yang merupakan landasan-indriawi-sentuhan? Elemen-tanah, elemen-api, elemen-angin, keras, lunak, lembut, kasar, menyenangkan untuk disentuh, tidak menyenangkan untuk disentuh, berat, ringan, sentuhan yang tidak terlihat, dengan benturan, melalui tubuh, melalui tiadanya penglihatan, melalui benturan, telah disentuh, disentuh, akan disentuh atau mungkin disentuh, itu adalah sentuhan, itu adalah landasan-indriawi-sentuhan, itu adalah juga elemen-sentuhan—materi ini adalah landasan-indriawi-sentuhan.[19]

Atthasālinī memberikan penjelasan untuk paragraf di atas sebagai berikut. Yang dimaksud dengan sentuhan adalah sesuatu yang bisa disentuh. Artinya adalah *dhamma* yang bisa diketahui atau dipahami setelah disentuh. Sedangkan arti dari landasan-indriawi-sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*) adalah *dhamma*, yaitu yang merupakan sentuhan (*phoṭṭhabba*) dan sekaligus juga merupakan landasan-indriawi atau objek untuk indria (*āyatana*). Dengan demikian landasan-indriawi-sentuhan bisa diartikan sebagai objek-sentuhan.

[19] *Katamaṃ taṃ rūpaṃ phoṭṭhabbāyatanaṃ? pathavīdhātu tejodhātu vāyodhātu kakkhaḷaṃ mudukaṃ saṇhaṃ pharusaṃ sukhasamphassaṃ dukkhasamphassaṃ garukaṃ lahukaṃ, yaṃ phoṭṭhabbaṃ anidassanaṃ sappaṭighaṃ kāyena anidassanena sappaṭighena phusi vā phusati vā phusissati vā phuse vā phoṭṭhabbo peso phoṭṭhabbāyatanaṃ petaṃ phoṭṭhabbadhātu pesā — idaṃ taṃ rūpaṃ phoṭṭhabbāyatanaṃ.* (Dhs 145)

Yang dimaksud dengan **keras** (*kakkhaḷa*) di paragraf di atas adalah kaku (*thaddha*). Sedangkan **lunak** (*muduka*) adalah tidak kaku (*athaddha*); **lembut** (*saṇha*) adalah [seperti benda yang] telah dipoles (*maṭṭha*); **kasar** (*pharusa*) adalah tajam (*khara*); **menyenangkan untuk disentuh** (*sukhasamphassa*) adalah sentuhan yang menyenangkan yang menjadi kondisi kemunculan perasaan-nyaman[20]; **tidak menyenangkan untuk disentuh** adalah sentuhan yang tidak menyenangkan yang menjadi kondisi kemunculan rasa-sakit[21] ; **berat** (*garuka*) adalah beban (*bhāriya*); **ringan** (*lahuka*) adalah tanpa membebani (*abhāriya*), artinya adalah enteng (*sallahuka*).

Dan, di sini, elemen-tanah sendiri dipilah-pilah melalui kata-kata "keras, lunak, lembut, kasar, berat, ringan" (*'kakkhaḷaṃ mudukaṃ saṇhaṃ pharusaṃ garukaṃ lahukan'ti*).

> Setiap kali tubuh ini disertai dengan usia, disertai dengan panas, disertai dengan kesadaran, [maka] pada saat itu tubuh menjadi lebih ringan, lebih lembut dan lebih cekatan.[22]

Dhammasaṅgaṇī-mūlaṭīkā menjelaskan usia (*āyu*) sebagai indria-nyawa/kehidupan (*jīvitindriya*).[23] Sedangkan yang dimaksud dengan panas (*usmā*) adalah elemen-api yang ada di klaster yang lahir dari *kamma* (*kammajateja*). Di dalam kutipan *sutta* tersebut di atas, keadaan tubuh yang menjadi ringan dan lembut adalah hanya merujuk kepada elemen-tanah.

[20] *Sukhasamphassanti sukhavedanāpaccayaṃ iṭṭhaphoṭṭhabbaṃ.* (DhsA 332)
[21] *Dukkhasamphassanti dukkhavedanāpaccayaṃ aniṭṭhaphoṭṭhabbaṃ.* (Ibid)
[22] *Yadāyaṃ kāyo āyusahagato ca hoti usmāsahagato ca viññāṇasahagato ca tadā lahutaro ca hoti mudutaro ca kammaññataro cā'ti.* (D 23)
[23] Terminologi indria hendaknya dipahami sebagai daya-pengendali.

Akan tetapi 'menyenangkan untuk disentuh dan tidak menyenangkan untuk disentuh' merujuk kepada tiga unsur-dasar yang besar (kecuali elemen-air). Oleh karena elemen-tanah ada yang menyenangkan untuk disentuh tetapi ada pula yang tidak menyenangkan untuk disentuh. Demikian pula halnya dengan elemen-api dan elemen-angin.

> Sehubungan dengan hal tersebut, elemen-tanah yang menyenangkan untuk disentuh [digambarkan seperti] ketika seorang anak laki-laki yang memiliki tangan yang lembut dan halus sedang menggosok kaki-kaki [seseorang], sambil menikmati, [orang tersebut] membuat perkataan, "Sayang, gosoklah; sayang, gosoklah."[24]
>
> Elemen-api yang menyenangkan untuk disentuh [digambarkan seperti] pada waktu musim dingin seseorang mengambil tungku-pemanas, ketika sedang menghangatkan badan [seseorang], sambil menikmati, [orang tersebut] membuat perkataan, "Sayang, hangatkan; sayang hangatkan."[25]
>
> Elemen-angin yang menyenangkan untuk disentuh [digambarkan seperti] pada waktu musim panas seorang anak laki-laki yang patuh sedang mengipas [seseorang] dengan menggunakan sebuah kipas, sambil menikmati, [orang tersebut] membuat perkataan, "Sayang, kipaslah; sayang, kipaslah."[26]

[24] *Tattha* ***sukhasamphassā*** *pathavīdhātu* ***mudutaluṇahatthe dahare pāde sambāhante assādetvā*** *assādetvā 'sambāha* ***tāta,*** *sambāha tātā 'ti* ***vadāpanākāraṃ*** *karoti.* (DhsA 333)

[25] *Sukhasamphassā tejodhātu sītasamaye* ***aṅgārakapallaṃ*** *āharitvā* ***gattaṃ*** *sedente assādetvā assādetvā* ***'sedehi*** *tāta, sedehi tātā 'ti vadāpanākāraṃ karoti.* (Ibid)

[26] *Sukhasamphassā vāyodhātu uṇhasamaye vattasampanne dahare bījanena* ***bījante*** *assādetvā assādetvā 'bīja tāta,* ***bīja*** *tātā 'ti vadāpanākāraṃ karoti.* (Ibid)

> Akan tetapi, ketika seorang anak laki-laki yang tangannya kaku menggosok kaki-kaki seseorang seperti seolah-olah tulang-tulangnya patah. Dia pun diperintahkan, "Pergilah."[27]

Dari cerita ilustrasi di atas bisa dipahami seandainya tungku-pemanas dibawa di musim panas maka dia akan diperintahkan untuk membawanya pergi. Sedangkan di musim dingin seseorang akan diperintahkan untuk membawa pergi kipasnya. Demikianlah, 'menyenangkan untuk disentuh dan tidak menyenangkan untuk disentuh' hendaknya dipahami.

Kesadaran-Tubuh Tidak Muncul untuk Mengambil Tiga Elemen Sekaligus

Tiga elemen yang merupakan landasan-indriawi-sentuhan mencapai jangkauan transparansi-tubuh[28] (*kāyapasāda*) sekaligus—tidak satu per satu. Pada saat itu terjadi benturan antara tiga elemen tersebut dengan transparansi-tubuh. Akan tetapi kesadaran-tubuh tidak muncul untuk mengambil tiga elemen tersebut sekaligus sebagai objeknya. Oleh karena objek-objek tersebut bisa dikenali hanya berdasarkan kecondongan-batin (*ābhujita*)[29] atau keadaannya yang berlimpah (*ussada*).

Dari dua kemungkinan di atas, kecondongan-batin akan dijelaskan terlebih dahulu. Ketika mangkuk makanan telah

[27] *Thaddhahatthe pana dahare pāde sambāhante aṭṭhīnaṃ bhijjanakālo viya hoti. Sopi 'apehī'ti vattabbataṃ āpajjati.* (Ibid)
[28] Nama lain untuk sensitivitas-tubuh.
[29] Terminologi ini dijelaskan sebagai *ābhoga*, yaitu kecenderungan-batin atau pikiran.

penuh dengan makanan dan kemudian dibawa oleh seseorang. Dia mengambil satu butir nasi dan memeriksanya apakah nasi tersebut keras atau lunak. Pada saat itu dia condong hanya kepada elemen-tanah, walaupun di sana ada elemen-api dan juga elemen-angin. Dalam kejadian yang lain, seseorang yang sedang memeriksa panas air dengan memasukkan tangannya maka pada saat itu dia condong hanya kepada elemen-api. Walaupun di sana ada elemen-tanah dan juga elemen-angin. Contoh yang lain lagi adalah setelah membuka jendela seseorang yang membiarkan tubuhnya diterpa oleh angin di musim kemarau yang panas. Akan tetapi pada saat itu dia sesungguhnya condong hanya kepada elemen-angin saja. Walaupun di sana ada elemen-tanah dan juga elemen-api. Demikianlah kesadaran menangkap sebuah objek berdasarkan kecenderungan-batin.

Akan tetapi seseorang yang tersandung, menghantam sebuah pohon dengan kepalanya, atau ketika sedang makan dia menggigit kerikil kecil, [maka] dia menggunakan hanya elemen-tanah—berdasarkan keadaannya yang berlimpah[30] —sebagai objeknya, walau di sana terdapat [elemen] api dan juga [elemen] angin seberapa banyak pun.[31] Ketika seseorang menerjang api, [dia] menggunakan hanya elemen-api—berdasarkan keadaannya yang berlimpah—sebagai objeknya, walau di sana terdapat [elemen] tanah dan juga [elemen] angin seberapa banyak pun. Ketika angin yang kencang menerpa lubang telinga seseorang dan mengakibatkan seperti seolah-olah tuli, maka

[30] Sensasi yang menonjol dan terasa jelas.

[31] *Yo pana* **upakkhalati** *vā sīsena vā rukkhaṃ* **paharati** *bhuñjanto vā sakkharaṃ ḍaṃsati, so kiñcāpi tattha tejopi atthi vāyopi atthi, ussadavasena pana pathavīdhātumeva ārammaṇaṃ karoti.* (DhsA 334)

pada saat itu dia menggunakan hanya elemen-angin sebagai objeknya, walau di sana terdapat elemen-tanah dan juga elemen-api seberapa banyak pun.

Kesadaran-tubuh seseorang yang mengambil objek elemen apa pun tidak muncul sekaligus di sekujur tubuhnya. Ketika tubuh ditusuk dengan menggunakan sebuah jarum maka kesadaran-tubuh hanya muncul di tempat mana pun transparansi-tubuh berlimpah (*usanna*).[32] Sebagai alternatif, di mana pun gosokan dan benturan terasa kuat (*paṭighaṭṭananighaṃso balavā hoti*) maka di sanalah kesadaran-tubuh pertama kali muncul.

Ketika membasuh sebuah luka dengan menggunakan bulu sayap seekor ayam jantan, seratnya menyentuh transparansi-tubuh. Selanjutnya, di mana pun transparansi [tubuh] berlimpah di sanalah kesadaran-tubuh muncul.[33]

Demikianlah penjelasan tentang bagaimana sebuah objek diambil dikarenakan keadaannya yang berlimpah atau terasa jelas. Berdasarkan keadaan yang berlimpah tersebutlah maka kesadaran-tubuh muncul.

Proses Perpindahan Kesadaran dari Sebuah Objek

Bagaimanakah kesadaran membuat perpindahan dari satu objek ke objek lainnya? Perpindahan yang dimaksud bisa terjadi melalui salah satu dari dua cara, yaitu melalui niat atau karena adanya kekuatan objek yang berlebihan (*ajjhāsayato vā visayādhimattato vā*).

[32] Makna berlimpah di sini hendaknya dipahami seperti dalam pengertian 'terganggu'.
[33] *Kukkuṭapattena vaṇe dhoviyamāne aṃsuaṃsu kāyapasādaṃ ghaṭṭeti. Yattha yattha pana pasādo ussanno hoti, tattha tattheva kāyaviññāṇaṃ uppajjati.* (Ibid)

Yang berikut ini adalah penjelasannya. Ketika ada acara penghormatan untuk wihara (*vihārapūjā*) dan lain-lain, seseorang berencana akan memberikan penghormatan kepada berbagai macam *cetiya* dan gambar-gambar (*paṭimā*) serta akan melihat seni patung dan seni lukis (*potthakammacittakamma*). Dia pergi dengan niat akan memberikan penghormatan kepada satu *cetiya* atau gambar, melihat patung dan lukisan kemudian bermaksud untuk memberikan penghormatan dan melihat yang lainnya, baru setelah itu dia pergi. Demikianlah proses terjadinya transisi kesadaran dari satu objek ke objek lainnya berdasarkan niat.

Akan tetapi ketika seseorang sedang berdiri dan memandang ke arah *mahācetiya* (tempat pemujaan yang megah) yang menyerupai puncak Gunung Kelāsa. Tidak lama kemudian terdengar suara dari sebuah orkestra (*sabbatūriya*).

Maka, setelah melepaskan objek-bentuk, dia pindah ke objek-suara. Apabila pada saat itu bunga-bunga atau ganda-ganda yang harum baunya dibawa ke hadapannya maka setelah melepaskan objek-suara dia pindah ke objek-ganda. Demikianlah perpindahan terjadi karena adanya kekuatan objek yang berlebihan.

Tentang Elemen-Air (*Āpodhātu*)

Dhammasaṅgaṇīpāḷi mendefinisikan elemen-air sebagai berikut:

> Materi yang manakah yang merupakan elemen-air? [Materi] yang berwujud cairan, yang termasuk sebagai cairan, getah, yang termasuk sebagai getah, pelekatan-

> materi—materi tersebut inilah yang merupakan elemen-air.[34]

Dalam kutipan di atas, yang dimaksud sebagai **cairan** dan **materi yang termasuk sebagai cairan** adalah air (*āpo*) semata. Yang dimaksud dengan **getah** adalah cairan kental (*sineha*); demikian pula halnya dengan **materi yang termasuk sebagai getah**. Yang dimaksud dengan **pelekatan-materi** adalah keadaan kohesi dari materi-dasar, seperti elemen-tanah dan lain-lain.

> Oleh karena elemen-air mengikat besi sebagai bulatan dan lain-lain serta membuatnya kukuh. Oleh karena pengikatan [di antara] mereka maka mereka kukuh. Metode yang sama berlaku di dalam batu-batuan, gunung-gunung, pohon lontar, biji-biji, gading gajah, tanduk lembu dan lain-lain. Elemen-air mengikat dan membuat semuanya itu kukuh.[35]

Interaksi Antar Empat Elemen

Selanjutnya, apakah elemen-tanah adalah lapangan (*patiṭṭhā*) untuk elemen-elemen sisanya atau tidak? Menyentuh mereka atau tidak? Atau, ketika mengikat elemen-elemen sisanya, apakah elemen-tanah menyentuh elemen-api atau tidak?

[34] *Katamaṃ taṃ rūpaṃ āpodhātu? yaṃ āpo āpogataṃ sineho sinehagataṃ bandhanattaṃ rūpassa — idaṃ taṃ rūpaṃ āpodhātu.* (Dhs 146)

[35] *Ayopiṇḍiādīni hi āpodhātu ābandhitvā baddhāni karoti. Tāya ābaddhattā tāni baddhāni nāma honti. Pāsāṇapabbatatālaṭṭhihatthidantagosiṅgādīsupi eseva nayo. Sabbāni hetāni āpodhātu eva ābandhitvā baddhāni karoti. Āpodhātuyā ābaddhattāva baddhāni honti.* (DhsA 335)

Untuk menjelaskan pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, pertama-tama disampaikan bahwa, dengan tanpa menyentuhnya terlebih dahulu, elemen-tanah adalah lapangan untuk elemen-air. Akan tetapi elemen-tanah—setelah menyentuh mereka—adalah lapangan untuk elemen-api dan elemen-angin.

Selanjutnya, elemen-air mengikat elemen-tanah, elemen-api dan juga elemen-angin dengan tanpa menyentuhnya. Apabila menyentuh dan kemudian mengikat elemen yang diikatnya maka elemen-air akan menjadi landasan-indriawi-sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*).

Metode yang sama juga berlaku untuk elemen-api dan elemen-angin ketika melaksanakan fungsinya masing-masing dalam kaitannya dengan elemen-elemen sisanya. Elemen-api menyentuh elemen-tanah dan memasaknya (*jhāpeti*). Akan tetapi elemen-tanah tidak menjadi panas (*uṇhā*) dan tidak memasak dirinya sendiri oleh karena karakteristik alamiahnya sendiri. Seandainya dirinya sendiri bersifat panas maka elemen-tanah akan mempunyai karakteristik kepanasan (*uṇhattalakkhaṇā*).

Selanjutnya, dengan tanpa menyentuhnya, elemen-api membuat elemen-air menjadi hangus. Akan tetapi, elemen-air tidak panas dan menjadi hangus karena karakteristik alamiahnya sendiri. Seandainya dirinya sendiri bersifat panas maka elemen-air akan mempunyai karakteristik kepanasan (*uṇhattalakkhaṇā*).

Elemen-angin menyentuh dan memuaikan elemen-tanah dan juga elemen-api. Akan tetapi, elemen-angin memuaikan elemen-air dengan tanpa menyentuhnya.

Karakteristik Empat Elemen Mustahil Berubah

Ketika segumpal gula mentah dibuat dengan memasak sari tebu, apakah elemen-airnya menjadi keras atau tidak? Tidak. Hal ini karena karakteristik dari elemen-air adalah pengaliran/penetesan (*paggharaṇalakkhaṇā*); sedangkan kekerasan (*kakkhaḷa*) adalah karakteristik dari elemen-tanah. Selanjutnya, dalam hal ini, oleh karena terjadi kekurangan elemen-air maka elemen-tanah menjadi berlebihan. Dalam bentuk sebagai butiran gula mentah, elemen-air memang tidak terlihat sebagai cairan tetapi karakteristik pengaliran tetap tidak ditinggalkannya. Jadi, kekerasan adalah karakteristik dari elemen-tanah, sedangkan pengaliran adalah karakteristik dari elemen-air. Ketika terjadi kekurangan elemen-tanah maka elemen-air menjadi berlebihan. Keadaan seperti ini tercermin dalam bentuk cairan sari tebu. Walau elemen-tanah meninggalkan status kekukuhannya tetapi karakteristik kekerasannya tetap.

> Hanya ada perubahan keadaan empat unsur dasar yang besar, [tetapi] tidak ada perubahan karakteristik-karakteristik.[36]

Ketiadaan perubahan karakteristik dijelaskan di dalam *Nivesakasutta* di bawah ini:

Sesungguhnya, wahai Ānanda, mungkin saja ada perubahan di dalam empat unsur dasar yang besar—di dalam elemen-tanah, elemen-air, elemen-api, elemen-angin; namun

[36] *Catunnañhi mahābhūtānaṃ bhāvaññathattameva hoti, lakkhaṇaññathattaṃ nāma natthi.* (DhsA 366)

tidak akan ada perubahan di dalam seorang murid suci yang memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan terhadap Buddha.[37]

Di sini, ini arti sesungguhnya — "Ānanda, elemen-tanah dengan kekerasan sebagai karakteristiknya bisa saja berubah dan menjadi elemen-air dengan pengaliran sebagai karakteristiknya. Akan tetapi untuk seorang murid suci tidak ada perubahan [yang demikian itu]."[38] Demikianlah penjelasan untuk kemustahilan terjadinya perubahan karakteristik dari empat elemen.

[37] *Siyā, ānanda, catunnaṃ mahābhūtānaṃ aññathattaṃ — pathavīdhātuyā āpodhātuyā tejodhātuyā vāyodhātuyā, na tveva buddhe aveccappasādena samannāgatassa ariyasāvakassa siyā aññathattaṃ.* (A 1.222)

[38] *Ayañhettha attho – ānanda, kakkhaḷattalakkhaṇā pathavīdhātu parivattitvā paggharaṇalakkhaṇā āpodhātu nāma bhaveyya, ariyasāvakassa pana aññathattaṃ nāma natthīti.* (DhsA 366)

II.2. Materi yang Bergantung pada Empat Unsur Dasar yang Besar

(*Upādāyarūpa*) — 24

✣5. Cakkhu sotaṃ ghānaṃ jivhā kāyo
pasādarūpaṃ nāma.

✣ 5. Mata, telinga, hidung, lidah dan tubuh
dinamakan materi-transparansi.

Penjelasan untuk ✣ 5

JENIS pertama dari kelompok materi yaitu empat unsur dasar yang besar telah diuraikan. Sekarang, uraian untuk jenis materi yang kedua, yaitu materi yang bergantung pada empat unsur dasar yang besar (*upādāyarūpa*), yang berjumlah dua puluh empat, akan disampaikan.

Dhammasaṅgaṇīpāḷi menyebutkan materi yang bergantung pada unsur-unsur dasar yang besar seperti di bawah ini:

> Apakah materi yang bergantung itu? Landasan-indriawi-mata, landasan-indriawi-telinga, landasan-indriawi-hidung, landasan-indriawi-lidah, landasan-indriawi-tubuh, landasan-indriawi-bentuk, landasan-indriawi-suara, landasan-indriawi-ganda, landasan-indriawi-rasa, indria-perempuan, indria-laki-laki, indria-nyawa,

> isyarat-tubuh, isyarat-lisan, elemen-angkasa, keringanan-materi, kelenturan-materi, kecekatan-materi, produksi-materi, kelangsungan-materi, kelapukan-materi, ketidakkekalan-materi, makanan yang dapat dimakan.[39]

Jumlah materi yang bergantung pada unsur-unsur dasar yang besar di atas hanya 23 jenis materi. Apabila ditambahkan dengan empat unsur dasar yang besar maka hanya didapatkan 27 materi.

Di sisi lain, *Abhidhammatthasaṅgaha* mengenal 28 jenis materi. Perbedaan satu materi di dua kitab ini terjadi karena ada penambahan satu materi di *Visuddhimagga*, yaitu landasan-jantung (*hadayavatthu*). Jadi, apabila landasan-jantung diikut-sertakan maka jumlah keseluruhan materi adalah 28, yang terdiri dari 4 materi-dasar dan 24 materi yang bergantung pada unsur-unsur dasar yang besar.

Materi yang bergantung itu sendiri adalah materi yang menempel (*upādiyati*) pada unsur-unsur dasar yang besar. Artinya adalah [materi tersebut] mencengkeram unsur-unsur dasar yang besar, tidak melepaskannya dan berlangsung dengan bersandar kepada mereka.[40]

[39] Dhs 134.
[40] *Mahābhūtāni gahetvā, amuñcitvā, tāni nissāya pavattatīti attho.* (DhsA 305)

II.B. Materi-Transparansi

(*Pasādarūpa*) - 5

5. Mata (*Cakkhu*)

- **Karakteristik:** Sensitivitas [atau transparansi] unsur-unsur dasar yang layak menerima benturan dengan objek-bentuk; atau sensitivitas yang berasal dari *kamma* yang bersumber pada keinginan untuk melihat (*rūpābhighātārahabhūtappasādalakkhaṇaṃ daṭṭhukāmatānidānakammasamuṭṭhānabhūtappasādalakkhaṇaṃ vā*).
- **Fungsi:** Menarik kesadaran ke objek-objek-bentuk (*rūpesu āviñchanarasaṃ*).
- **Manifestasi:** Sebagai wadah untuk kesadaran-mata (*cakkhuviññāṇassa ādhārabhāvapaccupaṭṭhānaṃ*).
- **Sebab-terdekat:** unsur-unsur dasar yang lahir dari *kamma* yang bersumber pada keinginan untuk melihat (*daṭṭhukāmatānidānakammajabhūtapadaṭṭhānaṃ*).

Ada lima materi-transparansi (*pasādarūpa*) yang semuanya akan diuraikan di sini. *Atthasālinī* membedakan mata menjadi dua jenis, yaitu mata-kebijaksanaan dan mata dari daging.

Mata-Kebijaksanaan (*Paññācakkhu*)

Mata-kebijaksanaan itu sendiri terdapat lima macam, yaitu mata-Buddha, mata yang melihat semuanya, mata-

pengetahuan, mata-dewa dan mata-*Dhamma*.[41] Yang dimaksud dengan **mata-Buddha** (*buddhacakkhu*) tercermin dalam kalimat, "Wahai para *bhikkhu*, ketika sedang mengamati dunia dengan mata-Buddha, Aku melihat makhluk-makhluk yang memiliki sedikit kotoran-batin … sulit menerima instruksi."[42] *Dhammasaṅgaṇī-mūlaṭīkā* menjelaskannya sebagai penglihatan-batiniah kepada banyak makhluk yang memiliki sedikit kotoran-batin dan lain-lain. Hal tersebut hendaknya dipahami sebagai pengetahuan tentang kecenderungan indria orang lain (*indriyaparopariyattañāṇa*). Sedangkan yang dimaksud dengan **mata yang melihat semuanya** (*samantacakkhu*) adalah pengetahuan yang mengetahui segalanya (*sabbaññutaññāṇa*). Hal ini berkaitan dengan penglihatan-batiniah yang berkaitan dengan semua *dhamma* baik yang terkondisi maupun yang tidak terkondisi (*sabbasaṅkhatāsaṅkhatadassana*).[43] **Mata-pengetahuan** (*ñāṇacakkhu*) tercermin dalam kalimat, "Pandangan telah muncul, pengetahuan telah muncul."[44] Hal ini merujuk kepada pengetahuan dan penglihatan yang mengalir dengan ciri sebagai berikut, "*Dukkha* harus dipahami secara menyeluruh, telah dipahami."[45] Mata-dewa (*dibbacakkhu*) tercermin dalam kalimat, "Wahai para *bhikkhu*, dengan mata-dewa yang murni, Aku benar-benar melihat."[46] Yang terakhir, **mata-*Dhamma*** (*dhammacakkhu*) tercermin dalam kalimat, "Persis di tempat duduk tersebut, mata-*Dhamma* yang murni,

[41] '*Buddhacakkhu samantacakkhu ñāṇacakkhu dibbacakkhu dhammacakkhū'ti.* (Ibid)
[42] *'Addasaṃ kho ahaṃ, bhikkhave, buddhacakkhunā lokaṃ volokento satte apparajakkhe…pe… duviññāpaye'ti.* (M 1.169)
[43] DhsṬ 144
[44] *"Cakkhuṃ udapādi ñāṇaṃ udapādī'ti.* (S 5.422)
[45] "*Dukkhaṃ pariññeyyaṃ pariññātan'ti evamādinā ākārena pavattaṃ ñāṇadassanaṃ.* (DhsṬ 144)
[46] *"Addasaṃ kho ahaṃ, bhikkhave, dibbena cakkhunā visuddhenā'ti.* (M 1.170)

tanpa-noda, muncul."[47] Hal ini merujuk kepada penglihatan-batiniah terhadap Empat Kebenaran Mulia (*catusaccadhammadassana*). Yang dimaksud dengan mata-*Dhamma* adalah pengetahuan yang muncul di tiga Jalan yang terendah (*heṭṭhimamaggattaya*).

Mata dari Daging (*Maṃsacakkhu*)

Sedangkan mata dari daging juga terdiri dari dua macam, yaitu mata-sebagai-sensitivitas atau transparansi dan mata-dengan-timbunan.[48] Yang dimaksud dengan timbunan (*sambhāra*) di jenis mata yang terakhir adalah kesinambungan materi dengan empat sumber yang menjadi penopang buat mata.[49]

a. Mata-dengan-timbunan (*Sasambhāracakkhu*)

> Sehubungan dengan hal tersebut di atas, gumpalan daging-mata tersusun di dalam rongga-mata yang dibatasi dengan tulang yang mengelilingi lubang mata di bagian bawah, dengan tulang yang mengelilingi alis mata di bagian atas, dengan timbunan-timbunan di kedua mata, dengan otak di bagian dalam, dengan bulu-bulu mata di bagian luar.[50]

[47] *"Tasmiṃ yevāsane virajaṃ vītamalaṃ dhammacakkhuṃ udapādī'ti.* (M 1.380)

[48] *Dhammasaṅgaṇī-mūlaṭīkā* menjelaskan *sasambhāra* sebagai dengan timbunan atau dengan komponen. Jadi, terminologi ini merujuk kepada mata yang disertai dengan berbagai komponen (*saha sambhārehi*) yang mengelilinginya.

[49] DhsṬ 144

[50] *Tattha yoyaṃ akkhikūpake patiṭṭhito heṭṭhā akkhikūpakaṭṭhikena, upari bhamukaṭṭhikena, ubhato akkhikūṭehi, anto matthaluṅgena, bahiddhā akkhilomehi paricchinno maṃsapiṇḍo.* (DhsA 306)

Demikianlah definisi yang diberikan untuk mata-dengan-timbunan. Secara ringkas mata jenis ini terdiri dari empat belas macam komponen (*cuddasasambhāra*), yaitu empat elemen, warna, ganda, rasa, sari makanan, penampakan, komposisi bentuk, nyawa, jenis kelamin, transparansi-tubuh dan transparansi-mata.[51] Apabila diuraikan secara detail maka didapatkan empat puluh empat komponen timbunan. Penjelasannya adalah sebagai berikut. Persenyawaan-mata terdiri dari empat elemen dan enam komponen lainnya yang bergantung pada mereka, yaitu warna, ganda, rasa, sari makanan, penampakan dan komposisi-bentuk (*vaṇṇagandharasaojāsaṇṭhānasambhava*). Sepuluh komponen mata ini masing-masing berasal dari empat sumber, yaitu *kamma*, kesadaran, temperatur dan makanan. Dengan demikian jumlah komponen menjadi empat puluh. Selain itu masih terdapat empat komponen lagi yang bersumber dari *kamma* (*kammasamuṭṭhāna*),[52] yaitu nyawa, jenis kelamin, transparansi-tubuh dan transparansi-mata (*jīvitaṃ bhāvo kāyapasādo cakkhupasāda*). Jadi, di dalam mata-dengan-timbunan terdapat empat puluh empat materi yang sekaligus merupakan komponen-komponennya.

Ketika seseorang mengetahui mata yang putih, lebar, besar dan bulat, sesungguhnya dia tidak mengetahui mata tersebut dengan sempurna. Dia hanya mengetahui sebuah benda yang secara umum dikenal sebagai mata. Sebenarnya, gumpalan daging mata tersusun di dalam rongga mata yang 'diikat' (*ābaddha*) ke otak dengan urat yang berserabut (*nhārusuttaka*)

[51] *'Catasso dhātuyo, vaṇṇo gandho raso ojā, sambhavo saṇṭhānaṃ, jīvitaṃ bhāvo kāyapasādo cakkhupasādo'ti.* (Ibid)

[52] Tentang asal dari materi (*samuṭṭhāna*) lihat hlm 143.

di mana ada yang berwarna putih, hitam, merah, elemen-tanah, elemen-air, elemen-api dan juga elemen-angin. Bagian yang berwarna putih disebabkan karena adanya lendir yang berlebihan (*semhūssadattā*); bagian yang berwarna hitam disebabkan karena adanya cairan empedu yang berlebihan (*pittussadattā*); bagian yang berwarna merah disebabkan karena adanya darah yang berlebihan (*ruhirussadattā*): bagian yang keras disebabkan karena adanya elemen-tanah yang berlebihan (*pathavussadattā*); basah karena adanya elemen-air yang berlebihan (*āpussadattā*); hangat karena adanya elemen-api yang berlebihan (*tejussadattā*); bergerak karena adanya elemen-angin yang berlebihan (*vāyussadattā*). Demikianlah sesungguhnya yang dinamakan mata-dengan-timbunan.

b. Mata-Sebagai-Sensitivitas atau Transparansi (*Pasādacakkhu*)

> Selanjutnya, di sini, [materi] transparansi yang melekat, menempel pada tempat ini [mata-dengan-timbunan], bergantung pada empat unsur dasar yang besar—ini dinamakan mata-sebagai-transparansi.[53]

Demikianlah penjelasan tentang mata-sebagai-transparansi yang diberikan oleh *Atthasālinī*. Mata-sebagai-transparansi *terletak di tengah-tengah lingkaran hitam yang dikelilingi oleh lingkaran putih mata-dengan-timbunan, di lingkaran-pandangan yang menjadi tempat kemunculan*

[53] *Yo panettha sito ettha paṭibaddho catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya pasādo, idaṃ pasādacakkhu nāma.* (DhsA 307)

penampakan tubuh yang berdiri persis di hadapan.[54] Mata ini menyebar di tujuh membran-mata (*sattakkhipaṭalāni*) seperti minyak yang menyebar di tujuh membran-kapas.

Abhidhammatthavibhāvinīṭīkā memberikan definisi untuk mata-sebagai-transparansi atau transparansi-mata sebagai berikut. Oleh karena kualitas yang jernih di dalam empat unsur dasar yang besar, [maka] dinamakan sebagai **materi-transparansi**.[55]

Mata-sebagai-transparansi dibantu oleh empat elemen yang [masing-masing] melakukan fungsi penopang, pengikat, pematang dan pergerakan; seperti halnya seorang pangeran muda yang dibantu oleh empat pembantu yang masing-masing melakukan fungsi untuk merawat, memandikan, memakaikan pakaian dan mengipasinya. Lebih jauh lagi, mata-sebagai-transparansi didukung oleh temperatur, kesadaran dan makanan (*utucittāhārehi upatthambhiyamānaṃ*); dijaga oleh vitalitas (*āyunā anupāliyamānaṃ*); dikelilingi oleh warna, ganda, rasa dan lain-lain (*vaṇṇagandharasādīhi parivutaṃ*); berukuran sebesar kepala kutu (*pamāṇato ūkāsiramattaṃ*) dan menjadi landasan (*vatthu*) serta pintu (*dvāra*) bagi kesadaran-mata dan lain-lain sesuai dengan semestinya.

Landasan-Indriawi-Mata (*Cakkhāyatana*)

Sebagai realitas hakiki, yang disebut mata adalah mata-sebagai-transparansi atau transparansi-mata (*cakkhupasāda*). Transparansi-mata juga dikenal sebagai landasan-indriawi-

[54] *Sasambhāracakkhuno setamaṇḍalaparikkhittassa kaṇhamaṇḍalassa majjhe, abhimukhe ṭhitānaṃ sarīrasaṇṭhānuppattidesabhūte diṭṭhimaṇḍale.* (Ibid)

[55] ***Pasādarūpaṃ nāma*** *catunnaṃ mahābhūtānaṃ pasannabhāvahetukattā.* (Vibhv)

mata. Yang disebut sebagai landasan-indriawi-mata adalah mata dan landasan-indriawi.[56]

Dhammasaṅgaṇīpāḷi mendefinisikan landasan-indriawi-mata sebagai berikut:

> Apakah materi landasan-indriawi-mata itu? Mata yang merupakan transparansi yang bergantung pada empat unsur dasar yang besar, yang termasuk di dalam kepribadian, tidak terlihat, dengan benturan, telah melihat, sedang melihat, akan melihat, mungkin melihat objek-bentuk dengan menggunakan mata tersebut, dengan tidak terlihat dan tanpa-benturan, dengan terlihat dan dengan benturan, lebih jauh lagi ini adalah mata dan itu juga landasan-indriawi-mata, dan itu juga elemen-mata, dan itu juga indria-mata, dan itu juga dunia, dan itu juga pintu, dan itu juga samudra, dan itu juga jernih berkilau, dan itu juga ladang, dan itu juga landasan, dan itu juga pemandu, dan itu juga panduan, dan itu juga pantai dekat, dan itu juga desa yang kosong—ini adalah materi yang merupakan landasan- indriawi-mata.[57]

Sekarang, penjelasan untuk kutipan di atas akan disampaikan. Di dalam kalimat *yaṃ cakkhu catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya pasādo*, kata genitif diartikan sebagai datif yang tercermin pada kata 'kepada'. Itulah mengapa, di sini,

[56] *Cakkhu ca taṃ āyatanañcāti cakkhāyatanaṃ.* (DhsA 307)

[57] *Katamaṃ taṃ rūpaṃ cakkhāyatanaṃ? yaṃ cakkhu catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya pasādo attabhāvapariyāpanno anidassano sappaṭigho, yena cakkhunā anidassanena sappaṭighena rūpaṃ sanidassanaṃ sappaṭighaṃ passi vā passati vā passissati vā passe vā, cakkhuṃ petaṃ cakkhāyatanaṃ petaṃ cakkhudhātu pesā cakkhundriyaṃ petaṃ loko peso dvārā pesā samuddo peso paṇḍaraṃ petaṃ khettaṃ petaṃ vatthuṃ petaṃ nettaṃ petaṃ nayanaṃ petaṃ orimaṃ tīraṃ petaṃ suññoo gāmopeso — idaṃ taṃ rūpaṃ cakkhāyatanaṃ.* (Dhs 134)

diterjemahkan menjadi *mata yang merupakan transparansi yang bergantung pada empat unsur dasar yang besar*. Makna dari kalimat tersebut adalah materi-transparansi eksis setelah sebelumnya menempel pada empat unsur dasar yang besar.[58] Jadi, yang dimaksud dengan mata di sini adalah hanya **transparansi-mata** dan, dengan demikian, menolak jenis-jenis mata lainnya yang telah disampaikan di atas.

Akan tetapi di *Indriyagocarasutta*[59] dikatakan bahwa materi-transparansi bergantung pada satu unsur dasar yang besar, yaitu elemen-tanah, dan 'dirawat dengan baik' oleh tiga unsur dasar yang besar lainnya, yaitu elemen-air, elemen-api dan elemen-angin. Sedangkan di *Catuparivattasutta* dikatakan bahwa materi-transparansi bergantung pada dua unsur dasar yang besar, yaitu elemen-tanah dan elemen-air dan 'dirawat dengan baik' oleh dua unsur dasar yang besar lainnya, yaitu elemen-api dan elemen-angin.

Kutipan dari dua *suttanta* tersebut disampaikan dengan model pengajaran dengan memakai kiasan atau tidak absolut (*pariyāyadesanā*). Materi-transparansi yang bergantung pada empat unsur dasar yang besar bisa saja bergantung pada satu atau dua materi-dasar mana pun di antara empat materi-dasar. Dengan metode kiasan seperti inilah Ajaran di sampaikan di *suttanta*. Akan tetapi *Abhidhamma* adalah Ajaran yang tanpa-kiasan (*nippariyāyadesanā*). Oleh karena itulah, di sini, dikatakan, "Materi-transparansi bergantung pada empat unsur dasar yang besar."

[58] *Cattāri mahābhūtāni upādiyitvā pavattappasādoti.* (DhsA 307)
[59] Nama *sutta* ini ditemukan di *Atthasālinī* tetapi tidak eksis di *Sutta Piṭaka*.

Oleh karena telah digenggam oleh orang bodoh bahwa 'ini adalah diriku', maka tubuh dan juga lima agregat disebut sebagai 'kepribadian (*attabhāva*)'. Yang dimaksud dengan **termasuk di dalam kepribadian** adalah yang termasuk di dalamnya, yang bersandar kepadanya.[60] Yang dimaksud dengan **tidak terlihat** adalah tidak bisa dilihat oleh kesadaran-mata.[61] Penjelasan untuk **dengan benturan** adalah pukulan, gosokan dilahirkan di sini,[62] yaitu menjadi penopang untuk kesadaran-mata bertemu dengan objeknya.

Sekarang penjelasan untuk **dengan menggunakan** dan lain-lain akan disampaikan. Ini adalah makna ringkasnya—dengan melalui mata sebagai pelaku, makhluk tertentu di masa lalu melihat, di masa ini sedang melihat atau di masa depan akan melihat objek-bentuk yang memiliki kualitas seperti yang telah disampaikan di atas. Apabila mata yang dimilikinya tidak rusak maka dia mungkin melihat objek-bentuk yang telah tiba dalam jangkauan, dia telah melihat objek-bentuk di masa lalu dengan menggunakan mata masa lalu, di masa kini dia melihat dengan menggunakan [mata] masa kini, atau di masa depan dia akan melihat dengan menggunakan [mata] masa depan. Apabila objek-bentuk tersebut tiba pada jangkauan mata maka dia pasti akan melihat objek bentuk tersebut.[63]

[60] *'Ayaṃ me attā'ti bālajanena pariggahitattā attabhāvo vuccati sarīrampi khandhapañcakampi. Tasmiṃ pariyāpanno tannissitoti attabhāvapariyāpanno.* (DhsA308)

[61] *Cakkhuviññāṇena passituṃ na sakkāti anidassano.* (Ibid)

[62] *Paṭighaṭṭanānighaṃso ettha jāyatīti sappaṭigho.* (Ibid)

[63] *Yenātiādīsu ayaṃ saṅkhepattho – yena karaṇabhūtena cakkhunā ayaṃ satto idaṃ vuttappakāraṃ rūpaṃ atīte passi vā, vattamāne passati vā, anāgate passissati vā, sacassa aparibhinnaṃ cakkhu bhaveyya, athānena āpāthagataṃ rūpaṃ passe vā, atītaṃ vā rūpaṃ atītena cakkhunā passi, paccuppannaṃ paccuppannena passati, anāgataṃ anāgatena passissati, sace taṃ rūpaṃ cakkhussa āpāthaṃ āgaccheyya cakkhunā taṃ rūpaṃ passeyyāti.* (Ibid)

Kalimat **lebih jauh lagi ini adalah mata** mengandung arti sebagai pembimbing pandangan (*dassanapariṇāyakaṭṭhena*). **Dan itu juga landasan-indriawi-mata** mengandung arti asal mula dan pertemuan (*sañjātisamosaraṇaṭṭhena*). **Dan itu juga elemen-mata** mengandung arti kondisi kekosongan, tanpa-roh (*suññatabhāvanissattaṭṭhena*). **Dan itu juga indria-mata** mengandung arti sebagai *dhamma* yang menjadi sebab untuk melakukan, dalam arti sebagai pemimpin terhadap karakteristik penglihatan (*dassanalakkhaṇe indaṭṭhaṃ kāretīti*). **Dan itu juga dunia** dalam arti kelenyapan, kehancuran (*lujjanapalujjanaṭṭhena*). **Dan itu juga pintu** dalam arti menjadi pintu-masuk (*vaḷañjanaṭṭhena*). **Dan itu juga samudra** dalam arti tidak bisa diisi (*apūraṇīyaṭṭhena*). **Dan itu juga jernih berkilau** dalam arti jernih murni (*parisuddhaṭṭhena*). **Dan itu juga ladang** dalam arti sebagai tempat kemunculan kontak dan lain-lain (*phassādīnaṃ abhijāyanaṭṭhena*). **Dan itu juga landasan** dalam arti sebagai penopang mereka (*tesaṃyeva patiṭṭhānaṭṭhena*). **Dan itu juga pemandu** dalam arti membimbing individu memperlihatkan sesuatu rata dan tidak rata (*samavisamaṃ dassentaṃ attabhāvaṃ netīti*). **Dan itu juga panduan** dalam arti itu juga (*tenevaṭṭhena*). **Dan itu juga pantai-dekat** dalam arti termasuk dalam identitas-diri (*sakkāyapariyāpannaṭṭhena*). **Dan itu juga desa yang kosong** dalam arti adanya kesamaan dengan banyak makhluk dan tiadanya pemilik (*bahusādhāraṇaṭṭhena assāmikaṭṭhena*). Demikianlah penjelasan untuk empat belas nama lain dari landasan-indriawi-mata.

Dengan menggabungkan empat belas nama tersebut dengan empat keadaan, yaitu telah melihat (masa lalu), sedang melihat (masa kini), akan melihat (masa depan), mungkin

melihat objek-bentuk dengan menggunakan mata tersebut (ketidakpastian) maka *empat metode determinasi* landasan-indriawi-mata telah disampaikan. Bagaimana? Di sini, dengan melalui mata yang tidak terlihat dan dengan benturan dia telah melihat materi yang terlihat dan dengan benturan; atau dimulai dengan 'dan ini adalah mata hingga dan itu juga desa yang kosong', ini adalah materi yang merupakan landasan-indriawi-mata. Ini adalah satu metode. Sisanya hendaknya dipahami dengan cara demikian.

Objek-Bentuk Membentur Transparansi-Mata Bahkan Ketika Tidak Ingin Melihat

Dhammasaṅgaṇīpāḷi mendefinisikan landasan indriawi-mata lebih jauh lagi sebagai berikut:

> Apakah materi landasan-indriawi-mata itu? Mata yang merupakan transparansi yang bergantung pada empat unsur dasar yang besar, yang termasuk di dalam kepribadian, tidak terlihat, dengan benturan; yang berlawanan dengan mata, tidak terlihat, dengan benturan; materi yang terlihat, dengan benturan, telah menghantam, sedang menghantam, akan menghantam, mungkin menghantam—ini adalah mata, dan itu juga landasan-indriawi-mata, dan itu juga elemen-mata, dan itu juga indria-mata, dan itu juga dunia, dan itu juga pintu, dan itu juga samudra, dan itu juga jernih-berkilau, dan itu juga ladang, dan itu juga landasan, dan itu juga pemandu, dan itu juga panduan, dan itu juga pantai-dekat, dan itu juga desa yang kosong—ini adalah materi yang merupakan landasan-indriawi-mata.[64]

[64] Dhs §597.

Berikut ini adalah penjelasan untuk kutipan di atas yang diberikan oleh *Atthasālinī*.

Sekarang, oleh karena materi membentur transparansi-mata bahkan ketika seseorang tidak ingin melihat, seperti halnya ketika petir mengeluarkan cahaya dan lain-lain, maka, untuk menunjukkan keadaan tersebut, penjelasan analitis bagian kedua dimulai.[65]

Sehubungan dengan kutipan di atas, kalimat **telah menghantam** mengandung arti masa-lalu (*atītattha*). **Sedang menghantam** mengandung arti masa-kini (*paccuppannattha*). **Akan menghantam** mengandung arti masa-depan (*anāgatattha*). **Mungkin menghantam** mengandung arti ketidakpastian (*vikappanattha*).

Objek masa-lalu menghantam mata masa-lalu. Objek masa-kini menghantam mata masa-kini. Objek masa-depan akan menghantam mata masa-depan. Seandainya objek-bentuk tersebut telah tiba dalam jangkauan mata, maka objek-bentuk tersebut pasti menghantam mata. Inilah yang dimaksud dengan **ketidakpastian**.

Akan tetapi, arti sebenarnya, hanya ketika mengetuk materi-transparansi maka objek-bentuk dikatakan menghantam. Di sini pun, *empat metode determinasi* hendaknya dipahami seperti halnya dengan metode yang telah disampaikan sebelumnya.

[65] *Idāni yasmā* ***vijjuniccharaṇādikālesu*** *anoloketukāmassāpi rūpaṃ cakkhupasādaṃ* ***ghaṭṭeti,*** *tasmā taṃ ākāraṃ dassetuṃ dutiyo* ***niddesavāro*** *āraddho.* (DhsA 309)

Objek-Bentuk Membentur Transparansi-Mata Atas Keinginan Sendiri

Apakah materi landasan-indriawi-mata itu? Mata yang merupakan transparansi yang bergantung pada empat unsur dasar yang besar, yang termasuk di dalam kepribadian, tidak terlihat, dengan benturan; mata yang tidak terlihat, dengan benturan; materi yang terlihat, dengan benturan, telah menghantam, sedang menghantam, akan menghantam, mungkin menghantam—ini adalah mata, dan itu juga landasan-indriawi-mata, dan itu juga elemen-mata, dan itu juga indria-mata, dan itu juga dunia, dan itu juga pintu, dan itu juga samudra, dan itu juga jernih berkilau, dan itu juga ladang, dan itu juga landasan, dan itu juga pemandu, dan itu juga panduan, dan itu juga pantai-dekat, dan itu juga desa yang kosong—ini adalah materi yang merupakan landasan-indriawi-mata.[66]

Atthasālinī menjelaskan kutipan di atas berkaitan dengan seseorang yang ingin melihat atas dasar keinginannya sendiri untuk melihat.

> Oleh karena di sini, dengan keinginannya sendiri seseorang yang berharap untuk melihat telah memfokuskan mata di objek-bentuk; mata menghantam objek-bentuk, maka, untuk menunjukkan keadaan tersebut, penjelasan analitis bagian ketiga dimulai.[67]

Arti dari kutipan yang diambil dari *Dhammasaṅganī* di atas sudah sangat jelas dan, dengan demikian, tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut.

[66] Dhs §598.

[67] *Idāni yasmā attano **icchāya** oloketukāmassa **rūpe** cakkhuṃ **upasaṃharato** cakkhu rūpasmiṃ paṭihaññati, **tasmā** taṃ ākāraṃ dassetuṃ tatiyo **niddesavāro** āraddho.* (DhsA 309)

Selanjutnya, di sini, hanya ketika sedang menerima objek maka mata dinamakan 'menghantam objek-bentuk'.[68] Di sini pun, *empat metode determinasi* hendaknya dipahami seperti halnya dengan metode yang telah disampaikan sebelumnya.

Fenomena Mental yang Lahir dari Kontak-Mata

Berkaitan dengan landasan-indriawi-mata, *Dhammasaṅgaṇīpāḷi* juga merinci fenomena-fenomena mental yang lahir dari kontak-mata sebagai berikut:

> Apakah materi landasan-indriawi-mata itu? Mata yang merupakan transparansi yang bergantung pada empat unsur dasar yang besar, yang termasuk di dalam kepribadian, tidak terlihat, dengan benturan; dengan bersandar kepada mata yang merujuk kepada objek-bentuk [maka] kontak-mata telah muncul, sedang muncul, akan muncul atau mungkin muncul … ; dengan bersandar kepada mata yang merujuk kepada objek-bentuk [maka] perasaan yang lahir dari kontak-mata telah muncul, sedang muncul, akan muncul atau mungkin muncul … ; … persepsi yang lahir dari kontak-mata … ; … formasi-formasi-mental yang lahir dari kontak-mata … ; … kesadaran yang lahir dari kontak-mata … ; dengan bersandar kepada mata yang memiliki objek-bentuk sebagai objek [maka] kontak-mata telah muncul, sedang muncul, akan muncul atau mungkin muncul … ; … dengan bersandar kepada mata yang memiliki objek-bentuk

[68] *Ettha pana cakkhu ārammaṇaṃ sampaṭicchamānameva rūpamhi paṭihaññati nāma.* (Ibid)

> sebagai objek [maka] perasaan yang lahir dari kontak-mata … ; … persepsi yang lahir dari kontak-mata … ; … formasi-formasi-mental yang lahir dari kontak-mata … ; … kesadaran yang lahir dari kontak-mata … —ini adalah mata, dan itu juga landasan-indriawi-mata, dan itu juga elemen-mata, dan itu juga indria-mata, dan itu juga dunia, dan itu juga pintu, dan itu juga samudra, dan itu juga jernih berkilau, dan itu juga ladang, dan itu juga landasan, dan itu juga pemandu, dan itu juga panduan, dan itu juga pantai-dekat, dan itu juga desa yang kosong—ini adalah materi yang merupakan landasan-indriawi-mata.[69]

Di bagian ini, sepuluh kejadian akan ditunjukkan, yaitu lima kejadian dengan menunjukkan kemunculan *dhamma* yang memiliki kontak sebagai yang kelima (*phassapañcamakānaṃ uppattidassanavasena*) dan lima kejadian dengan menunjukkan kemunculan yang terikat pada objek (*ārammaṇapaṭibaddhauppattidassanavasena*).

Sehubungan dengan hal tersebut, yang dimaksud dengan **bersandar kepada mata** di kutipan di atas adalah bersandar kepada mata setelah membuatnya sebagai kondisi (*cakkhuṃ nissāya, paccayaṃ katvā*). Sedangkan arti dari **yang merujuk kepada objek-bentuk** adalah berdasarkan pada, sehubungan dengan, terkondisi oleh objek-bentuk (*rūpārammaṇaṃ āgamma, sandhāya, paṭicca*).

Dengan melalui penjelasan tersebut di atas ditunjukkan sifat dan kondisi untuk objek-bentuk melalui kondisi telah-lahir-

[69] Dhs §599.

sebelumnya **untuk kontak dan lain-lain yang memiliki landasan di transparansi-mata** dan melalui kondisi-kondisi adipati-objek dan objek-sebagai-penopang yang menentukan untuk *dhamma-dhamma* yang termasuk di dalam impuls di proses-kognitif pintu-mata.[70] Sehubungan dengan hal tersebut,dengan melalui kalimat *untuk kontak dan lain-lain yang memiliki landasan di transparansi-mata* ditunjukkan kemunculan elemen-batin (*manodhātu*) dan lain-lain melalui kondisi-telah- lahir-sebelumnya (*purejātapaccaya*).[71]

Di lima kejadian lainnya, yang dimaksud dengan objek-bentuk adalah kesadaran yang memiliki objek berupa bentuk (*rūpaṃ ārammaṇamassāti*). Berkaitan dengan hal tersebut ditunjukkan sifat kondisi hanya melalui kondisi-objek (*ārammaṇapaccaya*). Selanjutnya seperti halnya di tiga kejadian sebelumnya, demikianlah, di sepuluh kejadian ini, masing-masing hendaknya dipahami melalui empat metode determinasi.

6. Telinga (*Sota*)

- **Karakteristik:** Sensitivitas [atau transparansi] unsur-unsur dasar yang layak menerima benturan dengan suara; atau sensitivitas yang berasal dari *kamma* yang bersumber pada keinginan untuk mendengar (*Saddābhighātārahabhūtappasādalakkhaṇaṃ sotukāmatānidānakammasamuṭṭhānabhūtappasādalakkhaṇaṃ vā*).

[70] *Iminā cakkhupasādavatthukānaṃ phassādīnaṃ purejātapaccayena cakkhudvārajavanavīthipariyāpannānaṃ ārammaṇādhipatiārammaṇūpanissayapaccayehi rūpassa paccayabhāvo dassito.* (DhsA 310)

[71] DhsṬ 146.

- **Fungsi:** Menarik kesadaran ke suara-suara (s*addesu āviñchanarasaṃ*).
- **Manifestasi:** Sebagai wadah untuk kesadaran-telinga (*sotaviññāṇassa ādhārabhāvapaccupaṭṭhānaṃ*).
- **Sebab-terdekat:** unsur-unsur dasar yang lahir dari *kamma* yang bersumber pada keinginan untuk mendengar (*sotukāmatānidānakammajabhūtapadaṭṭhānaṃ*).

Setelah menguraikan mata dengan panjang-lebar maka uraian tentang landasan-indriawi-telinga, -hidung, -lidah dan landasan-indriawi-tubuh didasarkan pada metode yang sama seperti yang telah dijelaskan di atas. Selanjutnya, di sini, hanya bagian-bagian yang spesial saja yang akan disampaikan.

Yang dimaksud dengan telinga adalah mendengar (*suṇātīti sotaṃ*). Dalam hal ini, telinga atau transparansi-telinga terletak di daerah lubang-telinga-dengan-timbunan (*sasambhārasotabila*), di daerah yang berbentuk seperti cincin-jari (*aṅgulivedhakasaṇṭhāne padese*), dibatasi oleh bulu-bulu lembut yang berwarna coklat-tembaga, dibantu oleh elemen-elemen yang memiliki kualitas-kualitas seperti yang telah disampaikan di atas, didukung oleh temperatur, kesadaran dan makanan (*utucittāhārehi upatthambhiyamānaṃ*); dijaga oleh vitalitas (*āyunā anupāliyamānaṃ*); dikelilingi oleh warna dan lain-lain (*vaṇṇādīhi parivutaṃ*); dan menjadi landasan (*vatthu*) serta pintu (*dvāra*) bagi kesadaran-telinga dan lain-lain sesuai dengan yang semestinya.

7. Hidung (*Ghāna*)

- **Karakteristik:** Sensitivitas [atau transparansi] unsur-unsur dasar yang layak menerima benturan dengan ganda; atau sensitivitas yang berasal dari *kamma* yang bersumber pada keinginan untuk menghidu (*Gandhābhighātārahabhūtappasādalakkhaṇaṃ ghāyitukāmatānidānakammasamuṭṭhānabhūtappasādal akkhaṇaṃ vā*).
- **Fungsi:** Menarik kesadaran ke ganda-ganda (*gandhesu āviñchanarasaṃ*).
- **Manifestasi:** Sebagai wadah untuk kesadaran-hidung (*ghānaviññāṇassa ādhārabhāvapaccupaṭṭhānaṃ*).
- **Sebab-terdekat:** unsur-unsur dasar yang lahir dari *kamma* yang bersumber pada keinginan untuk menghidu (*ghāyitukāmatānidānakammajabhūtapadaṭṭhānaṃ*).

Yang dimaksud dengan hidung adalah menghidu (*ghāyatīti ghānaṃ*). Hidung atau transparansi-hidung terletak di bagian dalam lubang hidung dengan-timbunan (*sasambhāraghānabila*), di daerah yang berbentuk seperti tapak kaki kambing, dibantu, didukung, dijaga dan dikelilingi seperti yang telah disampaikan ketika membahas telinga, dan menjadi landasan (*vatthu*) serta pintu (*dvāra*) bagi kesadaran-hidung dan lain-lain sesuai dengan yang semestinya.

8. Lidah (*Jivhā*)

- **Karakteristik:** Sensitivitas [atau transparansi] unsur-unsur dasar yang layak menerima benturan dengan rasa; atau sensitivitas yang berasal dari *kamma* yang bersumber pada keinginan untuk mengecap rasa

(*Rasābhighātārahabhūtappasādalakkhaṇā sāyitukāmatānidānakammasamuṭṭhānabhūtappasādalakkhaṇā vā*).

- ❖ **Fungsi:** Menarik kesadaran ke rasa-rasa (*rasesu āviñchanarasā*).
- ❖ **Manifestasi:** Sebagai wadah untuk kesadaran-lidah (*jivhāviññāṇassa ādhārabhāvapaccupaṭṭhānā*).
- ❖ **Sebab-terdekat:** unsur-unsur dasar yang lahir dari *kamma* yang bersumber pada keinginan untuk mengecap rasa (*sāyitukāmatānidānakammajabhūtapadaṭṭhānā*).

Yang dimaksud dengan lidah adalah dalam artian pengecapan (*sāyanaṭṭhena jivhā*). Lidah atau transparansi-lidah terletak di bagian atas pertengahan lidah-dengan-timbunan, di daerah yang berbentuk seperti pucuk daun teratai biru, dibantu, didukung, dijaga dan dikelilingi seperti yang telah disampaikan ketika membahas telinga, dan menjadi landasan (*vatthu*) serta pintu (*dvāra*) bagi kesadaran-lidah dan lain-lain sesuai dengan yang semestinya.

9. Tubuh (*Kāya*)

- ❖ **Karakteristik:** Sensitivitas [atau transparansi] unsur-unsur dasar yang layak menerima benturan dengan objek-sentuhan; atau sensitivitas yang berasal dari *kamma* yang bersumber pada keinginan untuk menyentuh (*phoṭṭhabbābhighātārahabhūtappasādalakkhaṇo phusitukāmatānidānakammasamuṭṭhānabhūtappasādalakkhaṇo vā*).
- ❖ **Fungsi:** Menarik kesadaran ke objek-objek sentuhan (*phoṭṭhabbesu āviñchanaraso*).

- **Manifestasi:** Sebagai wadah untuk kesadaran-tubuh (*kāyaviññāṇassa ādhārabhāvapaccupaṭṭhāno*).
- **Sebab-terdekat:** unsur-unsur dasar yang lahir dari *kamma* yang bersumber pada keinginan untuk menyentuh (*phusitukāmatānidānakammajabhūtapadaṭṭhāno*).

Di seluruh tubuh yang dinamakan materi yang telah digenggam (*upādiṇṇakarūpa*), di mana pun terdapat landasan-indriawi-tubuh, seperti minyak di lembaran kapas, dibantu, didukung, dijaga dan dikelilingi seperti yang telah disampaikan ketika membahas telinga, dan menjadi landasan (*vatthu*) serta pintu (*dvāra*) bagi kesadaran-tubuh dan lain-lain sesuai dengan yang semestinya.

Demikianlah, perbedaan-perbedaan khusus di antara tiap-tiap landasan-indriawi telah disampaikan. Penjelasan tekstual dan arti-arti lainnya hendaknya dipahami seperti di dalam metode yang telah disampaikan di dalam eksposisi tentang mata di atas. Caranya adalah dengan mengganti mata dengan telinga dan lain-lain; objek-bentuk dengan suara dan lain-lain; telah melihat dengan telah mendengar dan lain-lain. Apabila mata mempunyai empat belas nama lain, maka telinga dan lain-lain masing-masing hanya memiliki dua belas nama lain saja selain pemandu dan panduan. Selebihnya persis sama seperti yang telah disampaikan.

Tidak Ada Percampuran Karakteristik di antara Unsur-Unsur Dasar

Sehubungan dengan yang telah disampaikan, mungkin saja ada seseorang yang berpikir—"Seandainya di seluruh tubuh yang dinamakan materi yang telah digenggam, di bagian mana pun terdapat landasan-indriawi-tubuh, seperti minyak di

selembar kapas, maka akan terjadi percampuran karakteristik." Jawabannya adalah bahwa percampuran tersebut tidak akan terjadi karena tiadanya karakteristik yang lain di tempat-tempat tersebut. Selanjutnya, bisa jadi dia berkata bahwa apabila demikian maka bukankah hal itu berarti landasan-indriawi-tubuh tidak ada di mana-mana? Pertanyaan tersebut harus dijawab bahwa dari sudut pandang realitas hakiki memang landasan-indriawi-tubuh tidak terdapat di mana-mana. Akan tetapi, dalam hal tersebut, setelah memisah-misahkannya, tidak mungkin menentukan perbedaan-perbedaannya. Oleh karenanya, hal berikut telah dikatakan—seperti halnya dengan rasa dari objek-bentuk dan lain-lain, seperti serbuk pasir, yang tidak mungkin untuk dipisahkan; maka mereka dikatakan saling berbaur; dan dari sudut pandang realitas hakiki, tidak ada rasa di dalam objek-bentuk. Seandainya tidak demikian maka akan ada penangkapan rasa melalui penangkapan objek-bentuk itu sendiri (*rūpaggahaṇeneva rasaggahaṇaṃ gaccheyya*). Walaupun demikian, dari sudut pandang realitas-hakiki, landasan-indriawi-tubuh tidak ada di mana-mana; dan juga, bukannya, tidak ada di mana-mana oleh karena ketidakmungkinan untuk memisahkannya.[72] Demikianlah, dalam hal ini, tidak adanya percampuran karakteristik hendaknya dipahami. Lebih jauh lagi, penentuan Empat Batasan—yaitu karakteristik, fungsi, manifestasi dan sebab-terdekat—mencegah terjadinya pemahaman yang salah tentang adanya percampuran karakteristik.

[72] *Evaṃ kāyāyatanampi paramatthato neva sabbattha atthi, na ca sabbattha natthi, vivecetuṃ asakkuṇeyyatāyāti.* (DhsA 311)

Pemahaman yang Salah Terjadi di Masa Lalu

Di masa lalu beberapa orang mengatakan bahwa mata adalah transparansi atau sensitivitas (*pasāda*) untuk sebuah objek, yaitu unsur-unsur dasar yang elemen-apinya berlebihan. Sedangkan telinga, hidung dan lidah adalah transparansi-transparansi untuk unsur-unsur dasar yang elemen-angin, elemen-tanah dan elemen-airnya berlebihan. Sementara itu, tubuh adalah transparansi untuk semua elemen. Orang-orang lainnya lagi mengatakan bahwa mata adalah transparansi untuk elemen-api yang berlebihan, sedangkan telinga, hidung, lidah dan tubuh adalah transparansi-transparansi untuk elemen-angkasa, angin, air dan tanah. Terhadap mereka hendaknya dikatakan—"Bawa kemari *sutta* sebagai referensinya!" Sudah pasti mereka tidak akan bisa memperlihatkan referensi yang diminta.

Selanjutnya, beberapa dari mereka mungkin memberikan alasan untuk mendukung pendapat di atas bahwa penangkapan objek oleh kesadaran-mata terjadi karena dibantu oleh objek-bentuk yang merupakan elemen-api. Demikian pula halnya dengan penangkapan objek oleh kesadaran-telinga, kesadaran-hidung, kesadaran-lidah dan kesadaran-tubuh yang berturut-turut dibantu oleh objek-suara yang merupakan elemen-angin; objek-ganda yang merupakan elemen-tanah, objek-rasa yang merupakan elemen-air; dan objek-sentuhan yang merupakan semua elemen. Sebagai contoh, cahaya sebagai kualitas api di dalam sebuah lampu minyak membantu kesadaran-mata untuk bisa melihat api di dalam lampu minyak itu sendiri. Hal yang demikian adalah tidak benar, seperti yang disampaikan oleh *Aṭṭhakathācariya* di bawah ini:

> Mereka harus diberitahu—"Siapa yang telah berkata demikian: objek-objek-bentuk adalah kualitas milik elemen-api dan lain-lain?" Di dalam materi-yang-tidak-terpisahkan, tidak mungkin untuk mengatakan 'ini adalah kualitasnya, itu adalah kualitasnya'.[73]

Kemudian apabila mereka berkata, "Seperti halnya kamu bersikukuh tentang fungsi sebagai sandaran untuk elemen-tanah dan lain-lain karena kelebihan elemen ini dan itu di antara berbagai timbunan, dengan demikian maka hal ini hendaknya juga diharapkan bahwa objek-bentuk dan lain-lain adalah kualitas-kualitas elemen-elemen dari penglihatan yang berkelebihan, untuk objek-bentuk dan lain-lain ketika ada kelebihan elemen-api dan lain-lain di dalam timbunan.

Mereka harus diberitahu demikian—kami berharap bahwa ganda di dalam kapas yang berkelebihan elemen-tanah lebih kuat dari ganda minuman keras yang berkelebihan elemen-airnya, dan warna air yang dingin menjadi inferior dibandingkan dengan warna air panas yang berkelebihan elemen-apinya. Akan tetapi, oleh karena keduanya tidak bisa terjadi maka tinggalkanlah pemikiran spesial tentang unsur- unsur dasar yang menjadi sandaran tersebut. Walaupun tidak ada yang spesial, rasa yang ada di dalam setiap klaster tidak sama satu dan yang lainnya. Selanjutnya, apakah alasan yang membuat terjadinya ketidaksamaan satu dan lainnya? Sebab atau alasan untuk perbedaan tersebut adalah hanya *kamma*. Dari perbedaan *kamma*, bukan dari perbedaan unsur-unsur dasar, terjadilah

[73] *Te ca* **vattabbā** *–'ko panevamāha–rūpādayo tejādīnaṃ guṇā'ti? Avinibbhogesu hi rūpesu 'ayaṃ imassa guṇo, ayaṃ imassa guṇo'ti na labbhā* **vattuṃ**. (DhsA 313)

perbedaan-perbedaan tersebut. Oleh karena, ketika unsur-unsur dasar berbeda maka materi-transparansi tidak muncul. Itulah mengapa guru di masa lalu berkata, "Materi-transparansi adalah dari yang sama bukan dari yang tidak sama."[74]

Objek-Bentuk dan Suara Tidak Melekat pada Landasan

Di antara mereka, mata dan telinga adalah penangkap objek yang tidak mencapai [dirinya sendiri].[75] Hal ini terjadi disebabkan oleh karena kesadaran-mata dan kesadaran-telinga muncul di objek yang tidak melekat pada sandaran atau landasannya (*anallīnanissaya*). Sedangkan hidung, lidah dan tubuh adalah penangkap objek yang telah mencapai diri mereka. Hal ini terjadi disebabkan oleh karena kesadaran-kesadaran-hidung, -lidah dan -tubuh muncul di objek yang melekat pada landasannya.

Akan tetapi, di *Aṭṭhakathā* dikatakan bahwa 'objek dikatakan telah mencapai karena [objek tersebut] telah tiba dalam jangkauan [materi transparansi].'[76] Pernyataan tersebut digambarkan melalui ilustrasi berikut ini. Warna bulatan bulan atau matahari yang berdiri kukuh di atas dengan jarak 42.000 *yojana* membentur transparansi-mata. Walaupun warna tersebut terlihat jauh sekali tetapi tetap mendapatkan nama 'telah mencapai (*sampatta*)'. Dalam hal ini, mata dinamakan telah mencapai objeknya sendiri karena kualitas dari objek tersebut. Perubahan tubuh orang-orang yang sedang memotong pohon di

[74] *Samānānañhi pasādo, na visamānānanti porāṇā.* (DhsA 313)
[75] *Etesu cakkhusotāni asampattavisayaggāhakāni.* (Ibid)
[76] *Aṭṭhakathāyaṃ pana "āpāthagatattāva ārammaṇaṃ sampattaṃ nāma.* (DhsA 314)

kejauhan dan para pencuci pakaian yang sedang mencuci pakaian terlihat dari kejauhan. Akan tetapi suara membentur transparansi-telinga melalui rangkaian elemen yang datang dan pergi secara berangsur-angsur.

Akan tetapi, walaupun objek dikatakan telah mencapai, karena telah tiba dalam jangkauan, warna dari bulatan bulan dan matahari terlihat jelas walaupun berjarak sangat jauh dan tidak mencapai—dalam arti menyentuh—mata. Walaupun suara tiba secara perlahan-lahan, setelah muncul dari kejauhan, pada akhirnya akan terdengar setelah beberapa waktu. Suara yang tiba melalui rangkaian benturan dan membentur telinga bisa saja tidak diketahui arah sumber suaranya. Oleh karena itulah maka objek-bentuk dan suara dikatakan sebagai objek yang tidak mencapai sandaran atau landasannya. Demikianlah, kesadaran-mata dan kesadaran-telinga mengambil objeknya tanpa melalui kontak-fisik.

Hal tersebut sama halnya dengan seekor ular dan lain-lain. Seperti halnya dengan seekor ular yang tidak bersenang-senang di tempat yang telah disapu dan disirami air, tetapi bersenang-senang ketika berbaring setelah memasuki tumpukan sampah, rumput dan daun yang rimbun serta lubang semut. Di tempat-tempat seperti itu ular mendapatkan ketenangan. Demikian pula, kesadaran-mata tidak bersenang-senang dengan dinding yang dipoles keemasan atau yang sejenisnya. Kesadaran-mata bahkan tidak berharap untuk melihatnya, sebaliknya, akan bersenang-senang di dalam bermacam-macam rupa dan bunga serta tumbuhan yang menjalar dan lain-lain. Sudah barang tentu, di tempat-tempat

seperti itu orang-orang ingin melihat dengan membuka mata dan bahkan juga mulut.

Seekor buaya, ketika keluar, tidak melihat apa yang harus dikejarnya. Dia mencari makanannya dengan mata tertutup. Selanjutnya, ketika memasuki air dengan kedalaman seratus depa dan kemudian memasuki lubang maka dia rebahan di sana, batinnya tenang dan tidur dengan nyaman. Demikian juga, kesadaran-telinga condong kepada sebuah lubang dan mendambakan lubang telinga. Angkasa (*ākāsa*) di lubang telinga itu sendiri adalah kondisi untuk mendengar suara. Ketika seorang *bhikkhu* melafal di dalam sebuah gua, suara tidak meninggalkan gua dengan cara memecahkan dinding-dinding dan langit-langit gua melainkan melalui pintu dan jendela gua. Suara tersebut membentur transparansi-telinga setelah melalui rangkaian elemen. Kemudian, seketika itu mereka yang berada di belakang gua mengetahui. "Yang bernama ini atau itu sedang melakukan pelafalan."

Dengan demikian maka ada keadaan objek yang telah mencapai. Akan tetapi apakah suara itu adalah objek yang telah mencapai landasan? Ya, objek yang telah mencapai! Akan tetapi yang dimaksud dengan 'telah mencapai' di sini terjadi tanpa adanya kontak fisik antara suara dan telinga. Dengan kata lain, suara tidak menempel pada landasan-telinga.

Objek-Ganda, Rasa dan Sentuhan Melekat pada Landasan

Seekor burung tidak bersenang-senang di pohon atau bumi. Akan tetapi setiap kali terbang ke angkasa dan melewati satu atau dua kali panjang lemparan batu, ketika itu dia

mendapatkan kesenangan. Demikian pula halnya dengan hidung yang mendambakan angkasa dan memiliki objek-ganda yang bersandar kepada angin (*vātūpanissayagandhagocara*). Sama halnya dengan seekor sapi, ketika hujan baru pertama kali turun senantiasa mencium bau bumi; menghadap ke angkasa dan menghirup udara. Setelah mengambil segumpal tanah yang berbau dengan jari-jarinya, ketika mengendus bau tersebut maka dia tidak akan bisa mengetahui baunya ketika tidak menghirup udara atau napas.

Juga, ketika berkeliaran di luar, seekor anjing tidak melihat tempat yang aman. Dia merasa terganggu karena adanya kemungkinan terkena lemparan batu dan lain-lain. Akan tetapi ketika dia memasuki sebuah desa dan menemukan tumpukan abu di tempat perapian maka dia bisa rebahan di sana dengan nyaman. Demikian pula halnya dengan lidah yang mendambakan 'sebuah desa', yaitu sebuah objek yang bersandar kepada air (*āposannissitarasārammaṇa*). Dengan cara seperti itu, sudah barang tentu, setelah *dhamma*-pertapa (*samaṇadhamma*)—yaitu mengembangkan Jalan Mulia Berunsur Delapan—telah dilakukan di sepanjang tiga bagian malam, pada saat dini hari dia mengenakan jubah, mengambil mangkuk makanan dan memasuki desa. Dia tidak mampu untuk mengetahui rasa makanan kering tanpa membasahinya dengan air liur.

Juga, seekor serigala yang berkeliaran di luar tidak menikmati dan menyukai sebelum memakan daging manusia yang ada di pekuburan. Setelah makan dia rebahan dan menemukan kenyamanan. Demikian pula halnya dengan tubuh yang juga condong kepada materi yang telah digenggam

(*upādiṇṇaka*)[77] dan mengambil objek-sentuhan yang bersandar kepada elemen-tanah. Jadi, makhluk-makhluk, ketika tidak mendapatkan materi yang telah digenggam lainnya, rebahan dengan kepala berada di telapak tangan. Hal ini adalah perumpamaan yang menunjukkan bahwa materi-tanah internal dan eksternal adalah sebab atau kondisi dalam pengambilan objek. Oleh karena tidaklah mungkin untuk mengetahui sifat keras dan lunak dari tempat tidur yang terbentang dengan baik atau buah-buahan yang diletakkan di tangan dengan tanpa menduduki atau menekannya. Demikianlah, elemen-tanah internal dan eksternal adalah sebab dalam kaitannya dengan pengetahuan mengenai sentuhan transparansi-tubuh.

Berkaitan dengan materi-transparansi ini juga, tiadanya pencampur-adukan hendaknya dipahami dari determinasi materi berdasarkan karakteristik, fungsi, manifestasi dan sebab-terdekat. Oleh karena karakteristik, fungsi, manifestasi, sebab-terdekat, kecondongan kepada objek dan sandaran untuk transparansi-mata adalah berbeda dari yang lainnya, seperti transparansi-telinga dan lain-lain. Itulah mengapa materi-materi transparansi tidak mungkin bercampur.

Lebih jauh lagi, perumpamaan-perumpamaan berikut ini hendaknya dipahami untuk tiadanya percampuran di antara mereka. Walaupun bayangan bendera-bendera lima warna yang dikibarkan seolah-olah bercampur menjadi satu, tetapi sesungguhnya tidak ada bayangan yang saling bercampur satu dengan lainnya. Walaupun ketika sebuah pelita dinyalakan dari

[77] Tentang materi yang telah digenggam, lihat hlm 137.

lima sumbu yang terbuat dari kapas dengan lima warna yang berbeda, nyala api seolah-olah bercampur menjadi satu. Akan tetapi sesungguhnya nyala api dari masing-masing sumbu yang berbeda warna tersebut tidak bercampur satu dengan lainnya. Demikian juga halnya dengan lima landasan-indriawi. Walaupun mereka berkumpul di dalam satu individu tetapi sesungguhnya tidak ada percampuran di antara mereka. Tidak hanya lima landasan-indriawi itu saja tetapi tiap-tiap objek darinya pun tidak saling bercampur.

Tubuh ini bisa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tubuh bagian bawah, tengah dan atas. Sehubungan dengan hal tersebut, sejak dari pusar ke bawah adalah tubuh bagian bawah. Di dalam tubuh tersebut terdapat empat puluh empat materi, yaitu deka-tubuh, deka-jenis-kelamin, delapan materi yang berasal dari makanan, delapan materi yang berasal dari temperatur dan delapan materi yang berasal dari kesadaran. Dari pusar naik ke atas hingga ke tenggorokan bagian bawah dinamakan tubuh bagian tengah.[78] Di tubuh bagian tengah ini terdapat lima puluh empat materi, yaitu deka-tubuh, deka-jenis-kelamin, deka-landasan-jantung, delapan materi yang berasal dari makanan, delapan materi yang berasal dari temperatur dan delapan materi yang berasal dari kesadaran. Dari tenggorokan bagian bawah naik ke atas dinamakan tubuh bagian atas. Di tubuh bagian ini terdapat delapan puluh empat materi, yaitu deka-mata, deka-telinga, deka-hidung, deka-lidah, deka-tubuh, deka-jenis-kelamin, delapan materi yang berasal dari makanan, delapan materi yang berasal dari temperatur dan delapan materi yang berasal dari kesadaran.

[78] *Nābhito uddhaṃ yāva galavāṭakā majjhimakāyo nāma*. (DhsA 316)

Penjelasan dari *Abhidhammatthavibhāvinīṭīkā*

Setelah menjelaskan syair bagian ini dari sumber-sumber yang ada di *Dhammasaṅgaṇipāḷi, Aṭṭhakathā* dan *Mūlaṭīkā* maka sekarang penjelasan yang diberikan oleh *Abhidhammatthavibhāvinīṭīkā* akan diberikan. Arti dari **mata** dan lain-lain telah disampaikan sebelumnya.[79] Oleh karena disebabkan oleh kualitas yang jernih di dalam empat unsur dasar yang besar, [maka] dinamakan sebagai **materi-transparansi**. [80] Selanjutnya, materi-transparansi tersebut memiliki karakteristik sensitivitas di dalam unsur-unsur dasar yang berasal dari *kamma* yang bersumber dari, berturut-turut, keinginan untuk melihat, keinginan untuk mendengar, keinginan untuk menghidu, keinginan untuk mengecap rasa dan keinginan untuk menyentuh (*taṃ pana yathākkamaṃ daṭṭhukāmatāsotukāmatāghāyitukāmatāsāyitukāmatāphusitukāmatānidānakammasamuṭṭhānabhūtappasādalakkhaṇaṃ*).

Materi-materi transparansi bertindak sebagai landasan (*vatthu*) dan pintu (*dvāra*) untuk kesadaran-kesadaran-mata, telinga dan lain-lain sesuai dengan yang telah disampaikan di bab-bab terdahulu.

[79] Lihat Ashin Kheminda, *Kesadaran: Penjelasan Komprehensif*, Dhammavihārī Buddhist Studies, Jakarta, 2017, hlm. 239 dst.

[80] ***Pasādarūpaṃ nāma*** *catunnaṃ mahābhūtānaṃ pasannabhāvahetukattā*. (Vibhv)

II.C. Materi-Wilayah-Penjelajahan

(*Gocararūpa*) - 7

✤*6.Rūpaṃ saddo gandho raso*
āpodhātuvivajjitaṃ bhūtattayasaṅkhātaṃ
phoṭṭhabbaṃ gocararūpaṃ nāma.

✤ 6. Bentuk, suara, ganda, rasa, sentuhan yang terdiri dari tiga unsur dasar kecuali elemen-air dinamakan materi-wilayah-penjelajahan.

Penjelasan untuk ✤ 6

10. Bentuk atau Warna (*Rūpa* atau *Vaṇṇa*)

- **Karakteristik:** Pukulan kepada mata (*cakkhupaṭihananalakkhaṇaṃ*).
- **Fungsi:** Menjadi objek untuk kesadaran-mata (*cakkhuviññāṇassa visayabhāvarasaṃ*).
- **Manifestasi:** Menjadi wilayah-penjelajahan hanya untuk kesadaran-mata (*tasseva gocarapaccupaṭṭhānaṃ*).
- **Sebab-terdekat:** Empat Unsur Dasar yang Besar (*catumahābhūtapadaṭṭhānaṃ*).

Ada tujuh materi-wilayah-penjelajahan (*gocararūpa*) yang semuanya akan diuraikan di sini. *Dhammasaṅgaṇīpāḷi* mendefinisikan bentuk sebagai berikut:

> Apakah materi landasan-indriawi-bentuk itu? Materi yang bersandar kepada empat unsur dasar yang besar, terlihat di bawah pengaruh penampakan yang berwarna, dengan benturan, biru-kehijauan, kuning, merah, putih, hitam, merah tua, keemasan, berwarna kuning gelap, warna tunas mangga, panjang, pendek, kecil, besar, lingkaran, bulat, segi empat, segi enam, segi delapan, segi enam belas, rendah, tinggi, bayangan, sinar matahari, sinar, kegelapan, langit, ... dst ... —inilah materi yang merupakan landasan-indriawi-bentuk.[81]

Aṭṭhasālinī menjelaskan warna hanya sebagai **penampakan yang berwarna** (*vaṇṇanibhā*). Oleh karena warna bersinar maka disebut sebagai kilau (*nibhātīti vā nibhā*). Jadi, kilau warna adalah, yang di buku ini diterjemahkan sebagai, penampakan yang berwarna. Arti dari definisi tersebut adalah bahwa warna adalah objek yang tampak jelas untuk kesadaran-mata (*cakkhuviññāṇassa pākaṭā hotīti attho*).

Yang dimaksud dengan **terlihat** adalah dengan wujud-penampakan; artinya adalah harus dilihat dengan menggunakan kesadaran-mata. Yang dimaksud **dengan benturan** adalah disertai dengan benturan; artinya adalah menghasilkan benturan.

Berikut ini adalah penjelasan untuk warna-warna. Yang dimaksud dengan **biru-kehijauan** adalah warna yang mirip dengan *Umāpuppha***,** yaitu sejenis bunga yang ketika mengembang mengeluarkan cahaya biru-kehijauan. Yang dimaksud dengan **kuning** adalah warna yang mirip dengan bunga *Kaṇikāra* yang

[81] Dhs 139

bunganya berwarna keemasan. Untuk warna-warna yang lain tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut lagi.

Demikianlah, semua bentuk tersebut, walaupun dianalisis dengan membedakannya ke dalam biru-kehijauan dan lain-lain, sesungguhnya mereka tidak berbeda dan hanya satu berdasarkan karakteristik, fungsi, manifestasi dan sebab-terdekatnya. Selanjutnya, penjelasan lainnya hendaknya dipahami dengan menggunakan metode yang telah disampaikan di dalam eksposisi tentang landasan-indriawi-mata di atas (*cakkhāyatananiddesa*) dengan mengganti mata yang ada di sana dengan bentuk di sini.

11. Suara (*Sadda*)

- **Karakteristik:** Pukulan kepada telinga (*sotapaṭihananalakkhaṇo*).
- **Fungsi:** Menjadi objek untuk kesadaran-telinga (*sotaviññāṇassa visayabhāvaraso*).
- **Manifestasi:** Menjadi wilayah-penjelajahan hanya untuk kesadaran-telinga (*tasseva gocarapaccupaṭṭhāno*).
- **Sebab-terdekat:** Empat Unsur Dasar yang Besar (*catumahābhūtapadaṭṭhānaṃ*).

Dhammasaṅgaṇīpāḷi memberikan bermacam-macam contoh untuk landasan-indriawi-suara (*saddāyatana*), seperti suara drum (*bherisadda*) dan lain-lain. Semua jenis suara tersebut dijelaskan di *Aṭṭhasālinī* namun hal tersebut tidak akan disampaikan di sini. Hal tersebut karena definisi suara sudah sangat jelas dan tidak memerlukan penjelasan yang khusus lagi.

Walaupun suara dianalisis dengan membedakannya ke dalam berbagai macam suara, sesungguhnya mereka tidak berbeda dan hanya satu berdasarkan karakteristik, fungsi, manifestasi dan sebab-terdekatnya.

12. Ganda (*Gandha*)

- **Karakteristik:** Pukulan kepada hidung (*ghānapaṭihananalakkhaṇo*).
- **Fungsi:** Menjadi objek untuk kesadaran-hidung (*ghānaviññāṇassa visayabhāvaraso*).
- **Manifestasi:** Menjadi wilayah-penjelajahan hanya untuk kesadaran-hidung (*tasseva gocarapaccupaṭṭhāno*).
- **Sebab-terdekat:** Empat Unsur Dasar yang Besar (*catumahābhūtapadaṭṭhānaṃ*).

Dhammasaṅgaṇīpāḷi memberikan bermacam-macam contoh untuk landasan-indriawi-ganda (*gandhāyatana*), seperti ganda dari akar (*mūlagandha*) dan lain-lain. Semua jenis ganda tersebut dijelaskan di *Aṭṭhasālinī* tetapi hal tersebut tidak akan disampaikan di sini. Hal tersebut karena definisi ganda sudah sangat jelas dan tidak memerlukan penjelasan yang khusus lagi. Walaupun ganda dianalisis dengan membedakannya ke dalam berbagai macam bentuk, sesungguhnya mereka tidak berbeda dan hanya satu berdasarkan karakteristik, fungsi, manifestasi dan sebab-terdekatnya. Selanjutnya, penjelasan lainnya hendaknya dipahami dengan menggunakan metode yang telah disampaikan di dalam eksposisi tentang landasan-indriawi-mata di atas (*cakkhāyatananiddesa*).

13. Rasa (*Rasa*)

- **Karakteristik:** Pukulan kepada lidah (*jivhāpaṭihananalakkhaṇo*).
- **Fungsi:** Menjadi objek untuk kesadaran-lidah (*jivhāviññāṇassa visayabhāvaraso*).
- **Manifestasi:** Menjadi wilayah-penjelajahan hanya untuk kesadaran-lidah (*tasseva gocarapaccupaṭṭhāno*).
- **Sebab-terdekat:** Empat Unsur Dasar yang Besar (*catumahābhūtapadaṭṭhānaṃ*).

Dhammasaṅgaṇīpāḷi memberikan bermacam-macam contoh untuk landasan-indriawi-rasa (*rasāyatana*), seperti ganda dari akar (*mūlarasa*) dan lain-lain. Semua jenis rasa tersebut dijelaskan di *Aṭṭhasālinī* tetapi hal tersebut tidak akan disampaikan di sini. Hal tersebut karena definisi rasa sudah sangat jelas dan tidak memerlukan penjelasan yang khusus lagi. Walaupun rasa dianalisis dengan membedakannya ke dalam berbagai macam bentuk, sesungguhnya mereka tidak berbeda dan hanya satu berdasarkan karakteristik, fungsi, manifestasi dan sebab-terdekatnya. Selanjutnya, penjelasan lainnya hendaknya dipahami dengan menggunakan metode yang telah disampaikan di dalam eksposisi tentang landasan-indriawi-mata di atas (*cakkhāyatananiddesa*).

Sentuhan (*Phoṭṭhabba*)

Sentuhan adalah materi yang terdiri dari tiga unsur dasar kecuali elemen-air. Oleh karena tiga unsur dasar tersebut—elemen-tanah, elemen-api dan elemen-angin—telah

diuraikan dengan sangat lengkap di atas maka mereka tidak akan diuraikan lagi di sini. Lebih jauh lagi, karena tiga elemen tersebut di atas telah dimasukkan di dalam perincian nomor (1), (3) dan (4) maka di sini tidak akan dimasukkan lagi. Itulah mengapa di sini sentuhan, walaupun terdiri dari tiga materi, tidak diberi nomor perincian (14), (15) dan (16). Walaupun demikian hendaknya dipahami bahwa jumlah materi-wilayah-penjelajahan adalah tujuh; bukan empat.

Penjelasan dari *Abhidhammatthavibhāvinī*

Untuk melengkapi penjelasan yang telah disampaikan maka sekarang akan disampaikan penjelasan yang ditemukan di *Abhidhammatthavibhāvinī*. Walaupun beberapa poin telah disampaikan di atas tetapi, di sini, poin-poin tersebut disampaikan dengan bahasa yang berbeda.

> 'Tiga unsur dasar kecuali elemen-air telah dikatakan, karena tidak mungkin untuk menyentuh elemen-air disebabkan oleh sifatnya yang lembut.[82]

Oleh karena walaupun seseorang menyentuh dan memegang sesuatu yang dingin maka itu sesungguhnya hanyalah api. Penjelasannya adalah ketika kualitas panas lemah maka akal-budi menganggapnya dingin (*sītabuddhi*). Akan tetapi sesungguhnya keadaan dingin bukanlah kualitas yang terpisah dari panas. Anggapan tentang sesuatu yang dingin tersebut

[82] *Āpodhātuyā sukhumabhāvena phusituṃ asakkuṇeyyattā vuttaṃ ''āpodhātu vivajjitaṃ bhūtattayasaṅkhātan' 'ti*. (Vibhv)

muncul dari kualitas panas yang tidak stabil (*anavaṭṭhitabhāvato*). Dengan kata lain, ketika kualitas panas kuat maka terasa panas; sebaliknya, apabila lemah maka terasa dingin. Hal ini mirip seperti dua ujung dari satu tongkat; ujung yang satu panas, sedangkan ujung lainnya dingin. Baik panas maupun dingin dari dua ujung tersebut merujuk kepada satu benda yang sama.

Dengan demikian, ketika di musim kemarau orang-orang berdiri di bawah terik matahari dan kemudian pergi ke tempat yang teduh maka akal-budi mereka merasakan sensasi dingin. Akan tetapi apabila mereka terus berada di tempat tersebut untuk jangka waktu yang lama maka lambat laun akan merasakan panas. Seandainya elemen-air adalah sama dengan kualitas dingin maka seharusnya elemen tersebut akan ditemukan bersama dengan keadaan panas di dalam satu klaster. Akan tetapi hal tersebut tidak ditemukan. Oleh karena itu keadaan yang dingin tersebut bukanlah elemen-air.

Akan tetapi, mereka yang mengatakan bahwa elemen-air bisa disentuh dan dipegang hendaknya diberi tahu bahwa hal tersebut hanyalah pendapat pribadi mereka; bukanlah pendapat para Yang Mulia. Hal yang demikian telah diajarkan oleh para guru di masa lalu: ketika orang-orang menyentuh tiga elemen yang ada bersama dengan benda cair, mereka berpikir bahwa mereka sedang menyentuh cairan. Ketika menyentuh sebuah benda berwujud dan memahaminya dengan pikirannya, mereka merasa bahwa mereka telah menyentuh benda berwujud. Jadi, elemen-air hendaknya dipahami dengan cara yang sama.

Dinamakan sebagai materi-wilayah-penjelajahan karena sifatnya yang menjadi objek untuk kesadaran pancaindra.[83] Disebut sebagai wilayah-penjelajahan karena di sana 'sapi-sapi indria' mengembara; sesungguhnya wilayah-penjelajahan adalah nama untuk objek.[84] Selanjutnya, objek-objek tersebut ada lima jenis yang masing-masing menjadi objek untuk kesadaran-mata dan lain-lain.

[83] *Gocararūpaṃ nāma pañcaviññāṇavisayabhāvato.* (Vibhv)
[84] *Gāvo indriyāni caranti etthāti gocaranti hi ārammaṇassetaṃ nāmaṃ.* (Ibid)

II.D. Materi-Jenis-Kelamin

(*Bhāvarūpa)* - 2

✣ *7. Itthattaṃ purisattaṃ bhāvarūpaṃ nāma.*

✣ *7. Feminitas dan Maskulinitas dinamakan materi-jenis-kelamin.*

Penjelasan untuk ✣ 7

DINAMAKAN materi-jenis-kelamin karena disebabkan oleh materi tersebut makhluk menjadi mempunyai sebutan sebagai perempuan dan lain-lain; dan akal-budi [juga mengetahuinya demikian]. Selanjutnya, seperti halnya dengan indria-tubuh, materi ini tersebar dan berdiam di sekujur tubuh.[85]

14. Feminitas (*Itthatta*)

- ❖ **Karakteristik:** sifat atau jenis kelamin perempuan (*itthibhāvalakkhaṇaṃ*).
- ❖ **Fungsi:** Pemberitahuan, "Ini perempuan". (*itthīti pakāsanarasaṃ*).

[85] *Bhāvarūpaṃ nāma bhavati etena itthādiabhidhānaṃ, buddhi cāti katvā. Taṃ panetaṃ kāyindriyaṃ viya sakalasarīraṃ pharitvā tiṭṭhati.* (Vibhv)

- ❖ **Manifestasi:** Menjadi sebab untuk kualitas feminin, tanda, sifat dan perilaku (*itthiliṅganimittakuttākappānaṃ kāraṇabhāvapaccupaṭṭhānaṃ*).

- ❖ **Sebab-terdekat:** Empat Unsur Dasar yang Besar di dalam satu klaster (*catumahābhūtapadaṭṭhānaṃ*).

Ada dua materi-jenis-kelamin (*bhāvarūpa*) yang semuanya akan diuraikan di sini. *Dhammasaṅgaṇīpāḷi* mendefinisikan landasan-indriawi-perempuan (*itthindriya*) sebagai berikut:

> Apakah materi landasan-indriawi-perempuan itu? [Materi] yang merupakan milik perempuan, ciri perempuan, atribut-perempuan, sifat perempuan, perilaku perempuan, feminitas dan keadaan perempuan—ini adalah materi yang merupakan landasan-indriawi-perempuan.[86]

Kata '**yang**' di dalam eksposisi tentang landasan-indriawi-perempuan pada kutipan di atas berarti pernyataan tentang kondisi (*karaṇavacana*), yaitu materi-materi [yang menjadi milik] perempuan dan seterusnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, yang dimaksud dengan **ciri** (*liṅga*) adalah wujud-penampakan (*saṇṭhāna*). Wujud-penampakan tangan, kaki, leher, dada dan lain-lain (*hatthapādagīvāurādīnaṃ*) yang menjadi milik perempuan dan tidak sama dengan yang menjadi milik laki-laki. Tubuh perempuan bagian bawah lebar, sedangkan tubuh bagian atas

[86] *Katamaṃ taṃ rūpaṃ itthindriyaṃ? yaṃ itthiyā itthiliṅgaṃ itthinimittaṃ itthikuttaṃ itthākappo itthattaṃ itthibhāvo—idaṃ taṃ rūpaṃ itthindriyaṃ.* (Dhs 143)

tidak. Tangan dan kakinya kecil, demikian pula dengan wajahnya. *Abhidhammatthavibhāvinīṭīkā* menambahkan genitalia perempuan (*itthīnaṃ aṅgajātaṃ*) sebagai ciri para perempuan.

Sedangkan yang dimaksud dengan **atribut** (*nimitta*) adalah yang berkaitan dengan pengenalan (*sañjānana*). Daging di dada perempuan (*uramaṃsa*) terlihat nyata. Wajahnya tanpa jenggot dan kumis (*massudāṭhikā*). Perolehan rambut dan cara berpakaiannya pun tidak sama dengan laki-laki. *Abhidhammatthavibhāvinīṭīkā* menambahkan 'makna suara' (*sarādhippāya*) sebagai atribut sehingga ketika mendengar suaranya seseorang bisa mengenali bahwa dia adalah perempuan. Sedangkan yang dimaksud dengan **sifat** (*kutta*) adalah perbuatannya (*kiriya*). Ketika masih kecil, perempuan-perempuan bermain-main dengan keranjang dan alat penumbuk kecil; dengan berbagai macam boneka dan memilin benang dengan serat kayu yang berlumpur.[87] Yang dimaksud dengan **perilaku** (*ākappa*) adalah cara berjalan dan lain-lain. Ketika sedang berjalan, mereka berjalan dengan tidak terlihat nyata (lembut); ketika berdiri, rebahan, duduk, mengunyah dan makan juga tidak terlihat nyata. Sudah barang tentu seandainya melihat seorang laki-laki berjalan, berdiri, rebahan, duduk, mengunyah dan makan dengan cara demikian maka orang-orang akan berkata, "Dia seperti seorang perempuan."

Dalam hal **feminitas dan keadaan perempuan,** keduanya mempunyai makna yang sama, yaitu karakteristik-alamiah seorang perempuan (*itthisabhāva*) yang lahir dari

[87] *Itthiyo hi daharakāle suppakamusalakehi kīḷanti, cittadhītalikāya kīḷanti, mattikavākena suttakaṃ nāma kantanti.* (DhsA 321)

kamma dan telah muncul sejak dari *paṭisandhi*. Akan tetapi, hendaknya dipahami bahwa ciri perempuan dan lain-lain bukanlah indria-perempuan (*itthindriya*), yaitu materi yang bertindak sebagai pemimpin di dalam jenis kelamin perempuan.[88] Sebaliknya, ciri perempuan dan lain-lain terwujud di dalam proses kehidupan sehari-hari terkondisi oleh indria-perempuan. Untuk menjelaskan hal tersebut, *Aṭṭhasālinī* memberikan ilustrasi sebagai berikut:

> Sudah barang tentu ketika ada biji, disebabkan terkondisi oleh biji, sebuah pohon tumbuh dari biji yang menjadi sebabnya. Setelah memiliki ranting dan cabang, dia tegak memenuhi angkasa. Demikian juga ketika ada indria-perempuan—yang disebut sebagai jenis kelamin perempuan—maka ada ciri perempuan dan lain-lain.[89]

Dari kutipan di atas, indria-perempuan sesungguhnya seperti biji. Seperti halnya sebuah pohon yang tegak, disebabkan oleh biji, tumbuh dan memenuhi angkasa; maka ciri perempuan muncul di dalam kehidupan sehari-hari disebabkan oleh indria-perempuan. Sehubungan dengan hal tersebut, indria-perempuan tidak dikenali melalui kesadaran-mata melainkan hanya melalui kesadaran di pintu batin (*manoviññeyya*). Sedangkan ciri perempuan dan lain-lain bisa dikenali baik melalui kesadaran-mata maupun kesadaran di pintu batin.

Penjelasan untuk kalimat **ini adalah materi yang merupakan landasan-indriawi-perempuan** adalah ini, adalah

[88] *Itthibhāve indaṭṭhaṃ karotīti itthindriyaṃ* (SA 5.4.3.1 §492)

[89] *Yathā hi bīje sati, bījaṃ paṭicca, bījapaccayā rukkho vaḍḍhitvā sākhāviṭapasampanno hutvā ākāsaṃ pūretvā tiṭṭhati, evameva itthibhāvasaṅkhāte itthindriye sati itthiliṅgādīni honti.* (DhsA 321)

materi tersebut, tidak seperti indria-mata dan lain-lain yang juga bisa ada di laki-laki; tetapi secara alamiah, indria-perempuan hanya merupakan indria untuk perempuan.

15. Maskulinitas (*Purisatta*)

- **Karakteristik:** sifat atau jenis kelamin laki-laki (*Purisabhāvalakkhaṇaṃ*).
- **Fungsi:** Pemberitahuan, "Ini laki-laki" (*purisoti pakāsanarasaṃ*).
- **Manifestasi:** Menjadi sebab untuk kualitas maskulin, tanda, sifat dan perilaku (*purisaliṅganimittakuttākappānaṃ kāraṇabhāvapaccupaṭṭhānaṃ*).
- **Sebab-terdekat:** Empat Unsur Dasar yang Besar yang ada di dalam satu klaster (*catumahābhūtapadaṭṭhānaṃ*).

Dhammasaṅgaṇīpāḷi mendefinisikan landasan-indriawi-laki-laki (*purisindriya*) sebagai berikut:

> Apakah materi landasan-indriawi-laki-laki itu? [Materi] yang merupakan milik laki-laki, ciri laki-laki, atribut laki-laki, sifat laki-laki, perilaku laki-laki, maskulinitas dan keadaan laki-laki—ini adalah materi yang merupakan landasan-indriawi-laki-laki.[90]

Metode yang telah dijelaskan di feminitas juga berlaku untuk maskulinitas. Akan tetapi, **ciri laki-laki** dan lain-lain hendaknya dipahami sebagai kebalikan dari ciri perempuan dan

[90] Dhs 143

lain-lain. Sudah barang tentu wujud penampakan tangan, kaki, leher, dada dan lain-lain untuk laki-laki tidak sama seperti perempuan. Tubuh laki-laki bagian atas lebar, sedangkan bagian bawah tidak. Tangan dan kakinya besar, demikian pula dengan wajahnya. Daging di dadanya kurang terlihat nyata. Jenggot dan kumis tumbuh di wajah bagian tertentu.

Perolehan rambut dan cara berpakaiannya pun tidak sama dengan perempuan. Ketika masih kecil, laki-laki bermain-main dengan pedati, alat bajak dan lain-lain; membuat garis di pasir dan menggali kolam. Ketika sedang berjalan, mereka berjalan dengan terlihat nyata; ketika berdiri, rebahan, duduk, mengunyah dan makan juga terlihat nyata. Sudah barang tentu seandainya melihat seorang perempuan berjalan, berdiri, rebahan, duduk, mengunyah dan makan dengan cara demikian maka orang-orang akan berkata, "Dia seperti seorang laki-laki." Selebihnya persis sama dengan yang telah dijelaskan di dalam eksposisi tentang perempuan.

Dua jenis kelamin muncul di siklus-eksistensi (*pavatta*) sejak dari awal-*kappa*. Setelah itu keduanya muncul di *paṭisandhi*. Ketika muncul di *paṭisandhi*, dua materi ini bergetar di sepanjang kehidupan dan berubah (*pavatte calati parivattati*). Seperti halnya yang telah dikatakan—

> Pada waktu itu, ciri perempuan seorang *bhikkhu* tertentu telah terlihat. … Pada waktu itu, ciri laki-laki seorang *bhikkhunī* tertentu telah muncul.[91]

[91] *'Tena kho pana samayena aññatarassa bhikkhuno itthiliṅgaṃ pātubhūtaṃ hoti. …Tena kho pana samayena aññatarissā bhikkhuniyā purisaliṅgaṃ pātubhūtaṃ hotī'ti.* (Vin 3.35)

Selanjutnya, di antara keduanya, jenis kelamin laki-laki adalah yang terbaik, sedangkan jenis kelamin perempuan adalah inferior. Oleh karena itu, jenis kelamin laki-laki lenyap (*antaradhāyati*) karena *dhamma akusala* yang kuat, sedangkan jenis kelamin perempuan kukuh melalui *dhamma-dhamma kusala* yang lemah. Selanjutnya, ketika dalam proses kelenyapan, jenis kelamin perempuan lenyap karena *dhamma akusala* yang lemah, sedangkan jenis kelamin laki-laki kukuh melalui *dhamma kusala* yang kuat. Demikianlah, dua kelenyapan melalui *dhamma akusala* dan kukuh melalui *kusala* hendaknya dipahami (*evaṃ ubhayampi akusalena antaradhāyati, kusalena patiṭṭhātīti veditabbaṃ*).

Tentang Makhluk Hermafrodit (*Ubhatobyañjanaka*)

Selanjutnya, bagi makhluk hermafrodit, apakah memiliki satu indria (daya pengendali) atau dua? Satu, yaitu indria-feminin untuk makhluk hermafrodit perempuan; indria-maskulin untuk makhluk hermafrodit laki-laki. Apabila hanya satu indria lalu bagaimana mereka bisa dikatakan sebagai hermafrodit? Bukankah ciri maskulin ditemukan di makhluk hermafrodit perempuan dan ciri feminin ditemukan di makhluk hermafrodit laki-laki? Lalu, apakah ciri-ciri tersebut tidak disebabkan oleh indria? Dalam hal ini indria sekunder[92] tersebut bukan alasan untuk karakteristik (seperti ciri, atribut dan lain-lain). Mengapa demikian? Disebabkan oleh ketiadaan yang tetap.[93]

[92] Indria-maskulin untuk makhluk hermafrodit perempuan; indria-feminin untuk makhluk hermafrodit laki-laki.

[93] *'Na tassa indriyaṃ byañjanakāraṇaṃ'. 'Kasmā'? 'Sadā abhāvato.* (DhsA 323)

> Oleh karena, untuk seorang hermafrodit perempuan, ketika pikiran penuh nafsu kepada seorang perempuan muncul, maka pada saat itu karakteristik laki-laki terlihat jelas, karakteristik perempuan tersembunyi. Demikian pula sebaliknya.[94]

Seandainya indria sekunder mereka menjadi sebab untuk karakteristik maka sepasang karakteristik akan selalu ada di masing-masing dari mereka. Akan tetapi hal tersebut tidak selalu ada. Oleh karena itu hal ini hendaknya dipahami bahwa, untuk makhluk hermafrodit, indria tidak menjadi sebab untuk karakteristik, seperti ciri, atribut, sifat, perilaku dan lain-lain.

Penyebab Hermafrodit

Lalu apa yang menyebabkan adanya makhluk hermafrodit? Penyebabnya, di sini, hanyalah pikiran penuh nafsu yang menjadi 'teman-akrab' *kamma* masa lalu.[95] Oleh karena seorang hermafrodit hanya memiliki satu indria, maka seorang hermafrodit perempuan bisa hamil dan menghamili orang lain juga. Sebaliknya, seorang hermafrodit laki-laki bisa menghamili orang lain tetapi dirinya sendiri tidak bisa hamil.

[94] *Itthiubhatobyañjanakassa hi yadā itthiyā rāgacittaṃ uppajjati, tadāva purisabyañjanaṃ pākaṭaṃ hoti, itthibyañjanaṃ paṭicchannaṃ guḷhaṃ hoti. Tathā itarassa itaraṃ.* (Ibid)
[95] *Kammasahāyaṃ pana rāgacittamevettha kāraṇaṃ.* (Ibid)

II.E. Materi-Jantung

(*Hadayarūpa*) - 1

✣ *8. Hadayavatthu hadayarūpaṃ nāma.*

✣ *8. Landasan-jantung dinamakan sebagai materi-jantung.*

Penjelasan untuk ✣ 8

16. Landasan-Jantung (*Hadayavatthu*)[96]

- ❖ **Karakteristik:** Sebagai sandaran untuk elemen-batin dan elemen-kesadaran-batin (*manodhātumanoviññāṇadhātūnaṃ nissayalakkhaṇaṃ*).
- ❖ **Fungsi:** Penjagaan elemen-elemen [kesadaran] tersebut (*tāsaññeva dhātūnaṃ ādhāraṇarasaṃ*).
- ❖ **Manifestasi:** Pembawa [elemen-elemen kesadaran tersebut] (*ubbahanapaccupaṭṭhānaṃ*).
- ❖ **Sebab-terdekat:** Tidak disebutkan.

Abhidhammatthavibhāvinīṭīkā mendefinisikan landasan-jantung sebagai jantung itu sendiri, oleh karena menjadi sandaran untuk elemen-batin dan elemen-kesadaran-batin serta

[96] Karakteristik, fungsi dan manifestasi diambil dari Vis. 2.78.

sebagai landasan [untuk mereka].[97] Landasan-jantung terletak di ruangan bagian dalam jantung (*hadayakosabbhantara*) dan berlangsung dengan bersandar kepada darah sebanyak setengah cangkir yang berukuran sangat kecil (*aḍḍhapasatamatta*).

Walaupun landasan-jantung tidak ditemukan di *Dhammasaṅgaṇīpāḷi*, di bagian *Rūpakaṇḍa*, tetapi hendaknya dipahami bahwa eksistensinya sesuai dengan apa yang diajarkan di Teks (Pāḷi) dan juga sesuai dengan logika (*yuttito ca atthibhāvo*).

Sehubungan dengan hal tersebut, kutipan di bawah ini adalah apa yang diajarkan di dalam Teks:

> Elemen-batin dan elemen-kesadaran-batin ada dengan bersandar kepada materi tersebut. "Materi tersebut adalah kondisi untuk elemen-batin, elemen-kesadaran-batin dan *dhamma-dhamma* yang berasosiasi dengannya melalui kondisi-sandaran.[98]

Selanjutnya, berdasarkan logika hendaknya dipahami demikian:

> Untuk makhluk-makhluk di lingkup-indriawi dan materi-halus, dua elemen [kesadaran] eksis karena dukungan dari materi yang terbentuk dengan nyata; oleh karena perilaku [mereka] mengikuti materi, seperti halnya dengan kesadaran-mata dan lain-lain.

[97] *Hadayameva manodhātumanoviññāṇadhātūnaṃ nissayattā vatthu cāti hadayavatthu.* (Vibhv)

[98] *Taṃ rūpaṃ nissāya manodhātu ca manoviññāṇadhātu ca vattanti ''yaṃ rūpaṃ manodhātuyā ca manoviññāṇadhātuyā ca taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ nissayapaccayena paccayo'ti.* (Paṭṭh. 1.9)

[Dua elemen tersebut] tidak bersandar kepada mata dan lain-lain; oleh karena [mata dan lain-lain] menjadi penopang untuk *dhamma* yang lainnya. Tidak juga berkaitan dengan bentuk dan lain-lain karena kemunculan mereka [bentuk dan lain-lain] di luar. Tidak juga berkaitan dengan nyawa karena fungsinya yang berbeda, dan tidak berkaitan dengan sepasang jenis kelamin karena muncul ketika mereka tidak ada.

"Oleh karena itu hendaknya diketahui bahwa landasan tersebut—yang terdiri dari elemen-elemen—adalah berbeda dengan itu [semua]. Akan tetapi, dengan alasan [mencegah] perpecahan di dalam uraian mengenai landasan dan objek maka hal ini tidak disampaikan oleh Pertapa Besar di dalam teks *Dhammasaṅgaṇī*.[99]

[99] *''Nipphannabhūtikādhārā, dve dhātū kāmarūpinaṃ; Rūpānubandhavuttittā, cakkhuviññāṇādayo viya. ''Cakkhādinissitānetā, tassaññādhārabhāvato; Nāpi rūpādike tesaṃ, bahiddhāpi pavattito. ''Na cāpi jīvitaṃ tassa, kiccantaraniyuttito; Na ca bhāvadvayaṃ tasmiṃ, asantepi pavattito. ''Tasmā tadaññaṃ vatthu taṃ, bhūtikanti vijāniyaṃ; Vatthālambadukānantu, desanābhedato idaṃ;* ***Dhammasaṅgaṇi****pāṭhasmiṃ, na akkhātaṃ mahesinā'ti.* (Vibhv)

II.F. Materi-Nyawa

(*Jīvitarūpa*) - 1

✤*9. Jīvitindriyaṃ jīvitarūpaṃ nāma.*

✤ *9. Indria-nyawa adalah nama untuk materi-nyawa.*

Penjelasan untuk ✤ 9

17. Indria-Nyawa (*Jīvitindriya*) [100]

- ❖ **Karakteristik:** Penjagaan materi-materi yang telah lahir bersama (*sahajātarūpānupālanalakkhaṇaṃ*).
- ❖ **Fungsi:** Memastikan pergerakan mereka (*tesaṃ pavattanarasaṃ*).
- ❖ **Manifestasi:** Penegakan mereka saja (*tesaṃ yeva ṭhapanapaccupaṭṭhānaṃ*).
- ❖ **Sebab-terdekat:** Unsur-unsur-dasar yang harus ditopang (*yāpayitabbabhūtapadaṭṭhānaṃ*).

[100] *Jīvita* biasa diterjemahkan sebagai kehidupan, tetapi di sini penulis menerjemahkannya sebagai nyawa. Pertimbangannya adalah bahwa *jīvita*—baik *cetasika* maupun *rūpa*—memiliki karakteristik, fungsi dan lain-lain yang mirip dengan apa yang orang awam mengenalinya sebagai nyawa. Apabila keduanya putus maka fenomena mental dan materi pun putus. Kejadian tersebut dikenal secara awam sebagai seseorang yang nyawanya putus. Walaupun demikian menerjemahkan *jīvita* sebagai indria-kehidupan pun sesuai dengan makna dari kata Pāḷi itu sendiri.

Indria-nyawa mempunyai nama lain, yaitu indria-kehidupan. *Dhammasaṅgaṇīpāḷi* mendefinisikan indria-nyawa sebagai berikut:

Apakah materi indria-nyawa itu? Yang merupakan *dhamma-dhamma* materi, kelestarian usia mereka, kelangsungan mereka, kehidupan mereka, pergerakan mereka, kelanjutan mereka, perawatan mereka, nyawa, indria-nyawa—ini adalah materi yang merupakan indria-nyawa.[101]

Di dalam eksposisi tentang indria-nyawa, apa yang harus dikatakan telah disampaikan sebelumnya di dalam pembahasan mengenai *cetasika* indria-kehidupan-mental di buku Manual *Abhidhamma* Bab 2.[102] Apabila indria-kehidupan-mental adalah merupakan fenomena mental, maka indria-kehidupan atau indria-nyawa-materi adalah nonmental. Hanya itulah perbedaannya. Penjelasan selebihnya adalah sama.

Berikut ini adalah penjelasan yang disampaikan oleh *Abhidhammatthavibhāvinīṭīkā*. Disebabkan olehnya makhluk-makhluk hidup maka disebut sebagai nyawa.[103] Selanjutnya, disebut sebagai indria-nyawa karena materi tersebut adalah daya-pengendali yang berkaitan dengan kekuasaan dalam hal penjagaan materi-materi yang lahir dari *kamma* (*kammajarūpaparipālane ādhipaccayogato indriyanti*). Dalam hal karakteristiknya yang bersifat penjagaan, indria-nyawa menjadi penjaga melalui sifat dan kualitasnya yang menjadi sebab kemunculan materi-materi yang lahir bersamanya, yang

[101] Dhs 143.
[102] Lihat Ashin Kheminda, *Faktor-Faktor-Mental: Penjelasan Komprehensif*, Dhammavihārī Buddhist Studies, Jakarta, 2017, hlm. 45-46.
[103] *Jīvanti tenāti jīvitaṃ.* (Vibhv)

seperti dirinya sendiri, hanya bertahan selama satu momen materi—atau tujuh belas momen kesadaran—semata.

Sudah barang tentu, tidak hanya *kamma* saja yang menjadi sebab kelangsungan mereka—seperti misalnya sari makanan dan lain-lain untuk materi-materi yang lahir dari sari makanan dan lain-lain—oleh karena ketiadaan *kamma* di submomen kelangsungan mereka. Selanjutnya, indria-nyawa menyebar dan ada di keseluruhan tubuh yang telah digenggam tanpa terkecuali (*anavasesaupādinnakāya*) disertai dengan elemen-api sebagai yang mematangkannya.

II.G. Materi-Makanan

(*Āhārarūpa*) - 1

✣*10. Kabaḷīkāro āhāro āhārarūpaṃ nāma.*

✣ *10. Makanan yang dapat dimakan dinamakan materi-makanan.*

Penjelasan untuk ✣ 10

18. Materi-Makanan (*Āhārarūpa*)

- **Karakteristik:** Sari makanan (*ojālakkhaṇo*).
- **Fungsi:** Untuk pelestarian tubuh atau pengambilan materi untuk yang memakannya (*rūpāharaṇaraso*).
- **Manifestasi:** Penguat tubuh (*upatthambhanapaccupaṭṭhāno*).
- **Sebab-terdekat:** zat yang harus dibawa setelah membuatnya menjadi satu suapan (*kabaḷaṃ katvā āharitabbavatthupadaṭṭhāno*).

Dhammasaṅgaṇīpāḷi mendefinisikan makanan yang dapat dimakan (*kabaḷīkāra*) sebagai berikut:

> Apakah materi makanan yang dapat dimakan itu? Nasi yang telah masak, bubur-asam, satru[104] , ikan, daging,

[104] KBBI mendefinisikan satru sebagai kue satu; koyah.

> susu, dadih, mentega cair, mentega segar, minyak wijen, madu, jus tebu, atau apa pun materi lainnya yang bisa dimasukkan ke mulut, dikunyah oleh gigi, ditelan melalui tenggorokan, sebagai penguat perut oleh makhluk-makhluk apa pun di negeri mana pun yang oleh karena sari makanan ini makhluk-makhluk memelihara [hidupnya]—ini adalah materi yang merupakan makanan yang dapat dimakan.[105]
>
> Yang dimaksud dengan **makanan yang dapat dimakan** adalah makanan yang dibuat dalam satu suap (*kabaḷaṃ karīyatīti kabaḷīkāro*). Sedangkan yang dimaksud dengan makanan adalah sesuatu yang diambil (*āharīyatīti āhāro*). Artinya adalah setelah membuatnya menjadi satu suap dan kemudian memakannya (*kabaḷaṃ katvā ajjhoharīyatīti attho*). Atau disebut makanan juga karena mengambil materi. [106]

Dengan demikian dikatakan bahwa **'nasi yang telah masak, bubur-asam dan lain-lain'** telah mengambil nama [tersebut] berdasarkan substansinya (*vatthu*); dan lagi, untuk memperlihatkan berbagai macam variasinya berdasarkan substansi. Substansi-substansi makanan yang dimaksudkan di kutipan di atas ada dua belas, dimulai dari nasi yang telah masak dan diakhiri dengan jus tebu. Akar, buah dan lain-lain yang tidak disebutkan di dalam Teks (Pāḷi) termasuk di dalam **'apa pun ... yang lainnya'**.

[105] Dhs 144.
[106] *Rūpaṃ vā āharatītipi 'āhāro.'* (Vibhv)

Sekarang, untuk menunjukkan akar, buah dan lain-lain sebagai makanan yang bisa dimakan maka dikatakan **di negeri mana pun**. Sehubungan dengan hal tersebut yang bisa dinikmati dan bisa dimakan melalui mulut disebut *mukhāsiya* (**yang bisa dimasukkan ke mulut**). Disebut sebagai **dikunyah oleh gigi** (*dantavikhādana*) karena makanan yang bisa dimakan dengan menggunakan gigi; **ditelan melalui tenggorokan** karena harus ditelan melalui tenggorokan (*galajjhoharaṇīya*). Kemudian, untuk menunjukkan substansi berdasarkan fungsinya maka dikatakan **sebagai penguat perut**; oleh karena substansi seperti akar, buah dan lain-lain atau nasi yang telah masak, bubur-asam dan lain-lain yang ditelan akan mengembangkan perut. Itu adalah fungsi untuk substansi makanan.

Sari makanan (*Ojā*)

Setelah menunjukkan makanan bersama dengan substansinya melalui semua kalimat yang di atas, sekarang untuk menunjukkan realitas hakiki, yaitu sari makanan (*ojā*) yang terbebas dari konsep maka kalimat **oleh karena sari makanan ini makhluk-makhluk memelihara [hidupnya]**. *Abhidhammatthavibhāvinīṭīkā* mendefinisikan sari makanan sebagai berikut:

> Sari makanan yang berwujud cairan kental—yang berasal dari makanan yang dimakan—sebagai saripati yang mengalir melalui berbagai bagian dari anggota tubuh yang menjadi sebab penopang tubuh beserta indria-indrianya dinamakan materi-makanan.[107]

[107] *Sendriyakāyopatthambhanahetubhūtā pana aṅgamaṅgānusārī rasaharasaṅkhātā ajjhoharitabbāhārasinehabhūtā ojā idha āhārarūpaṃ nāma.* (Vibhv)

Selanjutnya, di sini, apakah fungsi untuk substansi? Apakah fungsi untuk sari makanan? Fungsi keduanya berturut-turut adalah untuk pengambilan bahaya atau risiko dan untuk pelestarian (*parissayaharaṇapālana*). Oleh karena substansi makanan mengambil bahaya tetapi tidak mampu untuk menjaganya. Sedangkan sari makanan menjaga tetapi tidak mampu untuk mengambil bahaya. Ketika keduanya menjadi satu maka akan mampu untuk mengambil bahaya dan sekaligus juga menjaganya dari bahaya yang akan datang. Selanjutnya, apa yang dinamakan bahaya tersebut? Elemen-api yang lahir dari *kamma* (*kammajateja*) adalah bahaya yang dimaksud. Oleh karena ketika tidak ada nasi yang telah dimasak dan lain-lain sebagai substansi di dalam perut maka elemen-api yang lahir dari *kamma* muncul dan menguasai membran-rongga perut (*udarapaṭala*) hingga menyebabkan seseorang berkata, "Saya lapar, berikanlah makanan kepadaku." Ketika dia telah makan maka elemen-api yang lahir dari *kamma* meninggalkan membran-rongga perut dan berganti menangkap substansi. Kemudian, dia menjadi tenang.

Seperti halnya raksasa-bayangan (*chāyārakkhasa*) menangkap seseorang yang telah memasuki bayangan pohon, mengikatnya dengan menggunakan rantai-dewa (*devasaṅkhalikā*) dan bergembira di dalam tempat tinggalnya; ketika lapar, dia datang dan menggigit kepala orang tersebut. Orang itu menjerit karena gigitan raksasa. Orang-orang yang tiba dari berbagai penjuru dan mendengar jeritan tersebut berkata, "Seseorang telah mendapatkan kesulitan di sini." Raksasa tersebut menangkap siapa pun yang datang, memakannya dan bergembira di kediamannya.

Demikianlah penerapan melalui perumpamaan tersebut di atas hendaknya dipahami sebagai berikut. Elemen-api yang lahir dari *kamma* adalah seperti raksasa-bayangan. Membran-rongga perut adalah seperti seseorang yang terikat oleh rantai-dewa. Substansi nasi yang telah dimasak dan lain-lain adalah seperti orang-orang yang telah datang. Elemen-api yang lahir dari *kamma* meninggalkan membran-rongga perut dan berganti menangkap substansi adalah seperti raksasa yang turun dari pohon dan menggigit kepala. Saat seseorang berkata, "Berikanlah makanan", adalah seperti saat orang itu berteriak kesakitan akibat gigitan raksasa. Pikiran yang tenang (*ekaggacitta*) ketika elemen-api yang lahir dari *kamma* telah meninggalkan membran-rongga perut dan berganti menangkap substansi adalah seperti saat raksasa bergembira di tempat tinggalnya setelah menangkap siapa pun yang datang dan memakannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, sari makanan yang ada di substansi yang kasar (*oḷārika*) adalah lemah (*manda*); sedangkan yang ada di substansi yang lembut (*sukhuma*) adalah kuat (*balavant*). Setelah seseorang makan makanan yang terbuat dari gandum kasar dan lain-lain (*kudrūsakabhattādīni*) maka sekejap kemudian dia akan merasa lapar kembali. Akan tetapi seseorang yang berdiam setelah minum mentega cair dan lain-lain tidak akan tertarik kepada makanan bahkan di sepanjang hari.

Dalam hal ini kekasaran dan kelembutan makanan hendaknya dipahami dari berbagai referensi. Makanan burung merak (*mora*) adalah lembut apabila dibandingkan dengan makanan buaya. Diceritakan bahwa buaya-buaya memakan batu-batuan (*pāsāṇa*) dan batu-batu tersebut 'meleleh' ketika telah

mencapai perut mereka. Burung merak memakan binatang-binatang seperti ular, kalajengking dan lain-lain.

Selanjutnya makanan serigala-serigala hutan (*taraccha*) lebih lembut dibandingkan makanan burung-burung merak. Diceritakan bahwa serigala-serigala memakan tanduk-tanduk dan juga tulang-tulang (*visāṇāni ceva aṭṭhīni*) yang telah dicampakkan selama tiga tahun. Tanduk dan tulang tersebut menjadi lembek seperti umbi dan akar (*kandamūla*) persis ketika dibasahi dengan air liur.

Makanan gajah lebih lembut apabila dibandingkan dengan makanan dari serigala hutan. Mereka makan ranting-ranting dari bermacam-macam pohon. Makanan untuk '*gayal*', kerbau liar, rusa dan lain-lain (*gavayagokaṇṇamigādīnaṃ*) bahkan lebih lembut dari makanan gajah. Mereka makan daun-daun dari bermacam-macam pohon. Makanan lembu (*go*) lebih lembut daripada makanan mereka. Lembu-lembu makan rumput hijau yang basah dan kering. Lebih lembut lagi adalah makanan untuk kelinci (*sasa*). Makanan burung lebih lembut dari makanan kelinci. Lebih lembut lagi adalah makanan penduduk desa pinggiran (*paccantavāsī*). Lebih lembut lagi adalah makanan kepala desa (*gāmabhojaka*). Lebih lembut lagi adalah makanan raja dan para menteri. Lebih lembut lagi adalah makanan Raja Universal (*cakkavattī*). Lebih lembut lagi adalah makanan para dewa-bumi (*bhummadevā*). Lebih lembut lagi adalah makanan para Empat Maharaja (*cātumahārājika*). Lebih lembut lagi adalah makanan para dewa di bumi-bumi di atasnya hingga Bumi Para Dewa yang Mengendalikan Ciptaan-Ciptaan Dewa Lainnya(*paranimmitavasavattī*) yang makanannya telah mencapai kelembutan yang sempurna (*sukhumotveva niṭṭhaṃ patto*).

Pengelompokan Delapan Belas Materi

✣ 11. Iti ca aṭṭhārasavidhampetaṃ rūpaṃ sabhāvarūpaṃ salakkhaṇarūpaṃ nipphannarūpaṃ rūparūpaṃ sammasanarūpanti ca saṅgahaṃ gacchati.

✣ 11. Jadi, delapan belas macam materi itu dikelompokkan bersama sebagai materi-yang-memiliki-karakteristik-alamiah, materi-yang-memiliki-karakteristik-nyata, materi-yang-konkret, materi-dengan-perwujudan dan materi-dengan-pemahaman.

Penjelasan untuk ✣ 11

DELAPAN belas macam materi yang telah dianalisis sejauh ini dikumpulkan semuanya sebagai kelompok materi-yang-memiliki-karakteristik-alamiah (*sabhāvarūpa*), materi-yang-memiliki-karakteristik-nyata (*salakkhaṇarūpa*), materi-yang-terbentuk-nyata (*nipphannarūpa*), materi-dengan-perwujudan (*rūparūpa*) dan materi-dengan-pemahaman (*sammasanarūpa*).

Nama **materi-yang-memiliki-karakteristik-alamiah** berasal dari perolehan melalui sifat-alamiahnya masing-masing, seperti kekerasan dan lain-lain. Oleh karena disertai dengan karakteristik-karakteristik kemunculan dan lain-lain atau

ketidakkekalan dan lain-lain maka dinamakan **[materi]-yang-memiliki-karakteristik-nyata**. Oleh karena sifat-alamiahnya sendiri—tanpa atau selain [materi] pembatas dan seterusnya—serta terbentuk karena sebab-sebab seperti *kamma* dan lain-lain maka dinamakan **[materi]-yang-konkret**. Sifat-alamiah materi adalah senantiasa berubah; materi adalah juga keadaan yang terkait dengan hal tersebut. Seperti halnya dalam ungkapan 'dari tumpukan, teratai biru'.[108] Oleh karena biasanya kata 'materi' tersebut muncul tanpa sifat-alamiahnya—seperti halnya dalam ungkapan 'penderitaan dalam rasa sakit'—maka **'materi-dengan-perwujudan'** disampaikan setelah membedakannya dengan kata 'materi' yang lainnya. Oleh karena pantas untuk dipahami dengan mengarahkan perhatian kepada tiga karakteristik dan disebabkan oleh perolehan [pemahaman] melalui sifat-alamiahnya tanpa melampaui materi-pembatas dan seterusnya maka dinamakan **materi-dengan-pemahaman**.[109]

[108] Penjelasan untuk 'dari tumpukan' adalah berasal dari tumpukan beberapa benda yang mempunyai nama sama (dalam hal ini adalah 'materi'). Sedangkan penjelasan untuk 'teratai biru' adalah seperti halnya selembar kain berwarna biru karena berasal dari tumpukan kain yang berwarna biru.

[109] *Kakkhaḷattādinā attano attano sabhāvena upalabbhanato sabhāvarūpaṃ nāma. Uppādādīhi, aniccatādīhi vā lakkhaṇehi sahitanti salakkhaṇaṃ. Paricchedādibhāvaṃ vinā attano sabhāveneva kammādīhi paccayehi nipphannattā nippharūpaṃ nāma. Ruppanasabhāvo rūpaṃ, tena yuttampi rūpaṃ, yathā ''arisaso, nīluppalan'ti, svāyaṃ rūpa-saddo ruḷhiyā ataṃsabhāvepi pavattatīti aparena rūpa-saddena visesetvā ''rūparūpan' 'ti vuttaṃ yathā ''dukkhadukkhan'ti. Paricchedādibhāvaṃ atikkamitvā sabhāveneva upalabbhanato lakkhaṇattayāropanena sammasituṃ arahattā sammasanarūpaṃ.* (Vibhv)

II.H. Materi-Pembatas

(*Paricchedarūpa*) - 1

✣12. Ākāsadhātu paricchedarūpaṃ nāma.

✣ 12. Elemen-angkasa dinamakan materi-pembatas.

Penjelasan untuk ✣ 12

19. Elemen-Angkasa (*Ākāsadhātu*)

- **Karakteristik:** Pembatas materi (*rūpaparicchedalakkhaṇā*).
- **Fungsi:** Pengukuhan batas-batas materi (*rūpapariyantappakāsanarasā*).
- **Manifestasi:** Batasan materi atau keadaan yang tidak tersentuh oleh unsur-unsur dasar dan kondisinya sebagai celah serta pori-pori (*rūpamariyādapaccupaṭṭhānā asamphuṭṭhabhāvachiddavivarabhāvapaccupaṭṭhānā vā*).
- **Sebab-terdekat:** Materi-materi yang dibatasi (*paricchinnarūpapadaṭṭhānā*).

Dhammasaṅgaṇīpāḷī mendefinisikan elemen-angkasa sebagai berikut:

> Apakah materi elemen-angkasa itu? Angkasa yang tidak tersentuh oleh empat unsur dasar yang besar dan yang dipahami sebagai angkasa, langit dan yang dipahami sebagai langit, pori dan yang dipahami sebagai pori—ini adalah materi yang merupakan elemen-angkasa.[110]

[110] Dhs 169.

Di dalam eksposisi tentang elemen-angkasa tersebut di atas, yang dimaksud dengan **angkasa** adalah *dhamma* yang tidak tergores, tidak [mungkin] ditarik ke bawah, tidak mungkin bisa untuk dibajak, dipotong dan dipecahkan.[111] Yang dimaksud dengan **'dipahami sebagai angkasa'** [112] tidak lain adalah angkasa itu sendiri; seperti dalam ekspresi 'dipahami sebagai air liur' (*kheḷagata*) yang tidak lain adalah air liur itu sendiri. Atau, disebut sebagai 'dipahami sebagai angkasa' (*ākāsagata*) karena telah menjadi sebuah keadaan, yaitu angkasa. Disebut sebagai **langit** karena tidak terhantam; artinya adalah tidak bisa digesek/digosok (*Na haññatīti aghaṃ, aghaṭṭanīyanti attho*). Yang dimaksud dengan **'dipahami sebagai langit'** (*aghagata*) adalah langit itu sendiri. **Pori** dalam arti sebuah lubang (*chiddaṭṭhena vivaro*). **Dipahami sebagai pori** adalah pori itu sendiri. Dikatakan **tidak tersentuh oleh empat unsur dasar yang besar** karena 'ketidakkusutan' angkasa yang tidak tersentuh oleh mereka (*asamphuṭṭhaṃ catūhi mahābhūtehīti etehi asamphuṭṭhaṃ nijjaṭākāsaṃva kathitaṃ*). Disebabkan oleh adanya angkasa maka kita bisa mengatakan sesuatu sebagai di atas, di bawah dan lain-lain.

> Di antara materi-materi yang dibatasi olehnya [angkasa], seseorang bisa berkata, "Dari sini, ini atas, bawah, seberang."[113]

Angkasa itu sendiri juga sekaligus merupakan elemen-angkasa. Disebut sebagai elemen dalam arti tanpa-kehidupan (*nijjīvaṭṭhena dhātu cāti ākāsadhātu*).[114] Melalui

[111] *Na kassati, na nikassati, kasituṃ vā chindituṃ vā bhindituṃ vā na sakkāti ākāso.* (DhsA 325)
[112] DhsṬ mendefinisikan '*gata*' sebagai dikenali, dipahami (*viññāta*). Jadi, *ākāsagata* diterjemahkan menjadi 'dipahami atau dikenali sebagai angkasa.'
[113] *Yāya paricchinnesu rūpesu 'idamito uddhaṃ adho tiriyan'ti ca hoti.* (DhsA 326)
[114] Vibhv

karakteristiknya sebagai pembatas materi-materi, angkasa memastikan setiap klaster, seperti misalnya deka-mata dan lain-lain tidak saling bercampur satu dengan lainnya. Dengan kata lain, angkasa adalah materi yang semata-mata merupakan pembatas di antara klaster satu dengan lainnya. Dengan kata lain, angkasa diibaratkan seperti seolah-olah sedang membatasi berbagai macam klaster sehingga klaster-klaster tersebut tidak saling bersentuhan.

> Batasan materi-materi adalah angkasa oleh karena keadaannya sebagai pemisah berbagai macam materi dalam kaitannya dengan keadaan tersentuh di antara satu klaster dengan klaster lainnya ketika mereka eksis.[115]

Jadi—sekali lagi—klaster-klaster yang memiliki angkasa sebagai batasannya tidak saling bersentuhan satu dengan lainnya. Apabila mereka bersentuhan maka tidak akan ada materi-pembatas di antara mereka. Ketika telur-telur disusun di dalam keranjang, maka di antara tiap-tiap telur tersebut ada angkasa. Mata telanjang melihat bahwa telur-telur tersebut saling bersentuhan. Akan tetapi sesungguhnya mereka tidak saling bersentuhan karena ada angkasa sebagai pembatasnya. Demikianlah gambaran untuk elemen-angkasa sebagai pembatas klaster-klaster.

[115] *Vijjamānepi ca kalāpantarabhūtehi kalāpantarabhūtānaṃ samphuṭṭhabhāve taṃtaṃrūpavivittatā rūpapariyanto ākāso.* (Vibhv)

II.I. Materi-Isyarat

(*Viññattirūpa*) - 2

✤13. Kāyaviññatti vacīviññatti
viññattirūpaṃ nāma.

✤ 13. Isyarat-tubuh dan isyarat-lisan
dinamakan materi-isyarat.

Penjelasan untuk ✤ 13

20. Isyarat-Tubuh (*Kāyaviññatti*)

- **Karakteristik**: Ciri-perubahan—yang menjadi kondisi untuk kekakuan, penegakan dan pergerakan materi-materi tubuh-jasmani yang lahir bersama—di dalam elemen-angin dengan kesadaran sebagai sebab-kemunculannya yang menghasilkan pergerakan ke depan dan lain-lain (*abhikkamādipavattakacittasamuṭṭhānavāyodhātuyā sahajarūpakāyathambhanasandhāraṇacalanassa paccayo ākāravikāro*).
- **Fungsi**: Untuk publisitas maksud hati (*adhippāya pakāsanarasā*).
- **Manisfestasi**: Geliat-tubuh (*kāyavipphandana hetubhāvapaccupaṭṭhānā*)

- **Sebab-Terdekat**: Elemen-angin yang muncul dari kesadaran (*cittasamuṭṭhānavāyodhātupadaṭṭhānā*).[116]

Dhammasaṅgaṇīpāḷi mendefinisikan isyarat-tubuh sebagai berikut:

> Apakah materi isyarat-tubuh itu? Kekakuan, kekerasan dan keadaan tubuh yang keras yang berkaitan dengan kesadaran yang baik, kesadaran yang tidak baik atau kesadaran yang tidak-ditentukan ketika seseorang berjalan ke depan, berbalik, melihat ke depan, berpaling, menekuk dan merentangkan tubuh; yang merupakan isyarat, pemberitahuan, keadaan telah memberitahu— ini adalah materi isyarat-tubuh tersebut.[117]

Di dalam eksposisi tentang isyarat-tubuh yang dimaksud dengan isyarat-tubuh di sini, pertama-tama, adalah penyampaian keadaan diri melalui tubuh; baik dari binatang-binatang kepada orang-orang maupun dari orang-orang kepada para binatang.[118] Penyampaian maksud tersebut terjadi melalui gerakan tubuh. Gerakan tubuh yang demikian itu disebut sebagai isyarat (*viññatti*). Isyarat ini dipahami sesuai dengan gerakan tubuh yang telah ditangkap oleh seseorang. Jadi, isyarat yang disebut sebagai isyarat-tubuh tidak lain adalah tubuh— yaitu pergerakannya—seperti yang dikenal di dalam kalimat, "*Pengendalian diri melalui tubuh adalah bagus*",[119] dan lain-lain.

[116] Vis. 2.78
[117] Dhs 143.
[118] *Kāyaviññattiniddese kāyaviññattīti ettha tāva kāyena attano bhāvaṃ viññāpentānaṃ tiracchānehipi purisānaṃ, purisehi vā tiracchānānampi.* (DhsA 323)
[119] *Kāyena saṃvaro sādhū.* (Dhp 361)

Selanjutnya akan dijelaskan istilah-istilah yang ada di kutipan di atas. Disebut sebagai **isyarat-tubuh** (*kāyaviññatti*) karena menjadi sebab untuk pemberitahuan maksud hati yang terjadi melalui pergerakan tubuh, dan dengan demikian, maksud hati diri sendiri diketahui oleh orang atau makhluk lain. Sehubungan dengan kalimat kesadaran yang baik dan lain-lain, yang dimaksud dengan **kesadaran yang baik (*kusalacitta*)** adalah sembilan kesadaran-baik, yaitu delapan kesadaran-baik lingkup-indriawi dan satu kesadaran-baik pengetahuan-yang-lebih-tinggi (*abhiññā*). Yang dimaksud dengan **kesadaran yang tidak baik (*akusalacitta*)** adalah dua belas kesadaran yang tidak baik. Sedangkan yang dimaksud dengan **kesadaran yang tidak-ditentukan (*abyākatacitta*)** adalah sebelas kesadaran fungsional (*kiriyacitta*), yaitu delapan kesadaran *mahākiriya*, dua kesadaran tanpa-akar-fungsional (*ahetukakiriya*) dan satu kesadaran-fungsional lingkup-materi-halus yang telah mencapai pengetahuan-yang-lebih-tinggi. Kesadaran-kesadaran yang lainnya tidak menghasilkan isyarat. Hanya dengan kesadaran-kesadaran tersebut di atas isyarat dihasilkan untuk mereka yang masih harus berlatih lagi, yang tidak harus berlatih lagi dan makhluk kebanyakan (*sekkhāsekkhaputhujjana*). Jadi, tiga jenis kesadaran tersebut adalah sebab (*hetu*) untuk kemunculan isyarat.

Sekarang, untuk memperlihatkan isyarat melalui enam terminologi yang merupakan 'buahnya' maka **seseorang berjalan ke depan dan lain-lain** disampaikan. Oleh karena terjadi melalui isyarat maka keberlangsungan berjalan ke depan dan lain-lain dinamakan buah dari isyarat (*viññattiphala*). Sehubungan dengan hal tersebut, yang dimaksud dengan

seseorang berjalan ke depan (*abhikkamantassa*) adalah seseorang yang membawa tubuhnya ke depan. **Seseorang yang berbalik (*paṭikkamantassa*)** adalah seseorang yang membawa kembali tubuhnya ke belakang. **Seseorang melihat ke depan (*ālokentassa*)** adalah seseorang yang melihat lurus ke depan. **Seseorang yang berpaling (*vilokentassa*)** adalah seseorang yang melihat ke sana-kemari. **Seseorang yang menekuk (*samiñjentassa*)** adalah seseorang yang mengubah sendi-sendinya. **Seseorang yang merentangkan tubuh (*pasārentassa*)** adalah seseorang yang mengembalikan sendi-sendinya.

Sekarang, untuk memperlihatkan isyarat melalui enam terminologi dari karakteristik-alamiahnya (*sabhāva*) maka **kekakuan tubuh dan lain-lain** disampaikan. Sehubungan dengan hal tersebut, yang dimaksud dengan **tubuh** adalah badan jasmani (*sarīra*). Yang dimaksud dengan **kekakuan (*thambhanā*)** adalah membuat tubuh tegang dan kaku. Sedangkan awalan *saṃ* di dalam *santhambhanā* bermakna 'meningkatkan'. Dengan demikian yang dimaksud dengan **kekerasan (*santhambhanā*)** adalah keadaan tegang dan kaku yang telah mengalami peningkatan dalam hal kekuatannya. Yang dimaksud dengan **keadaan tubuh yang keras (*santhambhitatta*)** adalah keadaan tubuh yang sangat tegang dan kaku (*santhambhitabhāvo*). **Isyarat** adalah pemberitahuan (*viññāpana*). ***Viññāpana*** adalah cara mengenai pemberitahuan informasi (*viññāpanākāra*). ***Viññāpitatta*** adalah keadaan telah memberitahu (*viññāpitabhāvo*). Selebihnya, yang harus dikatakan di sini telah disampaikan di dalam pembicaraan tentang pintu (*dvārakathā*) di Manual *Abhidhamma* Bab V. Demikian pula halnya dengan isyarat-lisan.

21. Isyarat-Lisan (*Vacīviññatti*)

- **Karakteristik**:[120] Ciri-perubahan—yang menjadi kondisi untuk terjadinya benturan di antara materi-materi yang telah digenggam—di dalam elemen-tanah dengan kesadaran sebagai sebab-kemunculannya yang menghasilkan ucapan (*vacībhedapavattakacittasamuṭṭhānapathavīdhātuyā upādiṇṇaghaṭṭanassa paccayo ākāravikāro*).
- **Fungsi**: Untuk publisitas maksud hati (*adhippāyapakāsanarasā*).
- **Manisfestasi**: Munculnya suara di dalam ucapan (*vacīghosahetubhāvapaccupaṭṭhānā*)
- **Sebab-Terdekat**: Elemen-tanah yang muncul dari kesadaran (*cittasamuṭṭhānapathavīdhātupadaṭṭhānā*).

Dhammasaṅgaṇīpāḷi mendefinisikan isyarat-lisan sebagai berikut:

> Apakah materi isyarat-lisan itu? Kata-kata, ungkapan, model ucapan, perkataan, suara, perbuatan membuat suara, ungkapan kata-kata yang [muncul dari] kesadaran yang baik, kesadaran yang tidak baik atau kesadaran yang tidak-ditentukan—ini adalah kata-kata; yang merupakan isyarat, pemberitahuan, keadaan telah memberitahu melalui kata-kata tersebut—ini adalah materi isyarat-lisan tersebut.[121]

[120] Vis. 2.78

[121] *Katamaṃ taṃ rūpaṃ vacīviññatti? yā kusalacittassa vā akusalacittassa vā abyākatacittassa vā vācā girā byappatho udīraṇaṃ ghoso ghosakammaṃ vācā vacībhedo— ayaṃ vuccati vācā. yā tāya vācāya viññatti viññāpanā viññāpitattaṃ — idaṃ taṃ rūpaṃ vacīviññatti.* (Dhs 144)

Arti untuk istilah isyarat-lisan dan penjelasan analitis belum disampaikan di Manual *Abhidhamma* Bab V. Oleh karena itu, hal tersebut hendaknya dipahami demikian—

> Untuk mereka yang membuat keadaan dirinya sendiri diketahui melalui ucapan, baik dari binatang-binatang kepada orang-orang maupun dari orang-orang kepada para binatang; keadaan tersebut diketahui setelah dipahami sesuai dengan ucapan yang telah ditangkap [maknanya].[122]

Kutipan di atas menjelaskan arti dari isyarat-lisan. Isyarat ini dipahami sesuai dengan kata-kata yang telah ditangkap oleh seseorang. Jadi, isyarat yang disebut sebagai isyarat-lisan tidak lain adalah ucapan—yaitu pergerakannya— seperti yang dikenal di dalam kalimat, "*Pengendalian diri melalui lisan adalah bagus*",[123] dan lain-lain.

Selanjutnya akan dijelaskan istilah-istilah yang ada di kutipan di atas. Oleh karena menjadi sebab untuk pemberitahuan maksud hati melalui suara lisan (*vacīghosena*) dan juga karena harus dipahami oleh seseorang maka isyarat melalui ucapan tersebut disebut sebagai **isyarat-lisan**. Dalam hal kata-kata dan lain-lain; yang dimaksud dengan **kata-kata** adalah apa yang diucapkan oleh seseorang. **Ungkapan** adalah apa yang diungkapkan. **Model ucapan** adalah berbagai jenis kalimat (*vākyabheda*); yaitu kalimat dan model yang dipakai oleh mereka yang berharap untuk mengetahui makna dari sesuatu dan mengharapkan makna dari sesuatu diketahui oleh orang lain.

[122] *Vācāya attano bhāvaṃ viññāpentānaṃ tiracchānehipi purisānaṃ, purisehi vā tiracchānānampi, vacīgahaṇānusārena gahitāya etāya bhāvo viññāyatīti.* (DhsA 324)
[123] *Sādhu vācāya saṃvaro* (Dhp 361)

Perkataan adalah apa yang diucapkan. **Suara** adalah apa yang disuarakan. **Perbuatan membuat suara** adalah membuat suara. Artinya adalah suara yang dibuat dalam berbagai cara. **Ungkapan kata-kata** adalah bermacam-macam kata-kata. Ungkapan kata-kata, di sini, berkaitan dengan informasi yang bermakna; tidak hanya sekadar bunyi melainkan berupa berbagai variasi kata-kata.

Tentang Isyarat-Tubuh

Isyarat-tubuh adalah [materi] yang memberitahu maksud-hati melalui tubuh yang bergerak, dan disebabkan olehnya [maka keadaan] diri sendiri diketahui. Isyarat-lisan adalah [materi] yang memberitahu maksud hati melalui kata-kata yang merupakan suara yang berkaitan dengan kesadaran, dan disebabkan olehnya [maka keadaan] diri sendiri diketahui.[124]

Sehubungan dengan hal tersebut, isyarat-tubuh adalah perubahan 'elemen-angin yang muncul dari kesadaran (*cittasamuṭṭhānavāyodhātu*)' yang menghasilkan gerakan jalan ke depan dan lain-lain, yang menjadi sebab kekakuan, kekerasan dan pergerakan materi-materi yang lahir bersama; terbebas dari elemen-angin[125] yang merupakan sebab untuk getaran tubuh yang sedang bergerak. Perubahan ini mirip seperti perubahan usaha seseorang yang sedang mengangkat sebuah batu yang

[124] *Calamānakāyena adhippāyaṃ viññāpeti, sayañca tena viññāyatīti kāyaviññatti. Saviññāṇakasaddasaṅkhātavācāya adhippāyaṃ viññāpeti, sayañca tāya viññāyatīti vacīviññatti.* (Vibhv)

[125] Kalimat 'yang dimaksud terbebas dari elemen-angin', menurut penulis, adalah penegasan bahwa isyarat-tubuh bukanlah elemen-angin.

besar—dengan mengerahkan seluruh kekuatan, ketika memegangnya, yang didapatkan melalui adanya kondisi tubuh jasmani yang bergetar.

Sesungguhnya, isyarat-tubuh memberitahu maksud-hati melalui tubuh yang sedang bergerak. Oleh karena tidak ada penangkapan maksud-hati 'meminta orang lain untuk melakukan ini' yang terlihat dalam hal gerakan pohon dan lain-lain yang tidak memiliki perubahan isyarat.[126] Dalam hal pergerakan tangan dan lain-lain, pemberitahuan informasi diketahui melalui tubuh seseorang karena persis setelah—tanpa-antara—penangkapan tubuh yang sedang bergerak oleh orang lain maka informasi yang disampaikan kemudian dipahami melalui impuls-impuls di proses-kognitif pintu-batin orang yang melihatnya.

Selanjutnya, bagaimanakah pergerakan tangan dan lain-lain terjadi melalui isyarat? Penjelasannya adalah demikian. Di dalam tujuh impuls di satu proses-kognitif dengan satu kesadaran pemerhati/kesadaran yang mengarahkan, elemen-angin yang muncul dari impuls ketujuh—yang disertai dengan perubahan-isyarat setelah mendapatkan sokongan dari elemen-angin yang muncul dari impuls pertama dan lain-lain—menggerakkan materi yang lahir dari kesadaran dengan menjadi sebab kelahirannya di titik-antara. Akan tetapi impuls-impuls terdahulu (impuls pertama dan seterusnya) yang telah muncul—yang menjadi penyebab untuk kekakuan dan

[126] *Sā hi phandamānakāyena adhippāyaṃ viññāpeti. Na hi viññattivikārarahitesu rukkhacalanādīsu ''idamesa kāretī'ti adhippāyaggahaṇaṃ diṭṭhanti.* (Vibhv)

kekerasan semata—adalah pendukung untuk elemen-angin tersebut.[127] Proses tersebut digambarkan dengan perumpamaan di bawah ini:

> Oleh karena seperti halnya sebuah pedati yang harus ditarik oleh tujuh pasang lembu, hanya lembu yang dirangkai di pasangan ketujuh yang menyebabkan pedati bergerak setelah mendapatkan sokongan dari lembu-lembu yang dirangkai di enam pasangan yang 'di bawahnya'. Sebaliknya, [lembu-lembu] yang dirangkai di pasangan yang pertama dan seterusnya hanya mengakibatkan kekakuan dan kekerasan semata [dan] menjadi pendukung mereka [impuls-impuls yang ketujuh].[128]

Di sini yang dimaksud dengan pergerakan hanyalah kemunculan di titik-antara (*desantaruppattiyeva*) oleh karena, sesungguhnya, tidak ada *dhamma-dhamma* yang melintas bahkan hanya untuk seujung rambut pun dari tempat dia muncul. Seperti halnya materi-materi yang lahir bersama muncul di tempat selain dari tempat yang ditegakkan oleh materi-materi yang lahir dari impuls-impuls sebelumnya; materi-materi tersebut hanya muncul di sana bersama dengan mereka [materi-materi yang lahir sebelumnya]. Demikianlah 'menjadi sebab

[127] *Ekāvajjanavīthiyaṃ sattasu javanesu sattamajavanasamuṭṭhānavāyodhātu viññattivikārasahitāva paṭhamajavanādisamuṭṭhānāhi vāyodhātūhi laddhopatthambhā desantaruppattihetubhāvena calayati cittajaṃ, purimajavanādisambhūtā pana santhambhanasandhāraṇamattakarā tassa upakārāya hontīti.* (Vibhv)

[128] *Yathā hi sattahi yugehi ākaḍḍhitabbasakaṭe sattamayugayuttāyeva goṇā heṭṭhā chasu yugesu yuttagoṇehi laddhūpatthambhā sakaṭaṃ cālenti, paṭhamayugādiyuttā pana upatthambhanasandhāraṇamattameva sādhentā tesaṃ upakārāya honti.* (Vibhv)

kemunculan di titik-antara' hendaknya dipahami. Selanjutnya, di sini, ketika materi yang bersumber dari kesadaran bergerak maka materi-materi lainnya yang terikat dengannya juga bergerak; seperti segumpal kotoran sapi kering yang dilemparkan ke dalam arus sungai.

Jadi, elemen-angin yang muncul dari impuls pertama dan lain-lain pun—yang disertai dengan keinginan yang menyebabkan seseorang bergerak ke depan dan lain-lain— tidak mampu untuk menyebabkan materi yang berasosiasi dengan perubahan-isyarat (*viññattivikārasahitā*) untuk bergerak. Akan tetapi elemen-angin tersebut muncul untuk menjadi kondisi terjadinya perubahan menuju ke arah yang orang tersebut inginkan.

Setelah menjelaskan hal itu semua maka, sekarang, proses produksi isyarat oleh pemerhati-pintu-batin[129] akan dijelaskan. Isyarat-lisan adalah satu perubahan di dalam elemen-tanah yang muncul dari kesadaran yang membuat suara menjadi berbeda-beda yang menjadi kondisi terjadinya benturan dengan materi-materi yang telah digenggam di tempat di mana aksara dihasilkan.[130] Selanjutnya, apa yang seharusnya disampaikan di sini hendaknya dipahami sesuai dengan metode yang telah disampaikan di dalam pembahasan mengenai isyarat-tubuh.

Akan tetapi yang berikut ini adalah perbedaannya. Seperti halnya yang telah dikatakan ketika membahas isyarat-

[129] Pemerhati-pintu-batin adalah nama lain untuk kesadaran yang mengarahkan ke pintu-batin (*manodvārāvajjana*).

[130] *Vacībhedakaracittasamuṭṭhānapathavīdhātuyā akkharuppattiṭṭhānagataupādinnarūpehi saha ghaṭṭanapaccayabhūto eko vikāro vacīviññatti.* (Vibhv)

tubuh, yaitu, "*persis setelah—tanpa-antara—penangkapan tubuh yang sedang bergerak*", maka di sini hendaknya digunakan menjadi, "*persis setelah—tanpa-antara—mendengar suara yang sedang didengarkan".* Di sini, oleh karena tidak ada kekakuan, kekerasan dan lain-lain yang dihasilkan maka penjelasan tentang apa yang dihasilkan oleh impuls yang ketujuh dan lain-lain tidak relevan. Oleh karena suara muncul hanya bersama dengan benturan dan benturan itu sendiri juga didapatkan di dalam impuls yang pertama, kedua dan seterusnya.

Seperti halnya ketika berdiri dan melihat objek-objek bentuk seperti cendana, daun lontar dan lain-lain dengan melalui proses-kognitif pintu-batin yang berlangsung tanpa-antara dengan proses-kognitif pintu-mata, seseorang mengetahuinya sebagai tanda tentang adanya air maka demikian pula setelah menangkap suara yang diucapkan dan tubuh yang sedang bergerak, seseorang memahami perubahan yang disertai dengan maksud-hati tersebut melalui proses-kognitif pintu-batin dengan kejadian sebelumnya yang berhubungan sebagai penopang yang sangat kuat (*purimasiddhasambandhūpanissaya*). Perumpamaan ini berlaku untuk dua jenis isyarat.

II.J. Materi-Perubahan

(*Vikārarūpa*) - 5

✣14. Rūpassa lahutā mudutā kammaññatā
viññattidvayaṃ vikārarūpaṃ nāma.

✣ 14. Keringanan, kelenturan dan kecekatan materi
serta sepasang isyarat dinamakan materi-perubahan.

Penjelasan untuk ✣ 14

WALAUPUN materi-perubahan berjumlah lima, tetapi hanya tiga materi yang dimasukkan di dalam perincian. Dua materi yang lain—sepasang isyarat—tidak termasuk di dalam perincian karena sudah dimasukkan ke dalam materi-isyarat di atas.

22. Keringanan-Materi (*Rūpassa Lahutā*)

- **Karakteristik:** Tiadanya kelembaman (*adandhatālakkhaṇā*).
- **Fungsi:** Penghilangan sifat berat materi-materi (*rūpānaṃ garubhāvavinodanarasā*).
- **Manisfestasi:** Kemampuan melakukan perubahan yang sangat cepat (*lahuparivattitāpaccupaṭṭhānā*).
- **Sebab-Terdekat:** Materi yang ringan (*lahurūpapadaṭṭhānā*).

23. Kelenturan-Materi (*Rūpassa Mudutā*)

- **Karakteristik**: Tiadanya kekakuan (*athaddhatālakkhaṇā*).
- **Fungsi:** Penghilangan sifat kaku materi-materi (*rūpānaṃ thaddhabhāvavinodanarasā*).
- **Manisfestasi:** Tiadanya hambatan dalam semua perbuatan (*sabbakiriyāsu avirodhitāpaccupaṭṭhānā*).
- **Sebab-Terdekat:** Materi yang lentur (*mudurūpapadaṭṭhānā*).

24. Kecekatan-Materi (*Rūpassa Kammaññatā*)

- **Karakteristik:** Cekatan, yaitu sesuai dengan perbuatan tubuh jasmani (*sarīrakiriyānukūlakammaññabhāvalakkhaṇā*).
- **Fungsi:** Penghilangan sifat tidak cekatan (*akammaññatāvinodanarasā*).
- **Manisfestasi:** Tiadanya kualitas lemah (*adubbalabhāvapaccupaṭṭhānā*).
- **Sebab-Terdekat:** Materi yang cekatan (*kammaññarūpapadaṭṭhānā*).

Tiga jenis materi tersebut di atas tidak saling menanggalkan (*na aññamaññaṃ vijahanti*). Walaupun demikian, tiga jenis materi ini bisa dibedakan satu dengan lainnya. Perubahan materi yang memiliki kualitas ringan di dalam materi-materi seperti seseorang yang sehat, cara perubahan yang sangat cepat dan tidak adanya kelembaman serta berasal dari kondisi yang berlawanan dengan guncangan-elemen yang membuat materi menjadi lembam disebut **keringanan-materi**.[131]

[131] *Yo arogino viya rūpānaṃ lahubhāvo, adandhatālahuparivattippakāro, rūpadandhattakaradhātukkhobhapaṭipakkhapaccayasamuṭṭhāno, so rūpavikāro 'rūpassalahutā'.* (DhsA 326)

Perubahan materi yang memiliki kualitas lentur di dalam materi-materi mirip seperti kulit yang telah digosok dengan sempurna, bersifat lembut dan mudah untuk digunakan dalam semua perbuatan yang berbeda-beda serta berasal dari kondisi yang berlawanan dengan guncangan-elemen yang membuat materi menjadi kaku[132] disebut **kelenturan-materi**. Selanjutnya, perubahan materi yang memiliki kualitas cekatan di dalam materi-materi mirip seperti emas yang telah dimurnikan (*sudhantasuvaṇṇa*), dengan cara seperti penurut untuk perbuatan tubuh serta berasal dari kondisi yang berlawanan dengan guncangan elemen yang membuat [tubuh menjadi] tidak menyenangkan untuk pekerjaan-pekerjaan melalui tubuh jasmani disebut **kecekatan-materi**. Demikianlah perbedaan mereka hendaknya dipahami.

Selanjutnya, *kamma* tidak mampu untuk mewujudkan tiga jenis materi tersebut; hanya makanan dan lain-lain mewujudkannya.[133] Itulah mengapa para *yogī* berkata, "*Hari ini makanan yang cocok telah kami dapatkan. Tubuh kami ringan, lentur dan cekatan*." Mereka juga berkata, "*Hari ini iklim yang cocok telah didapatkan; hari ini batin kami manunggal. Tubuh kami ringan, lentur dan cekatan*."[134]

[132] *Rūpathaddhattakaradhātukkhobhapaṭipakkhapaccayasamuṭṭhān.* (Ibid)
[133] *Etā pana tissopi kammaṃ kātuṃ na sakkoti, āhārādayova karonti.* (DhsA 327)
[134] *Ajja amhehi bhojanasappāyaṃ laddhaṃ, kāyo no lahu mudu kammañño'ti vadanti. Ajja utusappāyaṃ laddhaṃ, ajja amhākaṃ cittaṃ ekaggaṃ, kāyo no lahu mudu kammañño'ti.* (Ibid)

II. K. Materi-Karakteristik

(*Lakkhaṇarūpa*) - 4

✤15. Rūpassa upacayo santati jaratā aniccatā
lakkhaṇarūpaṃ nāma.

✤16. Jātirūpameva panettha upacayasantatināmena
pavuccatīti ekādasavidhampetaṃ rūpaṃ
aṭṭhavīsatividhaṃ hoti sarūpavasena.

✤ 15. Produksi, kesinambungan, kelapukan dan
ketidakkekalan materi dinamakan materi-karakteristik.

✤16. Akan tetapi, di sini, melalui nama produksi dan
kesinambungan dimaksudkan kelahiran-materi saja.
Berdasarkan cirinya yang serupa,
sebelas kelompok materi ini adalah [berasal dari] dua
puluh delapan jenis materi.

Penjelasan untuk ✤ 15-16

25. Produksi-Materi (*Rūpassa Upacaya*)

Karakteristik: Akumulasi (*ācayalakkhaṇo*).

Fungsi: Menyebabkan materi-materi bangkit sejak dari awal (*pubbantato rūpānaṃ ummujjāpanaraso*).

Manisfestasi: Sebagai peluncuran atau sebagai keadaan materi yang lengkap (*niyyātanapaccupaṭṭhāno paripuṇṇabhāvapaccupaṭṭhāno vā*).

Sebab-Terdekat: Materi yang telah dihasilkan (*upacitarūpapadaṭṭhāno*).

26. Kesinambungan-Materi (*Rūpassa Santati*)

- **Karakteristik:** Keberadaan materi (*pavattilakkhaṇā*).
- **Fungsi:** Kelanjutan proses (*anuppabandharasā*).
- **Manisfestasi:** Tanpa pemutusan (*anupacchedapaccupaṭṭhānā*).
- **Sebab-Terdekat:** Materi yang telah dalam kelanjutan proses (*anuppabandharūpapadaṭṭhāno*).

Dhammasaṅgaṇīpāḷi mendefinisikan dua jenis materi ini—produksi-materi dan kesinambungan-materi—sebagai berikut:

> Apakah materi yang merupakan produksi-materi itu? Materi yang merupakan akumulasi landasan-landasan-indriawi adalah produksi-materi—inilah materi tersebut, yaitu produksi materi.
>
> Apakah materi yang merupakan kesinambungan-materi itu? Materi yang merupakan akumulasi materi adalah kesinambungan-materi—inilah materi tersebut, yaitu kesinambungan-materi.[135]

Di dalam eksposisi tentang produksi-materi dan kesinambungan-materi, yang dimaksud dengan **landasan-landasan-indriawi** (*āyatana*) adalah sepuluh setengah landasan-indriawi-materi (*aḍḍhekādasannaṃ rūpāyatanānaṃ*). Yang dimaksud dengan **akumulasi** adalah kelahiran (*ācayoti nibbatti*). **Produksi-materi** (*rūpassa upacaya*) adalah akumulasi landasan-landasan-indriawi yang sedang muncul berulang kali. Artinya adalah pertumbuhan (*vaḍḍhīti attho*). Yang dimaksud dengan **materi yang merupakan akumulasi materi adalah kesinambungan-materi** (*yo rūpassa upacayo sā rūpassa santatīti*) adalah pertumbuhan materi-materi yang telah

[135] Dhs §641 dan §642

dihasilkan (*upacitānaṃ rūpānaṃ vaḍḍhi*) demikian itu, kemudian pada saat kelangsungan yang lebih superior maka materi tersebut dinamakan kesinambungan-materi—artinya adalah di submomen kelangsungan/kehidupan sehari-hari. Akumulasi sebagai kelahiran adalah seperti saat air yang sedang meningkat di dalam sebuah lubang yang digali di pinggir sungai; produksi sebagai pertumbuhan adalah seperti saat air telah penuh; kesinambungan adalah seperti saat air mengalir setelah merendam (meluap) hendaknya dipahami sebagai kelangsungan di dalam kehidupan sehari-hari.[136]

Apa makna dari semua penjelasan di atas? Dengan melalui landasan-indriawi (*āyatana*) [maka] akumulasi (*ācaya*) dijelaskan, melalui akumulasi [maka] landasan-indriawi dijelaskan. Akumulasi dijelaskan maka hanya landasan-indriawi dijelaskan. Yang demikian ini menjelaskan tentang apa? Menjelaskan tentang akumulasi (*ācaya*), produksi (*upacaya*), kelahiran (*nibbatti*), pertumbuhan (*vaḍḍhi*) empat materi kesinambungan (*catusantatirūpa*).

Dalam arti yang sesungguhnya kedua materi—produksi-materi dan kesinambungan-materi—hanyalah istilah untuk kelahiran materi (*jātirūpa*). Akan tetapi untuk memudahkan perbedaan cirinya maka produksi dan kesinambungan diuraikan di dalam perincian (*uddesa*). Oleh karena, di sini, tidak ada perbedaan makna maka di dalam uraian (*niddesa*), Buddha berkata, "*Materi yang merupakan akumulasi landasan-landasan-indriawi adalah produksi-materi, materi yang merupakan akumulasi materi adalah kesinambungan-materi*."

[136] *Naditīre khatakūpasmiñhi udakuggamanakālo viya ācayo, nibbatti; paripuṇṇakālo viya upacayo, vaḍḍhi; ajjhottharitvā gamanakālo viya santati, pavattīti veditabbā.* (DhsA 327)

Oleh karena kedua istilah tersebut hanyalah merujuk kepada kelahiran-materi maka perbedaan karakteristik, fungsi, manifestasi dan sumber dua materi tersebut hendaknya dipahami dengan sebaik-baiknya.

27. Kelapukan-Materi (*Rūpassa Jaratā*)

- **Karakteristik:** Kematangan materi (*rūpaparipākalakkhaṇā*).
- **Fungsi:** Membawa ke dekat penghentian (*upanayanarasā*).
- **Manisfestasi:** Kelenyapan kondisi [materi yang] baru walaupun tanpa kelenyapan karakteristik-alamiah; seperti kondisi padi yang sudah tua (*sabhāvānapagamepi navabhāvāpagamapaccupaṭṭhānā; vīhipurāṇabhāvo viya*).
- **Sebab-Terdekat:** Materi yang sedang dimasak (*paripaccamānarūpapadaṭṭhānā*).

Dhammasaṅgaṇīpāḷi mendefinisikan kelapukan-materi sebagai berikut:

> Apakah materi yang merupakan kelapukan-materi itu? Usia tua, keadaan yang sudah tua, keadaan yang telah patah, uban, keadaan kulit yang keriput, penyusutan usia dan kematangan indria-indria—inilah materi tersebut, yaitu kerusakan-materi.[137]

[137] *Katamaṃ taṃ rūpaṃ rūpassa jaratā? yā rūpassa jarā jīraṇatā khaṇḍiccaṃ pāliccaṃ valittacatā āyuno saṃhāni indriyānaṃ paripāko — idaṃ taṃ rūpaṃ rūpassa jaratā.* (Dhs144)

Di dalam eksposisi tentang kelapukan, **usia-tua** (*jarā*) dipahami sebagai kondisi yang telah menjadi tua (*jīraṇaka*). Ini adalah gambaran berdasarkan karakteristik-alamiah (*sabhāvaniddesa*). **Keadaan yang sudah tua** (*jīraṇatā*) adalah ciri penuaan (*jīraṇākāra*). **Keadaan yang telah patah, uban, kulit yang keriput** (*khaṇḍiccaṃ pāliccaṃ valittacatā*) adalah gambaran berdasarkan fungsi ketika telah melewati waktu (*kiccaniddesa*). Dua yang terakhir—**penyusutan usia dan kematangan indria-indria** (*āyuno saṃhāni indriyānaṃ paripāko*)—adalah gambaran berdasarkan keadaan alami (*pakatiniddesa*).

Kata 'usia-tua' menerangkan karakteristik-alamiah (*sabhāva*). Kata 'keadaan yang sudah tua' menerangkan keadaan, ciri atau kualitas (*ākāra*). Dua hal tersebut menunjukkan ciri dari 'usia-tua'. Kata 'keadaan yang telah patah' menerangkan fungsi yang menyebabkan keadaan patah untuk gigi dan kuku ketika telah melampaui waktunya. Kata 'uban' menerangkan fungsi yang menyebabkan rambut kepala dan bulu roma yang memutih. Kata 'keadaan kulit yang keriput' menerangkan fungsi yang menyebabkan adanya lipatan di kulit. Tiga hal tersebut menunjukkan fungsi dari 'usia-tua' ketika telah melewati waktunya. Usia-tua tampak jelas terlihat melalui perubahan-perubahan keadaan yang telah patah, uban dan keadaan kulit yang keriput. Persis seperti jalanan yang ada sebagai akibat dari air atau api tampak jelas dari luluh lantak atau keadaan pohon, rumput dan lain-lain yang hangus terbakar; tetapi jalanan itu sendiri bukanlah air atau api. Demikian pula 'jalanan usia-tua' tampak jelas berdasarkan keadaan yang telah patah pada gigi dan lain-lain. Hal tersebut bisa terlihat jelas dengan mata telanjang.

Akan tetapi keadaan gigi yang telah patah, uban dan kulit yang keriput bukanlah usia-tua. Sesungguhnya, usia-tua tidak bisa dikenali dengan menggunakan mata.

Selanjutnya, melalui kalimat 'penyusutan usia dan kematangan indria-indria', usia-tua dijelaskan secara alami dengan melalui apa yang dinamakan habisnya usia dan kematangan indria-indria mata dan lain-lain yang pasti terjadi persis ketika telah melewati waktu. Itulah mengapa dua yang terakhir ini—penyusutan usia dan kematangan indria-indria—hendaknya dipahami sebagai gambaran berdasarkan keadaan alami (*pakatiniddesa*). Sehubungan dengan hal tersebut, oleh karena usia seseorang yang telah mencapai usia-tua berkurang, maka usia-tua dikatakan dengan menggunakan bahasa kiasan "penyusutan usia". Oleh karena indria-indria mata dan lain-lain mampu mengambil objeknya sendiri dengan mudah— walaupun lembut—dan sangat jelas ketika usia muda; ketika seseorang telah mencapai usia-tua, indria-indria tersebut menjadi sangat matang, terganggu dan tidak terang serta tidak mampu untuk mengambil objeknya sendiri, walaupun kasar. Itulah mengapa usia-tua dikatakan dengan menggunakan bahasa kiasan sebagai 'kematangan indria-indria'.

Selanjutnya, semua usia-tua tersebut yang telah dijelaskan dengan cara demikian ada dua jenis, yaitu yang tampak jelas (*pākaṭa*) dan yang tersembunyi (*paṭicchanna*). Sehubungan dengan hal tersebut, usia-tua dalam hal keadaan-keadaan materi yang terlihat dari gigi yang patah dan lain-lain dinamakan usia-tua yang tampak jelas (*pākaṭajarā*). Akan tetapi, usia-tua dalam hal keadaan-keadaan nonmateri yang tidak

terlihat perubahannya seperti itu dinamakan usia-tua yang tersembunyi (*paṭicchannajarā*).

Lagi, usia-tua ada dua jenis berdasarkan tanpa-interval (*avīci*) dan dengan interval (*savīci*). Sehubungan dengan hal tersebut, oleh karena sulit untuk diketahui perbedaan warna dan lain-lain, dari waktu ke waktu, seperti halnya usia-tua batu manikam, emas, perak, batu karang, rembulan, matahari dan lain-lain; dan usia-tua makhluk hidup ketika batas usia hanya sepuluh tahun dan lain-lain; dan usia-tua nonmakhluk hidup, yaitu bunga, buah, tunas dan lain-lain; usia-tua yang seperti ini dinamakan usia-tua tanpa-interval—artinya adalah usia-tua tanpa antara (*nirantarajarā*). Selanjutnya, oleh karena mudah untuk diketahui perbedaan warna dan lain-lain dari waktu ke waktu maka usia-tua dari segala benda selain dari apa yang telah disampaikan dinamakan usia-tua dengan interval.

28. Ketidakkekalan-Materi (*Rūpassa Aniccatā*)

- **Karakteristik:** Kehancuran total (*paribhedalakkhaṇā*).
- **Fungsi:** Menenggelamkan materi (*saṃsīdanarasā*).
- **Manisfestasi:** Kehancuran dan kelenyapan materi (*khayavayapaccupaṭṭhānā*).
- **Sebab-Terdekat:** Materi yang sedang mengalami kehancuran total (*paribhijjamānarūpapadaṭṭhānā*).

Dhammasaṅgaṇīpāḷi mendefinisikan ketidakkekalan-materi sebagai berikut:

> Apakah materi yang merupakan ketidakkekalan-materi itu? Kehancuran, kelenyapan, peruraian, peruraian total

materi, ketidakkekalan yang merupakan kemusnahan—inilah materi tersebut, yaitu ketidakkekalan-materi.[138]

Di dalam eksposisi tentang ketidakkekalan, **kehancuran** (*khaya*) adalah proses mengalami kehancuran. **kelenyapan** (*vaya*) adalah proses mengalami kelenyapan. **peruraian** (*bheda*) adalah pemecahan. Sebagai alternatif, oleh karena setelah mencapai ketidakkekalan, materi habis, lenyap dan pecah maka 'habis' di sini adalah kehancuran, 'lenyap' di sini adalah kelenyapan dan 'pecah' di sini adalah peruraian. Setelah mengalami peningkatan melalui kata depan '*pari*' maka istilah peruraian (*bheda*) menjadi **peruraian-total** (*paribheda*). Tidak kekal karena [materi] tidak kekal; dalam artian tidak eksis setelah eksis (*hutvā abhāvaṭṭhena, na niccanti aniccaṃ*). Keadaan tersebut dinamakan **ketidakkekalan** (*aniccatā*). Arti **kemusnahan** adalah karena materi lenyap di sini (*antaradhāyati etthāti antaradhānaṃ*). Sesungguhnya, setelah mencapai kematian maka materi lenyap dan menjadi tidak terlihat. Hal seperti itu tidak hanya terjadi pada materi melainkan juga pada semua atau tiap-tiap dari lima-agregat. Oleh karena melalui ketidakkekalan lima-agregat juga maka hanya itu karakteristik yang hendaknya dipahami.

Di atas, kelahiran telah dipahami, usia-tua telah dipahami. Di tempat ini kematian dipahami. Tiga *dhamma* ini—kelahiran, usia-tua dan kematian—seperti musuh-musuh dengan pedang yang terhunus. Oleh karena mereka seperti halnya tiga musuh yang sedang mencari dan berjalan mendekati

[138] Dhs §644.

seorang manusia. Di antara mereka, salah satu berkata demikian, "Biar menjadi beban tugas saya menarik dia keluar dan membawanya masuk ke dalam hutan." Orang kedua berkata, "Ketika telah tiba di hutan, tugas saya memukul dan menjatuhkannya ke tanah." Orang ketiga berkata, "Sejak dia jatuh ke tanah, tugas saya memotong kepalanya dengan pedang." Seperti itulah gambaran untuk kelahiran, usia-tua dan kematian. Kelahiran seperti musuh yang menarik dia keluar dan membawanya masuk ke dalam hutan; karena dia telah lahir di tempat ini atau itu. Usia-tua seperti musuh yang memukul dan menjatuhkannya ke tanah ketika dia telah berada di dalam hutan; karena usia-tua menyebabkan timbulnya keadaan seseorang yang 'terikat' pada tempat tidur, bergantung pada orang lain disebabkan oleh lemahnya lima-agregat yang dihasilkan (*nibbattakkhandhānaṃ dubbalaparādhīnamañcaparāyaṇa bhāvakaraṇato*). Kematian seperti musuh yang memenggal kepala dia dengan pedang ketika dia telah jatuh ke tanah; karena setelah mencapai usia-tua maka lima-agregat tiba pada akhir dari kehidupan.

Penjelasan dari *Abhidhammatthavibhāvinīṭīkā*

Produksi adalah akumulasi. Artinya adalah akumulasi pertama (*paṭhamacayotyattho*). Kata depan '*upa*' di dalam *upacaya* (produksi) berarti 'pertama'. **Kesinambungan** adalah rangkaian (*santāno santati*), artinya adalah rangkaian yang bersambungan. Sehubungan dengan hal tersebut, sejak dari *paṭisandhi* hingga kemunculan deka-mata dan lain-lain, kemunculan materi di antara itu dinamakan produksi. Kemunculan materi setelah periode tersebut dinamakan kesinambungan.

Usia-tua adalah penjadian tua (*jīraṇa*) melalui kondisi yang berhadap-hadapan dengan akhir dari masing-masing materi yang bertahan hanya satu momen semata (*yathāsakaṃ khaṇamattaṭṭhāyīnaṃ rūpānaṃnirodhābhimukhabhāvavasena*). Demikianlah yang dinamakan kelapukan (*jaratā*). Disebut sebagai tidak-kekal karena tidak bisa didekati sebagai keadaan yang kekal dan stabil (*niccadhuvabhāva*). Keadaan seperti itu disebut **ketidakkekalan**—kehancuran total materi (*rūpaparibheda*). Empat ini dinamakan karakteristik materi karena menjadi karakteristik berbagai tahapan materi.

Berikut ini adalah penjelasan untuk **kelahiran-materi saja** yang terdapat di syair ✤16. Dipahami sebagai kelahiran karena berkaitan dengan kemunculan materi-materi dari momen ke momen sejak dari *paṭisandhi*. Dianggap sebagai materi karena sebagai kemunculan materi, 'perilakunya' terikat pada empat sumber materi, yaitu *kamma*, kesadaran, temperatur dan makanan. Lebih jauh lagi, kelahiran-materi itu sendiri adalah sesungguhnya produksi dan kesinambungan materi. Walaupun demikian, produksi dan kesinambungan dibedakan berdasarkan ciri kemunculan materi, yaitu produksi pertama dan produksi selanjutnya.[139]

Yang dimaksud dengan **sebelas kelompok materi**[140] ini adalah pengelompokan dua puluh delapan materi ke dalam sebelas jenis materi yang dikelompokkan berdasarkan kumpulan materi yang memiliki kemiripan (*sabhāgasaṅgahavasena*).

[139] Lihat penjelasan dari *Aṭṭhasālinī* di atas.
[140] Kelompok (A) hingga (K) di atas.

Penutup

✤17. Kathaṃ – Bhūtappasādavisayā, bhāvo hadayamiccapi; Jīvitāhārarūpehi, aṭṭhārasavidhaṃ tathā. Paricchedo ca viññatti, vikāro lakkhaṇanti ca; Anipphannā dasa ceti, aṭṭhavīsavidhaṃ bhave. Ayamettha rūpasamuddeso.

✤17. Bagaimana? — Unsur-dasar, transparansi, wilayah-penjelajahan, jenis-kelamin, jantung, nyawa dan makanan; jadi ada delapan belas jenis. Bersama dengan sepuluh materi-yang-tidak-konkret, yaitu pembatas, isyarat, perubahan dan karakteristik, menjadi dua puluh delapan jenis.

Dalam hal ini, inilah perincian lengkap materi.

Penjelasan untuk ✤ 17

EMPAT unsur dasar, lima transparansi, empat wilayah-penjelajahan, dua macam jenis kelamin, materi-jantung; semua materi tersebut bersama dengan dua, yaitu materi-materi nyawa dan makanan menjadi berjumlah delapan belas. Apabila ditambah dengan sepuluh jenis materi-yang-tidak-konkret (*anipphannarūpa*)—yaitu pembatas, dua jenis isyarat, tiga jenis perubahan, empat karakteristik—maka jumlah keseluruhan materi adalah dua puluh delapan.

Tabel 1. Perincian Lengkap Materi (*Rūpasamuddesa*)

A. Materi-dasar [4]

I. *Mahābhūta* (Unsur dasar yang besar) [4]

1. *Pathavīdhātu* = Elemen-tanah
2. *Āpodhātu* = Elemen-air
3. *Tejodhātu* = Elemen-api
4. *Vāyodhātu* = Elemen-angin

B. Materi yang Bergantung pada Empat Unsur Dasar yang Besar [24]

II. *Pasādarūpa* (Materi-transparansi) [5]

5. *Cakkhupasāda* = Materi transparansi-mata
6. *Sotapasāda* = Materi transparansi-telinga
7. *Ghānapasāda* = Materi transparansi-hidung
8. *Jivhāpasāda* = Materi transparansi-lidah
9. *Kāyapasāda* = Materi transparansi-tubuh

III. *Gocararūpa* (*Visayarūpa*) (Materi-wilayah-penjelajahan) [4]

10. *Rūpa / Vaṇṇa* = Bentuk / warna
11. *Sadda* = Suara
12. *Gandha* = Ganda
13. *Rasa* = Rasa

* *Phoṭṭhabba* = Sentuhan (*Pathavī, Tejo, Vāyo*)

IV. *Bhāvarūpa* (Materi-jenis-kelamin) [2]

14. *Itthibhāva / Itthatta* = Feminitas
15. *Pumbhāva / Purisatta* = Maskulinitas

V. *Hadayarūpa* (Materi-jantung) [1]

16. *Hadayavatthu* = Landasan-jantung

VI. *Jīvitarūpa* (Materi-nyawa) [1]

17. *Jīvitindriya* = Indra-nyawa

VII. *Āhārarūpa* (Materi-makanan) [1]

18. *Āhāra / Ojā* = Makanan/sari makanan

VIII. *Paricchedarūpa* (Materi-pembatas) [1]

19. *Ākāsadhātu* = Elemen-angkasa

IX. *Viññattirūpa* (Materi-isyarat) [2]

20. *Kāyaviññatti* = Isyarat-tubuh
21. *Vacīviññatti* = Isyarat-lisan

X. *Vikārarūpa* (Materi-perubahan) [3]

22. *Rūpassa Lahutā* = Keringanan-materi
23. *Rūpassa Mudutā* = Kelenturan-materi
24. *Rūpassa Kammaññatā* = Kecekatan-materi

\+ 2 *Viññatti rūpa* Materi-isyarat

XI. *Lakkhaṇarūpa* (Materi-karakteristik) [4]

25. *Rūpassa Upacaya* = Produksi-materi
26. *Rūpassa Santati* = Kesinambungan-materi
27. *Rūpassa Jaratā* = Kelapukan-materi
28. *Rūpassa Aniccatā* = Ketidakkekalan-materi

Catatan:

18 jenis materi di atas dikelompokkan sebagai:

1. *Sabhāvarūpa* (materi-yang-memiliki-karakteristik-alamiah)
2. *Salakkhaṇarūpa* (materi-yang-memiliki-karakteristik-nyata)
3. *Nipphannarūpa* (materi-yang-konkret, materi yang-terbentuk-nyata atau materi-yang-dihasilkan-oleh-sebab)
4. *Rūparūpa* (materi-dengan-perwujudan)
5. *Sammasanarūpa* (materi-yang-harus-dipahami-melalui-penglihatan [*dassana*], materi-dengan-pemahaman)

Catatan:

Sisa 10 jenis materi di atas dikelompokkan sebagai:

6. *Asabhāvarūpa* (materi-yang-tidak-memiliki-karakteristik-alamiah)
7. *Alakkhaṇarūpa* (materi-yang-tidak-memiliki-karakteristik-nyata)
8. *Anipphannarūpa* (materi-yang-tidak-konkret, materi-yang-tidak-terbentuk-nyata atau materi-yang-tidak-bisa-dihasilkan-oleh-sebab)
9. *Arūparūpa* (materi-tanpa-perwujudan)
10. *Asammasanarūpa* (materi-yang-tidak-bisa-dipahami-melalui-penglihatan [*dassana*], materi-tidak-dengan-pemahaman)

III. Klasifikasi Materi

(*Rūpavibhāga*)

✤18. Sabbañca panetaṃ rūpaṃ ahetukaṃ sappaccayaṃ sāsavaṃ saṅkhataṃ lokiyaṃ kāmāvacaraṃ anārammaṇaṃ appahātabbamevāti ekavidhampi ajjhattikabāhirādivasena bahudhā bhedaṃ gacchati.

✤ 18. Selanjutnya, semua materi ini adalah satu jenis yang keseluruhannya tanpa-akar, dengan kondisi, dengan noda, terkondisi, duniawi, lingkup-indriawi, tanpa-objek, tidak untuk ditinggalkan. Akan tetapi berdasarkan internal, eksternal dan lain-lain, materi terpecah menjadi banyak jenis.

Penjelasan untuk ✤ 18

SEKARANG, setelah perincian lengkap materi disampaikan, dengan tujuan untuk memperlihatkan materi-materi tersebut melalui metode satu jenis dan lain-lain, maka Ācariya Anuruddha mengelompokkan materi-materi dengan pertama-tama mengatakan, "Selanjutnya, semua ini."

Berikut ini adalah penjelasan yang ada di *Abhidhammatthavibhāvinīṭīkā*. Materi adalah **tanpa-akar** (*ahetuka*) karena tiadanya akar seperti keserakahan dan lain-lain yang berasosiasi. **Dengan kondisi** karena masing-masing

memiliki kondisi. **Dengan noda** karena disertai dengan noda-kenikmatan-indriawi dan lain-lain yang keberlangsungannya berkaitan dengan diri sendiri. **Terkondisi** karena diadakan oleh kondisi-kondisi (*paccayehi abhisaṅkhatattā*). **Duniawi** karena terikat pada dunia, yaitu agregat-agregat yang menjadi objek pelekatan.[141] **Lingkup-indriawi** karena menjadi wilayah aktivitas kehausan terhadap kenikmatan-indriawi (*kāmataṇhā*). **Tanpa-objek** karena tidak memiliki objek—seperti *dhamma-dhamma* nonmateri—karena tiadanya pengambilan objek apa pun.[142] **Tidak untuk ditinggalkan** karena tiadanya penyingkiran melalui *tadaṅga* dan lain-lain.[143] Demikianlah, dua puluh delapan materi semuanya memiliki kemiripan yang bisa diklasifikasikan ke dalam delapan jenis, yaitu tanpa-akar dan seterusnya. Hal tersebut hendaknya dipahami bahwa semua materi adalah tanpa-akar, semua materi adalah dengan kondisi; dan seterusnya.

Penjelasan dari *Dhammasaṅgaṇīpāḷi*

Di *Ekakaniddesa* (Eksposisi Materi dalam Konsep Tunggal), *Dhammasaṅgaṇīpāḷi* merinci materi sebagai berikut:

> Semua materi adalah bukan akar, tanpa-akar, tidak berasosiasi dengan akar, dengan kondisi, terkondisi, hanya materi, duniawi, dengan noda, terkait dengan belenggu, terkait dengan belitan, terkait dengan banjir, terkait dengan ikatan, terkait dengan rintangan, dilekati,

[141] *Upādānakkhandhasaṅkhāte loke niyuttatāya lokiyaṃ.* (Vibhv)
[142] *Arūpadhammānaṃ viya kassaci ārammaṇassa aggahaṇato nāssa ārammaṇanti anārammaṇaṃ.* (Ibid)
[143] *Tadaṅgapahāna* secara harfiah adalah penyingkiran bagian tersebut; atau substitusi dengan menggunakan lawannya. Terminologi ini berarti penyingkiran *kilesa* melalui *vipassanā.*

terkait dengan genggaman, milik kotoran-batin, tidak-ditentukan, tanpa-objek, bukan faktor-mental, tidak berasosiasi dengan kesadaran, bukan resultan dan bukan pula *dhamma* yang menghasilkan resultan, tidak tercemar tetapi menjadi milik kotoran-batin, bukan dengan penempelan-awal dan dengan penempelan-lanjutan, bukan tanpa penempelan-awal tetapi dengan penempelan-lanjutan, tidak disertai dengan kegembiraan, tidak disertai dengan kebahagiaan, tidak disertai dengan ketenangan, tidak ditinggalkan melalui penglihatan dan juga melalui pengembangan, tidak memiliki sebab yang harus ditinggalkan dengan melalui penglihatan dan juga melalui pengembangan, tidak mengarah kepada akumulasi dan tidak juga mengarah kepada nonakumulasi kelahiran-kembali, bukan *sekkha* dan bukan pula *asekkha*, terbatas, lingkup-indriawi, bukan lingkup-materi-halus, bukan lingkup-nonmateri, termasuk, bukan tidak-termasuk, bukan *dhamma* yang pasti menghasilkan buah, tidak mengarah ke pembebasan, ketika telah muncul dikenali melalui enam kesadaran, tidak kekal, dikuasai oleh usia-tua.

Demikianlah kumpulan materi berdasarkan satu macam atribut.[144]

Di dalam penjelasan untuk paragraf §594 tersebut di atas, *Aṭṭhasālinī* tidak menguraikan semua terminologi yang disebutkan oleh *Dhammasaṅgaṇīpāḷi* di kutipan tersebut.[145]

[144] Dhs §594.

[145] Definisi untuk semua atribut di kutipan tersebut tersebar di berbagai bagian kitab *Aṭṭhasālinī*. Di buku Manual ini hanya disampaikan apa yang tercantum di penjelasan paragraf §594 saja.

Sekarang, untuk memilah-milah dan menunjukkan makna untuk ragam dari materi maka **'semua materi adalah bukan akar'** disebutkan di awal. Akan tetapi, di sini, mengapa pertanyaan tidak dibuat, "Yang manakah di antara semua materi yang bukan akar?" Karena tiadanya pembedaan untuk materi maka pertanyaan tersebut menjadi tidak relevan. Melalui pernyataan 'semua materi adalah bukan akar dan seterusnya' dipahami bahwa semua materi tanpa terkecuali adalah bukan akar, tanpa-akar, tidak berasosiasi dengan akar, dengan kondisi, terkondisi dan seterusnya.

Tidak seperti di dalam diad/pasangan (duka) yang memilah materi misalnya sebagai 'ada materi yang bergantung dan juga ada materi yang tidak bergantung', di dalam ekposisi materi dalam konsep tunggal (*Ekakaniddesa*) materi tidak dibedakan sebagai 'materi yang merupakan akar dan materi yang bukan akar' dan seterusnya. Oleh karena itu tidak ada pertanyaan tentang klasifikasi, "Yang manakah di antara semua materi yang bukan akar?", semata-mata karena semua materi tanpa terkecuali adalah bukan akar. Sehubungan dengan hal tersebut, arti dari '**semua**' adalah keseluruhan, tanpa sisa (*sakalaṃ, niravasesaṃ*). **Materi** memiliki karakteristik umum (*sāmaññalakkhaṇa*) keadaannya yang senantiasa berubah oleh dingin dan lain-lain (*sītādīhi ruppanabhāva*). Sedangkan '**bukan akar'** adalah penjelasan analitis tentang penolakan adanya akar secara umum.

Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat empat macam *hetu* (akar), yaitu *hetu* sebagai akar (*hetuhetu*), *hetu* sebagai kondisi (*paccayahetu*), *hetu* sebagai faktor yang utama

(*uttamahetu*), dan *hetu* sebagai kondisi yang umum (*sādhāraṇahetu*). Di dalam kalimat-kalimat berikut ini arti dari *hetu* adalah akar (*hetuhetu*): "Tiga *kusalahetū*, tiga *akusalahetū*, tiga *abyākatahetū.*" Di dalam kalimat-kalimat berikut ini arti dari *hetu* adalah kondisi (*paccayahetu*): "*Wahai bhikkhu, untuk pemaparan tentang agregat-materi, empat unsur dasar yang besar adalah hetu, empat unsur dasar yang besar adalah kondisi*." Di dalam kalimat-kalimat berikut ini arti dari *hetu* adalah 'faktor yang utama': "*Kamma baik dan kamma tidak-baik adalah sebab untuk resultan yang muncul di diri sendiri. Objek yang menyenangkan adalah faktor yang utama di dalam kemunculan kesadaran resultan-baik. Objek yang tidak menyenangkan adalah faktor yang utama di dalam kemunculan kesadaran resultan yang tidak baik*." Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Buddha, "*Dia memahami sesuai realitas, yaitu alasan dan sebab, resultan dari pelaksanaan kamma di masa-lalu, masa-depan dan masa-kini*."[146]

"*Ini adalah hetu, ini adalah kondisi untuk formasi-formasi yang disertai dengan kehendak, yaitu ketidaktahuan*." Ketidaktahuan menjadi kondisi yang umum untuk semua formasi-formasi yang disertai dengan kehendak (*saṅkhāra*), menyebar dengan arti sebagai kondisi. Jadi, arti *hetu* di kalimat tersebut adalah kondisi (*paccaya*). Oleh karena seperti halnya sifat esensial/rasa dari tanah dan sifat esensial/rasa dari air (*pathavīraso āporaso ca*) adalah kondisi, baik untuk rasa manis maupun untuk rasa tidak manis, demikian juga ketidaktahuan adalah kondisi yang umum untuk formasi-formasi-mental yang

[146] M 1.70; A 3.417; Paṭis 2.175.

baik dan formasi-formasi-mental yang tidak baik. Arti yang dimaksudkan di kalimat tersebut—untuk kondisi yang umum—adalah akar. Jadi, setelah menetapkan sifat yang berkaitan dengan akar untuk materi yang ada di dalam Matriks (*Mātikā*)—yaitu Matriks Pasangan (*Dukamātikā*)—sebagai '*dhamma-dhamma* yang merupakan akar, *dhamma-dhamma* yang bukan akar', Beliau sekarang menolak dengan mengatakan, "**Bukan akar",** untuk semua jenis materi.

Selanjutnya, di sini, arti dari **dengan kondisi** (*sappaccaya*) adalah materi yang muncul dari *kamma* (*kammasamuṭṭhāna*) adalah materi yang hanya mempunyai *kamma* sebagai kondisi (*kammapaccaya*); materi yang muncul dari kesadaran (*cittasamuṭṭhāna*) adalah materi yang hanya mempunyai kesadaran sebagai kondisi (*cittapaccaya*); materi yang muncul dari temperatur (*utusamuṭṭhāna*) adalah materi yang hanya mempunyai temperatur sebagai kondisi (*utupaccaya*) dan materi yang muncul dari makanan (*āhārasamuṭṭhāna*) adalah materi yang hanya mempunyai makanan sebagai kondisi (*āhārapaccaya*). Makna dari 'dengan kondisi' hendaknya dipahami demikian, sesuai dengan empat sumber materi. Dikatakan '**hanya materi'** karena menolak keadaan nonmateri seperti yang telah disampaikan di dalam matriks, "*Dhamma-dhamma materi, dhamma-dhamma nonmateri*".[147] Penjelasan untuk **ketika telah muncul dikenali melalui enam kesadaran** adalah hanya materi masa-kini yang harusnya dipahami melalui enam kesadaran-mata, kesadaran-telinga dan lain-lain. Selanjutnya, materi masa-kini tersebut sudah pasti diambil oleh kesadaran pancaindra. Kesadaran-

[147] *'Rūpino dhammā arūpino dhammā'ti.* (DhsA 304)

kesadaran tersebut tidak menyadari materi masa-lalu dan masa-depan. Akan tetapi, kesadaran-batin (*manoviññāṇa*) menyadari materi masa-lalu dan juga materi masa-depan. Oleh karena setelah materi 'jatuh' ke arus kesadaran pancaindra, kemudian arus kesadaran jatuh ke arus faktor-kehidupan dan kemudian 'pergi' mengambil materi masa-lalu tersebut. Selanjutnya, **tidak kekal** dalam artian tidak ada setelah ada.[148] Disebut **dikuasai oleh usia-tua** karena harus menuju ke keadaan yang demikian (*abhibhavitabbadhammakattā*). Oleh karena usia-tua di dalam tubuh-jasmani terlihat jelas, maka dikatakan, "**dikuasai oleh usia-tua".**

Di dalam kalimat '**demikianlah kumpulan materi berdasarkan satu macam atribut**', arti dari kata 'macam' di sini muncul dalam kaitannya dengan kesombongan, wujud-penampakan dan bagian (*mānasaṇṭhānakoṭṭhāsa*). Kesombongan (*māna*) dinamakan sebagai 'macam' dalam kalimat, "*Macam pikiran 'saya lebih baik'; macam pikiran 'saya mirip"*. Arti 'macam' di dalam kalimat berikut ini adalah wujud-penampakan: "*Orang berakhlak yang macam mana yang mereka kemukakan? Orang bijaksana yang macam mana yang mereka kemukakan?*" Arti 'macam' di dalam kalimat berikut ini adalah bagian: "*Landasan pengetahuan sebagai satu macam, landasan pengetahuan sebagai dua macam"*. Jadi, arti dari 'satu macam' yang dimaksudkan di dalam kutipan dari *Dhammasaṅgaṇīpāḷi* di atas adalah 'satu bagian'.

Kata **'kumpulan (*saṅgaha*)'** pun ada empat macam, yaitu berdasarkan kesamaan kasta/kelas (*sajāti*), suku bangsa (*sañjati*), pekerjaan (*kiriya*) dan perhitungan (*ganaṇa*).

[148] *Hutvā abhāvaṭṭhena pana aniccameva.* (Ibid)

Sehubungan dengan hal tersebut, di dalam kalimat-kalimat berikut ini — "*Semoga semua kesatria datang, semoga semua brahmana, semua pedagang, semua pekerja datang", "Wahai Visākha, ucapan-benar, perbuatan-benar dan penghidupan-benar—dhamma-dhamma tersebut terangkum dalam agregat-akhlak*." *"Wahai Visākha, usaha-benar, perhatian-benar dan konsentrasi-benar—dhamma-dhamma tersebut terangkum dalam agregat-konsentrasi."* Itulah yang dinamakan 'kumpulan berdasarkan kesamaan kelas (*sajātisaṅgaha*)'.

"*Mereka yang berasal dari satu bangsa yang sama datanglah kemari*." Di sini, semua termasuk di dalam satu kumpulan ras yang sama. "*Semua penduduk Kosala datanglah, semua penduduk Māgadha, semua penduduk Bhārukaccha datanglah kemari.*" Itulah yang dinamakan 'kumpulan berdasarkan suku bangsa (*sañjātisaṅgaha*)'. Di sini semua termasuk di dalam satu kumpulan berdasarkan tempat kelahiran dan tempat tinggal. "*Semua penunggang gajah datanglah kemari, semua penunggang kuda, semua kusir kereta datanglah kemari*." Itulah yang dinamakan 'kumpulan berdasarkan pekerjaan (*kiriyāsaṅgaha*)'. Semuanya termasuk di dalam satu kumpulan berdasarkan pekerjaannya. "*Landasan-indriawi-mata termasuk dalam perhitungan agregat yang manakah? Landasan-indriawi-mata termasuk dalam perhitungan agregat-materi.*" Itulah yang dinamakan 'kumpulan berdasarkan perhitungan (*gaṇanasaṅgaha*)'.

Demikianlah makna yang dimaksudkan di sini. Sesungguhnya, maknanya di sini adalah perhitungan materi berdasarkan satu bagian.

✤19. Kathaṃ? Pasādasaṅkhātaṃ pañcavidhampi ajjhattikarūpaṃ nāma, itaraṃ bāhirarūpaṃ.

✤20. Pasādahadayasaṅkhātaṃ chabbidhampi vatthurūpaṃ nāma, itaraṃ avatthurūpaṃ.

✤19. Bagaimana? Lima jenis materi yang disebut transparansi dinamakan materi-internal, yang lainnya adalah materi-eksternal.

✤20. Enam jenis materi yang disebut transparansi dan jantung dinamakan materi-landasan, yang lainnya adalah bukan-materi-landasan.

Penjelasan untuk ✤ 19-20

I bagian ini materi-materi dikelompokkan ke dalam materi-internal **(*ajjhattikarūpa*)** dan materi-eksternal **(*bāhirarūpa*)** serta materi-landasan (*vatthurūpa*) dan bukan-materi-landasan (*avatthurūpa*).

Oleh karena materi-materi ini terjadi dengan merujuk kepada atau berkaitan dengan diri sendiri yang dipahami sebagai individu maka dinamakan **materi-internal**. Sudah barang tentu materi-materi yang lainnya juga dihasilkan di dalam (internal) tetapi berdasarkan tradisi hanya lima jenis materi-transparansi (*pañca pasāda*) yang disebut materi-internal. Lima jenis materi tersebut adalah transparansi-mata (*cakkhupasāda*), transparansi-telinga (*sotapasāda*), transparansi-hidung (*ghānapasāda*), transparansi-lidah (*jivhāpasāda*) dan transparansi-tubuh (*kāyapasāda*).

Penjelasan alternatifnya adalah bahwa secara khusus hanya transparansi-mata dan lain-lain yang dinamakan materi-internal karena materi-materi tersebut sangat bermanfaat untuk setiap individu sehingga mereka seolah-olah berkata, "Seandainya kami tidak ada maka kamu akan menjadi seperti balok kayu." Atau, materi yang keberlangsungannya berkaitan dengan kesadaran—yang dipahami sebagai diri sendiri—dengan menjadi pintu untuknya dinamakan materi-internal. Hanya itulah materi-internal. Dua puluh tiga jenis materi lainnya, oleh karena terbentuk di luar itu, dinamakan **materi-eksternal**.

Selanjutnya, materi-materi juga dikelompokkan ke dalam materi-landasan dan bukan-materi-landasan. Enam jenis materi yang disebut materi-transparansi dan landasan-jantung (*hadayavatthu*) dinamakan materi-landasan; sedangkan materi-materi lainnya dinamakan bukan-materi-landasan.

✣21. Pasādaviññattisaṅkhātaṃ sattavidhampi dvārarūpaṃ nāma, itaraṃ advārarūpaṃ.

✣22. Pasādabhāvajīvitasaṅkhātaṃ aṭṭhavidhampi indriyarūpaṃ nāma, itaraṃ anindriyarūpaṃ.

✣21. Tujuh jenis yang disebut sebagai transparansi dan isyarat dinamakan materi-pintu; yang lainnya dinamakan bukan-materi-pintu.

✣22. Delapan jenis yang disebut sebagai transparansi, jenis kelamin dan nyawa dinamakan sebagai materi-indria, yang lainnya dinamakan bukan-materi-indria.

Penjelasan untuk ✣ 21-22

SEKARANG, materi-materi dikelompokkan ke dalam materi-pintu dan bukan-materi-pintu serta materi-indria dan bukan-materi-indria.

Tujuh jenis materi—lima materi-transparansi dan dua isyarat—dinamakan materi-pintu. Sedangkan dua puluh satu materi lainnya dinamakan bukan-materi-pintu. Selanjutnya, delapan materi—lima materi-transparansi, dua jenis kelamin dan nyawa—dinamakan materi-indria. Sedangkan dua puluh materi lainnya dinamakan bukan-materi-indria.

Delapan jenis materi dinamakan materi-indria karena terkait dengan kekuasaan terhadap kesadaran pancaindra, terhadap jenis kelamin dan lain-lain serta

terhadap pelestarian materi-materi yang lahir bersama.[149]

Vibhaṅga Aṭṭhakathā mendefinisikan indria-mata sebagai *dhamma* yang membuatnya melakukan kepemimpinan terhadap atau di pintu-mata.[150] Demikian juga halnya dengan indria-telinga di pintu-telinga, indria-hidung di pintu-hidung, indria-lidah di pintu-lidah dan indria-tubuh di pintu-tubuh. Indria-indria ini tidak lain adalah lima materi-tranparansi. Sebagai indria (*indriya*) materi-materi tersebut memiliki kekuasaan dan bertindak seperti raja di wilayahnya masing-masing.

Lima jenis materi-transparansi memiliki kekuasaan terhadap kesadaran-mata dan lain-lain, yang oleh karena kualitas yang pandai atau bodoh dan lain-lain (*paṭumandādibhāvena*) dari dirinya sendiri mengakibatkan timbulnya kualitas pandai atau bodoh untuk kesadaran-mata dan lain-lain. Terminologi pandai (*paṭu*) dan bodoh (*manda*) untuk materi-transparansi di sini juga bisa diartikan sebagai kualitas yang tajam/baik atau tumpul/tidak baik. Sebagai contoh, apabila kualitas materi-transparansi-mata baik maka seseorang bisa melihat objek-bentuk dengan jelas tanpa bantuan kacamata. Sebaliknya, apabila materi tersebut tidak memiliki kualitas yang baik maka kualitas kesadaran-mata orang tersebut pun menurun.

Sepasang materi-jenis-kelamin memiliki kekuasaan terhadap sifat atau ciri perempuan dan laki-laki, yang walaupun

[149] *Aṭṭhavidhampi indriyarūpaṃ pañcaviññāṇesu liṅgādīsu sahajarūpaparipālane ca ādhipaccayogato.* (Vibhv)
[150] *Tattha cakkhudvāre indaṭṭhaṃ kāretīti cakkhundriyaṃ.* (VibhA 125)

muncul karena sebab dan kondisinya masing-masing, muncul dalam berbagai ciri yang biasanya terjadi dalam rangkaian yang memiliki karakteristik-alamiah yang sesuai dengan materi- jenis-kelamin yang ada. Walaupun dua materi ini merupakan materi-indria tetapi keduanya tidak termasuk di dalam kondisi-indria (*indriyapaccaya*) di dalam *Paṭṭhāna*.

> Oleh karena membuatnya melakukan kepemimpinan terhadap sifat perempuan maka dinamakan indria-perempuan. Oleh karena membuatnya melakukan kepemimpinan terhadap sifat laki-laki maka dinamakan indria-laki-laki.[151]

Nyawa memiliki kekuasaan terhadap pelestarian materi-materi yang lahir dari *kamma* (*kammajā*). Hal itu karena materi yang lahir dari *kamma* terikat pada indria-nyawa yang berlangsung dalam momen yang sama dengan mereka. Seperti seorang nakhoda, materi-nyawa eksis dengan mengikatkan dirinya sendiri ke *dhamma-dhamma* yang telah dibuatnya menjadi kukuh.

> Oleh karena melakukan kepemimpinan terhadap kualitas pelestarian maka dinamakan indria-nyawa.[152]

[151] *Itthibhāve indaṭṭhaṃ kāretīti itthindriyaṃ. Purisabhāve indaṭṭhaṃ kāretīti purisindriyaṃ.* (Ibid)
[152] *Anupālanalakkhaṇe indaṭṭhaṃ kāretīti jīvitindriyaṃ.* (Ibid)

✤23. Pasādavisayasaṅkhātaṃ dvādasavidhampi oḷārikarūpaṃ santikerūpaṃ, sappaṭigharūpañca, itaraṃ sukhumarūpaṃ dūrerūpaṃ appaṭigharūpañca.

✤24. Kammajaṃ upādinnarūpaṃ, itaraṃ anupādinnarūpaṃ.

✤25. Rūpāyatanaṃ sanidassanarūpaṃ, itaraṃ anidassanarūpaṃ.

✤26. Cakkhādidvayaṃ asampattavasena, ghānādittayaṃ sampattavasenāti pañcavidhampi gocaraggāhikarūpaṃ, itaraṃ agocaraggāhikarūpaṃ.

✤27. Vaṇṇo gandho raso ojā bhūtacatukkañceti aṭṭhavidhampi avinibbhogarūpaṃ, itaraṃ vinibbhogarūpaṃ.

✤28. Iccevamaṭṭhavīsati-vidhampi ca vicakkhaṇā. Ajjhattikādibhedena, vibhajanti yathārahaṃ.

Ayamettha rūpavibhāgo.

✤ 23. Dua belas jenis materi yang disebut sebagai transparansi dan objek adalah materi yang kasar, materi yang dekat dan materi dengan benturan; yang lainnya adalah materi yang lembut, materi yang jauh dan materi tanpa benturan.

✤24. Materi yang lahir dari kamma adalah materi yang telah digenggam, yang lainnya adalah bukan-materi-yang-digenggam.

✣25. Landasan-indriawi-bentuk adalah materi dengan wujud penampakan, yang lainnya adalah bukan materi dengan wujud penampakan.

✣26. Lima jenis materi dinamakan materi yang-mengambil-wilayah-penjelajahan, yaitu sepasang materi, dimulai dari mata, dengan cara tidak mencapai dan trio materi, dimulai dari hidung, dengan cara mencapai; yang lainnya adalah materi yang-tidak-mengambil-wilayah-penjelajahan.

✣27. Delapan jenis materi dinamakan materi yang tidak terpisahkan, yaitu warna, ganda, rasa, sari makanan dan kuartet unsur-unsur dasar; yang lainnya adalah materi yang terpisahkan.

✣28. Demikianlah, mereka yang bijaksana menganalisis dua puluh delapan materi dengan menguraikannya menjadi internal dan lain-lain sesuai dengan yang semestinya.

Dalam hal ini, inilah klasifikasi materi.

Penjelasan untuk ✣ 23-28

SEKARANG materi-materi dianalisis dalam kelompok-kelompok yang berbeda lagi. Dua belas jenis materi yang disebut sebagai transparansi dan objek adalah materi yang kasar (*oḷārikarūpa*), materi yang dekat (*santikerūpa*) dan materi dengan benturan (*sappaṭigharūpa*).

Dinamakan sebagai **materi yang kasar** karena keadaannya yang kasar (*thūla*) sehubungan dengan perolehan keadaannya sebagai yang memiliki objek dan sebagai objek. Maka dari itu, oleh karena kemudahan dalam penangkapan objek maka dinamakan **materi yang dekat**, materi yang di sekitar (*āsannarūpa*).

Disebut 'benturan' karena keadaannya yang seperti benturan dalam arti saling terjadinya pendaratan bagi materi-materi yang tiba (*sampatta*) melalui dirinya sendiri atau dengan cara sebagai penopang (*nissaya*); dan keadaan berhadap-hadapan (*paṭimukhabhāva*) bagi materi-materi yang tidak tiba (*asampatta*).

> Oleh karena ketika ada benturan maka terjadi pergerakan dari materi yang lemah, demikian juga ketika ada keadaan yang saling berhadap-hadapan maka terjadi pergerakan faktor-kehidupan yang lemah karena sifatnya sebagai *dhamma nonmateri*.[153]

Materi yang memiliki benturan dinamakan sebagai **materi dengan benturan** (*sappaṭigha*). Sehubungan dengan hal tersebut, hendaknya dipahami bahwa tubuh tiba pada sentuhan (*phoṭṭhabba*) melalui dirinya sendiri; sedangkan hidung dan lidah tiba dengan cara sebagai penopang. Sementara itu mata dan telinga di satu sisi dan bentuk serta suara di sisi lain tidak saling tiba satu sama lain.

Demikianlah, dua belas jenis materi yang disebut sebagai transparansi dan objek adalah materi yang kasar, materi yang

[153] *Yathā hi paṭighāte sati dubbalassa calanaṃ hoti, evaṃ aññamaññaṃ paṭimukhabhāve sati arūpasabhāvattā dubbalassa bhavaṅgassa calanaṃ hoti.* (Vibhv)

dekat dan materi dengan benturan. Sedangkan enam belas materi yang lainnya adalah materi yang lembut, materi yang jauh dan materi tanpa benturan—karena tiadanya karakteristik alamiah kekasaran dan lain-lain.

Selanjutnya, materi yang lahir dari *kamma*[154] adalah **materi yang telah digenggam** (*upādinnarūpa*), yang lainnya adalah **bukan materi yang digenggam** (*anupādinnarūpa*). Delapan belas jenis materi lahir dari *kamma* karena mereka telah diambil dan telah dipegang oleh *kamma* yang dilengkapi dengan kehausan dan pandangan-salah dengan menjadi buahnya sendiri. [155] Sepuluh jenis materi yang lainnya dinamakan materi yang tidak digenggam (*anupādinnarūpa*) karena tidak dipegang atau tidak memegang.

Kemudian, landasan-indriawi-bentuk adalah **materi dengan wujud penampakan** (*sanidassanarūpa*), yang lainnya adalah **bukan materi dengan wujud penampakan** (*anidassanarūpa*). Dinamakan 'dengan wujud penampakan' karena keberlangsungannya disertai dengan wujud penampakan, yaitu keadaan yang bisa dilihat.[156] Oleh karena *dhamma* yang menjadi wilayah-penjelajahan kesadaran-mata disebut sebagai 'tampak' dan walaupun materi ini tidak berbeda dengan landasan-indriawi-bentuk (*rūpāyatana*) tetapi demi membedakannya dengan *dhamma-dhamma* yang lain maka materi dengan wujud penampakan seolah-olah dianggap berbeda dengan landasan-indriawi-bentuk. Oleh karena dalam hal *dhamma* yang memiliki kesamaan, apabila terdapat berbagai

[154] Untuk penjelasan lebih jauh tentang materi yang lahir dari *kamma*, lihat *Rūpasamuṭṭhāna* di hlm 143.

[155] *Kammato jātaṃ aṭṭhārasavidhaṃ upādinnarūpaṃ taṇhādiṭṭhīhi upetena kammunā attano phalabhāvena ādinnattā gahitattā.* (Vibhv)

[156] *Daṭṭhabbabhāvasaṅkhātena nidassanena saha vattatīti sanidassanaṃ.* (Ibid)

macam variasi yang unik di antara mereka maka *dhamma-dhamma* tersebut bisa dianggap berbeda demi pemahaman makna khususnya. Jadi, ketika objek-bentuk disebut sebagai materi dengan wujud penampakan maka materi tersebut dipahami sebagai bentuk yang terlihat; sedangkan ketika disebut sebagai landasan-indriawi-bentuk maka bentuk di sini adalah merupakan landasan-indriawi. Demikianlah perbedaan tersebut hendaknya dipahami.

Selanjutnya lima jenis materi dinamakan materi-pengambil-wilayah-penjelajahan (*gocaraggāhikarūpa*). Sepasang materi, yaitu transparansi-mata dan transparansi-telinga mengambil wilayah-penjelajahan dengan cara tidak tiba (*asampatta*). Sedangkan trio materi, yaitu transparansi-hidung, transparansi-lidah dan transparansi-tubuh mengambil wilayah-penjelajahan dengan cara tiba (*sampatta*). Dua puluh tiga materi yang lainnya dinamakan materi-bukan-pengambil-wilayah-penjelajahan (*agocaraggāhikarūpa*).

Arti dari **dengan cara tidak mencapai** adalah bahwa wilayah-penjelajahan, yang merupakan nama lain dari objek, tidak tiba atau tidak mencapai materi-transparansi, dalam hal ini adalah transparansi-mata dan transparansi-telinga; atau dengan cara transparansi-transparansi tersebut tidak tiba pada atau mencapai lokasi objeknya masing-masing.

> Sesungguhnya, mata dan telinga tidak mencapai bentuk dan suara; atau: mereka, yang tidak mencapai, memegang objeknya sendiri.[157]

[157] *Cakkhusotāni hi rūpasaddehi asampattāni, sayaṃ vā tāni asampattāneva ārammaṇaṃ gaṇhanti.* (Vibhv)

Oleh karenanya, hal di bawah ini telah dikatakan:

Akan tetapi, di antara mereka, mata dan telinga adalah pengambil (objek) yang tidak mencapai [objeknya]; oleh karena mereka menjadi sebab kemunculan kesadaran terhadap objek yang benar-benar terpisah [dengan materi transparansi].

Dengan cara demikian mata memandang warna gunung yang besar yang berada di lokasi yang jauh, warna yang berada di belakang kristal.

Berada di angkasa dan tidak menempel di kulit gendang telinga, suara genta yang besar adalah wilayah-penjelajahan [objek] telinga.

Seandainya transparansi tersebut pergi ke lokasi objek, menyebar dan mengambilnya; dengan penentuan tekad pun objek tersebut dimungkinkan bisa menjadi miliknya.

Seandainya sebagai rangkaian unsur-unsur dasar, dia pergi menuju timbunan indria; maka kemunculan warna yang lahir dari *kamma* dan kesadaran, serta suara yang lahir dari kesadaran tidak menjadi wilayah-wilayah-penjelajahan mereka oleh karena wilayah-wilayah-penjelajahan tersebut tidak muncul di luar mereka; dan objek-objek tersebut dinyatakan di dalam teks tanpa pengecualian.

Dan seandainya sepasang transparansi ini hanya mengambil objek yang di dekat dirinya; dengan demikian maka mata harus bisa melihat warna bola mata dan akar

dari alis mata. Dan lokasi suara tidak akan bisa ditentukan arah tempatnya.[158]

Materi-pengambil-wilayah-penjelajahan 'mengambil objek'—yang sesungguhnya dilakukan oleh kesadaran—oleh karena karakteristik-alamiahnya sebagai pengambil berbagai macam objek. Dua puluh tiga jenis materi lainnya dinamakan **materi-bukan-pengambil-wilayah-penjelajahan** karena tiadanya pengambilan objek.

Kemudian, delapan jenis materi dinamakan materi yang tidak terpisahkan, yaitu warna, ganda, rasa, sari makanan dan kuartet unsur-unsur dasar (*avinibbhogarūpa*); yang lainnya adalah materi yang terpisahkan (*vinibbhogarūpa*). **Warna** adalah sesuatu yang bisa diperlihatkan dan bisa dilihat (*daṭṭhabba*). **Sari makanan** adalah yang menghasilkan materi tanpa-antara dengan kemunculan dirinya sendiri. Disebut sebagai **materi yang tidak terpisahkan** karena materi-materi ini tidak terjadi secara sendiri-sendiri, terpisah satu dengan lainnya di mana pun. Ajaran tentang tiadanya ganda dan lain-lain di dunia materi-halus telah ditolak oleh guru-guru di berbagai tempat.

Demikianlah, analisis dua puluh delapan materi melalui pembagian menjadi internal dan lain-lain sesuai dengan yang semestinya telah disampaikan.

Penjelasan untuk klasifikasi materi telah selesai.

[158] Vibhv §26.

Tabel 2. Klasifikasi Materi (*Rūpavibhāga*)

Ajjhattikarūpa **(Materi Internal)**	**5**	***Bāhirarūpa*** **(Materi Eksternal)**	**23**
Pasādarūpa (materi-transparansi)	5	Sisanya	23
Vatthurūpa **(Materi Landasan)**	**6**	***Avatthurūpa*** **(Bukan Materi Landasan)**	**22**
Pasādarūpa (materi-transparansi)	5	Sisanya	22
Hadayarūpa (landasan-jantung)	1		
Dvārarūpa **(Materi-Pintu)**	**7**	***Advārarūpa*** **(Bukan-Materi-Pintu)**	**21**
Pasādarūpa (materi-transparansi)	5	Sisanya	21
Viññattirūpa (materi-isyarat)	2		
Indriyarūpa **(Materi-Indria)**	**8**	***Anindriyarūpa*** **(Bukan-Materi-Indria)**	**20**
Pasādarūpa (materi-transparansi)	5	Sisanya	20
Bhāvarūpa (materi-jenis-kelamin)	2		
Jīvitarūpa (materi-nyawa)	1		
Oḷārikarūpa **(Materi yang Kasar)**	**12**	***Sukhumarūpa*** **(Materi yang Lembut)**	**16**
Pasādarūpa (materi-transparansi)	5	Sisanya	16
Gocararūpa (materi-wilayah-penjelajahan)	7		
Santikerūpa **(Materi yang Dekat)**	**12**	***Dūrerūpa*** **(Materi yang Jauh)**	**16**
Pasādarūpa (materi-transparansi)	5	Sisanya	16
Gocararūpa (materi-wilayah-penjelajahan)	7		
Sappaṭigharūpa **(Materi dengan Benturan)**	**12**	***Appaṭigharūpa*** **(Materi Tanpa Benturan)**	**16**
Pasādarūpa (materi-transparansi)	5	Sisanya	16
Gocararūpa (materi-wilayah-penjelajahan)	7		

Tabel 2. Klasifikasi Materi (*Rūpavibhāga*)

Upādinnarūpa **(Materi yang Telah Digenggam)**	**18**	***Anupādinnarūpa*** **(Bukan Materi yang Telah Digenggam)**	**10**
Pasādarūpa (materi-transparansi)	5	*Sadda* (suara)	1
Bhāvarūpa (materi-jenis-kelamin)	2	*Vikārarūpa* (materi-perubahan)	5
Jīvitarūpa (materi-nyawa)	1	*Lakkhaṇarūpa* (materi-karakteristik)	4
Hadayavatthu (landasan-jantung)	1		
Mahābhūta (unsur dasar yang besar)	4		
Vaṇṇa (warna), *gandha* (ganda), *rasa* (rasa), *ojā* (sari makanan)	4		
Paricchedarūpa (materi-pembatas)	1		
Sanidassanarūpa **(Materi dengan Wujud Penampakan)**	**1**	***Anidassanarūpa*** **(Bukan Materi dengan Wujud Penampakan)**	**27**
Rūpa/vaṇṇa (bentuk/warna)	1	Sisanya	27
Gocaraggāhikarūpa **(Materi-yang-Mengambil-Wilayah-Penjelajahan)**	**5**	***Agocaraggāhikarūpa*** **(Materi-yang-Tidak-Mengambil-Wilayah-Penjelajahan)**	**23**
Pasādarūpa (materi-transparansi)	5	Sisanya	23
Asampattarūpa **(Materi dengan Cara Tidak Mencapai)**	**2**	***Sampattarūpa*** **(Materi dengan Cara Mencapai)**	**3**
Cakkhupasāda (materi transparansi-mata)	1	*Ghānapasāda* (materi transparansi-hidung)	1
Sotapasāda (materi transparansi-telinga)	1	*Jīvhāpasāda* (materi transparansi-lidah)	1
		Kāyapasāda (materi transparansi-tubuh)	1
Avinibbhogarūpa **(Materi yang Tidak Terpisahkan)**	**8**	***Vinibbhogarūpa*** **(Materi yang Terpisahkan)**	**20**
Mahābhūta (unsur dasar yang besar)	4	Sisanya	20
Rūpa/vaṇṇa (bentuk/warna)	1		
Gandha (ganda)	1		
Rasa (rasa)	1		
Āhāra/ojā (makanan/sari makanan)	1		

IV. Sumber materi

(*Rūpasamuṭṭhānanaya*)

IV. A. Materi yang Bersumber dari *Kamma*

(*Kammasamuṭṭhāna*)

✤29. Kammaṃ cittaṃ utu āhāro ceti cattāri rūpasamuṭṭhānāni nāma.

✤30. Tattha kāmāvacaraṃ rūpāvacarañceti pañcavīsatividhampi kusalākusalakammamabhisaṅkhataṃ ajjhattikasantāne kammasamuṭṭhānarūpaṃ paṭisandhimupādāya khaṇe khaṇe samuṭṭhāpeti.

✤29. Kamma, kesadaran, temperatur dan makanan adalah nama empat sumber materi.

✤30. Sehubungan dengan hal tersebut, dua puluh lima jenis kamma baik dan kamma tidak-baik, yaitu lingkup-indriawi dan lingkup-materi-halus, yang dibuat di rangkaian internal menghasilkan materi yang bersumber dari kamma dari momen ke momen dimulai dengan penyambung-kelahiran-kembali.

Penjelasan untuk ✣ 29-30

SEKARANG, sumber materi akan disampaikan. Semua materi bersumber pada salah satu atau lebih dari empat sebab, yaitu *kamma*, kesadaran (*citta*), temperatur (*utu*) dan makanan (*āhāra*). Itulah empat sumber atau sebab-kemunculan materi. Yang dimaksud dengan **dimulai dengan penyambung-kelahiran-kembali** adalah dimulai pada submomen kemunculan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali (*paṭisandhicittassa uppādakkhaṇaṃ*). Sedangkan yang dimaksud dengan **dari momen ke momen** adalah terus-menerus tanpa putus di setiap tiga submomen dari setiap kesadaran.

Akan tetapi di masa lalu beberapa guru menolak adanya kemunculan materi di submomen-kelangsungan (*ṭhitikkhaṇa*) dan submomen-peruraian (*bhaṅgakkhaṇa*). Sehubungan dengan tiadanya kemunculan materi di submomen-kelangsungan dan apa yang harus disampaikan berkaitan dengan hal tersebut telah disampaikan di *Manual Abhidhamma Bab 4*.[159] Akan tetapi, di sini pun, demi memudahkan pemahaman tentang argumentasi mereka mengenai tiadanya kemunculan materi di submomen-peruraian bersama dengan apa yang harus dikatakan mengenai hal ini maka ringkasan di bawah ini telah dibuat—

> [Argumentasi mereka]
> "Diawali dengan analisis yang demikian: *dhamma* yang sedang muncul, telah muncul; pada submomen-peruraian *dhamma* telah muncul dan tidak sedang muncul."

[159] Lihat di Ashin Kheminda, *Manual Abhidhamma Ajaran Tentang Realitas Hakiki: Proses Kognitif,* Dhammavihārī Buddhist Studies, Jakarta, 2018. Hlm. 25-27.

"Pada saat muncul, *dhamma* sedang muncul, telah muncul dan lain-lain; hanya kemunculan dan peruraian dinyatakan, tidak submomen-kelangsungan kesadaran."

"Seseorang mungkin berpikir—kelangsungan eksis karena telah dinyatakan bahwa kemunculan, kelenyapan dan perubahan dari kelangsungan terlihat jelas."

"*Dhamma* yang memiliki perubahan tidak didapatkan di satu *dhamma*; dan juga pernyataan tentang tanda [adanya kelangsungan], maka kelangsungan [sesungguhnya] adalah kesinambungan di satu *dhamma* tersebut."

"Oleh karena itu, telah dikatakan bahwa submomen-kelangsungan tidak terlihat di kitab Pāḷi [*suttanta*]; dan juga tidak ada di *Abhidhamma*. Dengan demikian ada penolakan di semua tempat."

"Pada saat *dhamma* yang memiliki kemunculan lenyap, apakah di sini penderitaan muncul untuk itu? Tolak pertanyaan tersebut dengan mengatakan, 'Tidak.'"

"Beberapa orang mengatakan bahwa kemunculan materi tidak di submomen-peruraian, oleh karena itu semua kondisi yang menjadi sebab untuk kemunculan materi hanya ada di submomen kemunculan kesadaran."

[Jawaban]

"Sehubungan dengan argumentasi tersebut di atas bisa dikatakan bahwa hanya di dalam satu *dhamma* dalam cara apa pun dipahami adanya sebuah tahapan peruraian di sana juga, yang berbeda dari tahapan kemunculan."

> "Akan tetapi tahapan yang menuju kepada peruraian hendaknya diharapkan; inilah yang disebut tahapan kelangsungan. Akan tetapi di dalam analisis, dengan mempertimbangkan metode ajaran, tidak diajarkan."
>
> "Berbicara tentang karakteristik dari *dhamma* yang terkondisi, oleh karena yang diajarkan adalah kemunculannya dan lain-lain, sehubungan dengan hal tersebut pun kelangsungan dari kesinambungan telah diutarakan."
>
> "Berkaitan dengan 'dinyatakan (*paññāyati*)', awalan kata tersebut terjadi hanya dalam artian sebagai akar dan yang mempunyai arti 'telah diketahui'."
>
> "Ketidakmunculan materi di submomen peruraian diutarakan sehubungan dengan materi-materi yang lahir dari kesadaran, atau berkaitan dengan nonmateri untuk Yamaka."
>
> "Hal ini berkaitan dengan karakteristik-alamiah sebagaimana yang telah didapatkan. Oleh karena itu, tidak ada ceritanya bahwa tidak ada kelangsungan kesadaran dan tidak ada produksi materi di submomen peruraian."[160]

Selanjutnya, dua puluh lima jenis *kamma* baik dan *kamma* tidak-baik dari lingkup-indriawi dan lingkup materi-halus, yang dibuat di rangkaian internal menghasilkan materi yang bersumber dari *kamma* dari momen ke momen dimulai dengan penyambung-kelahiran-kembali.

[160] Vibhv §30.

Penjelasan dari *Vibhaṅga Aṭṭhakathā*

Vibhaṅga Aṭṭhakathā menguraikan awal-mula kemunculan lima agregat untuk dua jenis makhluk, yaitu untuk makhluk yang rebahan di garba (*gabbhaseyyaka*)[161] dan untuk makhluk yang lahir secara spontan (*opapātika*).

Sehubungan dengan asal mula kemunculan agregat untuk makhluk yang rebahan di garba, proses yang berikut ini hendaknya dipahami—untuk makhluk-makhluk yang rebahan di garba, lima agregat terwujud bersamaan di momen penyambung-kelahiran-kembali—tidak sesudah dan tidak pula sebelumnya. Pada saat itu kontinuitas materi yang telah terwujud sangat mikroskopis yang disebut sebagai lumpur, zigot atau noktah (*kalala*). Wujud tersebut bahkan lebih kecil dari ukuran sesuatu yang bisa diminum sekaligus oleh seekor lalat yang kecil. Beberapa orang memperkirakan *kalala* seukuran dengan sesuatu yang bisa diminum oleh seekor lalat yang kecil dengan sekali 'tenggak'. Beberapa orang yang lain lagi memperkirakannya sebesar satu tetes yang berada di ujung jarum yang sangat lembut setelah dicelup di dalam minyak, diangkat dan menetes. Setelah menolak dua pendapat tersebut, orang-orang yang lain mengatakan, "Seukuran satu tetes yang berada di ujung satu rambut setelah mengangkatnya dari minyak, memegang dan meneteskannya." Pendapat ini pun ditolak. Orang lain memperkirakan, "Ketika rambut para manusia di negara ini dibelah menjadi delapan bagian, dari sana, rambut para penduduk Uttarakuru adalah satu bagian ukuran, seukuran satu tetes yang berada di ujung rambut tersebut setelah

[161] Terminologi ini merujuk kepada makhluk yang lahir di rahim ibu. Lihat penjelasan di ✤54.

diangkat dari minyak wijen yang jernih." Pendapat tersebut pun ditolak, "Itu terlalu banyak, serat wol yang baru lahir dinamakan lembut; seukuran satu tetes yang berada di ujung satu serat wol setelah dicelup ke dalam minyak wijen yang jernih, mengangkat dan meneteskannya," dikatakannya. Akan tetapi agregat materi yang baru muncul tersebut sangat bening atau transparan (*accha*), jernih/bersih (*vippasanna*), tanpa noda (*anāvila*) dan murni (*parisuddha*), wujudnya sama seperti satu tetes minyak wijen yang jernih (*pasannatilatelabindusamāna*). Dan ini pun telah dikatakan—

> "Seperti satu tetes minyak wijen, (atau) bagian terbaik dari cairan mentega yang tanpa noda. Demikianlah kemiripan wujud, yang dikatakan sebagai zigot."[162]

Kesinambungan materi yang sekecil itu tidak lain adalah tiga kesinambungan materi, yaitu deka-landasan (*vatthudasaka*), deka-tubuh (*kāyadasaka*), deka-jenis-kelamin (*bhāvadasaka*)—indria-perempuan (*itthindriya*) untuk perempuan dan indria-laki-laki (*purisindriya*) untuk laki-laki. Ketiga deka tersebut lahir dari *kamma*.

Sehubungan dengan hal tersebut, yang dinamakan sebagai deka-landasan adalah (1) materi-landasan (*vatthurūpa*); sandaran untuk materi-landasan, yaitu (2-5) empat unsur dasar yang besar; (6) warna, (7) ganda, (8) rasa dan (9) sari makanan yang bersandar kepadanya (*tannissitā vaṇṇagandharasojā*); serta (10) nyawa/kehidupan (*jīvita*). Sedangkan yang dinamakan deka-tubuh adalah (1) transparansi-tubuh (*kāyapasāda*); yaitu

[162] *"Tilatelassa yathā bindu, sappimaṇḍo anāvilo. evaṃ vaṇṇappaṭibhāgaṃ, kalalaṃ sampavuccatī"ti.* (SA 1.300)

(2-5) empat unsur dasar yang besar; (6) warna, (7) ganda (8) rasa dan (9) sari makanan yang bersandar kepadanya (*tannissitā vaṇṇagandharasojā*); serta (10) nyawa/kehidupan (*jīvita*). Selanjutnya, yang dinamakan deka-jenis-kelamin adalah (1) Untuk perempuan adalah jenis kelamin perempuan (*itthibhāva*), untuk laki-laki adalah jenis kelamin laki-laki (*purisabhāva*); (2-5) unsur-unsur dasar yang besar; (6) warna, (7) ganda, (8) rasa dan (9) sari makanan yang bersandar kepadanya (*tannissitā vaṇṇagandharasojā*); serta (10) nyawa/kehidupan (*jīvita*).

Demikianlah, di dalam penyambung-kelahiran-kembali makhluk-makhluk yang rebahan di garba, tiga puluh materi yang lahir dari *kamma* (*kammajarūpa*) dinamakan agregat-materi. Sedangkan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali dan faktor-faktor-mental yang muncul bersamanya adalah empat agregat-mental (*nāmakkhandha*). Dengan demikian lima agregat telah lengkap pada momen penyambung-kelahiran-kembali (*paṭisandhikkhaṇa*) makhluk-makhluk yang rebahan di garba. Akan tetapi, untuk penyambung-kelahiran-kembali makhluk yang tidak berkelamin (*napuṃsakapaṭisandhi*), deka-jenis-kelamin tidak ditemukan. Dengan demikian dua deka membentuk agregat-materi; bukan tiga deka seperti yang terjadi pada makhluk yang memiliki jenis kelamin. Agregat-mental yang terbentuk sama seperti yang telah dijelaskan di atas. Dengan demikian maka lima-agregat pun telah lengkap pada momen penyambung-kelahiran-kembali.

Sekarang, awal-mula kemunculan lima agregat untuk makhluk yang lahir secara spontan akan disampaikan. Untuk makhluk yang lahir secara spontan dengan landasan-indriawi

lengkap, pada momen penyambung-kelahiran-kembali terlihat tujuh kesinambungan materi, yaitu tiga deka seperti yang telah disampaikan di atas, deka-mata, deka-telinga, deka-hidung dan deka-lidah (*cakkhusotaghānajivhādasaka*). Dalam hal ini, deka-mata dan lain-lain sama seperti deka-tubuh; perbedaannya hanya pada transparansi-tubuh yang diganti dengan transparansi-mata dan lain-lain sesuai dengan yang semestinya. Untuk makhluk yang tidak berkelamin tidak ditemukan deka-jenis-kelamin. Demikianlah, untuk makhluk-makhluk yang lahir secara spontan dengan indria-lengkap, tujuh puluh atau enam puluh materi yang lahir dari *kamma* (*kammajarūpa*) dinamakan agregat-materi. Untuk agregat-mental hendaknya dipahami seperti yang telah dijelaskan di atas. Demikianlah penjelasan tentang awal mula kemunculan lima agregat untuk makhluk yang rebahan di garba dan makhluk yang lahir secara spontan.

IV. B. Materi yang Bersumber dari Kesadaran

(*Cittasamuṭṭhānarūpa*)

✤31. Arūpavipākadvipañcaviññāṇavajjitaṃ
pañcasattatividhampi cittaṃ
cittasamuṭṭhānarūpaṃ
paṭhamabhavaṅgamupādāya jāyantameva
samuṭṭhāpeti.

✤32. Tattha appanājavanaṃ iriyāpathampi
sannāmeti.

✤33. Voṭṭhabbanakāmāvacarajavanābhiññā pana
viññattimpi samuṭṭhāpenti.

✤34. Somanassajavanāni panettha terasa
hasanampi janenti.

✤ 31. Tujuh puluh lima jenis kesadaran, tidak termasuk resultan nonmateri dan sepasang kesadaran pancaindra, menghasilkan materi yang bersumber dari kesadaran dimulai dengan faktor-kehidupan yang pertama dan hanya [pada] submomen kemunculan.

✤32. Sehubungan dengan hal tersebut, impuls-absorpsi menyangga sikap tubuh juga.

✤33. Selanjutnya, kesadaran yang memutuskan, impuls lingkup-indriawi dan pengetahuan-yang-lebih-tinggi menghasilkan isyarat juga.

✤34. Selanjutnya, di sini, tiga belas impuls yang disertai dengan sukacita menghasilkan senyuman juga.

Penjelasan untuk ✣ 31-34

TUJUH puluh lima jenis kesadaran, selain resultan nonmateri dan sepasang kesadaran pancaindra, menghasilkan materi yang bersumber dari kesadaran (*cittasamuṭṭhānarūpa*)—hanya pada submomen kemunculan— sejak faktor-kehidupan yang pertama.

Empat belas kesadaran tidak menghasilkan materi, yaitu kesadaran resultan nonmateri dan sepasang kesadaran pancaindra. Kesadaran resultan nonmateri tidak menghasilkan materi karena kesadaran tersebut lahir dari pengembangan-batin ketiadaan-nafsu terhadap materi (*rūpavirāgabhāvanā*) dan itulah mengapa tidak memiliki sebab untuk memunculkan materi. Lebih jauh lagi, kesadaran tersebut tidak memiliki kesempatan (*anokāsa*) untuk menghasilkan materi. Sedangkan sepasang kesadaran pancaindra tidak menghasilkan materi karena tiadanya asosiasi dengan faktor-faktor *jhāna* yang merupakan kondisi-kondisi spesial untuk produksi materi. Dengan alasan ini maka Ācariya Anuruddha mengatakan, "**Tidak termasuk resultan nonmateri dan sepasang kesadaran pancaindra.**"

Walaupun kesadaran penyambung-kelahiran-kembali dan kesadaran-kematian tidak menghasilkan materi tetapi karena termasuk di dalam sembilan belas faktor-kehidupan maka mereka bukanlah kesadaran yang berbeda. Oleh sebab itu maka kesadaran-kesadaran tersebut tidak dimasukkan di dalam pengecualian.

Kesadaran penyambung-kelahiran-kembali tidak menghasilkan materi karena kemunculannya bergantung pada landasan yang sangat lemah (*dubbalavatthu*) yang tidak memiliki kondisi-telah-lahir-sesudahnya (*pacchājātapaccaya*), tidak didukung oleh makanan dan lain-lain (*āhārādīhi ca anupatthaddhaṃ*) dan karena kukuh sebagai pendatang-baru (*āgantuka*) bersama dengan materi-materi yang lahir dari *kamma* (*kammajarūpa*) yang mengambil tempat materi-materi yang bersumber dari kesadaran (*cittasamuṭṭhānarūpa*).

Dalam hal kesadaran-kematian, pertama-tama dikatakan di dalam *Aṭṭhakathā* bahwa hanya kesadaran-kematian seseorang yang *āsava*-nya telah hancur tidak menghasilkan materi disebabkan karena keberadaannya yang ada di dalam rangkaian arus kesadaran di mana akar dari lingkaran kelahiran-dan-kematian telah reda (*vūpasantavaṭṭamūla*). Akan tetapi Ācariya Ānanda dan yang lainnya mengatakan, "Kesadaran-kematian tidak menghasilkan materi untuk semuanya juga."[163] Jadi, kesadaran-kematian *puthujjana* dan *sekkha* juga tidak menghasilkan materi. Selanjutnya, pemahaman penuh atas hal-hal tersebut hendaknya dipahami dengan menggunakan metode yang telah dijelaskan secara ringkas di *Mūlaṭīkā* dan lain-lain; dan penjelasan panjang lebar di *Abhidhammatthavikāsinī*.

Yang dimaksud dengan dimulai **dengan faktor-kehidupan yang pertama** adalah sejak dari faktor-kehidupan yang muncul tanpa antara dengan kelenyapan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali atau persis setelah kesadaran

[163] Jadi, ada dua pendapat yang berbeda tentang hal ini. Pendapat Ācariya Ānanda, di sini, berbeda dengan pendapat yang ada di *Aṭṭhakathā* dan sangat lemah.

penyambung-kelahiran-kembali lenyap. Yang dimaksud dengan hanya [pada] submomen kemunculan adalah tidak pada submomen kelangsungan atau ketika sedang terurai oleh karena kemampuan sebagai penghasil materi ada pada submomen kemunculan (*uppādakkhaṇa*).

Selanjutnya, impuls-absorpsi menyangga sikap tubuh (*iriyāpatha*) juga. Yang dimaksud dengan sikap tubuh adalah keadaan cara perwujudan perbuatan melalui tubuh di dalam tingkah laku seperti berjalan dan lain-lain. Hal tersebut bisa diartikan sebagai keberadaan materi yang terjadi di setiap gerakan-gerakan tersebut. Jadi, minimal dua puluh enam impuls absorpsi melakukan fungsi ini, yaitu dengan menyangga sikap-sikap tubuh seperti duduk, berdiri atau rebahan.

Selanjutnya, tiga puluh dua kesadaran yang lain, yaitu kesadaran yang memutuskan, impuls lingkup-indriawi dan pengetahuan-yang-lebih-tinggi menghasilkan isyarat juga. Yang dimaksud dengan menghasilkan isyarat juga adalah bahwa kesadaran-kesadaran tersebut di atas tidak hanya menghasilkan materi sebagai sikap tubuh (*rūpiriyāpatha*), melainkan isyarat juga.

> Akan tetapi, di sini, kata 'juga' digunakan tidak merujuk kepada hal khusus; hendaknya dipahami hanya—untuk kemunculan di pintu-batin—kesadaran yang memutuskan dan impuls-impuls adalah penyebab [kemunculan] isyarat; demikian pula—untuk kemunculan di pintu pancaindra—penghasil senyuman-senyuman karena berkualitas sangat lemah.[164]

[164] *Avisesavacanepi panettha manodvārappavattāneva voṭṭhabbanajavanāni viññattisamuṭṭhāpakāni, tathā hāsajanakāni ca pañcadvārappavattānaṃ paridubbalabhāvatoti daṭṭhabbaṃ.* (Vibhv)

Sudah barang tentu, di sini, tidak ada sikap tubuh atau isyarat yang bebas dari materi (*rūpavinimutta*). Demikian pula tidak semua kesadaran penghasil materi menopang sikap tubuh dan merupakan penghasil perubahan yang disebut isyarat. Akan tetapi kesadaran apa pun yang menghasilkan isyarat dipastikan menopang sikap tubuh oleh karena tiadanya perpisahan sikap tubuh dengan isyarat. Kesadaran yang menopang sikap tubuh adalah kesadaran yang menghasilkan materi. Untuk memperlihatkan perbedaannya, sikap tubuh dan isyarat diambil secara terpisah dari sudut pandang materi. Selanjutnya, di sini, tiga belas impuls yang disertai dengan sukacita menghasilkan senyuman juga.

Kesadaran yang Menghasilkan Isyarat

Sekarang, di antara kesadaran-kesadaran yang menghasilkan isyarat, agar supaya tiada kebingungan (*asammohattha*) maka aneka ragam yang berikut ini hendaknya dipahami, yaitu tiga puluh dua, dua puluh enam, sembilan belas dan, yang terakhir enam belas.

Seperti yang telah disampaikan di atas tiga puluh dua kesadaran menghasilkan materi, menopang sikap-tubuh dan juga melahirkan dua jenis isyarat. Dua puluh enam [kesadaran] tidak melahirkan isyarat, [tetapi] membuat sepasang yang lainnya. Sembilan belas [kesadaran] hanya menghasilkan materi, [tetapi] tidak membuat sepasang yang lainnya. Enam belas [kesadaran] tidak membuat satu pun di antara ketiganya.[165]

[165] *Dvattiṃsa cittāni hi rūpaṃ samuṭṭhāpenti, iriyāpathampi upatthambhenti, duvidhampi viññattiṃ janenti. Chabbīsati viññattimeva na janenti, itaradvayaṃ karonti. Ekūnavīsati rūpameva samuṭṭhāpenti, itaradvayaṃ na karonti. Soḷasa imesu tīsu ekampi na karonti.* (DhsA 325)

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penjelasan untuk tiga puluh dua kesadaran adalah sebagai berikut: delapan berasal dari *mahākusala*, dua belas berasal dari kesadaran yang tidak-baik, sepuluh berasal dari kesadaran fungsional, kesadaran yang lebih tinggi yang menjadi milik *sekkha* dan *puthujjana* (*sekkhaputhujjanānaṃ abhiññācittaṃ*) dan kesadaran yang lebih tinggi yang menjadi milik mereka yang *āsava*-nya telah hancur (*khīṇāsavānaṃ abhiññācittaṃ*).[166] Penjelasan untuk dua puluh enam kesadaran adalah sebagai berikut: lima kesadaran yang baik dan lima kesadaran fungsional dari lingkup materi-halus, empat kesadaran yang baik dan empat kesadaran fungsional dari nonmateri, empat kesadaran Jalan dan empat kesadaran Buah. Penjelasan untuk sembilan belas kesadaran adalah sebagai berikut: sebelas dari kesadaran resultan-baik lingkup-indriawi, dua kesadaran dari resultan-tidak-baik, elemen-batin fungsional dari kesadaran fungsional (*kiriyato kiriyamanodhātu*) dan lima kesadaran resultan dari lingkup materi-halus. Penjelasan untuk enam belas kesadaran adalah sebagai berikut: sepasang kesadaran pancaindra, kesadaran penyambung-kelahiran-kembali untuk semua makhluk, kesadaran-kematian untuk mereka yang *āsava*-nya telah hancur (*khīṇasava*) dan empat kesadaran resultan nonmateri. Enam belas kesadaran ini tidak membuat satu pun di antara materi, sikap tubuh dan isyarat. Banyak kesadaran nonmateri lainnya yang telah muncul tidak menghasilkan materi karena tiadanya kesempatan (*anokāsagatattā*); tidak itu saja namun juga isyarat tubuh dan lisan.

[166] Tiga puluh dua kesadaran yang disampaikan di DhsA ini sebenarnya sama dengan tiga puluh dua kesadaran yang telah disampaikan di atas oleh *Vibhāvinīṭīkā*. Perbedaannya hanya ada di penyebutan nama kesadarannya saja.

Penjelasan dari *Vibhaṅga Aṭṭhakathā*

Untuk makhluk yang rebahan di garba, lima agregat muncul bersamaan—tidak ada satu pun agregat yang muncul mendahului agregat-agregat yang lain. Kemudian, muncul pertanyaan apakah materi yang pertama-tama menghasilkan materi atau nonmateri (kesadaran penyambung-kelahiran-kembali) yang menghasilkan materi? Jawabannya adalah pada momen tersebut materi yang menghasilkan materi karena kesadaran penyambung-kelahiran-kembali tidak menghasilkan materi apa pun.

> Oleh karena enam belas kesadaran tidak menghasilkan materi, yaitu kesadaran penyambung-kelahiran-kembali untuk semua makhluk, kesadaran-kematian seseorang yang *āsava*-nya telah hancur, sepasang kesadaran pancaindra dan empat kesadaran resultan nonmateri.[167]

Sehubungan dengan hal tersebut, pertama-tama, kesadaran penyambung-kelahiran-kembali tidak menghasilkan materi karena lemahnya landasan fisik (*vatthuno dubbalatāya*), tiadanya fondasi (*appatiṭṭhitatāya*), defisiensi kondisi-kondisi (*paccayavekallatāya*) dan keadaannya sebagai pendatang baru (*āgantukatāya*).

Penjelasannya adalah demikian. Oleh karena landasan yang lahir bersama (*sahajāta vatthu*) dengan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali adalah lemah pada submomen kemunculan maka kesadaran tersebut tidak menghasilkan materi. Itu adalah alasan yang pertama, yaitu lemahnya landasan fisik.

[167] *Sabbasattānañhi paṭisandhicittaṃ, khīṇāsavassa cuticittaṃ, dvipañcaviññāṇāni, cattāri arūppavipākānīti soḷasa cittāni rūpaṃ na samuṭṭhāpenti.* (VibhA 23)

Selanjutnya, penjelasan untuk alasan yang kedua, yaitu tiadanya fondasi akan diberikan sekarang. Seperti halnya seorang laki-laki yang jatuh ke jurang tidak mampu untuk menjadi sandaran untuk orang lain maka demikianlah kesadaran penyambung-kelahiran kembali tidak memiliki fondasi, seperti seolah-olah sedang jatuh ke jurang karena keadaannya yang dilemparkan oleh kekuatan *kamma* (*kammavegakkhittattā*). Jadi, kesadaran penyambung-kelahiran-kembali tidak menghasilkan materi disebabkan karena juga tidak memiliki *fondasi*; karena keadaannya yang dilemparkan oleh kekuatan *kamma*.

Penjelasan untuk alasan yang ketiga, yaitu defisiensi kondisi-kondisi akan diberikan sekarang. Kesadaran penyambung-kelahiran-kembali muncul bersamaan dengan landasan. Untuk itu, landasan tidak mampu untuk menjadi sebuah kondisi, yang dipahami sebagai kondisi yang telah lahir sebelumnya (*purejāta*). Seandainya saja mampu menjadi sebuah kondisi maka kesadaran tersebut akan menghasilkan materi. Setiap kali landasan mampu untuk menjadi sebuah kondisi—yang lahir sebelumnya—maka kesadaran menghasilkan materi semata-mata karena tidak ada defisiensi faktor-faktor. Lebih jauh lagi, seandainya saja kesadaran bisa menghasilkan materi di submomen kelangsungan atau submomen peruraian maka kesadaran penyambung-kelahiran-kembali juga akan menghasilkan materi. Akan tetapi kesadaran tidak menghasilkan materi di dua submomen tersebut.

> Selanjutnya, seperti halnya dengan tunas jamur muncul dari tanah, pada saat sedang muncul dia mengambil debu tanah bersamanya, demikianlah kesadaran—dengan bersandar kepada landasan yang telah lahir sebelumnya—muncul dengan mengambil delapan

> materi [168] di submomen kemunculan. Dan di momen kesadaran penyambung-kelahiran-kembali, landasan tidak mampu untuk menjadi sebuah kondisi, yang dipahami sebagai [kondisi] yang telah lahir sebelumnya, itulah mengapa kesadaran penyambung-kelahiran-kembali tidak menghasilkan materi karena keadaannya yang defisien kondisi.[169]

Penjelasan untuk alasan yang keempat, yaitu sebagai pendatang baru akan diberikan sekarang. Seperti halnya seorang laki-laki yang merupakan seorang pendatang baru, dan telah pergi ke sebuah daerah yang belum pernah dia datangi sebelumnya, tidak mampu untuk mengatakan kepada orang-orang lain—"Datanglah kemari, saya akan memperlihatkan kepadamu makanan, minuman, wangi-wangian dan untaian bunga yang ada di dalam desa." Hal itu karena desa tersebut bukanlah wilayahnya yang dia sendiri juga tidak cukup mengenal. Demikian juga halnya dengan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali tidak menghasilkan materi karena keadaan dirinya sebagai pendatang baru. Lebih jauh lagi, oleh karena tiga puluh materi yang lahir dari *kamma* mengambil tempat materi-materi yang bersumber dari kesadaran maka kesadaran penyambung-kelahiran-kembali tidak menghasilkan materi.

Selanjutnya, kesadaran-kematian seseorang yang *āsava*-nya telah hancur tidak menghasilkan materi karena keredaan akar dari lingkaran kelahiran-dan-kematian.[170] Oleh karena untuk beliau akar lingkaran kelahiran-dan-kematian di semua

[168] Delapan materi-yang-tidak-terpisahkan.

[169] *Yathā pana ahicchattakamakulaṃ pathavito uṭṭhahantaṃ paṃsucuṇṇaṃ gahetvāva uṭṭhahati, evaṃ cittaṃ purejātaṃ vatthuṃ nissāya uppādakkhaṇe aṭṭha rūpāni gahetvāva uṭṭhahati. Paṭisandhikkhaṇe ca vatthu purejātaṃ hutvā paccayo bhavituṃ na sakkotīti paccayavekallatāyapi paṭisandhicittaṃ rūpaṃ na samuṭṭhāpeti.* (VibhA 23)

[170] *Khīṇāsavassa pana cuticittaṃ vaṭṭamūlassa vūpasantattā na samuṭṭhāpeti.* (VibhA 24)

eksistensi reda, tidak mampu untuk muncul sehingga tidak ada lagi kelanjutan kelahiran di eksistensi yang baru (*punabbhava*).[171] Akan tetapi untuk seorang *sotāpanna*, setelah tujuh eksistensi, maka akar dari lingkaran kelahiran-dan-kematian reda di eksistensi yang kedelapan. Oleh karena itu kesadaran-kematiannya menghasilkan materi di tujuh eksistensi tersebut. Sedangkan untuk *sakadāgāmī* adalah di dua eksistensi, untuk *anāgāmī* di satu eksistensi. Untuk seseorang yang *āsava*-nya telah hancur tidak ada kemunculan materi sama sekali karena keredaan akar lingkaran kelahiran-dan-kematian di semua eksistensi.

Selanjutnya, di sepasang kesadaran pancaindra tidak ada faktor *jhāna* (*jhānaṅga*), tidak ada faktor Jalan (*maggaṅga*), tidak ada akar (*hetu*). Itulah mengapa faktor-kesadaran sangat lemah (*cittaṅga*). Oleh karena kelemahan faktor-kesadaran tersebut maka kesadaran-kesadaran pancaindra dan lain-lain tidak menghasilkan materi.

Empat kesadaran resultan nonmateri tidak menghasilkan materi karena tiadanya materi di eksistensi tersebut. Namun tidak hanya kesadaran-kesadaran itu saja, empat puluh dua kesadaran yang muncul—yaitu delapan kesadaran-baik lingkup-indriawi, sepuluh kesadaran yang tidak baik, sembilan kesadaran fungsional, empat kesadaran-baik nonmateri, empat kesadaran-fungsional nonmateri, tiga kesadaran Jalan, empat kesadaran Buah—tidak menghasilkan materi semata-mata karena tiadanya materi di eksistensi atau bumi nonmateri. Demikianlah, kesadaran penyambung-kelahiran-kembali tidak menghasilkan materi.

[171] Pendapat ini berbeda dengan pendapat Ācariya Ānanda di hlm 153

Tabel 3. Materi yang Bersumber dari Kesadaran (*Cittasamuṭṭhānarūpa*)

Citta **(Kesadaran)**	**Jumlah *Citta***	***Cittajarūpa*** **(Materi yang Lahir dari Kesadaran)**	***Iriyāpatha*** **(Sikap Tubuh)**	***Viññatti*** **(Isyarat)**	***Hasana*** **(Senyuman)**
Lobhamūla-Somanassa (Yang berakar pada keserakahan-sukacita)	4	●	●	●	●
Lobhamūla-Upekkhā (Yang berakar pada keserakahan-ketenangan)	4	●	●	●	
Dosamūla (Yang berakar pada kebencian)	2	●	●	●	
Mohamūla (Yang berakar pada delusi)	2	●	●	●	
Pañcaviññāṇa (Kesadaran pancaindra)	10				
Sampaṭicchana (Yang menerima)	2	●			
Santīraṇa (Yang menginvestigasi)	3	●			
Pañcadvārāvajjana (Yang mengarahkan ke pintu pancaindra)	1	●			
Manodvārāvajjana (Yang mengarahkan ke pintu batin)	1	●	●	●	
Hasituppāda (Yang memproduksi senyuman)	1	●	●	●	●
Kāmāvacara Kusala-Somanassa (Baik lingkup-indriawi-sukacita)	4	●	●	●	●
Kāmāvacara Kusala-Upekkhā (Baik lingkup-indriawi-ketenangan)	4	●	●	●	
Kāmāvacara Vipāka (Resultan lingkup-indriawi)	8	●			
Kāmāvacara Kiriya-Somanassa (Fungsional lingkup-indriawi-sukacita)	4	●	●	●	●
Kāmāvacara Kiriya-Upekkhā (Fungsional lingkup-indriawi-ketenangan)	4	●	●	●	
Rūpāvacara Kusala (Baik lingkup-materi-halus)	5	●	●		
Rūpāvacara Vipāka (Resultan lingkup-materi-halus)	5	●			
Rūpāvacara Kiriya (Fungsional lingkup-materi-halus)	5	●	●		
Arūpāvacara Kusala (Baik lingkup-nonmateri)	4	●	●		
Arūpāvacara Vipāka (Resultan lingkup-nonmateri)	4				
Arūpāvacara Kiriya (Fungsional lingkup-nonmateri)	4	●	●		
Lokuttara (Adiduniawi)	8	●	●		
Abhiññā Citta (Kesadaran pengetahuan-yang-lebih-tinggi)	2	●	●	●	
Total		**77**	**58**	**32**	**13**

IV. C. Materi yang Bersumber dari Temperatur

(*Utusamuṭṭhānarūpa*)

✤35. Sītuṇhotusamaññātā tejodhātu ṭhitippattāva utusamuṭṭhānarūpaṃ ajjhattañca bahiddhā ca yathārahaṃ samuṭṭhāpeti.

✤35. Elemen-api yang terdiri dari panas dan dingin, ketika telah mencapai kelangsungan, menghasilkan materi yang bersumber dari temperatur internal dan eksternal sesuai dengan yang semestinya.

Penjelasan untuk ✤ 35

KETIKA telah mencapai kelangsungan, elemen-api—yang terdiri dari panas dan dingin—menghasilkan materi, internal dan eksternal, yang bersumber dari temperatur (*utusamuṭṭhānarūpa*) sesuai dengan yang semestinya. Oleh karena keadaan yang kuat untuk temperatur (*utu*) dan sari makanan (*ojā*) hanya terjadi pada saat submomen kelangsungan (*ṭhitikkhaṇa*) karena telah mendapatkan dukungan dari kondisi-telah-lahir-sesudahnya dan lain-lain (*pacchājātādipaccayūpatthambhalābhena*) maka beliau mengatakan kalimat **telah mencapai kelangsungan**.

Sekarang, temperatur yang menghasilkan materi untuk pertama-kalinya di dalam satu kehidupan akan dijelaskan. Apakah yang dinamakan temperatur tersebut?

> [Temperatur tersebut adalah] elemen-api yang berada di dalam tiga puluh materi yang lahir dari *kamma* yang telah muncul di momen penyambung-kelahiran-kembali.[172]

Setelah mencapai kelangsungan, elemen-api tersebut menghasilkan delapan materi-yang-tidak-terpisahkan. Temperatur memiliki proses kelenyapan yang lambat (*dandhanirodha*); sedangkan kesadaran memiliki proses kelenyapan yang cepat (*khippanirodha*). Pada saat temperatur masih bertahan, enam belas kesadaran telah muncul dan lenyap. Di antara kesadaran-kesadaran tersebut, kesadaran faktor-kehidupan yang pertama yang muncul tanpa-antara dengan penyambung-kelahiran-kembali menghasilkan delapan materi-yang-tidak-terpisahkan hanya pada submomen kemunculan (*uppādakkhaṇeyeva*).

> Akan tetapi, ketika akan menjadi saat kemunculan suara, maka temperatur dan kesadaran akan menghasilkan materi yang dinamakan nona-suara.[173]

[172] *Paṭisandhikkhaṇe uppannānaṃ samatiṃsakammajarūpānaṃ abbhantarā tejodhātu.* (VibhA 24)

[173] *Yadā pana saddassa uppattikālo bhavissati, tadā utucittāni saddanavakaṃ nāma samuṭṭhāpessanti.* (Ibid)

IV. D. Materi yang Bersumber dari Makanan

(*Āhārasamuṭṭhānarūpa*)

✤*36.Ojāsaṅkhāto āhāro āhārasamuṭṭhānarūpaṃ ajjhoharaṇakāle ṭhānappattova samuṭṭhāpeti.*

✤*36. Makanan—yang disebut sebagai sari-makanan—ketika telah mencapai kelangsungan, menghasilkan materi yang bersumber dari makanan pada saat penelanan.*

Penjelasan untuk ✤ 36

SEPERTI yang telah disampaikan di atas bahwa keadaan yang kuat untuk sari makanan (*ojā*) hanya terjadi pada saat submomen kelangsungan (*ṭhitikkhaṇa*). Di submomen tersebutlah sari makanan menghasilkan materi yang bersumber dari makanan (*āhārasamuṭṭhānarūpa*).

> Setelah mencapai kelangsungan, makanan-yang-dapat-dimakan juga menghasilkan delapan materi.[174]
>
> Akan tetapi, berasal dari manakah makanan-yang-dapat-dimakan yang ada di seseorang? Berasal dari ibunya! Dan hal ini telah dikatakan juga—Dan yang ibu makan untuk

[174] *Kabaḷīkārāhāropi ṭhānaṃ patvā aṭṭha rūpāni samuṭṭhāpeti*. (Ibid)

> dia, melalui sari makanan—makanan dan minuman—; oleh sebab itu seorang laki-laki meneruskan kehidupannya di sana, di dalam kandungan ibu.[175]

Demikianlah, seorang bayi di dalam kandungan meneruskan kehidupannya dengan sari makanan (*ojā*) yang berasal dari makanan dan minuman yang telah ditelan oleh ibunya. Sari makanan tersebut menghasilkan delapan materi ketika telah mencapai submomen kelangsungan.

Bukankah sari makanan itu kasar atau keras (*khara*)? Sedangkan landasan (*vatthu*) itu lembut? Bagaimanakah sari makanan 'berdiri kukuh' di sana? Pertama-tama, pada awalnya sari makanan tidak kukuh di landasan. Akan tetapi ketika telah mencapai minggu pertama atau kedua, sari makanan kukuh. Akan tetapi, apakah materi tersebut kukuh sebelum atau sesudahnya, setiap kali sari makanan yang berasal dari makanan atau minuman yang ditelan oleh ibu, materi tersebut kukuh di tubuh bayi dan selanjutnya delapan materi pun dihasilkan.

Untuk makhluk yang lahir dengan cara spontan yang lahir di tempat di mana terdapat makanan pelengkap dan makanan utama (*khādanīyabhojanīya*) maka setelah mengambil makanan-makanan tersebut dan menelannya, sari makanan yang telah mencapai kelangsungan menghasilkan delapan materi-yang-tidak-terpisahkan. Kejadian yang lain adalah seseorang yang lahir di hutan yang tidak terdapat makanan dan minuman, karena sangat lapar, memutar air liur dengan lidah dan kemudian menelannya. Dengan cara seperti itu pun, sari makanan yang telah mencapai kelangsungan menghasilkan materi untuk dia.

[175] *''Yañcassa bhuñjatī mātā, annaṃ pānañca bhojanaṃ; Tena so tattha yāpeti, mātukucchigato naro'ti."* (S 1.206)

Demikianlah empat sumber kemunculan materi, yaitu *kamma*, kesadaran, temperatur dan makanan. Dua dari empat sumber berasal dari nonmateri, yaitu *kamma* dan kesadaran. Sedangkan dua sumber lainnya berasal dari materi, yaitu temperatur dan makanan. Sehubungan dengan hal tersebut materi lemah di submomen-kemunculan dan submomen-peruraian; sedangkan di submomen-kelangsungan kuat. Itulah mengapa temperatur dan makanan menghasilkan materi di submomen-kelangsungan. Sementara itu, kesadaran lemah di submomen-kelangsungan dan di submomen-peruraian; hanya di submomen-kemunculan kuat. Itulah mengapa *kamma* dan kesadaran menghasilkan materi di submomen-kemunculan. Kehendak yang merupakan *kamma* (*kammacetanā*) adalah sebuah kondisi hanya ketika telah lenyap.

> *Kamma* yang telah diakumulasi bahkan pada jarak seratus ribu *koṭi* eon di masa lalu adalah sebuah kondisi di saat ini. [*Kamma*] yang telah diakumulasi di saat ini adalah sebuah kondisi bahkan pada akhir seratus ribu *koṭi* eon di masa depan.[176]

Batas Lintasan Materi (*Addhānapariccheda*)

Seberapa lama lintasan materi bertahan? Seberapa lama lintasan nonmateri bertahan? Materi adalah berat dalam hal perubahan (*garupariṇāma*) dan lambat dalam hal kelenyapan (*dandhanirodha*). Sedangkan nonmateri adalah ringan dalam hal perubahan (*lahupariṇāma*) dan cepat dalam hal kelenyapan (*khippanirodha*).

[176] *Atīte kappakoṭisatasahassamatthakepi hi āyūhitaṃ kammaṃ etarahi paccayo hoti. Etarahi āyūhitaṃ anāgate kappakoṭisatasahassapariyosānepi paccayo hotīti.* (VibhA 25)

Pada saat materi sedang bertahan, enam belas kesadaran muncul dan kemudian lenyap. Akan tetapi materi tersebut lenyap bersama dengan kesadaran yang ketujuh belas.

Oleh karena seperti halnya seorang laki-laki yang berpikir, "Saya akan menjatuhkan buah", dia kemudian memukul ranting pohon dengan menggunakan sebuah tongkat. Buah-buah dan daun-daun terlepas dari tangkai hanya dalam sekejap. Sehubungan dengan hal tersebut, buah-buah jatuh ke bumi lebih dahulu karena berat dirinya sendiri; daun-daun sesudahnya karena sifatnya yang ringan.

Demikian juga, keberadaan *dhamma-dhamma* materi dan nonmateri di momen penyambung-kelahiran- kembali yang dalam sekejap seperti ibaratnya saat daun-daun dan buah-buah terlepas dari tangkai dalam sekejap ketika dipukul dengan menggunakan sebuah tongkat. Kemunculan dan kelenyapan enam belas kesadaran persis ketika materi sedang bertahan seperti kejatuhan buah-buah ke bumi lebih dahulu karena keadaannya yang berat. Kelenyapan materi bersama dengan kesadaran yang ketujuh belas seperti kejatuhan daun-daun ke bumi sesudahnya karena keadaannya yang ringan.[177]

Sehubungan dengan hal tersebut, walaupun materi adalah berat dalam hal perubahan dan lambat dalam hal kelenyapan sedangkan kesadaran (nonmateri) adalah ringan dalam hal

[177] *Yathā hi puriso 'phalaṃ pātessāmī'ti muggarena rukkhasākhaṃ pahareyya, phalāni ca pattāni ca ekakkhaṇeyeva vaṇṭato mucceyyuṃ. Tattha phalāni attano bhārikatāya paṭhamataraṃ pathaviyaṃ patanti, pattāni lahukatāya pacchā. Evameva muggarappahārena pattānañca phalānañca ekakkhaṇe vaṇṭato muttakālo viya paṭisandhikkhaṇe rūpārūpadhammānaṃ ekakkhaṇe pātubhāvo; phalānaṃ bhārikatāya paṭhamataraṃ pathaviyaṃ patanaṃ viya rūpe dharanteyeva soḷasannaṃ cittānaṃ uppajjitvā nirujjhanaṃ; pattānaṃ lahukatāya pacchā pathaviyaṃ patanaṃ viya rūpassa sattarasamena cittena saha nirujjhanaṃ.* (VibhA 26)

perubahan dan cepat dalam hal kelenyapan; tetapi materi tidak mampu untuk muncul tanpa kesadaran, atau demikian juga kesadaran tanpa materi. Kemunculan keduanya adalah satu-batas (*ekappamāṇa*). Tanpa nonmateri tidak ada materi, tanpa materi tidak ada nonmateri. *Dhamma-dhamma* materi dan nonmateri mengalir tanpa-antara, tanpa celah. Hal ini hendaknya dipahami berkaitan dengan kemunculan materi yang lahir dari *kamma* di makhluk yang terdiri dari lima agregat (*pañcavokāre*) kecuali ketika kesadaran mengambil *Nibbāna* sebagai objek dan ketika berada di pencapaian-penghentian (*nibbānapaṭibhāganirodhasamāpatti*).[178] Di bawah ini adalah perumpamaan yang diberikan di *Vibhaṅga Aṭṭhakathā*:

> Seorang laki-laki berkaki kerdil, satu [orang yang lain] berkaki panjang. Ketika mereka sedang berjalan bersama di sebuah jalan, sejauh orang berkaki panjang melangkah maju satu putaran kaki, maka sejauh itu, orang yang lain melangkah maju satu langkah demi satu langkah dan berjalan dengan enam belas putaran kaki.
>
> Seorang yang berkaki panjang membuat hanya satu langkah kaki, mengangkat dan menarik kakinya sendiri dalam enam belas putaran kaki seorang yang berkaki kerdil. Jadi, satu orang tidak mampu untuk melewati yang satunya. Walaupun demikian perjalanan keduanya adalah masih termasuk satu-batas.[179]

[178] VibhMṬ 20

[179] *Eko puriso lakuṇṭakapādo, eko dīghapādo. Tesu ekato maggaṃ gacchantesu yāva dīghapādo ekapadavāraṃ akkamati, tāva itaro pade padaṃ akkamitvā soḷasapadavārena gacchati. Dīghapādo lakuṇṭakapādassa soḷasa padavāre attano pādaṃ añchitvā ākaḍḍhitvā ekameva padavāraṃ karoti. Iti ekopi ekaṃ atikkamituṃ na sakkoti. Dvinnampi gamanaṃ ekappamāṇameva hoti.* (VibhA 26)

Perumpamaan di atas hendaknya dipahami sebagai berikut. Nonmateri seperti seorang laki-laki yang berkaki kerdil; materi seperti seorang laki-laki yang berkaki panjang. Kemunculan dan kelenyapan enam belas kesadaran—di antara *dhamma-dhamma* nonmateri—persis pada saat materi-materi sedang berlangsung adalah seperti saat satu ayunan putaran kaki untuk seseorang yang berkaki panjang dan untuk yang lain adalah enam belas ayunan putaran kaki. Kelenyapan materi bersama dengan kesadaran yang ketujuh belas adalah seperti kedua laki-laki yang melakukan satu putaran kaki mengangkat dan menarik kakinya sendiri dan enam belas putaran kaki untuk seorang laki-laki yang berkaki kerdil. Kebersamaan dalam satu-batas, materi tidak meninggalkan nonmateri dan nonmateri tidak meninggalkan materi adalah seperti kepergian dalam satu-batas di mana tidak ada yang saling meninggalkan di antara kedua laki-laki tersebut. Demikianlah, batas lintasan materi hendaknya dipahami.

Satu Kemunculan dan Beraneka Kelenyapan (*Ekuppādanānānirodha*)

Hal ini hendaknya dipahami dengan mengecualikan materi yang lahir dari *kamma* yang terakhir (*pacchimakammajā*). Untuk pertama kali adalah kesadaran penyambung-kelahiran-kembali, untuk yang kedua adalah faktor-kehidupan, untuk yang ketiga adalah faktor-kehidupan, demikian seterusnya hingga faktor-kehidupan yang keenam belas.

Di antara kesadaran-kesadaran tersebut di atas masing-masing memiliki tiga submomen untuk setiap kesadaran, yaitu kemunculan, kelangsungan dan peruraian

(*uppādaṭṭhitibhaṅgavasena*). Sehubungan dengan hal tersebut, tiga puluh materi yang lahir dari *kamma* muncul di setiap tiga submomen dari masing-masing kesadaran. Kemudian, materi yang lahir dari *kamma* yang telah muncul di submomen kemunculan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali telah lenyap tepat di submomen kemunculan kesadaran faktor-kehidupan yang ketujuh belas; yang muncul di submomen kelangsungan telah lenyap tepat di submomen kelangsungan kesadaran faktor-kehidupan yang ketujuh belas; yang muncul di submomen peruraian telah lenyap tepat di submomen peruraian kesadaran faktor-kehidupan yang ketujuh belas.

Demikian juga, dimulai dengan kesadaran yang kedua, yaitu faktor-kehidupan yang pertama, metode yang sama seperti yang telah dijelaskan di atas hendaknya digunakan dengan menghubungkan tiap-tiap materi dengan kesadaran yang ketujuh belas sejak kemunculannya. Jadi, enam belas trio submomen setara dengan empat puluh delapan submomen. Hal tersebut dikenal dengan nama empat puluh delapan sukses materi yang lahir dari *kamma* (*aṭṭhacattālīsakamma jarūpapaveṇī*). Akan tetapi materi-materi tersebut berproses terus-menerus tanpa putus seperti arus sungai, siang dan malam, untuk mereka yang sedang mengunyah, sedang makan, sedang tidur dan sedang bermalas-malasan. Demikianlah, satu kemunculan dan beraneka kelenyapan hendaknya dipahami.

Beraneka Kemunculan dan Satu Kelenyapan (*Nānuppādaekanirodha*)

Hal ini harus dijelaskan dengan menggunakan materi yang lahir dari *kamma* yang terakhir. Sehubungan dengan hal

tersebut, di akhir dari batas-usia formasi-formasi (*āyusaṃkhāra*), dengan mengambil satu putaran heksadeka[180] kesadaran, dua putaran harus dirangkai menjadi satu, yaitu heksadeka yang di bawah/sebelumnya (*heṭṭhāsoḷasaka*) dan heksadeka yang di atas/sesudahnya (*uparisoḷasaka*).

Untuk tiga puluh materi yang lahir dari *kamma* yang telah muncul di submomen-kemunculan kesadaran yang pertama di *heksadeka* yang di bawah lenyap persis di submomen-kemunculan kesadaran yang pertama di heksadeka yang di atas; yang muncul di submomen-kelangsungan kesadaran yang pertama di heksadeka yang di bawah lenyap persis di submomen-kelangsungan kesadaran yang pertama di heksadeka yang di atas; yang muncul di submomen-peruraian kesadaran yang pertama di heksadeka yang di bawah lenyap persis di submomen-peruraian kesadaran yang pertama di heksadeka yang di atas. Selanjutnya, tiga puluh materi yang lahir dari *kamma* yang telah muncul di submomen-kemunculan kesadaran yang kedua di heksadeka yang di bawah lenyap persis di submomen-kemunculan kesadaran yang kedua di heksadeka yang di atas; yang muncul di submomen-kelangsungan kesadaran yang kedua di heksadeka yang di bawah lenyap persis di submomen-kelangsungan kesadaran yang kedua di heksadeka yang di atas; yang muncul di submomen-peruraian kesadaran yang kedua di heksadeka yang di bawah lenyap persis di submomen-peruraian kesadaran yang kedua di heksadeka yang di atas.

Proses tersebut di atas terus berlanjut seperti itu di sepanjang kehidupan hingga detik-detik akhir menjelang

[180] Satu siklus dengan 16 kesadaran.

kemunculan kesadaran-kematian. Dalam hal ini, enam belas kesadaran sebelum kemunculan kesadaran-kematian adalah heksadeka yang di bawah, sedangkan kesadaran-kematian adalah kesadaran pertama di heksadeka yang atas. Jadi, tiga puluh materi yang lahir dari *kamma* yang telah muncul di submomen-kemunculan kesadaran yang pertama di heksadeka yang di bawah lenyap persis di submomen-kemunculan kesadaran-kematian; yang muncul di submomen-kelangsungan kesadaran yang pertama di heksadeka yang di bawah lenyap persis di submomen-kelangsungan kesadaran-kematian; yang muncul di submomen-peruraian kesadaran yang pertama di heksadeka yang di bawah lenyap persis di submomen-peruraian kesadaran-kematian.

> Sejak dari itu, suksesi materi yang lahir dari *kamma* tidak berproses. Seandainya tetap berproses, [maka] para makhluk bisa menjadi tanpa-kehancuran, tanpa-kerusakan, tanpa-usia-tua dan tanpa-kematian.[181]

Yang disampaikan di atas terekam di *Aṭṭhakathā*, "Materi yang telah muncul di submomen-kemunculan satu kesadaran lenyap di submomen-kemunculan kesadaran yang lain," sesuai dengan metode yang diawali dengan, "Lenyap tepat di submomen-kemunculan kesadaran faktor-kehidupan yang ketujuh belas." Hal tersebut sesuai (*anurujjhatī*) dengan yang disampaikan di Teks Pāḷi: "Seseorang yang formasi-formasi tubuhnya lenyap, apakah formasi-formasi batinnya [juga] lenyap?"[182] Jawabannya adalah afirmatif. Penjelasannya adalah seperti di bawah ini.

[181] *Tato paṭṭhāya kammajarūpapaveṇī na pavattati. Yadi pavatteyya, sattā akkhayā avayā ajarā amarā nāma bhaveyyuṃ.* (VibhA 27)

[182] *"Yassa kāyasaṅkhāro nirujjhati, tassa cittasaṅkhāro nirujjhatī'ti?* (Yam §79)

Formasi-formasi tubuh adalah angin inhalasi dan ekshalasi yang bersumber dari kesadaran.[183] Selanjutnya, materi yang bersumber dari kesadaran, setelah muncul di submomen-kemunculan kesadaran bertahan hingga enam belas kesadaran yang lain, muncul dan lenyap bersama dengan kesadaran yang terakhir dari semua enam belas kesadaran tersebut. Jadi, dengan kesadaran yang melaluinya materi tersebut muncul, sejak dari itu dia lenyap bersamaan dengan kelenyapan kesadaran yang ketujuh belas; tidak lenyap di submomen-kelangsungan atau submomen-peruraian kesadaran apa pun, tidak juga muncul di submomen-kelangsungan dan submomen-peruraian kesadaran apa pun. Hal ini karena adanya kepastian (*niyama*) bahwa itulah hukum yang bekerja untuk materi yang bersumber dari kesadaran. Jawaban afirmatif telah disampaikan terhadap pertanyaan di atas karena kelenyapan formasi-formasi-tubuh terjadi di submomen yang sama dengan kelenyapan formasi-formasi-batin (*cittasaṅkhāra*).

Apa yang telah dikatakan sebagai kepastian tentang submomen materi yang bersumber dari kesadaran, hal itu juga menjadi kepastian tentang submomen materi-materi yang bersumber dari *kamma* dan lain-lain. Oleh karena itu materi yang lahir dari *kamma* yang telah muncul bersama dengan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali, sejak dari itu, lenyap bersama dengan kesadaran yang ketujuh belas. Selanjutnya, materi yang telah muncul di submomen-kelangsungan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali lenyap di submomen-kemunculan kesadaran yang kedelapan belas. Materi yang telah

[183] *Kāyasaṅkhāro hi cittasamuṭṭhāno assāsapassāsavāto.* (Ibid)

muncul di submomen-peruraian kesadaran penyambung-kelahiran-kembali lenyap di submomen-kelangsungan kesadaran yang kedelapan belas. Dengan metode seperti itu, di sini, konstruksi atau penjelasan kemunculan dan kelenyapan materi harus dilakukan. Selanjutnya, sejak dari kelenyapan materi yang bersumber dari *kamma*, hanya suksesi materi yang bersumber dari temperatur eksis. Demikianlah, beraneka kemunculan dan satu kelenyapan hendaknya dipahami.

Satu Kemunculan dan Satu Kelenyapan (*Ekuppādaekanirodha*)

Selanjutnya, materi bersama dengan materi adalah satu kemunculan dan satu kelenyapan. Nonmateri bersama dengan nonmateri adalah satu kemunculan dan satu kelenyapan. Demikianlah satu kemunculan dan satu kelenyapan hendaknya dipahami.

Beraneka Kemunculan dan Beraneka Kelenyapan (*Nānuppādanānānirodha*)

Untuk memahami hal ini hendaknya dipahami melalui empat kesinambungan materi (*catusantatirūpa*).

> Oleh karena untuk tubuh ini, dari telapak kaki ke atas, dari ujung rambut kepala ke bawah tubuh yang dibatasi kulit, empat kesinambungan materi berlangsung di sana-sini dalam onggokan yang padat. [Dalam hal] Satu kemunculan dan lain-lain hendaknya tidak dipahami sebagai eksis seperti itu.

> Akan tetapi seperti barisan anai-anai atau barisan semut, ketika dilihat seolah-olah seperti terangkai menjadi satu; tetapi [sesungguhnya] tidak. Oleh karena kepala, perut dan juga kaki-kaki milik yang satu ada di dekat kepala milik yang lain; kepala, perut dan juga kaki-kaki milik yang satu ada di dekat perut milik yang lain; kepala, perut dan juga kaki-kaki milik yang satu ada di dekat kaki-kaki milik yang lain. Demikian juga halnya, untuk empat kesinambungan materi, kemunculan, kelangsungan dan peruraian juga yang menjadi milik [materi] yang satu ada pada submomen-kemunculan milik [materi] yang lain; kemunculan, kelangsungan dan peruraian juga yang menjadi milik [materi] yang satu ada pada submomen-kelangsungan milik [materi] yang lain; kemunculan, kelangsungan dan peruraian juga yang menjadi milik [materi] yang satu ada pada submomen-peruraian milik [materi] yang lain.[184]

Demikianlah, di sini, beraneka kemunculan dan beraneka kelenyapan hendaknya dipahami.

[184] *Imassa hi* ***uddhaṃ pādatalā adho kesamatthakā tacapariyantassa*** *sarīrassa tattha tattha catusantatirūpaṃ* ***ghanapuñjabhāvena*** *vattati. Evaṃ* ***vattamānassāpissa*** *na* ***ekuppādāditā sallakkhetabbā.*** *Yathā pana* ***upacikarāji*** *vā* ***kipillikarāji*** *vā* ***olokiyamānā ekābaddhā*** *viya hoti, na pana ekābaddhā.* ***Aññissā*** *hi sīsasantike aññissā sīsampi udarampi pādāpi, aññissā udarasantike aññissā sīsampi udarampi pādāpi, aññissā* ***pādasantike*** *aññissā* ***sīsampi*** *udarampi pādāpi honti. Evameva catusantatirūpānampi aññassa uppādakkhaṇe aññassa uppādopi hoti ṭhitipi bhaṅgopi, aññassa ṭhitikkhaṇe aññassa uppādopi hoti ṭhitipi bhaṅgopi, aññassa bhaṅgakkhaṇe aññassa uppādopi hoti ṭhitipi bhaṅgopi.* (VibhA 29)

✤37. Tattha hadayaindriyarūpāni kammajāneva.

✤38. Viññattidvayaṃ cittajameva.

✤39. Saddo cittotujo.

✤40. Lahutādittayaṃ utucittāhārehi sambhoti.

✤41. Avinibbhogarūpāni ceva ākāsadhātu ca. Catūhi sambhūtāni.

✤42. Lakkhaṇarūpāni na kutoci jāyanti.

✤43. Aṭṭhārasa pannarasa, terasa dvādasāti ca. Kammacittotukāhāra-jāni honti yathākkamaṃ.

✤44. Jāyamānādirūpānaṃ, sabhāvattā hi kevalaṃ. Lakkhaṇāni na jāyanti, kehicīti pakāsitaṃ. Ayamettha rūpasamuṭṭhānanayo.

✤37. Sehubungan dengan hal tersebut, materi-materi jantung dan indria hanya lahir dari kamma.

✤38. Sepasang isyarat hanya lahir dari kesadaran.

✤39. Suara lahir dari kesadaran dan temperatur.

✤40. Trio keringanan dan seterusnya muncul dari temperatur, kesadaran dan makanan.

✤41. Materi-materi-yang-tidak-terpisahkan dan juga elemen-angkasa muncul dari empat sebab.

✤42. Materi-materi karakteristik tidak lahir dari apa pun.

✤43. Delapan belas, lima belas, tiga belas dan dua belas adalah lahir dari berturut-turut kamma, kesadaran, temperatur dan makanan.

✤44. Telah dijelaskan bahwa karakteristik-karakteristik tidak lahir dari apa pun karena mereka hanyalah keadaan karakteristik-alamiah materi-materi yang sedang muncul dan lain-lain. Dalam hal ini, inilah sumber materi.

Penjelasan untuk ✣ 37-44

SEMBILAN materi, yaitu materi jantung dan materi indria, oleh karena mereka lahir hanya dari *kamma* maka dikatakan **hanya lahir dari *kamma***. Oleh karena apa pun yang telah lahir, sedang lahir dan akan lahir dikatakan sebagai 'lahir dari *kamma*' seperti sesuatu yang telah diperah.[185] Selanjutnya, **sepasang isyarat hanya lahir dari kesadaran.** Sedangkan **suara lahir dari kesadaran dan temperatur.**

Oleh karena mereka memerlukan kondisi masa-kini, maka trio keringanan dan seterusnya tidak lahir dari *kamma*. Bila tidak maka mereka harus ada setiap saat sebagai akibat dari kondisi-kondisi yang hadir. Oleh karena itu telah dikatakan **trio keringanan dan seterusnya muncul dari temperatur, kesadaran dan makanan.** Selanjutnya **Materi-materi-yang-tidak-terpisahkan dan juga elemen-angkasa muncul dari empat sebab.** Sedangkan **materi-materi karakteristik tidak lahir dari apa pun.**

Delapan belas materi lahir dari *kamma*, yaitu sembilan materi selalu lahir dari *kamma* dan sembilan materi lahir dari *kamma* di antara empat sebab kelahiran.[186] Lima belas materi lahir dari kesadaran, yaitu lima-materi-perubahan, suara, delapan materi-yang-tidak-terpisahkan dan angkasa. Tiga belas

[185] Vibhv.

[186] Arti dari kalimat 'sembilan materi lahir dari *kamma* di antara empat sebab kelahiran' adalah bahwa sembilan materi tersebut kadang-kadang lahir dari *kamma*, tetapi sesungguhnya mereka bisa lahir dari salah satu dari empat sebab kelahiran materi.

materi lahir dari temperatur, yaitu suara, keringanan dan lain-lain, delapan materi-yang-tidak-terpisahkan dan angkasa. Dua belas materi lahir dari makanan, yaitu keringanan dan lain-lain, delapan materi-yang-tidak-terpisahkan serta angkasa.

Telah dijelaskan bahwa **oleh karena mereka hanyalah keadaan karakteristik-alamiah materi-materi yang sedang muncul dan lain-lain**—yaitu karakteristik-karakteristik kemunculan, pematangan dan pemecahan—dan karena tiadanya karakteristik kelahiran dan lain-lain[187] di dirinya sendiri yang semata-mata karena tanpa karakteristik-alamiah maka **karakteristik-karakteristik tidak lahir dari** kondisi **apa pun**. Oleh karena sesungguhnya karakteristik-karakteristik kelahiran dan lain-lain untuk mata dan lain-lain eksis berhubungan dengan kemunculan dan lain-lain; hal tersebut bukan kelahiran dan lain-lain.

Materi dan Sumbernya

Berapa banyak materi mempunyai berapa banyak sumber? Sepuluh materi memiliki satu sumber, satu materi memiliki dua sumber, tiga materi memiliki tiga sumber, sembilan materi memiliki empat sumber, dua materi tidak memiliki sumber apa pun.

Sehubungan dengan hal tersebut, sembilan materi bersumber selalu dari *kamma* saja, yaitu lima materi-transparansi, dua materi-jenis-kelamin, materi-jantung dan

[187] Kelahiran adalah nama lain untuk karakteristik produksi dan kesinambungan. Sedangkan 'dan lain-lain' merujuk kepada karakteristik kelapukan dan ketidakkekalan. Lihat ✤15.

indria-nyawa. Sepasang isyarat-tubuh dan isyarat-lisan bersumber selalu dari kesadaran. Jadi, sebelas materi ini dinamakan materi yang memiliki satu sumber (*ekasamuṭṭhāna*) atau juga dikenal sebagai materi yang lahir dari satu kondisi (*ekajarūpa*).

Suara bersumber dari temperatur dan kesadaran. Jadi, satu materi ini dinamakan sebagai materi yang memiliki dua sumber (*dvisamuṭṭhāna*) atau juga dikenal sebagai materi yang lahir dari dua kondisi (*dvijarūpa*). Dalam hal suara, suara yang tidak bisa dipahami (*aviññāṇakasadda*) bersumber dari temperatur, sedangkan suara yang bisa dipahami (*saviññāṇakasadda*) bersumber dari kesadaran. Selanjutnya, keringanan dan lain-lain bersumber dari temperatur, kesadaran dan makanan. Jadi, tiga materi ini dinamakan materi yang memiliki tiga sumber (*tisamuṭṭhāna*) atau juga dikenal sebagai materi yang lahir dari tiga kondisi (*tijarūpa*). Sembilan materi sisanya bersumber dari tiga sumber tersebut dan bersumber dari *kamma*. Jadi, sembilan materi memiliki empat sumber (*catusamuṭṭhāna*) atau juga dikenal sebagai materi yang lahir dari empat kondisi (*catujarūpa*).

Akan tetapi, kelapukan dan ketidakkekalan[188] tidak bersumber dari satu sumber pun. Jadi, dua materi ini tidak memiliki sumber satu pun di antara empat sumber. Mengapa demikian? Karena tidak ada kelahiran mereka.[189] Sungguh, mereka tidak lahir. Kenapa bisa begitu? Oleh karena kematangan dan kehancuran materi yang telah lahir. Untuk materi yang telah

[188] Dan juga dua materi karakteristik yang lainnya.

[189] *Jaratā aniccatā pana etesu ekatopi na samuṭṭhahantīti dve 'na kenaci samuṭṭhahanti' nāma. Kasmā? Ajāyanato.* (DhsA 340)

lahir, ia lapuk dan hancur. Hal ini tidak terhindarkan harus diterima. Oleh karena tidak ada materi maupun nonmateri yang telah muncul terlihat tidak berubah. Selama tidak hancur, maka selama itu pula dia berproses menuju kematangan. Itulah yang terjadi. Seandainya lahir maka mereka menjadi matang dan kemudian hancur, itulah mengapa di atas telah dikatakan, "Oleh karena kematangan dan kehancuran materi yang telah lahir." Oleh karena kematangan tidak masak, kehancuran tidak hancur maka sepasang karakteristik tersebut tidak lahir karena kematangan dan kehancuran materi yang telah lahir.

Dalam hubungannya dengan hal tersebut, penolakan berikut ini akan disampaikan—seperti di dalam penjelasan analitis yang dimulai dengan 'oleh karena *kamma* yang telah dilakukan', dengan melalui pernyataan 'produksi-materi, kesinambungan-materi' maka 'kelahiran lahir' telah diterima; demikian pula 'biarlah kematangan masak, biarlah kehancuran hancur'. Penolakan tersebut harus dijawab demikian: 'dalam hubungannya dengan hal tersebut, 'kelahiran lahir' tidak diterima.' Selanjutnya, *dhamma-dhamma* apa pun yang telah lahir melalui *kamma* dan lain-lain, oleh karena adanya kelahiran mereka maka ungkapan umum tentang kelahiran sebagai kondisi untuk hal tersebut telah disetujui. Akan tetapi, dari sudut pandang realitas hakiki kelahiran tidak lahir. Oleh karena untuk seseorang yang sedang lahir, kelahiran hanyalah lahir/muncul semata.

Lagi, penolakan berikut ini akan disampaikan—'seperti halnya kelahiran adalah lahirnya *dhamma-dhamma* yang mendapatkan ungkapan umum tentang kelahiran sebagai

kondisi untuk hal tersebut dan ungkapan umum sebagai lahir, maka demikian pula kematangan dan kehancuran adalah kematangan dan kehancuran *dhamma-dhamma* yang harus mendapatkan ungkapan umum tentang kelahiran sebagai kondisi untuk hal tersebut dan ungkapan umum sebagai lahir.' Dengan demikian seharusnya dikatakan bahwa sepasang materi ini pun bersumber pada *kamma* dan lain-lain. Penolakan tersebut harus dijawab demikian: 'Kematangan dan kehancuran tidak mendapatkan ungkapan umum tersebut.' Mengapa demikian? Karena tiadanya mereka pada momen ketika ada kekuatan kondisi yang produktif. Oleh karena kekuatan kondisi-kondisi yang produktif hanya di momen kemunculan *dhamma* yang harus muncul, bukan setelah itu. Ketika sedang muncul, kelahiran—di momen di mana *dhamma* lahir dari mereka (kondisi-kondisi yang produktif)—mendapatkan ungkapan umum tentang kelahiran sebagai kondisi untuk hal tersebut dan ungkapan umum sebagai lahir, oleh karena adanya keadaan kelahiran di momen tersebut. Sepasang karakteristik yang lain, karena tidak ada di momen tersebut, tidak bisa dikatakan bahwa mereka lahir. Apabila seseorang membayangkan melalui pernyataan yang ada di Teks Pāḷi: "Wahai para *bhikkhu*, penuaan dan kematian adalah tidak kekal, terkondisi dan telah muncul dengan sebelumnya bergantung pada kondisi,"[190] bahwa sepasang karakteristik (penuaan dan kematian) tersebut pun lahir maka hal tersebut tidaklah benar karena Ajaran di *Suttanta*

[190] *Paṭiccasamuppanna.*

adalah memakai bahasa kiasan (*pariyāyadesita*). Sehubungan dengan hal itu, sesungguhnya, dua karakteristik tersebut telah dikatakan sebagai *dhamma* yang telah muncul dengan sebelumnya bergantung pada kondisi melalui bahasa kiasan (*pariyāya*) karena penuaan dan kematian *dhamma-dhamma* yang telah muncul dengan sebelumnya bergantung pada kondisi.

"Apabila demikian, ketiganya ini (kelahiran, penuaan dan kematian) tidak ada karena tidak pernah lahir, seperti tanduk kelinci, [191] atau seperti *Nibbāna* yang kekal— [Jawabannya:] Bukan, karena kondisi mereka terikat dengan landasan (*nissaya*). Oleh karena ketika ada kemunculan landasan-landasan—tanah dan lain-lain—maka trio kelahiran dan lain-lain terlihat. Oleh karena itu mereka bukannya tidak ada. Ketika landasan-landasan tidak ada maka trio kelahiran dan lain-lain tidak terlihat. Oleh karena itu mereka tidak kekal.

Hal ini pun untuk mencegah pandangan-dogmatis bahwa yang berikut ini telah dikatakan—"Wahai para *bhikkhu*, penuaan dan kematian adalah tidak kekal, terkondisi dan telah muncul dengan sebelumnya bergantung pada kondisi."[192] Demikianlah, dengan berbagai metode-metode yang telah disampaikan hendaknya dipahami bahwa dua materi tersebut tidak bersumber dari apa pun."

[191] Tanduk kelinci (*sasavisāṇa*) sering digunakan di kitab sebagai perumpamaan untuk sesuatu yang mustahil. Karena memang kelinci tidak memiliki tanduk.
[192] S 12.20.

Tabel 4. Sumber Materi (*Rūpasamuṭṭhāna*)

Kondisi/ Penyebab	***Rūpa***		***Kammajarūpa*** **(Materi yang Lahir dari *Kamma*)**		***Cittajarūpa*** **(Materi yang Lahir dari Kesadaran)**		***Utujarūpa*** **(Materi yang Lahir dari Temperatur)**		***Āhārajarūpa*** **(Materi yang Lahir dari Makanan)**		**Jenis-Jenis *Rūpa***
			Selalu	Kadang	Selalu	Kadang	Selalu	Kadang	Selalu	Kadang	
Kamma	*Pasāda* (Materi transparansi)	5	9								*Ekajarūpa* (11) (Materi yang lahir dari satu kondisi)
	Bhāva (Materi-jenis-kelamin)	2									
	Jīvita (Materi-nyawa)	1									
	Hadaya (Materi-jantung)	1									
Citta (Kesadaran)	*Viññatti* (Materi-isyarat)	2			2						
Citta (kesadaran), *Utu* (temperatur)	*Sadda* (Suara)	1				1		1			*Dvija rūpa* (1) (Materi yang lahir dari dua kondisi)
Citta (kesadaran), *Utu* (temperatur), *Āhāra* (nutrisi)	*Lahutā* (Keringanan-materi)	1				3		3		3	*Tija rūpa* (3) (Materi yang lahir dari tiga kondisi)
	Mudutā (Kelenturan-materi)	1									
	Kammaññatā (Kecekatan-materi)	1									
Kamma, Citta (kesadaran), *Utu* (temperatur), *Āhāra* (nutrisi)	*Mahābhūta* (Unsur dasar yang besar)	4		9		9		9		9	*Catuja rūpa* (9) (Materi yang lahir dari empat kondisi)
	Vaṇṇa (Warna)	1									
	Gandha (Ganda)	1									
	Rasa (Rasa)	1									
	Ojā (Sari makanan)	1									
	Pariccheda (Materi pembatas)	1									
Tanpa penyebab	*Lakkhaṇa* (Materi-karakteristik)	4									
Total		**28**	**9**	**9**	**2**	**13**	**-**	**13**	**-**	**12**	
			18		**15**		**13**		**12**		

Penjelasan untuk Istilah Sumber (*samuṭṭhāna*)

Istilah 'sumber', di sini, memiliki makna yang berbeda. Di dalam ringkasan dalam bentuk tabulasi, kita memiliki ini—materi yang (1) lahir dari *kamma* (*kammajā*); (2) disebabkan oleh *kamma* (*kammapaccaya*); (3) bersumber dari temperatur yang disebabkan oleh *kamma* (*kammapaccayautusamuṭṭhāna*); (4) bersumber dari makanan (*āhārasamuṭṭhāna*); (5) disebabkan oleh makanan (*āhārapaccaya*); (6) bersumber dari temperatur yang disebabkan oleh makanan (*āhārapaccayautusamuṭṭhāna*); (7) bersumber dari temperatur (*utusamuṭṭhāna*); (8) disebabkan oleh temperatur (*utupaccaya*); (9) bersumber dari temperatur yang disebabkan oleh temperatur (*utupaccayautusamuṭṭhāna*); (10) bersumber dari kesadaran (*cittasamuṭṭhāna*); (11) disebabkan oleh kesadaran (*cittapaccaya*); dan (12) Bersumber dari temperatur yang disebabkan oleh kesadaran (*cittapaccayautusamuṭṭhāna*).

Berikut ini adalah penjelasannya. Sembilan jenis materi—lima materi-transparansi, dua materi-jenis-kelamin, indria-nyawa bersama dengan landasan-jantung—dinamakan **'lahir dari *kamma*'.** Rambut kepala, jenggot, gading, rambut di ekor kuda, rambut di ekor yak,[193] materi-materi yang demikian itu dinamakan materi yang '**disebabkan oleh *kamma*'**. Roda-permata (*cakkaratana*), taman dan istana para dewata dan lain-lain, materi-materi yang demikian itu dinamakan materi yang '**bersumber dari temperatur yang disebabkan oleh *kamma*'**.

[193] *Camara*, binatang yang hidup di pegunungan Himalaya.

Okta-murni (*suddhaṭṭhaka*) [194] yang muncul dari makanan dinamakan materi yang '**bersumber dari makanan'**. Makanan yang dapat dimakan (*kabaḷīkāra āhāra*) adalah sebab untuk dua rangkaian materi, yaitu materi yang **bersumber dari makanan** dan materi yang telah digenggam (*upadinna*). Sebagai penghasil (*janaka*) untuk materi yang bersumber dari makanan, materi ini adalah sebab; [sedangkan] sebagai penjaga (*anupālaka*) untuk materi yang lahir dari *kamma*, materi yang lahir dari *kamma* yang senantiasa dijaga oleh makanan ini dinamakan sebagai materi yang '**disebabkan oleh makanan'**. Untuk seseorang yang mendapatkan makanan yang tidak seperti biasanya dan pergi berjalan-jalan di bawah terik sinar matahari timbul bercak hitam, lepra dan lain-lain (*tilakakāḷakuṭṭhādīni*), inilah yang dinamakan '**bersumber dari temperatur yang disebabkan oleh makanan'**.

Okta-murni yang telah muncul dari temperatur dinamakan '**bersumber dari temperatur'**. Temperatur yang ada di dalamnya juga menghasilkan okta (*aṭṭhaka*),[195] inilah yang dinamakan '**disebabkan oleh temperatur'**. Temperatur yang ada di dalamnya juga menghasilkan okta yang lainnya, inilah yang dinamakan '**bersumber dari temperatur yang disebabkan oleh temperatur'**. Demikianlah, temperatur mampu untuk membentur tiga kesinambungan ini saja. Tidak selain dari itu. Hal itu cocok untuk menjelaskan makna melalui materi yang tidak digenggam (*anupādinnaka*) juga. Awan dinamakan bersumber

[194] Istilah okta berasal dari bahasa Latin untuk menjelaskan kata Pāḷi *aṭṭhaka* yang berarti satu kelompok yang berisikan delapan anggota. Jadi, okta-murni merujuk kepada klaster-materi (*rūpakalāpa*) yang terdiri dari delapan materi yang hakiki yang juga disebut sebagai materi-materi-yang-tidak-terpisahkan, yaitu empat unsur dasar, warna, rasa, ganda dan sari makanan.

[195] Klaster-materi yang terdiri dari delapan materi yang hakiki, yaitu empat unsur dasar, warna, ganda, rasa dan sari makanan.

dari temperatur. Hujan deras dinamakan disebabkan oleh temperatur.[196] Selanjutnya ketika hujan turun, benih-benih tumbuh, tanah mengeluarkan ganda, gunung-gunung tampak berwarna biru, samudra bertambah; inilah yang dinamakan '**bersumber dari temperatur yang disebabkan oleh temperatur'**.

Okta-murni yang muncul dari kesadaran dinamakan '**bersumber dari kesadaran'**. "Kesadaran dan faktor-mental yang telah lahir sesudahnya adalah kondisi untuk tubuh yang telah lahir sebelumnya ini melalui kondisi-telah-lahir-sesudahnya", ini dinamakan '**disebabkan oleh kesadaran'**.[197] Di angkasa, di antariksa, dia memperlihatkan seekor gajah, seekor kuda, pedati, dan juga berbagai macam pasukan tentara,ini dinamakan '**bersumber dari temperatur yang disebabkan oleh kesadaran'**.

Penjelasan untuk sumber materi telah selesai.

[196] *Utusamuṭṭhāno nāma valāhako. Utupaccayā nāma vuṭṭhidhārā.* (DhsA 343)
[197] *''Pacchājātā cittacetasikā dhammā purejātassa imassa kāyassa pacchājātapaccayena paccayo'ti (paṭṭhā. 1.1.11) idaṃ 'cittapaccayaṃ' nāma.* (Ibid)

Tabel 5. Ringkasan Empat Sumber Materi

	Kamma	***Citta***	***Utu***	***Āhāra / Ojā***
	Akusala citta (12) (Kesadaran tidak baik) *Mahākusala citta* (8) (Kesadaran baik yang besar) *Rūpakusala citta* (5) (Kesadaran baik materi-halus) **Total (25)**	*Citta* (75)	Elemen Api	Makanan/ Sari makanan
	Memproduksi	**Memproduksi**	**Memproduksi**	**Memproduksi**
	Kammajarūpa (18)	*Cittajarūpa* (15)	*Utujarūpa* (13)	*Āhārajarūpa* (12)
Dimana	Di dalam makhluk hidup (internal)	Di dalam makhluk hidup (internal)	Di dalam makhluk hidup & benda mati (internal & eksternal)	Di dalam makhluk hidup (internal)
Kapan	Mulai dari submomen kemunculan *paṭisandhi* (penyambung-kelahiran-kembali)	Mulai dari submomen kemunculan *bhavaṅga* pertama (faktor-kehidupan)	Mulai dari submomen kelangsungan dari *paṭisandhi* (penyambung-kelahiran-kembali)	Selama masa penyerapan sari makanan (ditelan)
Bagaimana	Setiap saat	Hanya pada saat submomen kemunculan dari setiap *citta*	Ketika mencapai submomen kelangsungan	Ketika mencapai submomen kelangsungan

V. Konstruksi Klaster Materi

(*Kalāpayojanā*)

✤45. Ekuppādā ekanirodhā ekanissayā sahavuttino ekavīsati rūpakalāpā nāma.

✤46. Tattha jīvitaṃ avinibbhogarūpañca cakkhunā saha cakkhudasakanti pavuccati. Tathā sotādīhi saddhiṃ sotadasakaṃ ghānadasakaṃ jivhādasakaṃ kāyadasakaṃ itthibhāvadasakaṃ pumbhāvadasakaṃ vatthudasakañceti yathākkamaṃ yojetabbaṃ. Avinibbhogarūpameva jīvitena saha jīvitanavakanti pavuccati. Ime nava kammasamuṭṭhānakalāpā.

✤47. Avinibbhogarūpaṃ pana suddhaṭṭhakaṃ, tadeva kāyaviññattiyā saha kāyaviññattinavakaṃ, vacīviññattisaddehi saha vacīviññattidasakaṃ, lahutādīhi saddhiṃ lahutādekādasakaṃ, kāyaviññattilahutādidvādasakaṃ, vacīviññattisaddalahutāditerasakañceti cha cittasamuṭṭhānakalāpā.

✤48. Suddhaṭṭhakaṃ saddanavakaṃ lahutādekādasakaṃ saddalahutādidvādasakañceti cattāro utusamuṭṭhānakalāpā.

✤49. Suddhaṭṭhakaṃ lahutādekādasakañceti dveāhārasamuṭṭhānakalāpā.

✤50. Tattha suddhaṭṭhakaṃ saddanavakañceti dve utusamuṭṭhānakalāpā bahiddhāpi labbhanti, avasesā pana sabbepi ajjhattikamevāti.

✤51. Kammacittotukāhāra-samuṭṭhānā yathākkamaṃ.

• Nava cha caturo dveti, kalāpā ekavīsati.

• Kalāpānaṃ pariccheda-lakkhaṇattā vicakkhaṇā;

• Na kalāpaṅgamiccāhu, ākāsaṃ lakkhaṇāni ca.

Ayamettha kalāpayojanā.

✤ *45. Dua puluh satu klaster-materi bercirikan kemunculan-bersama, kelenyapan-bersama, memiliki satu penopang yang sama dan hidup bersama-sama.*

✤*46. Sehubungan dengan hal tersebut, nyawa dan materi-yang-tidak-terpisahkan bersama dengan mata dikatakan sebagai deka-mata. Demikian pula berturut-turut harus dikonstruksikan bersama dengan telinga dan seterusnya dikatakan sebagai deka-telinga, deka-hidung, deka-lidah, deka-tubuh, deka-feminitas, deka-maskulinitas dan deka-landasan. Materi-yang-tidak-terpisahkan itu sendiri bersama dengan nyawa disebut sebagai nona-nyawa. Inilah sembilan klaster yang bersumber dari kamma.*

✤*47. Selanjutnya, enam klaster yang bersumber dari kesadaran adalah: materi-yang-tidak-terpisahkan disebut okta-murni. Materi itu sendiri bersama dengan isyarat-tubuh disebut nona-isyarat-tubuh, bersama dengan isyarat-lisan dan suara disebut deka-isyarat-lisan, bersama dengan keringanan dan lain-lain disebut undeka-keringanan-dan-lain-lain, dodeka-isyarat-tubuh-keringanan-dan-lain-lain, dan trideka-isyarat-lisan-suara-keringanan-dan-lain-lain.*

✤*48. Empat klaster yang bersumber dari temperatur adalah okta-murni, nona-suara, undeka-keringanan-dan-lain-lain dan dodeka-suara-keringanan-dan-lain-lain.*

✤*49. Dua klaster yang bersumber dari makanan adalah okta-murni dan undeka-keringanan-dan-lain-lain.*

✤*50. Sehubungan dengan hal tersebut, dua klaster yang bersumber dari temperatur, yaitu okta-murni dan nona-suara ditemukan di eksternal juga. Akan tetapi semua sisanya hanya ditemukan di internal.*

✤*51. Dua puluh satu klaster, yaitu sembilan, enam, empat dan dua berturut-turut bersumber dari kamma, kesadaran, temperatur dan makanan. Mereka yang bijaksana mengatakan bahwa angkasa dan karakteristik-karakteristik adalah bukan faktor untuk klaster karena mereka adalah pembatas dan karakteristik klaster-klaster. Dalam hal ini, inilah konstruksi klaster.*

Penjelasan untuk ✣ 45-51

LEH karena materi-materi tersebut yang muncul dari *kamma* dan lain-lain tidak muncul satu per satu melainkan muncul hanya dalam bentuk gumpalan (*piṇḍa*) maka untuk menunjukkan batasan angka-angka dan kemiripan untuk gumpalan-gumpalan tersebut telah dinyatakan '**kemunculan bersama**' dan seterusnya. Yang dimaksud dengan 'hidup bersama-sama' adalah hidup bersama-sama berdasarkan kemampuan materi untuk menjadi bagian di dalam satu klaster (*kalāpa*) secara terpisah; bukan berdasarkan saling muncul bersama untuk semua klaster-klaster. Demikianlah, dua puluh satu klaster-materi semuanya bercirikan kemunculan-bersama (*ekuppāda*), kelenyapan-bersama (*ekanirodha*), memiliki satu penopang yang sama (*ekanissaya*) dan hidup bersama-sama (*sahavutti*).

Yang dimaksud dengan 'deka' adalah sesuatu yang memiliki jumlah sepuluh sebagai batasnya.[198] Itu adalah nama untuk kuantitas (*samudāyassetaṃ nāmaṃ*). Deka-mata adalah sebuah deka yang dibedakan dengan mata, atau yang memiliki mata sebagai yang terkemuka.[199] Demikian juga hendaknya sisa klaster yang lainnya dipahami.

Deka-Mata dan Deka-Deka yang Lain

Sehubungan dengan hal tersebut, deka-mata (*cakkhudasaka*) terdiri dari sepuluh materi-yang-konkret

[198] *Dasa parimāṇā assāti dasakaṃ.* (Vibhv)
[199] *Cakkhunā upalakkhitaṃ, tappadhānaṃ vā dasakaṃ cakkhudasakaṃ.* (Ibid)

(*nipphannarūpa*), yang sama sekali tidak terpisahkan, yaitu empat unsur dasar yang menjadi sebab-sebab untuk transparansi-mata, warna, ganda, rasa, sari makanan, indria-nyawa dan transparansi-mata. Deka sisanya hendaknya dipahami dengan cara yang sama, yaitu dengan mengganti transparansi-mata dengan materi transparansi yang terkait. Di antara mereka, materi di dalam tubuh bagian bawah tidak bercampur dengan materi-materi tubuh bagian tengah dan tubuh bagian atas. Materi-materi sepasang tubuh sisanya pun tidak bercampur dengan yang lainnya. Seperti halnya dengan bayangan-bayangan pohon dan gunung seolah-olah berpadu menjadi satu, tetapi sesungguhnya mereka tidak saling bercampur. Demikianlah, di dalam tubuh-tubuh ini, empat puluh empat, lima puluh empat dan delapan puluh empat materi seolah-olah berpadu menjadi satu tetapi sesungguhnya mereka tidak saling bercampur.

Sembilan klaster yang bersumber dari *kamma* (*kammasamuṭṭhānakalāpa*):

1. Deka-mata (*cakkhudasaka*) yang terdiri dari sepuluh materi yang hakiki (*paramattharūpa*), yaitu delapan materi-yang-tidak-terpisahkan, indria-nyawa dan transparansi-mata.
2. Deka-telinga (*sotadasaka*) yang terdiri dari sepuluh materi yang hakiki (*paramattharūpa*), yaitu delapan materi-yang-tidak-terpisahkan, indria-nyawa dan transparansi-telinga.

3. Deka-hidung (*ghānadasaka*) yang terdiri dari sepuluh materi yang hakiki (*paramattharūpa*), yaitu delapan materi-yang-tidak-terpisahkan, indria-nyawa dan transparansi-hidung.

4. Deka-lidah (*jivhādasaka*) yang terdiri dari sepuluh materi yang hakiki (*paramattharūpa*), yaitu delapan materi-yang-tidak-terpisahkan, indria-nyawa dan transparansi-lidah.

5. Deka-tubuh (*kāyadasaka*) yang terdiri dari sepuluh materi yang hakiki (*paramattharūpa*), yaitu delapan materi-yang-tidak-terpisahkan, indria-nyawa dan transparansi-tubuh.

6. Deka-feminitas (*itthibhāvadasaka*) yang terdiri dari sepuluh materi yang hakiki (*paramattharūpa*), yaitu delapan materi-yang-tidak-terpisahkan, indria-nyawa dan jenis kelamin perempuan.

7. Deka-maskulinitas (*pumbhāvadasaka*) yang terdiri dari sepuluh materi yang hakiki (*paramattharūpa*), yaitu delapan materi-yang-tidak-terpisahkan, indria-nyawa dan jenis kelamin laki-laki.

8. Deka-landasan (*vatthudasaka*) yang terdiri dari sepuluh materi yang hakiki (*paramattharūpa*), yaitu delapan materi-yang-tidak-terpisahkan, indria-nyawa dan landasan-jantung.

9. Nona-nyawa (*jīvitanavaka*) yang terdiri dari sembilan materi yang hakiki (*paramattharūpa*), yaitu delapan materi-yang-tidak-terpisahkan dan indria-nyawa.

Enam-klaster yang bersumber dari kesadaran (*cittasamuṭṭhānakalāpa*)

1. Okta-murni (*suddhaṭṭhaka*) yang terdiri dari delapan materi yang hakiki, yaitu delapan materi-yang-tidak-terpisahkan (*avinibbhogarūpa*).
2. Nona-isyarat-tubuh (*kāyaviññattinavaka*) yang terdiri dari sembilan materi yang hakiki, yaitu delapan materi-yang-tidak-terpisahkan dan isyarat-tubuh.
3. Deka-isyarat-lisan (*vacīviññattidasaka*) yang terdiri dari sepuluh materi yang hakiki, yaitu delapan materi-yang-tidak-terpisahkan bersama dengan isyarat-lisan dan suara.[200]
4. Undeka-keringanan-dan-lain-lain (*lahutādekādasaka*) yang terdiri dari sebelas materi yang hakiki, yaitu delapan materi-yang-tidak-terpisahkan bersama dengan keringanan, kelenturan dan kecekatan materi.
5. Dodeka-isyarat-tubuh-keringanan-dan-lain-lain (*kāyaviññattilahutādidvādasaka*) yang terdiri dari dua belas materi yang hakiki, yaitu delapan materi-yang-tidak-terpisahkan bersama dengan keringanan, kelenturan, kecekatan materi dan isyarat-tubuh.
6. Trideka-isyarat-lisan-suara-keringanan-dan-lain-lain (*vacīviññattisaddalahutāditerasaka*) yang terdiri dari tiga belas materi yang hakiki, yaitu delapan materi-yang-tidak-terpisahkan bersama dengan keringanan, kelenturan, kecekatan materi, isyarat-lisan dan suara.

[200] Di dalam pengambilan isyarat-lisan selalu melibatkan suara karena isyarat-lisan tidak bisa terpisah dari suara. Itulah mengapa telah dinyatakan sebagai 'deka-isyarat-lisan (*vacīviññattidasaka*)'.

Empat klaster yang bersumber dari temperatur (*utusamuṭṭhānakalāpa*)

1. Okta-murni (*suddhaṭṭhaka*).
2. Nona-suara (*saddanavaka*).
3. Undeka-keringanan-dan-lain-lain (*lahutādekādasaka*).
4. Dodeka-suara-keringanan-dan-lain-lain (*saddalahutādidvādasaka*).

Dua klaster yang bersumber dari makanan (*āhārasamuṭṭhānakalāpa*)

1. Okta-murni (*suddhaṭṭhaka*).
2. Undeka-keringanan-dan-lain-lain (*lahutādekādasaka*).

Selanjutnya, dua klaster yang bersumber dari temperatur, yaitu okta-murni dan nona-suara ditemukan di eksternal juga. Akan tetapi semua sisanya hanya ditemukan di internal.

Jadi, dua puluh satu klaster telah disampaikan yang terdiri dari sembilan, enam, empat dan dua klaster yang berturut-turut bersumber dari *kamma*, kesadaran, temperatur dan makanan. Mereka yang bijaksana mengatakan bahwa angkasa dan karakteristik-karakteristik adalah bukan faktor untuk klaster karena materi-materi tersebut hanyalah sebagai pembatas dan karakteristik klaster-klaster.

Penjelasan untuk konstruksi klaster materi telah selesai.

Tabel 6. Konstruksi Klaster Materi (*Kalāpayojanā*)

i) *Kammaja Kalāpa* (Klaster Materi yang Lahir dari Kamma)

No	*Kammaja Kalāpa*	Materi pembentuknya	Total
1	*Cakkhudasaka* (deka-mata)	*Avinibbhoga 8 + Jīvita 1 + Cakkhupasāda*	10
2	*Sotadasaka* (deka-telinga)	*Avinibbhoga 8 + Jīvita 1 + Sotapasāda*	10
3	*Ghānadasaka* (deka-hidung)	*Avinibbhoga 8 + Jīvita 1 + Ghānapasāda*	10
4	*Jivhādasaka* (deka-lidah)	*Avinibbhoga 8 + Jīvita 1 + Jivhāpasāda*	10
5	*Kāyadasaka* (deka-tubuh)	*Avinibbhoga 8 + Jīvita 1 + Kāyapasāda*	10
6	*Itthibhāvadasaka* (deka-jenis kelamin Perempuan)	*Avinibbhoga 8 + Jīvita 1 + Itthibhāva*	10
7	*Pumbhāvadasaka* (deka-jenis kelamin Laki-laki)	*Avinibbhoga 8 + Jīvita 1 + Pumbhāva*	10
8	*Hadayadasaka* (deka-landasan)	*Avinibbhoga 8 + Jīvita 1 + Hadayavatthu*	10
9	*Jīvitanavaka* (nona-nyawa)	*Avinibbhoga 8 + Jīvita 1*	9

ii) *Cittaja Kalāpa* (Klaster Materi yang Lahir dari Kesadaran)

No	*Cittaja Kalāpa*	Materi pembentuknya	Total
1	*Cittaja suddhaṭṭhaka* (okta-murni yang lahir dari kesadaran)	*Avinibbhoga 8*	8
2	*Kāyaviññattinavaka* (nona-isyarat-tubuh)	*Avinibbhoga 8 + Kāyaviññatti*	9
3	*Vaciviññattidasaka* (deka-isyarat-lisan)	*Avinibbhoga 8 + Kāyaviññatti + Sadda (suara)*	10
4	*Lahutādiekādasaka* (undeka-keringanan-dan-lain-lain)	*Avinibbhoga 8 + Lahutā + Mudutā + Kammaññatā*	11
5	*Kāyaviññattilahutādidvādasaka* (dodeka-isyarat-tubuh-keringanan-dan-lain-lain)	*Avinibbhoga 8 + Kāyaviññatti + Lahutā + Mudutā + Kammaññatā*	12
6	*Vaciviññattisaddalahutāditerasaka* (trideka-isyarat-lisan-suara-keringanan-dan-lain-lain)	*Avinibbhoga 8 + Vaciviññatti + Sadda + Lahutā + Mudutā + Kammaññatā*	13

iii) *Utuja Kalāpa* (Klaster Materi yang Lahir dari Temperatur)

No	*Utuja Kalāpa*	Materi pembentuknya	Total
1	*Utuja suddhaṭṭhaka* (okta-murni yang lahir dari temperatur)	*Avinibbhoga 8*	8
2	*Saddanavaka* (nona-suara)	*Avinibbhoga 8 + Sadda*	9
3	*Lahutādiekādasaka* (undeka-keringanan-dan-lain-lain)	*Avinibbhoga 8 + Lahutā + Mudutā + Kammaññatā*	11
4	*Saddalahutādidvādasaka* (dodeka-suara-keringanan-dan-lain-lain)	*Avinibbhoga 8 + Sadda + Lahutā + Mudutā + Kammaññatā*	12

iv) *Āhāraja Kalāpa* (Klaster Materi yang Lahir dari Makanan)

No	*Āhāraja Kalāpa*	Materi pembentuknya	Total
1	*Āhāraja suddhaṭṭhaka* (okta-murni yang lahir dari makanan)	*Avinibbhoga 8*	8
2	*Lahutādiekādasaka* (undeka-keringanan-dan-lain-lain)	*Avinibbhoga 8 + Lahutā + Mudutā + Kammaññatā*	11

Catatan:
Avinibbhoga rūpa = 4 *Mahābhuta + Vaṇṇa + Gandha + Rasa + Ojā*

VI. Urutan Keberadaan Materi

(*Rūpapavattikkama*)

✤52. Sabbānipi panetāni rūpāni kāmaloke yathārahaṃ anūnāni pavattiyaṃ upalabbhanti.

✤53. Paṭisandhiyaṃ pana saṃsedajānañceva opapātikānañca cakkhusotaghānajivhākāyabhāvavatthudasaka saṅkhātāni satta dasakāni pātubhavanti ukkaṭṭhavasena, omakavasena pana cakkhusotaghānabhāvadasakāni kadācipi na labbhanti, tasmā tesaṃ vasena kalāpahāni veditabbā.

✤54. Gabbhaseyyakasattānaṃ pana kāyabhāvavatthudasakasaṅkhātāni tīṇi dasakāni pātubhavanti, tatthāpi bhāvadasakaṃ kadāci na labbhati, tato paraṃ pavattikāle kamena cakkhudasakādīni ca pātubhavanti.

✤ 52. Dan sekarang, semua materi-materi ini ditemukan secara lengkap sesuai dengan yang semestinya di kejadian sehari-hari di dunia indriawi.

✤53. Akan tetapi di penyambung-kelahiran-kembali, untuk makhluk-makhluk yang lahir di kelembaban dan yang lahir secara spontan, berdasarkan perhitungan maksimal, tujuh deka terlihat, yaitu deka-mata, deka-telinga, deka-hidung, deka-lidah, deka-tubuh, deka-jenis-kelamin dan deka-landasan. Selanjutnya, berdasarkan perhitungan minimal, kadang-kadang deka-mata, deka-telinga, deka-hidung dan deka-jenis-

kelamin tidak ditemukan. Oleh karena itu pengurangan klaster hendaknya dipahami berdasarkan mereka.

✣54. Akan tetapi untuk mereka yang rebahan di garba, tiga deka terlihat, yaitu deka-tubuh, deka-jenis-kelamin dan deka-landasan. Sehubungan dengan hal itu juga deka-jenis-kelamin kadang tidak didapatkan. Setelah itu, di waktu kejadian sehari-hari, deka-mata dan lain-lain secara bertahap terlihat.

Penjelasan untuk ✣ 52-54

SEKARANG, untuk menunjukkan proses kejadian materi-materi tersebut berdasarkan produksi, berdasarkan kejadian sehari-hari dan penyambung-kelahiran-kembali dan berdasarkan tempat kelahiran-kembali (*yoni*), Ācariya Anuruddha telah mengatakan melalui kalimat di ✣52 yang dimulai dengan '**Dan sekarang, semua materi-materi ini'**. Yang dimaksud dengan '**sesuai dengan yang semestinya**' adalah cocok untuk apakah landasan-landasan-indriawinya lengkap dan disertai dengan jenis kelamin atau tidak.

Makhluk-makhluk yang lahir di kelembaban (*saṃsedaja*) adalah mereka yang lahir di tempat-tempat yang lembab seperti di rongga teratai atau di cairan kotor yang menyertai kelahiran bayi.[201] **Makhluk-makhluk yang lahir secara spontan** (*opapātika*) adalah kelahiran-kembali untuk mereka, dan di sini, berdasarkan batas tempat tujuan kelahiran

[201] *Kamalakuharagabbhamalādisaṃsedaṭṭhānesu jātā saṃsedajā.* (Vibhv)

yang tertinggi yang dipahami sebagai kelahiran-kembali yang menonjol seperti halnya dalam ungkapan, "Seorang gadis harus diberikan kepada seorang pemuda yang ganteng".[202] **Tujuh deka terlihat**—yaitu deka-mata, deka-telinga, deka-hidung, deka-lidah, deka-tubuh, deka-jenis-kelamin dan deka-landasan—karena deka-deka tersebut ditemukan ketika landasan-indriawi lengkap. Kadang-kadang deka-mata, deka-telinga, deka-hidung dan deka-jenis-kelamin tidak ditemukan pada mereka yang buta sejak lahir, tuli sejak lahir, tanpa indria-penciuman sejak lahir, makhluk-netral (tanpa jenis kelamin) dan mereka yang lahir di awal eon.[203]

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, di tempat tujuan kelahiran yang baik (*sugati*), defisiensi indria tidak ditemukan untuk makhluk-makhluk yang lahir secara spontan. Hal ini karena mereka lahir melalui sebuah *kamma* yang memiliki kekuatan yang besar (*mahānubhāvakamma*). Tiadanya perolehan mata, telinga dan hidung merujuk kepada mereka yang lahir di kelembaban. Sedangkan tiadanya perolehan jenis kelamin merujuk kepada mereka yang lahir secara spontan di awal eon.

Akan tetapi di tempat tujuan kelahiran yang tidak baik (*duggati*), tiadanya perolehan mata, telinga dan jenis kelamin merujuk kepada kedua jenis makhluk tersebut di atas. Tiadanya perolehan hidung hanya merujuk kepada mereka yang lahir di kelembaban; tidak untuk mereka yang lahir secara spontan. Oleh

[202] Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa makhluk dengan kelahiran yang spontan adalah makhluk yang lahir tanpa melalui proses di dalam rahim melainkan langsung lahir sebagai pemuda atau pemudi.

[203] *Jaccandhajaccabadhirajaccāghānanapuṃsakāadikappikāna.* (Vibhv)

karena hal ini telah dikatakan di *Dhammahadayavibhaṅga, "*Pada momen kemunculan di alam indriawi (*kāmadhātu*), sebelas landasan-indriawi muncul untuk beberapa makhluk, sepuluh untuk beberapa makhluk, sepuluh untuk beberapa makhluk yang lain lagi, sembilan untuk beberapa makhluk, tujuh untuk beberapa makhluk";[204] berasal dari pernyataan 'untuk makhluk yang lahir secara spontan dengan indria yang lengkap dikatakan memiliki sebelas landasan-indriawi kecuali landasan-indriawi-suara; untuk yang buta sepuluh [diambil dari yang sebelas] kecuali landasan-indriawi-mata; demikian pula untuk yang tuli kecuali landasan-indriawi-telinga; untuk yang buta dan tuli sembilan kecuali keduanya; untuk makhluk yang lahir di kandungan dikatakan memiliki tujuh landasan-indriawi kecuali landasan-landasan-indriawi-mata,-telinga, -hidung, -lidah, -suara'.

Selanjutnya, seandainya terdapat makhluk yang lahir secara spontan dan juga tanpa landasan-indriawi-hidung maka angka sepuluh di pernyataan di atas akan disampaikan tiga kali merujuk kepada mereka yang lahir buta, tuli dan tanpa landasan-indriawi-hidung; sembilan akan disampaikan tiga kali merujuk kepada mereka yang lahir buta dan tuli, buta dan tanpa landasan-indriawi-hidung, serta tuli dan tanpa landasan- indriawi-hidung; delapan merujuk kepada mereka yang lahir buta, tuli yang tidak memiliki landasan-indriawi-hidung. Akan tetapi hal demikian tidak dikatakan. Oleh karena itu maka tidak ada defisiensi landasan-indriawi-hidung untuk makhluk yang lahir secara spontan. Dan selanjutnya demikian inilah yang telah dikatakan di dalam *Yamakaṭṭhakathā*: "Tidak ada makhluk yang lahir secara

[204] *"Kāmadhātuyā upapattikkhaṇe kassaci ekādasāyatanāni pātubhavanti, kassaci dasa, kassaci aparānipi dasa, kassaci nava, kassaci sattā'ti.*

spontan tanpa landasan-indriawi-hidung. Seandainya ada maka pasti telah dikatakan bahwa delapan landasan-indriawi [diperoleh] untuk beberapa makhluk."[205]

Namun tidaklah mungkin untuk menolak tiadanya landasan-indriawi-hidung untuk mereka yang lahir di kelembaban oleh karena pernyataan di dalam *Vibhaṅga*, "Di momen kemunculan di alam indriawi", hanya merujuk kepada bentuk kelahiran yang spontan saja; dan pengambilan tujuh landasan-indriawi tidak eksis untuk makhluk-makhluk yang lain, oleh karena hal tersebut telah dikatakan hanya merujuk kepada mereka yang rebahan di garba (*gabbhaseyyaka*).

Selanjutnya, pernyataan di dalam *Aṭṭhakathā* yang berikut ini: "Mereka yang lahir di kelembaban telah dikatakan sebagai satu kelompok dengan mereka yang lahir secara spontan karena memiliki landasan-indriawi yang lengkap", itu pun dikatakan berdasarkan pengelompokan terhadap mereka yang lahir di kelembaban dan mereka yang lahir secara spontan yang landasan-landasan-indriawinya lengkap. Akan tetapi, oleh karena telah dikatakan di dalam *Yamaka* bahwa indria-hidung dan indria-lidah adalah dua *dhamma* yang hidup bersama (*sahacarita*), maka guru lain menjelaskan bahwa tidak adanya indria-hidung terjadi karena tiadanya indria-lidah. Sehubungan dengan hal itu, seperti halnya indria-mata dan indria-telinga eksis di eksistensi-materi-halus tanpa disertai dengan indria-hidung dan indria-lidah maka indria-hidung dan indria-lidah tidak eksis tanpa satu sama lainnya. Oleh karena keduanya tidak muncul di eksistensi-materi-halus, maka—disebabkan oleh

[205] *''Aghānako opapātiko natthi. Yadi bhaveyya, kassaci aṭṭhāyatanānīti vadeyyā'ti.* (YamA 76)

tiadanya keberadaan mereka yang terpisah di eksistensi-lingkup-indriawi—tidak mungkin untuk tidak mengatakan bahwa kondisi mereka telah dikatakan sebagai hidup bersama.

Berikut ini adalah penjelasan untuk ✤54. Oleh karena mereka sedang tidur di garba, di rahim ibu, maka disebut sebagai mereka yang rebahan di garba.[206] Disebut sebagai makhluk karena pelekatan mereka terhadap objek-bentuk dan lain-lain. Itulah definisi untuk makhluk-makhluk yang rebahan di garba (*gabbhaseyyakasattā*). Mereka adalah makhluk-makhluk yang lahir di telur (*aṇḍaja*) dan lahir di rahim (*jalābuja*). Tiga deka yang terlihat—yaitu deka-tubuh, deka-jenis-kelamin dan deka-landasan—disebut sebagai zigot (*kalalarūpa*).[207] Sedangkan pernyataan **deka-jenis-kelamin kadang tidak didapatkan** merujuk kepada makhluk-makhluk tanpa jenis kelamin (*abhāvakasatta*). Yang dimaksudkan dengan **setelah itu** adalah setelah penyambung-kelahiran-kembali. Sedangkan maksud dari '**di waktu kejadian sehari-hari'** adalah di minggu yang ketujuh.[208] Yang dimaksud dengan **'secara bertahap'** adalah, berikut ini adalah tahapan-tahapannya: setelah melewati satu minggu sejak dari terlihatnya deka-mata, deka-telinga terlihat. Lalu, setelah melewati satu minggu, deka-hidung terlihat. Lalu, setelah melewati satu minggu, deka-lidah terlihat. Inilah makna yang telah diperlihatkan di dalam *Aṭṭhakathā*.

[206] *Gabbhaseyyaka*, secara harfiah berarti 'makhluk yang rebahan di garba'.
[207] Penjelasan untuk zigot bisa dilihat di Penjelasan dari *Vibhaṅga Aṭṭhakathā* di hlm 147.
[208] *Menurut para guru subkomentar adalah di minggu kesebelas.*

Tabel 7. Urutan Keberadaan Materi (*Rūpapavattikkama*) di Bumi Lingkup Indriawi

Bumi lingkup indriawi	*Paṭisandhi*	*Pavatti*					Keterangan
	Kammaja	*Kammaja*	*Cittaja*	*Utuja*	*Āhāraja*	Total	
1. *Saṁsedaja*							Pada saat momen kelahiran-kembali (*paṭisandhi-kāla*) 2 *kammaja-kalāpa*, satu deka-jenis-kelamin dan nona-nyawa tidak diperoleh. Paling banyak tujuh *kammaja-kalāpa*. Sebagai minimumnya, terkadang deka-mata, deka-telinga, deka-hidung dan deka-jenis-kelamin tidak diperoleh untuk yang inferior.
a. Superior	7	7	6	4	2	19	
b. Inferior	3	3	6	4	2	15	
2. *Opapātika*							
a. Superior	7	7	6	4	2	19	
b. Inferior	3	3	6	4	2	15	
3. *Gabbhaseyyaka*							Pada saat pembuahan, hanya tiga *kammaja-kalāpa* terdiri dari deka-tubuh, deka-jenis-kelamin deka-landasan diperoleh. Kemudian, deka-mata, deka-telinga, deka-hidung, deka-lidah secara bertahap diperoleh sesuai urutan. Inferior : terkadang pada saat pembuahan deka-jenis-kelamin tidak diperoleh; setelah pembuahan, deka-mata, deka-telinga, deka-hidung tidak didapatkan
a. Superior	3	7	6	4	2	19	
b. Inferior	2	3	6	4	2	15	

✤*55. Iccevaṃ paṭisandhimupādāya kammasamuṭṭhānā, dutiyacittamupādāya cittasamuṭṭhānā, ṭhitikālamupādāya utusamuṭṭhānā, ojāpharaṇamupādāya āhārasamuṭṭhānā ceti catusamuṭṭhānarūpakalāpasantati kāmaloke dīpajālā viya, nadīsoto viya ca yāvatāyukamabbocchinnā pavattati.*

✤*56.Maraṇakāle pana cuticittoparisattarasamacittassa ṭhitikālamupādāya kammajarūpāni na uppajjanti, puretaramuppannāni ca kammajarūpāni cuticittasamakālameva pavattitvā nirujjhanti, tato paraṃ cittajāhārajarūpañca vocchijjati, tato paraṃ utusamuṭṭhānarūpaparamparā yāva matakaḷevarasaṅkhātā pavattanti.*

✤*57. Iccevaṃ matasattānaṃ, punadeva bhavantare. Paṭisandhimupādāya, tathā rūpaṃ pavattati.*

✤*55. Jadi, dengan demikian, rangkaian materi yang bersumber dari empat sumber—yaitu klaster yang bersumber dari kamma muncul sejak dari penyambung-kelahiran-kembali, yang bersumber dari kesadaran sejak dari kesadaran yang kedua, yang bersumber dari temperatur sejak dari waktu kelangsungan dan yang bersumber dari makanan sejak dari penyebaran sari makanan—mengalir tanpa putus di alam-indriawi selama masih memiliki usia seperti nyala api pelita atau arus sungai.*

✤*56. Selanjutnya, pada saat kematian, materi-materi yang lahir dari kamma tidak muncul sejak dari saat kelangsungan kesadaran yang ketujuh belas dari*

kesadaran-kematian. Dan materi-materi yang lahir dari kamma yang telah muncul sebelumnya mengalir dan lenyap persis pada saat yang sama dengan kesadaran-kematian. Setelah itu, materi-materi yang lahir dari kesadaran dan yang lahir dari makanan berhenti. Setelah itu, rentetan materi yang bersumber dari temperatur mengalir yang dikenal sebagai mayat.

✣57. Jadi, dengan demikian, untuk makhluk-makhluk yang telah mati, dengan cara yang sama materi mengalir kembali di eksistensi-berikutnya sejak dari penyambung-kelahiran-kembali.

Penjelasan untuk ✣ 55-57

RANGKAIAN materi-materi yang bersumber dari empat sumber mengalir tanpa putus di alam-indriawi selama masih memiliki usia seperti nyala api pelita atau arus sungai. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, klaster yang bersumber dari *kamma* muncul sejak dari penyambung-kelahiran-kembali. Klaster yang bersumber dari kesadaran muncul sejak dari kesadaran yang kedua, yaitu kesadaran faktor-kehidupan yang pertama.

Klaster yang bersumber dari temperatur muncul sejak dari waktu kelangsungan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali. Temperatur menghasilkan materi dengan bertahap, yaitu temperatur yang lahir bersama dengan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali yang telah mencapai keadaan stabil di momen kelangsungannya menghasilkan okta-murni; kemudian, ketika telah muncul, di momen peruraian dan lain-lain.

Klaster yang bersumber dari makanan muncul sejak dari penyebaran sari makanan. Penyebaran sari makanan untuk makhluk yang rebahan di garba terjadi sejak makanan ditelan oleh ibu; sedangkan untuk mereka yang lahir di kelembaban dan mereka yang lahir secara spontan terjadi dimulai dari saat penyebaran sari makanan, sejak air liur di mulut, dengan mengikuti saluran-makanan di tubuh.

VI A. Proses Klaster Materi[209]

(A) Klaster yang lahir dari *Kamma*

Sekarang, proses klaster materi yang terjadi di makhluk yang lahir di kandungan akan disampaikan. Terdapat empat jenis proses klaster materi di dalam kehidupan makhluk ini, yaitu proses klaster materi yang lahir dari *kamma*, proses klaster materi yang lahir dari kesadaran, klaster materi yang lahir dari temperatur dan klaster materi yang lahir dari makanan.

Dari empat jenis proses tersebut di atas, tiga jenis klaster yang lahir dari *kamma* di kehidupan lampau[210] mulai muncul pertama kali di submomen kemunculan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali dan selanjutnya muncul di setiap submomen. Dengan demikian keberadaan klaster materi tersebut adalah demikian: di submomen kelangsungan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali terdapat 6 klaster yang lahir dari *kamma* dan di submomen peruraian terdapat 9. Selanjutnya, di submomen kemunculan faktor-kehidupan yang pertama terdapat 12, di submomen kelangsungan terdapat 15 dan di submomen peruraian terdapat 18. Di submomen kemunculan faktor-kehidupan yang kedua terdapat 21, di submomen kelangsungan terdapat 24 dan di submomen peruraian terdapat 27. Peningkatan jumlah dengan selisih tiga klaster ini berlangsung terus hingga mencapai angka maksimal di submomen peruraian

[209] Penjelasan di bagian ini merujuk kepada: Bhaddanta Dr. Rewata Dhamma, *Process of Consciousness and Matter*, Birmingham Buddhist Vihara, 2004, hlm. 136 - 141.
[210] *Kāyadasaka*, *bhavadasaka* dan *vatthudasaka*.

faktor-kehidupan yang keenam belas, yaitu 153 klaster. Dari 153 klaster tersebut, 3 klaster berada pada submomen kemunculan, 147 klaster berada pada submomen kelangsungan dan 3 klaster yang muncul pada submomen kemunculan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali berada di submomen peruraian. Dengan demikian, 3 klaster yang berada di submomen peruraian tersebut telah mencapai 17 momen kesadaran sehingga klaster-klaster tersebut tidak muncul lagi di submomen kesadaran berikutnya. Walaupun demikian, jumlah klaster di submomen kemunculan di kesadaran-kesadaran berikutnya adalah tetap 153, bukan 150 karena mendapatkan penambahan 3 klaster baru yang lahir di submomen yang terkait. Jumlah ini akan sama terus hingga sebelum kemunculan klaster nona-nyawa dan klaster yang berasal dari deka-deka yang lain.[211]

(B) Klaster yang lahir dari Kesadaran

Klaster yang lahir dari kesadaran muncul pertama kali di submomen kemunculan faktor-kehidupan yang pertama yang muncul persis setelah peruraian kesadaran penyambung-kelahiran-kembali. Jadi, di tiga submomen faktor-kehidupan yang pertama terdapat 1 klaster yang lahir dari faktor-kehidupan yang pertama. Selanjutnya, klaster jenis ini muncul di setiap submomen kemunculan kesadaran. Dengan demikian, di tiga submomen faktor-kehidupan yang kedua terdapat 2 klaster, yaitu 1 klaster lahir dari faktor-kehidupan yang pertama dan 1 klaster lahir dari faktor-kehidupan yang kedua. Di tiga submomen faktor-kehidupan yang ketiga terdapat 3 klaster, yaitu masing-masing satu klaster dari faktor-kehidupan yang pertama, kedua dan ketiga. Pada submomen peruraian kesadaran yang mengarahkan ke pintu-batin

[211] Lihat Tabel 8 hlm. 212.

terdapat 17 klaster yang lahir dari kesadaran. Dari 17 klaster tersebut, 16 klaster berada pada submomen kelangsungan dan 1 klaster berada pada submomen peruraian. Jumlah ini bertahan hingga sebelum kemunculan kesadaran pancaindra. Hendaknya dipahami bahwa klaster yang lahir dari kesadaran tidak muncul di sepanjang proses pencapaian-kelenyapan atau penghentian (*nirodhasamāpatti*).

(C) Klaster yang lahir dari Temperatur

Yang dimaksud dengan temperatur di sini tidak lain adalah elemen-api yang ada di dalam setiap klaster materi. Temperatur ditemukan di tiga klaster materi yang muncul bersama dengan kemunculan kesadaran penyambung- kelahiran-kembali.

Di dalam masing-masing dari 3 klaster yang lahir dari *kamma* yang muncul bersama dengan kesadaran-penyambung-kelahiran-kembali tersebut terdapat elemen-api. Elemen-elemen-api di dalam klaster yang lahir dari *kamma* ini mulai memproduksi 3 klaster yang lahir dari temperatur ketika telah mendapatkan kekuatannya yang penuh di submomen kelangsungan dirinya sendiri yang juga berarti di submomen kelangsungan kesadaran-penyambung-kelahiran-kembali. Dengan demikian di submomen tersebut terdapat 3 klaster-yang lahir dari temperatur dan di submomen peruraian terdapat 6 klaster. Proses ini terus berlangsung dengan cara demikian hingga 49 submomen dan lenyap ketika mereka telah mencapai usia 17 momen kesadaran. Hendaknya dipahami bahwa materi mendapatkan kekuatan penuhnya hanya di submomen kelangsungan maka di submomen peruraian tidak ada materi yang dihasilkan. Oleh karena klaster yang lahir dari temperatur ini memiliki kaitan dengan klaster yang

lahir dari *kamma* maka mereka disebut sebagai klaster yang lahir dari temperatur yang terkondisi oleh *kamma*.

Selanjutnya, faktor-kehidupan yang pertama—yang muncul setelah peruraian kesadaran penyambung-kelahiran-kembali—menghasilkan klaster-klaster yang lahir dari kesadaran di submomen kemunculan. Di dalam setiap klaster tersebut juga terdapat elemen-api. Elemen-elemen-api tersebut menghasilkan klaster yang lahir dari temperatur di setiap submomen kelangsungan yang juga di submomen kelangsungan faktor-kehidupan yang pertama. Proses ini berlangsung seterusnya demikian dan setiap klaster berhenti berproses ketika telah mencapai 17 momen kesadaran.

Proses yang sama juga terjadi di sepanjang eksistensi faktor-kehidupan yang kedua, ketiga dan seterusnya hingga faktor-kehidupan yang kelima belas atau yang keenam belas. Oleh karena klaster yang lahir dari temperatur ini memiliki kaitan dengan klaster yang lahir dari kesadaran maka mereka disebut sebagai klaster yang lahir dari temperatur yang terkondisi oleh kesadaran.

Jadi, di submomen kelangsungan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali terdapat 3 klaster yang lahir dari temperatur dan 6 di submomen peruraian. Di submomen kemunculan faktor-kehidupan yang pertama terdapat 9 klaster. Selanjutnya, di submomen kemunculan faktor-kehidupan yang pertama dihasilkan klaster yang lahir dari kesadaran. Di dalam klaster tersebut terdapat elemen-api yang akan menghasilkan klaster yang lahir dari temperatur di submomen kelangsungan faktor-kehidupan yang pertama. Dengan demikian, di submomen kelangsungan faktor-kehidupan yang pertama terdapat 13 klaster yang berasal dari 1 klaster tersebut dan 12 klaster yang lahir dari

kesadaran penyambung-kelahiran-kembali. Selanjutnya proses berlangsung dengan penambahan 3 klaster, yaitu 16 klaster ditemukan di submomen peruraian faktor-kehidupan yang pertama.

Di submomen kemunculan faktor-kehidupan yang kedua terdapat 19 klaster. Akan tetapi kemunculan faktor-kehidupan ini juga menghasilkan klaster yang lahir dari kesadaran. Di dalam klaster tersebut terdapat elemen-api yang akan menghasilkan klaster yang lahir dari temperatur di submomen kelangsungan faktor-kehidupan yang kedua. Dengan demikian, di submomen tersebut terdapat 23 (19+3+1) klaster. Di submomen peruraian terdapat 26 (23+3) klaster.

Pola yang sama terjadi juga di faktor-faktor-kehidupan yang berikutnya. Di submomen kemunculan faktor-kehidupan yang ketiga terdapat 29 klaster, di submomen kelangsungan terdapat 33 (29+3+1) dan di submomen peruraian terdapat 36 klaster.

Di submomen kemunculan faktor-kehidupan yang keempat terdapat 39 klaster, di submomen kelangsungan terdapat 43 (39+3+1) dan di submomen peruraian terdapat 46 klaster. Proses seperti itu berlangsung hingga mencapai angka maksimal 170 di submomen kelangsungan kesadaran yang mengarahkan ke pintu-batin. Di submomen peruraian kesadaran tersebut angka 170 bertahan karena meskipun mendapatkan tambahan 3 klaster seperti biasa tetapi 3 klaster yang muncul di submomen kelangsungan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali telah menyelesaikan 17 momen kesadaran sehingga tidak muncul lagi.[212]

[212] Lihat Tabel 8 hlm. 212.

Tabel 8. Proses Klaster Materi di Saat Kelahiran-Kembali

Citta (Kesadaran)	Kejadian	Lahir dari *Kamma*	Lahir dari Kesadaran	Lahir dari Temperatur	Total Klaster Materi
Kelahiran-kembali	Kemunculan	3	-	-	3
	Kelangsungan	6	-	3	9
	Peruraian	9	-	6	15
Bhavaṅga 1 (Faktor-kehidupan)	Kemunculan	12	1	9	22
	Kelangsungan	15	1	13	29
	Peruraian	18	1	16	35
Bhavaṅga 2	Kemunculan	21	2	19	42
	Kelangsungan	24	2	23	49
	Peruraian	27	2	26	55
Bhavaṅga 3	Kemunculan	30	3	29	62
	Kelangsungan	33	3	33	69
	Peruraian	36	3	36	75
Bhavaṅga 4	Kemunculan	39	4	39	82
	Kelangsungan	42	4	43	89
	Peruraian	45	4	46	95
Bhavaṅga 5	Kemunculan	48	5	49	102
	Kelangsungan	51	5	53	109
	Peruraian	54	5	56	115
Bhavaṅga 6	Kemunculan	57	6	59	122
	Kelangsungan	60	6	63	129
	Peruraian	63	6	66	135
Bhavaṅga 7	Kemunculan	66	7	69	142
	Kelangsungan	69	7	73	149
	Peruraian	72	7	76	155
Bhavaṅga 8	Kemunculan	75	8	79	162
	Kelangsungan	78	8	83	169
	Peruraian	81	8	86	175
Bhavaṅga 9	Kemunculan	84	9	89	182
	Kelangsungan	87	9	93	189
	Peruraian	90	9	96	195
Bhavaṅga 10	Kemunculan	93	10	99	202
	Kelangsungan	96	10	103	209
	Peruraian	99	10	106	215
Bhavaṅga 11	Kemunculan	102	11	109	222
	Kelangsungan	105	11	113	229
	Peruraian	108	11	116	235
Bhavaṅga 12	Kemunculan	111	12	119	242
	Kelangsungan	114	12	123	249
	Peruraian	117	12	126	255
Bhavaṅga 13	Kemunculan	120	13	129	262
	Kelangsungan	123	13	133	269
	Peruraian	126	13	136	275
Bhavaṅga 14	Kemunculan	129	14	139	282
	Kelangsungan	132	14	143	289
	Peruraian	135	14	146	295
Bhavaṅga 15	Kemunculan	138	15	149	302
	Kelangsungan	141	15	153	309
	Peruraian	144	15	156	315
Bhavaṅga 16	Kemunculan	147	16	159	322
	Kelangsungan	150	16	163	329
	Peruraian	153	16	166	335
Manodvārāvajjana Citta (Yang mengarahkan ke pintu-batin)	Kemunculan	153	17	169	339
	Kelangsungan	153	17	170	340
	Peruraian	153	17	170	340
Javana (Impuls)	Kemunculan	153	17	170	340
	Kelangsungan	153	17	170	340
	Peruraian	153	17	170	340

(D) Klaster Nona-Nyawa

Tradisi kitab komentar menyatakan bahwa klaster nona-nyawa muncul di makhluk-makhluk lingkup-indriawi, sebagai deka-tubuh, tersebar di seluruh tubuh setelah kemunculan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali dan senantiasa muncul di setiap submomen kesadaran tersebut.

Berikut ini akan diberikan ilustrasi untuk mempermudah pemahaman. Ketika sebuah kesadaran muncul dan pada saat itu terdapat 154 klaster yang terdiri dari 153 klaster yang lahir dari *kamma* serta 1 klaster nona-nyawa. Ketika kesadaran tersebut mencapai submomen kelangsungan maka jumlah klaster menjadi 155 karena mendapatkan 1 klaster nona-nyawa, di submomen peruraian menjadi 156 juga karena mendapatkan penambahan 1 klaster nona-nyawa. Di submomen yang ke-51 sejak kemunculannya terdapat 204 klaster yang lahir dari *kamma*. Dari klaster-klaster tersebut, 4 klaster berada pada submomen kemunculan, 196 klaster (51x4 - [4+4]) berada pada momen kelangsungan dan 4 klaster berada pada submomen peruraian. Angka ini akan bertahan hingga kemunculan, misalnya, klaster deka-mata.

Sementara itu klaster yang lahir dari kesadaran berjumlah tetap, yaitu 17. Selanjutnya, ketika klaster nona-nyawa muncul maka elemen-api yang ada di dalamnya menghasilkan klaster yang lahir dari temperatur di submomen kelangsungan. Pada saat itu sudah terdapat 170 klaster yang lahir dari temperatur sehingga dengan penambahan 1 klaster tersebut maka jumlah klaster yang lahir dari temperatur menjadi 171. Demikianlah, klaster nona-nyawa muncul di setiap submomen. Lebih jauh lagi, pada semua submomen

kelangsungan mereka, angka untuk klaster yang lahir dari temperatur yang terkondisi oleh *kamma* bertambah. Akan tetapi, pada submomen yang ke-51, nona-nyawa yang pertama dan klaster yang lahir dari temperatur yang terkait dengannya lenyap. Ketika klaster nona-nyawa telah menyelesaikan 17 momen kesadaran maka pada saat itu terdapat 220 klaster-yang lahir dari temperatur. Kemudian, di submomen kemunculan sebuah kesadaran, satu klaster yang lahir dari temperatur yang terkondisi oleh *kamma* ditambahkan sehingga sekarang berjumlah 221 klaster. Sedangkan jumlah klaster-yang lahir dari temperatur tidak bertambah dan tidak juga berkurang. Dari 221 klaster, 4 klaster yang lahir dari temperatur yang terkondisi oleh *kamma* berada pada submomen kemunculan karena klaster yang lahir dari temperatur yang terkondisi oleh kesadaran lenyap pada submomen kemunculan kesadaran, 5 klaster berada pada submomen peruraian dan 212 klaster berada pada submomen kelangsungan. Oleh karena klaster yang lahir dari temperatur yang terkondisi oleh kesadaran senantiasa muncul, di submomen kelangsungan sebuah kesadaran, 5 klaster berada pada submomen kemunculan, 4 klaster berada pada submomen peruraian dan 212 klaster berada pada submomen kelangsungan. Pada submomen peruraian sebuah kesadaran, klaster-klaster yang lahir dari temperatur yang terkondisi oleh kesadaran belum muncul dan lenyap. Oleh karena itu 4 klaster berada pada submomen kemunculan, 4 klaster berada pada submomen peruraian dan 213 klaster berada pada submomen kelangsungan. [213]

[213] Lihat Tabel 9 hlm. 215.

Tabel 9. Proses Klaster Materi (Klaster Nona-Nyawa)

Citta **(Kesadaran)**	**Kejadian**	**Lahir dari *Kamma***	**Lahir dari Kesadaran**	**Lahir dari Temperatur**	**Total Klaster Materi**
Citta 1	Kemunculan	154	17	170	341
	Kelangsungan	155	17	171	343
	Peruraian	156	17	172	345
Citta 2	Kemunculan	157	17	173	347
	Kelangsungan	158	17	174	349
	Peruraian	159	17	175	351
Citta 3	Kemunculan	160	17	176	353
	Kelangsungan	161	17	177	355
	Peruraian	162	17	178	357
Citta 4	Kemunculan	163	17	179	359
	Kelangsungan	164	17	180	361
	Peruraian	165	17	181	363
Citta 5	Kemunculan	166	17	182	365
	Kelangsungan	167	17	183	367
	Peruraian	168	17	184	369
Citta 6	Kemunculan	169	17	185	371
	Kelangsungan	170	17	186	373
	Peruraian	171	17	187	375
Citta 7	Kemunculan	172	17	188	377
	Kelangsungan	173	17	189	379
	Peruraian	174	17	190	381
Citta 8	Kemunculan	175	17	191	383
	Kelangsungan	176	17	192	385
	Peruraian	177	17	193	387
Citta 9	Kemunculan	178	17	194	389
	Kelangsungan	179	17	195	391
	Peruraian	180	17	196	393
Citta 10	Kemunculan	181	17	197	395
	Kelangsungan	182	17	198	397
	Peruraian	183	17	199	399
Citta 11	Kemunculan	184	17	200	401
	Kelangsungan	185	17	201	403
	Peruraian	186	17	202	405
Citta 12	Kemunculan	187	17	203	407
	Kelangsungan	188	17	204	409
	Peruraian	189	17	205	411
Citta 13	Kemunculan	190	17	206	413
	Kelangsungan	191	17	207	415
	Peruraian	192	17	208	417
Citta 14	Kemunculan	193	17	209	419
	Kelangsungan	194	17	210	421
	Peruraian	195	17	211	423
Citta 15	Kemunculan	196	17	212	425
	Kelangsungan	197	17	213	427
	Peruraian	198	17	214	429
Citta 16	Kemunculan	199	17	215	431
	Kelangsungan	200	17	216	433
	Peruraian	201	17	217	435
Citta 17	Kemunculan	202	17	218	437
	Kelangsungan	203	17	219	439
	Peruraian	204	17	220	441
Citta 18	Kemunculan	204	17	221	442
	Kelangsungan	204	17	221	442
	Peruraian	204	17	221	442

(E) Klaster yang Lahir dari Makanan

Ketika makanan yang dimakan oleh seorang ibu yang sedang hamil telah tersebar ke tubuh janin maka sari makanan yang ada di dalam makanan tersebut, pada submomen kemunculan, menghasilkan klaster yang lahir dari makanan. Klaster yang lahir dari makanan bisa muncul di setiap submomen. Berikut ini akan diberikan ilustrasi untuk mempermudah pemahaman dimulai dari kemunculan klaster ini di submomen kemunculan sebuah kesadaran. Sari makanan yang terkandung di dalam makanan yang dimakan oleh seorang ibu menghasilkan klaster-klaster yang lahir dari makanan pada setiap submomen. Hal itu terjadi karena sari makanan muncul di setiap submomen. Oleh karena itu, di submomen kemunculan terdapat 1 klaster yang lahir dari makanan, di submomen kelangsungan terdapat 2 klaster dan di submomen peruraian terdapat 3 klaster dan seterusnya. Ketika sari makanan yang muncul pertama kali telah mencapai submomen yang ke-51 maka pada saat itu terdapat 51 klaster yang 1 klaster di antaranya berada pada submomen kemunculan, 1 klaster berada pada submomen peruraian dan 49 klaster berada pada submomen kelangsungan.

Tidak ada penambahan atau pengurangan angka untuk klaster yang lahir dari *kamma* dan klaster yang lahir dari kesadaran. Akan tetapi, klaster yang lahir dari temperatur muncul di setiap submomen kelangsungan dari klaster yang lahir dari makanan yang muncul pertama kali. Oleh karena itu,

terdapat total 222 klaster dengan perincian 221 klaster sedang berlangsung dan 1 klaster baru saja muncul. Jadi, jumlah klaster yang lahir dari temperatur yang terkondisi oleh makanan bertambah satu per satu di setiap submomen. Pada saat telah mencapai submomen yang ke-51 maka jumlah total telah menjadi 51 klaster. Apabila jumlah tersebut ditambahkan dengan 221 klaster yang telah disampaikan sebelumnya maka jumlah total menjadi 272 klaster. Kemudian, jumlah klaster- yang lahir dari *kamma*, yang lahir dari kesadaran, yang lahir dari temperatur dan yang lahir dari makanan tidak bertambah maupun berkurang[214] hingga kemunculan klaster-klaster seperti misalnya klaster deka-mata dan lain-lain. [215]

(F) Klaster Deka-Mata dan Lain-Lain

Empat klaster yang lahir dari *kamma*—yaitu deka-mata, deka-telinga, deka-hidung dan deka-lidah—muncul secara bertahap di minggu kesebelas[216] setelah kemunculan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali. Untuk mempermudah pemahaman tentang bagaimana klaster-klaster tersebut muncul maka anggap saja empat klaster tersebut muncul bersamaan di submomen kemunculan sebuah kesadaran. Dalam keadaan

[214] Jumlah angka yang telah disampaikan hendaknya tidak dipahami sebagai jumlah total klaster yang ada di seluruh tubuh jasmani. Angka-angka itu didapat hanya dari perhitungan beberapa momen kesadaran saja dan merujuk hanya kepada satu sumber kemunculan klaster secara spesifik—yang tentu saja sangat singkat. Jumlah sesungguhnya klaster yang ada di seluruh tubuh sangat banyak sekali sehingga sulit untuk dipastikan.

[215] Lihat Tabel 10 hlm. 218.

[216] Di sini Sayardaw berpendapat berbeda dengan *Vibhāvinīṭīkā* yang menyatakannya di minggu yang ketujuh.

Tabel 10. Proses Klaster Materi (Klaster yang Lahir dari Makanan)

Citta (Kesadaran)	Kejadian	Lahir dari *Kamma*	Lahir dari Kesadaran	Lahir dari Makanan	Lahir dari Temperatur	Total Klaster Materi
Citta 1	Kemunculan	204	17	1	221	443
	Kelangsungan	204	17	2	222	445
	Peruraian	204	17	3	223	447
Citta 2	Kemunculan	204	17	4	224	449
	Kelangsungan	204	17	5	225	451
	Peruraian	204	17	6	226	453
Citta 3	Kemunculan	204	17	7	227	455
	Kelangsungan	204	17	8	228	457
	Peruraian	204	17	9	229	459
Citta 4	Kemunculan	204	17	10	230	461
	Kelangsungan	204	17	11	231	463
	Peruraian	204	17	12	232	465
Citta 5	Kemunculan	204	17	13	233	467
	Kelangsungan	204	17	14	234	469
	Peruraian	204	17	15	235	471
Citta 6	Kemunculan	204	17	16	236	473
	Kelangsungan	204	17	17	237	475
	Peruraian	204	17	18	238	477
Citta 7	Kemunculan	204	17	19	239	479
	Kelangsungan	204	17	20	240	481
	Peruraian	204	17	21	241	483
Citta 8	Kemunculan	204	17	22	242	485
	Kelangsungan	204	17	23	243	487
	Peruraian	204	17	24	244	489
Citta 9	Kemunculan	204	17	25	245	491
	Kelangsungan	204	17	26	246	493
	Peruraian	204	17	27	247	495
Citta 10	Kemunculan	204	17	28	248	497
	Kelangsungan	204	17	29	249	499
	Peruraian	204	17	30	250	501
Citta 11	Kemunculan	204	17	31	251	503
	Kelangsungan	204	17	32	252	505
	Peruraian	204	17	33	253	507
Citta 12	Kemunculan	204	17	34	254	509
	Kelangsungan	204	17	35	255	511
	Peruraian	204	17	36	256	513
Citta 13	Kemunculan	204	17	37	257	515
	Kelangsungan	204	17	38	258	517
	Peruraian	204	17	39	259	519
Citta 14	Kemunculan	204	17	40	260	521
	Kelangsungan	204	17	41	261	523
	Peruraian	204	17	42	262	525
Citta 15	Kemunculan	204	17	43	263	527
	Kelangsungan	204	17	44	264	529
	Peruraian	204	17	45	265	531
Citta 16	Kemunculan	204	17	46	266	533
	Kelangsungan	204	17	47	267	535
	Peruraian	204	17	48	268	537
Citta 17	Kemunculan	204	17	49	269	539
	Kelangsungan	204	17	50	270	541
	Peruraian	204	17	51	271	543
Citta 18	Kemunculan	204	17	51	272	544
	Kelangsungan	204	17	51	272	544
	Peruraian	204	17	51	272	544

seperti itu hendaknya dipahami apabila jumlah klaster yang lahir dari *kamma* bertambah maka jumlah klaster yang lahir dari temperatur juga bertambah di submomen kelangsungan. Oleh karena itu maka ketika klaster-klaster tersebut muncul di submomen kemunculan sebuah kesadaran maka pada saat itu sudah terdapat 204 klaster yang lahir dari *kamma*. Dengan penambahan 4 klaster maka jumlah klaster tersebut menjadi 208. Sementara itu jumlah klaster-yang lahir dari temperatur yang sudah ada adalah 272. Ketika kesadaran tersebut mencapai submomen kelangsungan maka jumlah klaster yang lahir dari *kamma* menjadi 212 dan jumlah klaster yang lahir dari temperatur menjadi 276. Di submomen peruraian kesadaran tersebut terdapat 216 klaster yang lahir dari *kamma* dan 280 klaster yang lahir dari temperatur. Dengan demikian, penambahan empat klaster terjadi di setiap submomen hingga mencapai submomen yang ke-51. Jadi, di submomen yang ke-51 terdapat 408 klaster yang lahir dari *kamma* dan di submomen berikutnya terdapat 476 klaster yang lahir dari temperatur. Jumlah ini tidak bertambah dan berkurang di sepanjang waktu kecuali ketika terjadi proses-kognitif di pintu pancaindra dan pencapaian penghentian (*nirodhasamāpatti*).[217]

[217] Lihat Tabel 11 hlm. 220.

Tabel 11. Proses Klaster Materi (Klaster Deka-Mata dan Lain-Lain)

Citta (Kesadaran)	Kejadian	Lahir dari *Kamma*	Lahir dari Kesadaran	Lahir dari Makanan	Lahir dari Temperatur	Total Klaster Materi
Citta 1	Kemunculan	208	17	51	272	548
	Kelangsungan	212	17	51	276	556
	Peruraian	216	17	51	280	564
Citta 2	Kemunculan	220	17	51	284	572
	Kelangsungan	224	17	51	288	580
	Peruraian	228	17	51	292	588
Citta 3	Kemunculan	232	17	51	296	596
	Kelangsungan	236	17	51	300	604
	Peruraian	240	17	51	304	612
Citta 4	Kemunculan	244	17	51	308	620
	Kelangsungan	248	17	51	312	628
	Peruraian	252	17	51	316	636
Citta 5	Kemunculan	256	17	51	320	644
	Kelangsungan	260	17	51	324	652
	Peruraian	264	17	51	328	660
Citta 6	Kemunculan	268	17	51	332	668
	Kelangsungan	272	17	51	336	676
	Peruraian	276	17	51	340	684
Citta 7	Kemunculan	280	17	51	344	692
	Kelangsungan	284	17	51	348	700
	Peruraian	288	17	51	352	708
Citta 8	Kemunculan	292	17	51	356	716
	Kelangsungan	296	17	51	360	724
	Peruraian	300	17	51	364	732
Citta 9	Kemunculan	304	17	51	368	740
	Kelangsungan	308	17	51	372	748
	Peruraian	312	17	51	376	756
Citta 10	Kemunculan	316	17	51	380	764
	Kelangsungan	320	17	51	384	772
	Peruraian	324	17	51	388	780
Citta 11	Kemunculan	328	17	51	392	788
	Kelangsungan	332	17	51	396	796
	Peruraian	336	17	51	400	804
Citta 12	Kemunculan	340	17	51	404	812
	Kelangsungan	344	17	51	408	820
	Peruraian	348	17	51	412	828
Citta 13	Kemunculan	352	17	51	416	836
	Kelangsungan	356	17	51	420	844
	Peruraian	360	17	51	424	852
Citta 14	Kemunculan	364	17	51	428	860
	Kelangsungan	368	17	51	432	868
	Peruraian	372	17	51	436	876
Citta 15	Kemunculan	376	17	51	440	884
	Kelangsungan	380	17	51	444	892
	Peruraian	384	17	51	448	900
Citta 16	Kemunculan	388	17	51	452	908
	Kelangsungan	392	17	51	456	916
	Peruraian	396	17	51	460	924
Citta 17	Kemunculan	400	17	51	464	932
	Kelangsungan	404	17	51	468	940
	Peruraian	408	17	51	472	948
Citta 18	Kemunculan	408	17	51	476	952
	Kelangsungan	408	17	51	476	952
	Peruraian	408	17	51	476	952

(G) Proses-Kognitif di Pintu Pancaindra

Selama proses-kognitif pintu pancaindra berlangsung, rangkaian proses kemunculan dan kelenyapan materi juga berlangsung. Seperti yang sudah disampaikan di atas bahwa sepasang kesadaran pancaindra tidak bisa menghasilkan materi dan dengan demikian di submomen kemunculan kesadaran-kesadaran tersebut hanya terdapat 16 klaster yang lahir dari kesadaran. Dari semua klaster tersebut, 15 klaster berada pada submomen kelangsungan dan 1 klaster berada pada submomen peruraian. Jadi, di sepanjang proses-kognitif pintu pancaindra setelah peruraian kesadaran pancaindra, proses materi yang lahir dari kesadaran berlangsung demikian: satu klaster yang lahir dari kesadaran muncul di submomen kesadaran penerima (*sampaṭicchanacitta*) tetapi 1 klaster dari 16 klaster yang sudah ada telah lenyap. Dengan demikian jumlah total klaster yang ada tetap 16. Demikian juga angka ini bertahan dengan cara yang sama di setiap kemunculan kesadaran-kesadaran selanjutnya di proses-kognitif pintu pancaindra yang lain. Dengan demikian di sepanjang proses-kognitif pintu pancaindra hanya terdapat 16 klaster yang lahir dari kesadaran. Di submomen peruraian kesadaran yang ke-17 tidak ada 1 klaster pun yang berada pada submomen peruraian dan semua klaster berada pada submomen kelangsungan. Akan tetapi di submomen kemunculan kesadaran yang ke-18, 1 klaster yang lahir dari kesadaran muncul dan dengan demikian jumlah klaster berubah menjadi 17. Selanjutnya, jumlah ini tetap—tidak bertambah maupun berkurang.[218]

[218] Lihat Tabel 12 hlm. 222.

Tabel 12. Proses Klaster Materi (Proses-Kognitif di Pintu Pancaindra)

Citta **(Kesadaran)**	**Kejadian**	**Lahir dari *Kamma***	**Lahir dari Kesadaran**	**Lahir dari Makanan**	**Lahir dari Temperatur**	**Total Klaster Materi**
Atītabhavaṅga (Faktor-kehidupan lampau)	Kemunculan	408	17	51	476	952
	Kelangsungan	408	17	51	476	952
	Peruraian	408	17	51	476	952
Bhavaṅgacalana (Getaran faktor-kehidupan)	Kemunculan	408	17	51	476	952
	Kelangsungan	408	17	51	476	952
	Peruraian	408	17	51	476	952
Bhavaṅgupaccheda (Penghentian faktor-kehidupan)	Kemunculan	408	17	51	476	952
	Kelangsungan	408	17	51	476	952
	Peruraian	408	17	51	476	952
Pañcadvārāvajjana (Yang mengarahkan ke pintu-pancaindra)	Kemunculan	408	17	51	476	952
	Kelangsungan	408	17	51	476	952
	Peruraian	408	17	51	476	952
Kesadaran indra	Kemunculan	408	16	51	475	950
	Kelangsungan	408	16	51	475	950
	Peruraian	408	16	51	475	950
Sampaṭicchana (Yang menerima)	Kemunculan	408	16	51	475	950
	Kelangsungan	408	16	51	475	950
	Peruraian	408	16	51	475	950
Santīraṇa (Yang menginvestigasi)	Kemunculan	408	16	51	475	950
	Kelangsungan	408	16	51	475	950
	Peruraian	408	16	51	475	950
Voṭṭhabbana (Yang memutuskan)	Kemunculan	408	16	51	475	950
	Kelangsungan	408	16	51	475	950
	Peruraian	408	16	51	475	950
Javana 1 (Impuls)	Kemunculan	408	16	51	475	950
	Kelangsungan	408	16	51	475	950
	Peruraian	408	16	51	475	950
Javana 2	Kemunculan	408	16	51	475	950
	Kelangsungan	408	16	51	475	950
	Peruraian	408	16	51	475	950
Javana 3	Kemunculan	408	16	51	475	950
	Kelangsungan	408	16	51	475	950
	Peruraian	408	16	51	475	950
Javana 4	Kemunculan	408	16	51	475	950
	Kelangsungan	408	16	51	475	950
	Peruraian	408	16	51	475	950
Javana 5	Kemunculan	408	16	51	475	950
	Kelangsungan	408	16	51	475	950
	Peruraian	408	16	51	475	950
Javana 6	Kemunculan	408	16	51	475	950
	Kelangsungan	408	16	51	475	950
	Peruraian	408	16	51	475	950
Javana 7	Kemunculan	408	16	51	475	950
	Kelangsungan	408	16	51	475	950
	Peruraian	408	16	51	475	950
Tadārammaṇa 1 (Yang mempertahankan-objek)	Kemunculan	408	16	51	475	950
	Kelangsungan	408	16	51	475	950
	Peruraian	408	16	51	475	950
Tadārammaṇa 2	Kemunculan	408	16	51	475	950
	Kelangsungan	408	16	51	475	950
	Peruraian	408	16	51	475	950
Bhavaṅga 1 (Faktor-kehidupan)	Kemunculan	408	16	51	475	950
	Kelangsungan	408	16	51	475	950
	Peruraian	408	16	51	475	950
Bhavaṅga 2	Kemunculan	408	16	51	475	950
	Kelangsungan	408	16	51	475	950
	Peruraian	408	16	51	475	950
Bhavaṅga 3	Kemunculan	408	16	51	475	950
	Kelangsungan	408	16	51	475	950
	Peruraian	408	16	51	475	950
Bhavaṅga 4	Kemunculan	408	16	51	475	950
	Kelangsungan	408	16	51	475	950
	Peruraian	408	16	51	475	950
Bhavaṅga 5	Kemunculan	408	17	51	475	951
	Kelangsungan	408	17	51	476	952
	Peruraian	408	17	51	476	952

(H) Pencapaian-Penghentian (*Nirodhasamāpatti*)

Di sepanjang proses-penghentian tidak ada satu kesadaran pun yang muncul. Oleh sebab itu maka di submomen peruraian impuls bukan-persepsi-dan-bukan-pula-nonpersepsi hanya ada 17 klaster yang lahir dari kesadaran. Klaster-klaster tersebut satu per satu lenyap di setiap submomen berikutnya. Semua klaster tersebut akhirnya lenyap di kesadaran yang ke- 16. Selanjutnya, ketika bangkit dari pencapaian-penghentian, di submomen kemunculan impuls *anāgāmī* atau impuls *arahatta*, klaster yang lahir dari kesadaran muncul satu per satu di setiap momen kesadaran. Di kesadaran yang ke-17 terdapat 17 klaster yang lahir dari kesadaran. Proses tersebut berdampak pada jumlah klaster yang lahir dari temperatur. Klaster-klaster ini bisa bertambah tetapi juga bisa berkurang sesuai dengan bertambah atau berkurangnya klaster yang lahir dari kesadaran. Akan tetapi, jumlah klaster yang lahir dari *kamma* tetap sama hingga momen yang dekat dengan kematian. [219]

(I) Momen yang Dekat dengan Kematian

Dari semua klaster di seluruh tubuh jasmani yang berjumlah tidak terhitung bisa dikelompokkan ke dalam 9 klaster yang lahir dari *kamma*, 6 klaster yang lahir dari kesadaran, 4 klaster yang lahir dari temperatur dan 2 klaster yang lahir dari makanan. Semua klaster-klaster tersebut mengalir hingga ke akhir dari kehidupan seperti nyala api pelita atau aliran arus sungai. Demikianlah gambaran untuk tubuh

[219] Lihat Tabel 3 hlm.224 dan Tabel 14 hlm.225.

Tabel 13. Proses Klaster Materi (Pencapaian Penghentian)

Citta (Kesadaran)	Kejadian	Lahir dari *Kamma*	Lahir dari Kesadaran	Lahir dari Makanan	Lahir dari Temperatur	Total Klaster Materi
Jhāna 1	Kemunculan	408	17	51	476	952
	Kelangsungan	408	17	51	476	952
	Peruraian	408	17	51	476	952
Jhāna 2	Kemunculan	408	17	51	476	952
	Kelangsungan	408	17	51	476	952
	Peruraian	408	17	51	476	952
Mulai dari sini, proses kesadaran terhenti		408	16	51	476	951
		408	16	51	475	950
		408	16	51	475	950
		408	15	51	475	949
		408	15	51	474	948
		408	15	51	474	948
		408	14	51	474	947
		408	14	51	473	946
		408	14	51	473	946
		408	13	51	473	945
		408	13	51	472	944
		408	13	51	472	944
		408	12	51	472	943
		408	12	51	471	942
		408	12	51	471	942
		408	11	51	471	941
		408	11	51	470	940
		408	11	51	470	940
		408	10	51	470	939
		408	10	51	469	938
		408	10	51	469	938
		408	9	51	469	937
		408	9	51	468	936
		408	9	51	468	936
		408	8	51	468	935
		408	8	51	467	934
		408	8	51	467	934
		408	7	51	467	933
		408	7	51	466	932
		408	7	51	466	932
		408	6	51	466	931
		408	6	51	465	930
		408	6	51	465	930
		408	5	51	465	929
		408	5	51	464	928
		408	5	51	464	928
		408	4	51	464	927
		408	4	51	463	926
		408	4	51	463	926
		408	3	51	463	925
		408	3	51	462	924
		408	3	51	462	924
		408	2	51	462	923
		408	2	51	461	922
		408	2	51	461	922
		408	1	51	461	921
		408	1	51	460	920
		408	1	51	460	920
		408	0	51	460	919
		408	0	51	459	918
		408	0	51	459	918

Tabel 14. Proses Klaster Materi (Saat Keluar dari Pencapaian Penghentian)

Citta **(Kesadaran)**	**Kejadian**	**Lahir dari *Kamma***	**Lahir dari Kesadaran**	**Lahir dari Makanan**	**Lahir dari Temperatur**	**Total Klaster Materi**
Buah	Kemunculan	408	1	51	459	919
	Kelangsungan	408	1	51	460	920
	Peruraian	408	1	51	460	920
Bhavaṅga 1 (Faktor-kehidupan)	Kemunculan	408	2	51	460	921
	Kelangsungan	408	2	51	461	922
	Peruraian	408	2	51	461	922
Bhavaṅga 2	Kemunculan	408	3	51	461	923
	Kelangsungan	408	3	51	462	924
	Peruraian	408	3	51	462	924
Bhavaṅga 3	Kemunculan	408	4	51	462	925
	Kelangsungan	408	4	51	463	926
	Peruraian	408	4	51	463	926
Bhavaṅga 4	Kemunculan	408	5	51	463	927
	Kelangsungan	408	5	51	464	928
	Peruraian	408	5	51	464	928
Bhavaṅga 5	Kemunculan	408	6	51	464	929
	Kelangsungan	408	6	51	465	930
	Peruraian	408	6	51	465	930
Bhavaṅga 6	Kemunculan	408	7	51	465	931
	Kelangsungan	408	7	51	466	932
	Peruraian	408	7	51	466	932
Bhavaṅga 7	Kemunculan	408	8	51	466	933
	Kelangsungan	408	8	51	467	934
	Peruraian	408	8	51	467	934
Bhavaṅga 8	Kemunculan	408	9	51	467	935
	Kelangsungan	408	9	51	468	936
	Peruraian	408	9	51	468	936
Bhavaṅga 9	Kemunculan	408	10	51	468	937
	Kelangsungan	408	10	51	469	938
	Peruraian	408	10	51	469	938
Bhavaṅga 10	Kemunculan	408	11	51	469	939
	Kelangsungan	408	11	51	470	940
	Peruraian	408	11	51	470	940
Bhavaṅga 11	Kemunculan	408	12	51	470	941
	Kelangsungan	408	12	51	471	942
	Peruraian	408	12	51	471	942
Bhavaṅga 12	Kemunculan	408	13	51	471	943
	Kelangsungan	408	13	51	472	944
	Peruraian	408	13	51	472	944
Bhavaṅga 13	Kemunculan	408	14	51	472	945
	Kelangsungan	408	14	51	473	946
	Peruraian	408	14	51	473	946
Bhavaṅga 14	Kemunculan	408	15	51	473	947
	Kelangsungan	408	15	51	474	948
	Peruraian	408	15	51	474	948
Bhavaṅga 15	Kemunculan	408	16	51	474	949
	Kelangsungan	408	16	51	475	950
	Peruraian	408	16	51	475	950
Bhavaṅga 16	Kemunculan	408	17	51	475	951
	Kelangsungan	408	17	51	476	952
	Peruraian	408	17	51	476	952

jasmani. Dengan kata lain, tubuh jasmani tidak lain dan tidak bukan adalah proses dari banyak sekali klaster-klaster—yang tidak mungkin bisa dihitung berapa jumlahnya—yang muncul dan lenyap dengan sangat cepat di sepanjang satu kehidupan. Dari sekian banyak klaster-klaster tersebut, sebagian besar berhenti dari proses kemunculan dan peruraian di momen kematian. Prosesnya adalah seperti yang akan disampaikan di bawah ini.

Di momen yang dekat dengan kematian, pertama-tama, klaster yang lahir dari *kamma* tidak muncul sejak dari saat kelangsungan kesadaran yang ketujuh belas sebelum kemunculan kesadaran-kematian. Sejak saat itu, jumlah mereka berkurang di setiap momen kesadaran hingga berhenti total di submomen peruraian kesadaran-kematian. Klaster yang lahir dari kesadaran sudah tidak muncul lagi setelah kesadaran-kematian. Oleh karena itu, sejak peruraian kesadaran-kematian jumlah klaster yang lahir dari kesadaran berkurang satu per satu. Di submomen ke-48 sejak kesadaran-kematian, semua klaster yang lahir dari kesadaran berhenti berproses.

Sementara itu, klaster yang lahir dari makanan mampu terus muncul hingga submomen peruraian kesadaran-kematian. Oleh karena itu, mereka berhenti secara total hanya di submomen ke-50 setelah kesadaran-kematian.

Akan tetapi, klaster yang lahir dari temperatur terus bertahan di tubuh jasmani dalam bentuk sebagai mayat. Selanjutnya, proses kemunculan dan kelenyapan klaster yang lahir dari temperatur berlangsung terus menerus yang berdampak pada perubahan bentuk mayat tersebut. [220]

[220] Lihat Tabel 15 hlm.227.

Tabel 15. Proses Klaster Materi (Momen yang Dekat dengan Kematian)

Citta **(Kesadaran)**	**Kejadian**	**Lahir dari *Kamma***	**Lahir dari Kesadaran**	**Lahir dari Makanan**	**Lahir dari Temperatur**	**Total Klaster Materi**
Atītabhavaṅga (Faktor-kehidupan lampau)	Kemunculan	408	17	51	476	952
	Kelangsungan	400	17	51	476	944
	Peruraian	392	17	51	468	928
Bhavaṅgacalana (Getaran faktor-kehidupan)	Kemunculan	384	17	51	460	912
	Kelangsungan	376	17	51	452	896
	Peruraian	368	17	51	444	880
Bhavaṅgupaccheda (Penghentian faktor-kehidupan)	Kemunculan	360	17	51	436	864
	Kelangsungan	352	17	51	428	848
	Peruraian	344	17	51	420	832
Pañcadvārāvajjana (Yang mengarahkan ke pintu-pancaindra)	Kemunculan	336	17	51	412	816
	Kelangsungan	328	17	51	404	800
	Peruraian	320	17	51	396	784
Cakkhuviññāṇa (Kesadaran-mata)	Kemunculan	312	16	51	388	767
	Kelangsungan	304	16	51	379	750
	Peruraian	296	16	51	371	734
Sampaṭicchana (Yang menerima)	Kemunculan	288	16	51	363	718
	Kelangsungan	280	16	51	355	702
	Peruraian	272	16	51	347	686
Santīraṇa (Yang menginvestigasi)	Kemunculan	264	16	51	339	670
	Kelangsungan	256	16	51	331	654
	Peruraian	248	16	51	323	638
Voṭṭhabbana (Yang memutuskan)	Kemunculan	240	16	51	315	622
	Kelangsungan	232	16	51	307	606
	Peruraian	224	16	51	299	590
Javana 1 (Impuls)	Kemunculan	216	16	51	291	574
	Kelangsungan	208	16	51	283	558
	Peruraian	200	16	51	275	542
Javana 2	Kemunculan	192	16	51	267	526
	Kelangsungan	184	16	51	259	510
	Peruraian	176	16	51	251	494
Javana 3	Kemunculan	168	16	51	243	478
	Kelangsungan	160	16	51	235	462
	Peruraian	152	16	51	227	446
Javana 4	Kemunculan	144	16	51	219	430
	Kelangsungan	136	16	51	211	414
	Peruraian	128	16	51	203	398
Javana 5	Kemunculan	120	16	51	195	382
	Kelangsungan	112	16	51	187	366
	Peruraian	104	16	51	179	350
Tadārammaṇa 1 (Yang mempertahankan-objek)	Kemunculan	96	16	51	171	334
	Kelangsungan	88	16	51	163	318
	Peruraian	80	16	51	155	302
Tadārammaṇa 2	Kemunculan	72	16	51	147	286
	Kelangsungan	64	16	51	139	270
	Peruraian	56	16	51	131	254
Bhavaṅga (Faktor-kehidupan)	Kemunculan	48	16	51	123	238
	Kelangsungan	40	16	51	115	222
	Peruraian	32	16	51	107	206
Cuti (Kematian)	Kemunculan	24	16	51	99	190
	Kelangsungan	16	16	51	91	174
	Peruraian	8	16	51	83	158

✤*58. Rūpaloke pana ghānajivhākāyabhāvadasakāni ca āhārajakalāpāni ca na labbhanti, tasmā tesaṃ paṭisandhikāle cakkhusotavatthuvasena tīṇi dasakāni jīvitanavakañceti cattāro kammasamuṭṭhānakalāpā, pavattiyaṃ cittotusamuṭṭhānā ca labbhanti.*

✤*59. Asaññasattānaṃ pana cakkhusotavatthusaddāpi na labbhanti, tathā sabbānipi cittajarūpāni, tasmā tesaṃ paṭisandhikāle jīvitanavakameva, pavattiyañca saddavajjitaṃ utusamuṭṭhānarūpaṃ atiricchati.*

✤*60. Iccevaṃ kāmarūpāsaññīsaṅkhātesu tīsu ṭhānesu paṭisandhipavattivasena duvidhā rūpappavatti veditabbā.*

✤*58. Akan tetapi, di dunia materi-halus, deka-hidung, deka-lidah, deka-tubuh, deka-jenis-kelamin dan klaster-klaster yang lahir dari makanan tidak didapatkan. Oleh karena itu, di saat penyambung-kelahiran-kembali mereka, empat klaster yang bersumber dari kamma, yaitu tiga deka—mata, telinga dan landasan— serta nona-nyawa; dan, di kejadian sehari-hari, klaster yang bersumber dari kesadaran dan temperatur didapatkan.*

✤*59. Selanjutnya, untuk makhluk-makhluk tanpa-batin, mata, telinga, landasan dan suara juga tidak ditemukan. Demikian pula semua materi-materi yang lahir dari kesadaran. Oleh karena itu, di saat penyambung-kelahiran-kembali mereka hanya [ditemukan] nona-nyawa, dan di kejadian sehari-hari, materi yang bersumber dari temperatur—kecuali suara—yang berlanjut.*

✤*60. Jadi, dengan demikian, di tiga tempat yang disebut dunia lingkup-indriawi, dunia-materi-halus dan makhluk tanpa-batin, keberadaan materi hendaknya dipahami dalam dua macam, yaitu berdasarkan saat penyambung-kelahiran-kembali dan saat kejadian sehari-hari.*

Penjelasan untuk ✣ 58-60

LASAN tidak adanya hidung, lidah dan tubuh di dunia materi-halus telah disampaikan. Akan tetapi sepasang jenis kelamin tidak eksis di sana karena nafsu yang pekat terhadap objek-objek-indriawi sebagai penopang yang sangat kuat untuk para *brahmā* tidak ada.[221] **Dan klaster-klaster yang lahir dari makanan tidak didapatkan** karena tidak adanya produksi materi makanan di tubuh disebabkan oleh tiadanya makanan yang ditelan.[222] Setelah mendapatkan penopang, yaitu temperatur dari luar dan makanan maka temperatur dan makanan menghasilkan materi. Lebih jauh lagi, penjelasan untuk **nona-nyawa** di ✣58 adalah: dengan tidak adanya tubuh maka nona-nyawa 'berdiri' menggantikan deka-tubuh.

Penjelasan untuk **yang berlanjut** di ✣59 adalah yang tersisa dari materi-materi yang didapatkan di momen penyambung-kelahiran-kembali dan kejadian sehari-hari para *brahmā* sisanya. Akan tetapi, pada momen kematian, oleh karena tiadanya pencampakan tubuh jasmani para *brahmā* maka untuk semua jenis materi yang memiliki tiga sumber dan dua sumber lenyap bersama-sama. Kalimat di ✣59 sisanya dianggap sudah sangat jelas dan tidak memerlukan penjelasan lebih jauh lagi. Demikian pula keseluruhan kalimat di ✣60 pun sudah jelas.

[221] *Rūpaloke ghānajivhākāyānaṃ* ***abhāve*** *kāraṇaṃ vuttameva. Bhāvadvayaṃ pana bahalakāmarāgūpanissayattā brahmānañca tadabhāvato tattha na pavattati.* (Vibhv)

[222] ***Āhārajakalāpāni ca na labbhanti*** *ajjhohaṭāhārābhāvena sarīragatassapi āhārassa rūpasamuṭṭhāpanābhāvato.* (Ibid)

Tabel 16. Urutan Keberadaan Materi (*Rūpapavattikkama*) di Bumi Materi-Halus

Bumi Materi-Halus	*Paṭisandhi*	*Pavatti*					Keterangan
	Kammaja	*Kammaja*	*Cittaja*	*Utuja*	*Āhāraja*	Total	
15 bumi-materi-halus *Asaññasattā* (makhluk tanpa-batin)	4	4	6	4		14	Paling banyak 4 *kammaja-kalāpa* terdiri dari deka-mata, deka-telinga, deka-landasan, nona-nyawa diperoleh
Asaññasattā (makhluk tanpa batin)	1	1		2		3	*Kammaja-kalāpa* terdiri dari nona-nyawa, *utuja* terdiri dari *suddhaṭṭhaka* (okta-murni) dan *lahutādekādasaka* (undeka-keringanan-dan-lain-lain)

Penutup

✤61. Aṭṭhavīsati kāmesu, honti tevīsa rūpisu. Sattaraseva saññīnaṃ, arūpe natthi kiñcipi. Saddo vikāro jaratā, maraṇañcopapattiyaṃ; Na labbhanti pavatte tu, na kiñcipi na labbhati.

Ayamettha rūpapavattikkamo.

✤ 61. Dua puluh delapan di bumi lingkup-indriawi, dua puluh tiga di bumi materi-halus. Hanya tujuh belas untuk makhluk tanpa-batin dan tidak ada apa pun di bumi nonmateri. Suara, perubahan, kelapukan dan kematian tidak didapatkan di saat kelahiran-kembali. Akan tetapi di saat kejadian sehari-hari tidak ada apa pun yang tidak didapatkan.

Dalam hal ini, inilah urutan keberadaan materi.

Penjelasan untuk ✤ 61

SEKARANG, rangkuman dari segala hal tentang materi akan diberikan. Semua jenis materi, 28 materi tanpa terkecuali, didapatkan di sebelas bumi lingkup-

indriawi. Selanjutnya di bumi materi-halus hanya didapatkan 23 materi; lima jenis materi tidak ditemukan, yaitu transparansi-hidung, transparansi-lidah, transparansi-tubuh dan sepasang materi-jenis-kelamin.

> Akan tetapi beberapa orang mengatakan, "Trio yang diawali dengan keringanan-materi pun tidak didapatkan di antara mereka karena tiadanya guncangan elemen yang menyebabkan keberatan dan lain-lain."[223]

Akan tetapi hal tersebut bukan alasan karena untuk menjadi tenang maka *dhamma-dhamma* tidak memerlukan keberadaan *dhamma* yang berlawanan (*tabbirodhidhammappavatti*). Seandainya membutuhkan *dhamma* yang demikian itu maka keringanan dan lain-lain (*lahutādi*) tidak akan ada di dalam kesadaran-fungsional yang disertai dengan akar (*sahetukakiriyacitta*) sebagai konsekuensinya.

Arti dari kalimat 'Suara, perubahan, kelapukan dan kematian tidak didapatkan di saat kelahiran-kembali' hendaknya dipahami sebagai berlaku atau universal untuk semuanya. Kalimat di ✤61 sisanya dianggap sudah sangat jelas dan tidak memerlukan penjelasan lebih jauh lagi.

Penjelasan untuk urutan keberadaan materi telah selesai.

[223] *Keci pana "lahutādittayampi tesu natthi dandhattakarādidhātukkhobhābhāvato'ti vadanti.* (Vibhv)

Tabel 17. Urutan Keberadaan Materi di Tiga Tingkatan Bumi

	Bumi	Muncul	Tidak Muncul	Keterangan
1	Lingkup indriawi	28	-	-
2	15 *brahmā* materi-halus tanpa *asaññasattā*	23	5	*Ghānapasāda*, *jivhāpasāda*, *kāyapasāda*, *itthibhāva* dan *pumbhāva* tidak muncul
3	*Asaññasattā* (makhluk tanpa batin)	17	11	5 *pasāda*, 2 *bhāva*, *hadaya*, *sadda*, 2 *viññatti* tidak muncul
4	*Brahmā* nonmateri	-	-	-

Tabel 18. Urutan Keberadaan Materi di Dua Momen Kehidupan

	Momen	Muncul	Tidak Muncul	Keterangan
1	*Paṭisandhi-kāla* (pada momen penyambung-kelahiran-kembali)	20	8	*Sadda*, 5 *vikārarūpa*, *jaratārūpa* dan *aniccatārūpa* tidak muncul
2	*Pavatti-kāla* (pada momen kejadian sehari-hari)	28	-	-

VII. Analisis tentang *Nibbāna*

✤62. Nibbānaṃ pana lokuttarasaṅkhātaṃ catumaggañāṇena sacchikātabbaṃ maggaphalānamārammaṇabhūtaṃ vānasaṅkhātāya taṇhāya nikkhantattā nibbānanti pavuccati.

✤63.Tadetaṃ sabhāvato ekavidhampi saupādisesanibbānadhātu anupādisesanibbānadhātu ceti duvidhaṃ hoti kāraṇapariyāyena.

✤64. Tathā suññataṃ animittaṃ appaṇihitañceti tividhaṃ hoti ākārabhedena.

✤65. Padamaccutamaccantaṃ, asaṅkhatamanuttaraṃ.

• Nibbānamiti bhāsanti, vānamuttā mahesayo.

• Iti cittaṃ cetasikaṃ, rūpaṃ nibbānamiccapi;

• Paramatthaṃ pakāsenti, catudhāva tathāgatā.

Iti abhidhammatthasaṅgahe rūpasaṅgahavibhāgo nāma Chaṭṭho paricchedo.

✤62. Selanjutnya, Nibbāna yang disebut sebagai adiduniawi, harus dialami oleh pengetahuan empat Jalan, menjadi objek untuk Jalan-Jalan dan Buah-Buah, disebut sebagai Nibbāna karena telah keluar dari kehausan yang merupakan jaring-jaring.

✤63. Walaupun dari karakteristik alamiahnya, Nibbāna adalah satu jenis; [akan tetapi] dengan alasan kualitas maka terdapat dua jenis Nibbāna, yaitu elemen-Nibbāna dengan bahan bakar kehidupan yang masih tersisa dan elemen-Nibbāna tanpa bahan bakar kehidupan yang tersisa.

✤64. Dengan cara yang sama, dari perbedaan ragamnya terdapat tiga jenis Nibbāna, yaitu kekosongan, tanpa-tanda dan tanpa-kerinduan.

✤65. Para pertapa suci yang hebat yang telah terbebas dari jaring-jaring berkata bahwa Nibbāna adalah keadaan objektif yang tanpa-kematian, abadi, tidak terkondisi dan tiada-tara.

Demikianlah, Tathāgata mengungkapkan empat jenis realitas-hakiki, yaitu kesadaran, faktor-mental, materi dan Nibbāna.

Dengan demikian selesai sudah bab keenam di Abhidhammatthasaṅgaha yang bernama Ikhtisar Tentang Materi.

Penjelasan untuk ✤ 62-65

SEJAUH ini kesadaran, faktor-mental dan materi telah dijelaskan dengan detail. Sekarang, di sini, Ācariya Anuruddha yang sedang menjelaskan tentang *Nibbāna* berkata dengan kalimat yang diawali, **"Selanjutnya, *Nibbāna"*,** di ✤62.

Dengan melalui kalimat **harus dialami oleh pengetahuan empat Jalan**, beliau memperlihatkan bahwa, untuk para individu-suci (*ariyapuggala*), *Nibbāna* adalah *dhamma* yang diterima melalui pengalaman langsung (*paccakkha*). Sedangkan melalui kalimat **menjadi objek untuk Jalan-Jalan dan Buah-Buah**, beliau memperlihatkan bahwa untuk para *puthujjana* yang baik (*kalyāṇaputhujjanāna*),

Nibbāna adalah *dhamma* yang diterima melalui dugaan (*anumāna*).

> Oleh karena pengetahuan yang memiliki d*hamma-dhamma* yang terkondisi atau konsep sebagai objek tidak memiliki kemampuan dalam penghancuran dan peredaan kotoran-kotoran batin.[224]

Penghancuran dan peredaan kotoran-kotoran batin eksis di dunia ini. Oleh karena itu, telah diterima bahwa ada satu *dhamma* yang bernama *Nibbāna*, yang berlawanan dengan *dhamma-dhamma* yang terkondisi dan konvensional (*saṅkhatasammuti dhammaviparīta*), yang menjadi objek untuk Jalan dan Buah yang melakukan penghancuran dan peredaan kotoran-kotoran batin (*kilesānaṃ samucchedapaṭippassaddhi karānaṃ*).

> Dan dengan memperlihatkan penerimaan melalui pengalaman langsung dan dugaan, beliau mencegah ajaran mereka yang secara keliru mengatakan bahwa *Nibbāna* adalah ketiadaan semata.[225]

Di ✤62 dikatakan **karena telah keluar** (*nikkhantattā*)—karena telah melewati dengan jalan melampaui objek—**dari kehausan yang merupakan jaring-jaring** (*vānasaṅkhātāya taṇhāya*) karena melilit dan menjahit *dhamma-dhamma* di tiga tingkatan (*tebhūmakadhamma*)—yang di bawah dan yang di atas—yang terdiri dari agregat dan lain-lain.

[224] *Saṅkhatadhammārammaṇañhi, paññattārammaṇaṃ vā ñāṇaṃ kilesānaṃ samucchedapaṭippassambhane asamatthaṃ.* (Vibhv)
[225] *Paccakkhānumānasiddhatāsandassanena ca abhāvamattaṃ nibbānanti vippaṭipannānaṃ vādaṃ nisedhetīti.* (Ibid)

Di ✤63, penjelasan untuk **dari karakteristik alamiahnya** adalah karena karakteristik kedamaian dirinya sendiri (*attano santilakkhaṇena*). Berikut ini adalah penjelasan untuk **elemen-*Nibbāna* dengan bahan bakar kehidupan yang masih tersisa**. Yang dimaksud dengan bahan bakar kehidupan (*upādi*)—yang merupakan istilah untuk lima agregat—adalah *dhamma* yang membuat seseorang menjadi sangat tergantung (*upādīyati*) dengan bertahan hidup pada objek-objek indriawi dan lain-lain (*kāmupādādīhi*). Sedangkan yang dimaksud dengan **bahan bakar kehidupan yang masih tersisa** (*upādisesa*) adalah bahan bakar kehidupan itu sendiri (lima agregat) yang masih tersisa sebagai hasil dari kotoran-kotoran-batin yang lampau. Selanjutnya, yang dimaksud dengan **'dengan bahan bakar kehidupan yang masih tersisa** (*saupādisesa*)' adalah *dhamma* yang eksis bersama dengan bahan bakar kehidupan, itulah yang disebut sebagai elemen-*Nibbāna* (*nibbānadhātu*). Jadi, elemen-*Nibbāna* yang dialami oleh para Buddha, *arahat* dan *paccekabuddha* dinamakan 'dengan bahan bakar kehidupan yang masih tersisa', karena walaupun semua kotoran-batin telah dihancurkan tetapi lima-agregat yang merupakan hasil dari kotoran-kotoran-batin di masa lalu masih akan terus berlangsung hingga *parinibbāna* mereka. Di sisi lain, elemen-*Nibbāna* yang dialami setelah mereka *parinibbāna* dinamakan elemen-*Nibbāna* tanpa bahan bakar kehidupan yang tersisa karena lima agregat yang sudah terbuang tidak akan pernah mereka dapatkan lagi. Dua jenis *Nibbāna* ini berturut-turut juga dikenal sebagai kepadaman-kotoran-kotoran-batin (*kilesaparinibbāna*) dan kepadaman-agregat (*khandhaparinibbāna*).

Penjelasan untuk **dengan alasan kualitas** (*kāraṇapariyāyena*) adalah dengan alasan ada atau tidak adanya sisa bahan bakar kehidupan yang menjadi sebab adanya pernyataan 'elemen-*Nibbāna* dengan bahan bakar kehidupan yang masih tersisa dan elemen-*Nibbāna* tanpa bahan bakar kehidupan yang tersisa.'

Di ✤64, yang dimaksud dengan kekosongan semata-mata adalah kosong. Disebut kosong karena **kekosongan** (*suññata*) dari nafsu, kebencian dan delusi (*rāgadosamoha*) baik sebagai objek maupun sebagai faktor-mental yang berasosiasi dengan kesadaran. Demikian pula, disebut **tanpa-tanda** (*animitta*) karena tidak adanya tanda-tanda nafsu, kebencian dan delusi. Selanjutnya, disebut **tanpa-kerinduan** (*appaṇihita*) karena tidak adanya lagi aspirasi atau dambaan yang berasal dari nafsu, kebencian dan delusi.

Berikut ini adalah definisi yang lainnya untuk ketiga terminologi di atas. Disebut **kekosongan** karena kosong dari semua bentuk formasi-formasi (*sabbasaṅkhārehi vā suññattā suññataṃ*). Disebut **tanpa-tanda** karena tiadanya tanda-tanda yang menjadi ciri dari semua bentuk formasi-formasi (*sabbasaṅkhāranimittābhāvato animittaṃ*). Disebut **tanpa-kerinduan** karena tidak adanya aspirasi/dambaan yang disebabkan oleh kehausan (*taṇhāpaṇidhiyā abhāvato appaṇihitaṃ*).

Di ✤65, yang dimaksud dengan **tanpa-kematian** (*accuta*) adalah tiadanya kematian (*cavanābhāvato*). Disebut **abadi** (*accanta*) karena telah melampaui batas-akhir apa pun. Disebut tidak terkondisi (*asaṅkhata*) karena tidak

dipersiapkan/dibentuk oleh kondisi-kondisi (*paccayehi asaṅkhatattā asaṅkhataṃ*). Disebut **tiada tara** (*anuttara*) karena tiadanya *dhamma* yang lebih tinggi darinya. Disebut sebagai **telah terbebas dari jaring-jaring** (*vānamutta*) karena kualitasnya yang telah terbebas, telah pergi secara menyeluruh dari jaring-jaring (*vāna*), yaitu kehausan (*taṇhā*). Disebut sebagai **para pertapa suci yang hebat** (*mahesayo*) karena mereka mencari (*esanti*), melakukan pencarian (*gavesanti*) sesuatu yang besar (*mahanta*), yaitu kumpulan akhlak (*sīlakkhandha*) dan lain-lain. Kalimat yang diawali dengan **Demikianlah, *Tathāgata* mengungkapkan empat jenis realitas-hakiki, yaitu kesadaran** adalah kesimpulan untuk klasifikasi kesadaran, faktor-mental, materi dan *Nibbāna* di dalam enam bab.

Penjelasan untuk analisis tentang *Nibbāna* telah selesai.

(*Nibbānabhedavaṇṇanā niṭṭhitā.*)

Dengan demikian selesai sudah uraian untuk bab tentang
Materi yang ada di kitab penjelasan untuk
Abhidhammatthasaṅgaha yang bernama
Abhidhammatthavibhāvinī.

(*Iti abhidhammatthavibhāviniyā nāma abhidhammatthasaṅgahavaṇṇanāya Rūpaparicchedavaṇṇanā niṭṭhitā*.)

Lampiran.
Materi yang Bersumber dari Kesadaran (*Cittasamuṭṭhānarūpa)*

- 19 *citta* hanya menghasilkan *cittajarūpa* (materi) biasa. Mereka adalah sebagai berikut:
  - *Tadārammaṇa citta* 11 (*santīraṇa* 3 + *mahāvipāka* 8)
  - *Manodhātu* 3 (*pañcadvārāvajjana* 1 + *saṁpaṭicchana* 2)
  - *Rūpāvacara vipāka citta* 5
  19

- Ke-26 *citta* menghasilkan materi dan menyangga sikap tubuh. Mereka adalah sebagai berikut:
  - *Mahaggata kusala citta* 9
  - *Mahaggata kiriya citta* 9
  - *Lokuttara citta* 8
  26 (*appanājavana citta*)

- 32 *citta* menghasilkan materi, menyangga sikap tubuh dan juga menghasilkan dua isyarat. Mereka adalah sebagai berikut:
  - *Manodvārāvajjana citta* 1
  - *Kāmajavana citta* 29 (*akusala* 12 + *hasituppāda* + *mahākusala* 8 + *mahākiriya* 8)
  - *Abhiññā* (pengetahuan supernormal) 2
  32

- Dari 32 *citta* yang disebutkan di atas, 13 *citta somanassa* juga menghasilkan senyuman. Mereka adalah sebagai berikut:
  - *Lobhamūla somanassa citta* 4
  - *Mahākusala somanassa citta* 4
  - *Mahākiriya somanassa citta* 4
  - *Somanassa hasituppāda citta* 1
  - *Kāma somanassajavana* **13**

- Dari 32 *citta* yang disebutkan di atas, 2 *dosamūlacitta* juga menghasilkan erangan dan tangisan.

- Kelima *citta* menghasilkan senyuman pada Buddha dan *Arahat*. Mereka adalah sebagai berikut:
  - *Hasituppāda citta* 1
  - *Mahākiriya somanassa citta* 4
  5

- Keenam *citta* menghasilkan senyuman pada seorang *sekkha*: *sotāpanna*, *sakadāgāmī* dan *anāgāmī.* Mereka adalah sebagai berikut:
  - *Lobhamūla somanassa diṭṭhigata vippayutta citta* 2
  - *Mahākusala somanassa citta* 4
  6

- 8 *citta* menghasilkan senyuman di *puthujjana* (dunia). Mereka adalah sebagai berikut:
  - *Lobhamūla somanassa citta* 4
  - *Mahākusala somanassa citta* 4
  8

- 10 *dvipañcaviññāṇa citta*, 4 *arūpāvacaracitta*, semua *paṭisandhicitta* dan kesadaran kematian para *Arahat* tidak menghasilkan *rūpa*.

Daftar Istilah Bahasa Indonesia – Pāḷi

Ajaran dengan memakai kiasan atau tidak absolut.	*Pariyāyadesanā*
Ajaran yang tanpa-kiasan.	*Nippariyāyadesanā*
Bukan materi dengan wujud penampakan.	*Anidassanarūpa*
Bukan-materi-pintu.	*Advārarūpa*
Bukan-materi-indria.	*Anindriyarūpa*
Definisi.	*Vavatthāpana*
Deka-feminitas.	*Itthibhāvadasaka*
Deka-hidung.	*Ghānadasaka*
Deka-isyarat-lisan.	*Vacīviññattidasaka*
Deka-jenis-kelamin.	*Bhāvadasaka*
Deka-landasan.	*Vatthudasaka*
Deka-lidah.	*Jivhādasaka*
Deka-maskulinitas.	*Pumbhāvadasaka*
Deka-mata.	*Cakkhudasaka*
Deka-telinga.	*Sotadasaka*
Deka-tubuh.	*Kāyadasaka*
Dikunyah oleh gigi.	*Dantavikhādana*
Dipahami sebagai angkasa.	*Ākāsagata*
Dipoles.	*Maṭṭha*
Dodeka-isyarat-tubuh-keringanan-dan-lain-lain.	*Kāyaviññattilahutādidvādasaka*
Dodeka-suara-keringanan-dan-lain-lain.	*Saddalahutādidvādasaka*
Dugaan.	*Anumāna*
Elemen-air.	*Āpodhātu*
Elemen-angin.	*Vāyodhātu*
Elemen-angkasa.	*Ākāsadhātu*
Elemen-api.	*Tejodhātu*
Elemen-batin.	*Manodhātu*
Elemen-*Nibbāna* dengan bahan bakar kehidupan yang masih tersisa.	*Saupādisesanibbānadhātu*

Elemen-*Nibbāna* tanpa bahan bakar kehidupan yang tersisa.	*Anupādisesanibbānadhātu*
Elemen-tanah.	*Pathavīdhātu*
Feminitas.	*Itthatta*
Ganda.	*Gandha*
Hidup bersama-sama.	*Sahavutti*
Indria-kehidupan; indria-nyawa.	*Jīvitindriya*
Indria-laki-laki.	*Purisindriya*
Indria-perempuan.	*Itthindriya*
Isyarat-lisan.	*Vacīviññatti*
Isyarat-tubuh.	*Kāyaviññatti*
Jenis-kelamin perempuan.	*Itthibhāva*
Jenis-kelamin-laki-laki.	*Pumbhāva*
Jenis-kelamin-laki-laki.	*Purisabhāva*
Jin.	*Yakkha*
Kaku.	*Thaddha*
Kasar.	*Pharusa*
Kecekatan.	*Kammaññatā*
Kejadian sehari-hari.	*Pavatti*
Kekakuan.	*Kakkhaḷata*
Kekosongan.	*Suññata*
Kelapukan.	*Jaratā*
Kelenturan.	*Mudutā*
Kepadaman-agregat.	*Khandhaparinibbāna*
Kepadaman-kotoran-kotoran-batin.	*Kilesaparinibbāna*
Keras.	*Kakkhaḷa*
Keringanan.	*Lahutā*
Kesinambungan.	*Santati*
Ketidakkekalan.	*Aniccatā*
Klaster materi.	*Rūpakalāpa*
Klaster yang lahir dari kesadaran.	*Cittasamuṭṭhānakalāpa*
Klaster yang lahir dari temperatur.	*Utusamuṭṭhānakalāpa*

Kondisi yang telah lahir sebelumnya.	*Purejātapaccaya*
Kondisi-yang-telah-lahir-sesudahnya.	*Pacchājātapaccaya*
Konstruksi klaster materi.	*Kalāpayojanā*
Landasan-indriawi sentuhan.	*Poṭṭhabbāyatana*
Landasan-jantung.	*Hadayavatthu*
Lembut.	*Saṇha*
Lunak.	*Muduka.*
Makanan pelengkap dan makanan utama.	*Khādanīyabhojanīya*
Makanan yang dapat dimakan.	*Kabaḷikāra āhāra*
Makhluk hermafrodit.	*Ubhatobyañjanaka*
Makhluk yang lahir secara spontan.	*Opapātika*
(Makhluk yang) Lahir dari kelembaban.	*Saṃsedaja*
(Makhluk yang) Lahir di rahim.	*Jalābuja*
(Makhluk yang) Lahir di telur.	*Aṇḍaja*
Makhluk yang rebahan di garba.	*Gabbhaseyyaka*
Manikam.	*Maṇi*
Manusia atau makhluk biasa, manusia kebanyakan (yang belum tercerahkan), manusia yang banyak membangkitkan kotoran-batin.	*Puthujjana*
Maskulinitas.	*Purisatta*
Mata dari daging.	*Maṃsacakkhu*
Mata yang melihat semuanya.	*Samantacakkhu*
Mata-Buddha.	*Buddhacakkhu*
Mata-dengan-timbunan.	*Sasambhāracakkhu*
Mata-dewa.	*Dibbacakkhu*
Mata-*Dhamma.*	*Dhammacakkhu*
Mata-kebijaksanaan.	*Paññācakkhu*
Mata-pengetahuan.	*Ñāṇacakkhu*
Materi dasar.	*Bhūtarūpa*
Materi dengan benturan.	*Sappaṭigharūpa*
Materi dengan pemahaman.	*Sammasanarūpa*
Materi dengan perwujudan.	*Rūparūpa*

Materi dengan wujud penampakan.	*Sanidassanarūpa*
Materi yang bergantung pada empat unsur dasar yang besar.	*Upādāyarūpa*
Materi yang bersumber dari *kamma.*	*Kammasamuṭṭhānarūpa*
Materi yang bersumber dari kesadaran.	*Cittasamuṭṭhānarūpa*
Materi yang bersumber dari makanan.	*Āhārasamuṭṭhānarūpa*
Materi yang bersumber dari temperatur.	*Utusamuṭṭhānarūpa*
Materi yang di sekitar.	*Āsannarūpa*
Materi yang konkret.	*Nipphannarūpa*
Materi yang lahir dari *kamma*.	*Kammajarūpa*
Materi yang lahir dari kesadaran.	*Cittajarūpa*
Materi yang lahir dari makanan.	*Āhārajarūpa*
Materi yang lahir dari temperatur.	*Utujarūpa*
Materi yang memiliki karakteristik-alamiah.	*Sabhāvarūpa*
Materi yang memiliki karakteristik-nyata.	*Salakkhaṇarūpa*
Materi yang telah digenggam; yaitu materi yang muncul sebagai buah dari *kamma* yang didorong oleh *taṇhā* dan *diṭṭhi*.	*Upādinnarūpa*
Materi yang terpisahkan.	*Vinibbhogarūpa*
Materi yang tidak digenggam.	*Anupādinnarūpa*
Materi; bentuk.	*Rūpa*
Materi-eksternal.	*Bāhirarūpa*
Materi-indria.	*Indriyarūpa*
Materi-internal.	*Ajjhattikarūpa*
Materi-isyarat.	*Viññattirūpa*
Materi-jantung.	*Hadayarūpa*
Materi-jenis-kelamin.	*Bhāvarūpa*
Materi-karakteristik.	*Lakkhaṇarūpa*
Materi-kehidupan; materi-nyawa.	*Jīvitarūpa*
Materi-makanan.	*Āhārarūpa*
Materi-pembatas.	*Paricchedarūpa*
Materi-pengambil-wilayah-penjelajahan.	*Gocaraggāhikarūpa*
Materi-perubahan.	*Vikārarūpa*

Materi-pintu.	*Dvārarūpa*
Materi-sensitivitas; materi-transparansi.	*Pasādarūpa*
Materi-sensitivitas-hidung; materi-transparansi-hidung.	*Ghānapasādarūpa*
Materi-sensitivitas-lidah; materi-transparansi-lidah.	*Jivhāpasādarūpa*
Materi-sensitivitas-mata; materi-transparansi-mata.	*Cakkhupasādarūpa*
Materi-sensitivitas-telinga; materi-transparansi-telinga.	*Sotapasādarūpa*
Materi-sensitivitas-tubuh; materi-transparansi-tubuh.	*Kāyapasādarūpa*
Materi-wilayah-penjelajahan.	*Gocararūpa*
Materi-yang-tidak-terpisahkan.	*Avinibbhogarūpa*
Membebani.	*Bhāriya*
Nona-isyarat-tubuh.	*Kāyaviññattinavaka*
Nona-nyawa.	*Jīvitanavaka*
Nona-suara.	*Saddanavaka*
Okta-murni.	*Suddhaṭṭhaka*
Panas.	*Usmā*
Pendatang-baru.	*Āgantuka*
Pengalaman langsung.	*Paccakkha*
Pengembangan-batin ketiadaan-nafsu terhadap materi.	*Rūpavirāgabhāvanā*
Pengetahuan yang mengetahui segalanya.	*Sabbaññutaññāṇa*
Penglihatan batiniah; intuisi; pemahaman intuitif; penglihatan.	*Dassana*
Penta-kontak; *dhamma* yang memiliki kontak sebagai yang kelima.	*Phassapañcamaka*
Penyambung-kelahiran-kembali makhluk yang tidak berkelamin.	*Napuṃsakapaṭisandhi*
Penyambung-kelahiran-kembali.	*Paṭisandhi*
Pribadi, diri, kepribadian, personalitas.	*Attabhāva*
Produksi.	*Upacaya*
Rasa.	*Rasa*

Sari-makanan.	*Ojā*
Satuan ukuran panjang yang kira-kira setara dengan 8 mil.	*Yojana*
Sentuhan.	*Phoṭṭabba*
Sepuluh juta.	*Koṭi*
Sikap tubuh.	*Iriyapātha*
Siswa suci (non-*Arahat*) yang-masih-harus-berlatih, yaitu *Sotāpanna*, *Sakadāgāmī* dan *Anāgāmī*.	*Sekkha*
Suara.	*Sadda*
Submomen-kelangsungan.	*Ṭhitikhaṇa*
Submomen-kemunculan.	*Uppādakkhaṇa*
Submomen-peruraian.	*Bhaṅgakhaṇa*
Sumber materi.	*Rūpasamuṭṭhāna*
Tajam.	*Khara*
Tanpa-kematian.	*Accuta*
Tanpa-kerinduan.	*Appaṇihita*
Tanpa-tanda.	*Animitta*
Tempat tujuan kelahiran yang baik.	*Sugati*
Tempat tujuan kelahiran yang tidak baik.	*Duggati*
Tiada-tara.	*Anuttara*
Tidak ada kesempatan.	*Anokāsa*
Tidak kaku.	*Athaddha*
Trideka-isyarat-lisan-suara-keringanan-dan-lain-lain.	*Vacīviññattisaddalahutāditerasaka*
Undeka-keringanan-dan-lain-lain.	*Lahutādekādasaka*
Unsur dasar yang besar.	*Mahābhūta*
Urutan keberadaan materi.	*Rūpapavattikkama*
Warna.	*Vaṇṇa*
Zigot atau noktah.	*Kalala*

Daftar Pustaka

A. *ABHIDHAMMA PIṬAKA* BERBAHASA PĀḶI

Müller, Edward (ed). 2001. Dhammasaṅganī. Oxford: The Pali Text Society.

Davids, Mrs Rhys. 2003. The Vibhaṅga. Oxford: The Pali Text Society.

Gooneratne, Edmund Rowland. 1995. Dhātukathā Pakaraṇa and its commentary. Oxford: The Pali Text Society.

Morris, Richard. 1997. Puggala Paññatti. Oxford: The Pali Text Society.

Taylor, Arnold C. 1999. Kathāvatthu Vols. I, II. Oxford: The Pali Text Society.

Davids, Caroline Rhys (ed), Mary C Foley and Mabel Hunt (asst). 1995. The Yamaka. Vols. I, II. Oxford: The Pali Text Society.

Davids, Mrs Rhys. 2012. Dukapaṭṭhāna Vol. I. Bristol: The Pali Text Society.

Davids, Rhys C.A.F. 2011. Tikapaṭṭhāna. Bristol: The Pali Text Society.

B. KITAB KOMENTAR DAN SUBKOMENTAR *ABHIDHAMMA PIṬAKA* BERBAHASA PĀḶI

Müller, Edward (ed). 2011. *The Atthasālinī.* Bristol: The Pali Text Society.

Thero, Buddhadatta A.P (ed). 1980. *Sammohavinodanī*. London: The Pali Text Society.

Landsberg, Georg and Mrs. Rhys Davids (ed). 1997. *Puggala Paññatti Atthakathā*. Oxford: The Pali Text Society.

Jayawickrama, N.A. 2011. *Kathāvatthuppakaraṇa Aṭṭhakathā.* Bristol: The Pali Text Society.

Saddhātissa, Hammalawa (ed). 1989. *Abhidhammatthasaṅgaha and Abhidhammatthasaṅgahavibhāvinīṭīkā*. Oxford: The Pali Text Society.

Sayardaw, Ledi. (-). *Paramatthadīpanī Saṅgahamahāṭīkā Pātha*. CST4.

C. *ABHIDHAMMA PIṬAKA* BERBAHASA INGGRIS

Aung, Shwe Zan and Mrs. Rhys Davids. 2016. *Points of Controversy*. Bristol: The Pali Text Society.

Davids, C.A.F. Rhys. 2012. *A Buddhist Manual of Psychological Ethics*. Bristol: The Pali Text Society.

Law, Bimala Charan. 2011. *Designation of Human Types*. Bristol: The Pali Text Society.

Nārada, U. 2012. *Discourse on Elements*. Bristol: The Pali Text Society.

Thiṭṭhila, Paṭhamakyaw Ashin. 2015. *The Book of Analysis*. Bristol: The Pali Text Society.

D. KITAB KOMENTAR *ABHIDHAMMA PIṬAKA* BERBAHASA INGGRIS

Ñāṇamoli, Bhikkhu. 1996. *The Dispeller of Delusion Part I*. Oxford: The Pali Text Society.

_____. 1996. *The Dispeller of Delusion Part II*. Oxford: The Pali Text Society.

Tin, Pe Maung. 1999. *The Expositor*. Oxford: The Pali Text Society.

E. *ABHIDHAMMATTHASAṄGAHA* BERBAHASA INGGRIS

Bodhi, Bhikkhu. 2006. *A Comprehensive Manual of Abhidhamma*. Kandy: Buddhist Publication Society.

Nārada, Mahāthera. 1979. *A Manual of Abhidhamma*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa—Arama.

Sīlānanda, U. 2012. *Handbook of Abhidhamma Studies I*. Kuala Lumpur: Majujaya Indah Sdn Bhd.

_____. 2012. *Handbook of Abhidhamma Studies II*. Kuala Lumpur: Majujaya Indah Sdn Bhd.

_____. 2012. *Handbook of Abhidhamma Studies III*. Kuala Lumpur: Majujaya Indah Sdn Bhd.

F. KITAB SUBKOMENTAR *ABHIDHAMMA PIṬAKA* BERBAHASA INGGRIS

Wijeratne, R.P. and Rupert Gethin. 2002. *Summary of the Topics of Abhidhamma*. Oxford: The Pali Text Society.

G. *ABHIDHAMMATTHASAṄGAHA* DAN KOMENTARNYA BERBAHASA INDONESIA

Kheminda, Ashin. 2017. *Kesadaran: Penjelasan Komprehensif*. Jakarta: Dhammavihārī Buddhist Studies.

Kheminda, Ashin. 2017. *Faktor-faktor Mental: Penjelasan Komprehensif*. Jakarta: Dhammavihārī Buddhist Studies.

Kheminda, Ashin. 2017. *Serbaneka: Penjelasan Komprehensif*. Jakarta: Dhammavihārī Buddhist Studies.

Kheminda, Ashin. 2018. *Proses Kognitif: Penjelasan Komprehensif*. Jakarta: Dhammavihārī Buddhist Studies.

H. LAIN-LAIN

Kheminda, Ashin. 2018. *Kamma: Pusaran Kelahiran & Kematian Tanpa Awal*. Jakarta: Dhammavihārī Buddhist Studies.

Biografi
Ashin Kheminda

LAHIR dari sebuah keluarga non Buddhis di Semarang, **Ashin Kheminda** baru mengenal ajaran Buddha secara tidak sengaja pada dekade kedua kehidupannya. Berawal dari sifat "pemberontak", serta ketidak-sukaannya pada keterikatan, beliau mulai tertarik dengan berbagai ajaran spiritual sejak masih muda. Jiwa pemberontaknya mulai berkembang sejak beliau duduk di bangku SMA. Di masa-masa inilah, sifat fanatik yang menganggap agama sendiri sebagai yang paling baik berangsur-angsur lenyap setelah beliau melihat bahwa agama yang lain juga menawarkan banyak kebaikan.

Pada satu masa di dalam kehidupannya, beliau mulai merasakan bahwa kehidupan ini sangat tidak memuaskan. Hal ini membuatnya mencari jalan keluar yang tidak biasa yaitu mulai menekuni meditasi atau lebih tepatnya pertapaan sesuai aliran spiritual Kejawen. Pertemuannya dengan ajaran Buddha terjadi pada saat beliau bertapa di Alas (Hutan) Ketonggo, Ngawi, Jawa Timur. Di sana, secara tidak sengaja, beliau bertemu dengan

guru Buddhisnya yang pertama yang kemudian mengajarkannya meditasi dengan menggunakan objek *kasiṇa* api sampai akhirnya beliau mengalami pengalaman, kebahagiaan dan kedamaian yang tidak pernah dirasakannya sebelumnya.

Ketertarikan yang amat sangat akan meditasi, akhirnya membuat beliau memutuskan untuk mencari guru ke pusat-pusat meditasi, mulai dari Thailand, Dharamsala - India, hingga akhirnya berlabuh di Myanmar. Di Myanmar inilah Ashin Kheminda memutuskan untuk menjadi *bhikkhu* dan ditahbiskan pada tahun 2004 oleh Sayardaw Jaṭila Mahāthera.

Ashin Kheminda kemudian mengambil gelar Bachelor di ITBMU (The International Theravãda Buddhist Missionary University) of Yangon dan memperoleh medali emas sebagai lulusan terbaik. Pengalaman mengajarkan *Abhidhamma* sudah dimulai saat beliau masih belajar di universitas ini. Atas permintaan dari para *bhikkhu, bhikkhuni* dan *sayalay* yang merupakan teman kuliah dan adik kelasnya, beliau mengajarkan *Abhidhamma* kepada mereka di luar jam kuliah.

Sebagai lulusan terbaik pada tahun 2008, kemudian beliau diundang untuk mengajar *Abhidhamma* dan meditasi di Singapura sambil menyelesaikan pendidikan S2 nya di The Graduate School of Buddhist Studies di Singapura.

Ashin Kheminda menyadari kurangnya pemahaman dan implementasi *Tipiṭaka* di Indonesia secara menyeluruh, oleh karena itulah beliau memutuskan untuk kembali ke Indonesia dan mengabdikan diri untuk perkembangan Buddhisme melalui jalur pendidikan Buddhis yang mengacu kepada *Tipiṭaka* dan kitab-kitab komentarnya. Pada tanggal 1 Oktober 2015, beliau

mendirikan Dhammavihārī Buddhist Studies (DBS) sekaligus sebagai spiritual patrón. DBS adalah sebuah Pusat Pendidikan Buddhis terpadu yang beliau sebut sebagai "*a-One-Stop Dhamma-House*" yang menawarkan program-program pendidikan Buddhis secara terstruktur untuk semua usia dari kanak-kanak sampai dewasa seperti Kelas *Abhidhamma*, meditasi, *Pariyatti Sāsana* untuk dewasa dan kelas-kelas *Dhammānusārī* (Sekolah Minggu) untuk anak-anak dan remaja, serta program *Pabbajjā* yang diadakan setiap akhir tahun.

Beliau aktif mengajarkan *Sutta* melalui kelas *Pariyatti Sāsana* dan pembelajaran *Abhidhamma* melalui *dhamma talk* ringan berjudul *Abhidhamma Made Easy (AME)* hingga kelas-kelas *Abhidhamma* yang terstruktur, sistematis dan akademis serta berpedoman pada kitab induk dan kitab-kitab komentarnya. Ceramah-ceramah beliau secara rutin ditayangkan melalui Dhammavihari *Youtube channel* agar dapat menjangkau umat di berbagai belahan bumi sehingga semakin banyak umat yang mendapatkan pengetahuan dan manfaat dari ajaran Buddha yang indah ini. Beliau juga merupakan *bhikkhu* yang pertama kali memperkenalkan perayaan Hari Abhidhamma di tahun 2012 di Jakarta, Indonesia dan sampai saat ini tetap rutin dirayakan setiap tahunnya.

Untuk donasi penerbitan buku-buku
DHAMMAVIHĀRĪ BUDDHIST STUDIES,
dapat dilakukan melalui transfer ke rekening:

Yayasan Dhammavihari
Bank BCA: 6275 19 19 18

dengan menambahkan angka 3 dari nilai yang ditransfer.
Contoh Rp 200.003,-

Dana Anda berapa pun besarnya, akan bermanfaat bagi
penyebaran *Dhamma*.

Buddhasāsanaṃ Ciraṃ Tiṭṭhatu
Semoga Ajaran Buddha Bertahan Lama

Sādhu ... sādhu... sādhu